



Istilah "kebijaksanaan" dalam Sastra Kebijaksanaan Israel (SKI) memiliki makna yang sangat luas. Sifatnya pun sangat umum. Secara umum Bahasa Ibrani menggunakan stem atau pola dasar akar kata 'hkm' untuk menyebut "kebijaksanaan". Dalam Bahasa Indonesia, pola akar kata 'hkm' ini dapat muncul dalam sejumlah variasi, antara lain bermakna "hukum", "hakim", "hikmah", dan "hikmat". Contoh-contoh variasi kata dari akar kata 'hkm' dalam Bahasa Indonesia itu masuk kategori aturan atau kebijakan. Dalam Bahasa Ibrani, akar kata 'hkm' ini melahirkan kata benda 'hokma'. Artinya, "kebijaksanaan". Selain itu, akar kata yang sama juga melahirkan kata sifat 'hakam'. Artinya, "bijaksana". Kedua kata itu saling melengkapi satu dengan yang lain untuk memproduksi sejumlah kata lain yang tetap memuat unsur-unsur bijak dan aturan yang menonjolkan atau menekankan aneka macam segi secara lebih spesifik. Misalnya, pengertian, pengetahuan, keterampilan, dan ketulusan hati. Pemahaman akan akar kata "kebijaksanaan" itu membawa pembaca untuk menemukan sejumlah definisi yang berkait dengan kata atau istilah tersebut. *Pertama*, pengetahuan praktis, keterampilan, keahlian, pengalaman, atau sopan santun. *Kedua*, pengetahuan dasar yang diperoleh berdasarkan pengalaman. *Ketiga*, pengertian, percik inspiratif, atau wawasan berdasarkan pengetahuan yang mendalam. *Keempat*, perilaku berbasis pengetahuan yang memiliki karakter tepat (sesuai aturan) atau yang seharusnya. *Kelima*, keadilan atau peraturan yang berlaku demi kepentingan masyarakat.

 **Prodi S2 Studi Agama-Agama**
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati
Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung
40292

ISBN 978-623-8461-20-1 (p31)
 9 786235 401201

ISBN 978-623-8461-19-5
 9 786235 401195

Buku Ajar Eksegesi: Perjanjian Lama Hikmat
R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.



Buku Ajar Eksegesi:

Perjanjian Lama Hikmat

 **Prodi S2 Studi Agama-Agama**
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2022

**Buku Ajar Eksegese:
Perjanjian Lama
Hikmat**

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Bandung
2022

Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Hikmat

Penulis:

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.

ISBN (C): 978-623-5401-19-5

ISBN (P): 978-623-5401-20-1 (PDF)



Editor:

Mochamad Ziaul Haq

Desain Sampul dan Tata Letak:

Paelani Setia

Penerbitan atas kerjasama:



**PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**
Jalan Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage,
Kota Bandung, Jawa Barat 40141



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**
Jl. Nias No.2, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung,
Kota Bandung, Jawa Barat 40117



**CENTRE FOR PHILOSOPHY, CULTURE, AND RELIGIOUS
STUDIES (CPCRES)**
FAKULTAS FILSAFAT UNPAR
Jl. Nias No.2, Kota Bandung, Jawa Barat 40117

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292
Telepon : 022-7802276 Fax : 022-7802276
E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id_Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, Agustus 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Ribuan tahun yang merentang dalam sejarah manusia menjadi saksi terus berkembangnya aneka macam penuluran strategi bertahan hidup yang menjadi hikmat kebijaksanaan. Buktinya, banyak peninggalan tertulis yang ditemukan. Temuan-temuan itu memberi informasi adanya suatu sistem pendidikan informal yang bermutu tinggi dan kaya. Temuan-temuan itu juga memperlihatkan bahwa lambat laun pendidikan informal tersebut tidak terbatas hanya pada perkara mendasar, yaitu soal hidup dan mati. Pendidikan informal itu juga merambah dan menjangkau bidang-bidang baru yang bersifat sekunder. Dari situ nampak bahwa manusia mulai mengatur relasi antara dirinya dengan manusia lainnya. Selain itu, manusia menata relasinya dengan dunia atas.

Pengungkapan relasi itu adalah dengan seni dan pelembagaan keyakinan melalui upacara-upacara agama. Singkatnya, manusia mulai merancang dan menata kehidupannya supaya tidak lagi sekadar soal bertahan atau musnah. Lebih dari itu, manusia berusaha mencari dan menemukan cara mengisi kehidupan dengan pelbagai variasi. Tujuannya, kehidupan yang lebih nyaman dan indah. Dengan upaya tersebut, manusia mengembangkan suatu 'seni hidup'. Dengan mengembangkan seni hidup manusia menginginkan generasi penerusnya lebih berhasil dalam mengelola kehidupannya. Selanjutnya manusia menyebut gejala ini sebagai 'kebijaksanaan umum' atau 'kebijaksanaan non-profesional'. Pada gilirannya, 'kebijaksanaan umum' atau 'kebijaksanaan non-profesional' ini akan membedakan dirinya dengan 'kebijaksanaan profesional'.

Kebijaksanaan umum menempatkan pengamatan dan pengalaman yang berulang-ulang akan suatu gejala tertentu sebagai sumber dan dasarnya berpijak. Oleh karena tidak pernah ada dua gejala yang persis sama berulang, kebijaksanaan umum ini memiliki sifat 'provisoris'. Provisoris mengandung makna tidak pernah bersifat mutlak dan tetap. Sifat provisoris menuntut selalu ada upaya pengujian ulang akan kebenarannya. Oleh karena itu, generasi penerus tidak boleh hanya sekadar menerima warisan kebijaksanaan umum itu apa adanya. Mereka harus terus berpikir dan mengusahakan supaya dapat relevan dan aktual dengan kondisi zaman mereka hidup atau konteks hidup mereka dari masa ke masa.

Mata Kuliah Eksegese Perjanjian Lama (PL) Hikmat (FIL 183137-02) kini menemukan wujudnya dalam teks Buku Ajar. Wujud ini menjadi salah bukti bahwa hikmat-kebijaksanaan harus diabadikan dalam dokumentasi tekstual. Pertama-tama, buku ajar ini menjadi sarana bantu bagi para mahasiswa untuk memahami, menganalisis, dan menemukan hikmat-kebijaksanaan yang berasal dari ribuan tahun silam sekaligus mengaplikasikannya dalam hidup hari ini. Selanjutnya, buku ajar ini juga dapat menjadi rujukan bagi mereka yang ingin menghayati hidupnya dalam hikmat-kebijaksanaan. Lebih dari itu, diharapkan para pembaca sebagai orang-orang beriman juga mendapatkan pembinaan iman, olah hidup susila, atau kepentingan-kepentingan seni hidup lainnya.

Bandung, Agustus 2022

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
Bab I Penjelasan atas kebijaksanaan umum dan kebijaksanaan profesional di Israel dan Timur Dekat Kuno	5
Bab II Penjelasan atas Sastra Kebijaksanaan Israel (SKI), Sastra Ibrani, dan ‘Parallelismus Membrorum’	14
Bab III Tinjauan atas Kitab Amsal yang mencakup pengantar dan tafsiran atas perikop-perikop terpilih	22
Bab IV Tinjauan atas Kitab Amsal yang mencakup proses hermeneutik atas gagasan jalan ke hidup yang bijak	33
Bab V Tinjauan dan tafsir atas teks Kitab Ayub yang mencakup pengantar dan tafsiran atas perikop-perikop terpilih	50
Bab VI Tinjauan dan tafsir atas teks Kitab Ayub yang mencakup proses hermeneutik atas Teori Pembalasan di Bumi dan masalah penderitaan manusia dan keadilan Allah (Teodiceia)	67
Bab VII Tinjauan atas teks Kidung Agung yang mencakup pengantar, sejarah tafsiran, dan tafsiran atas perikop-perikop terpilih	82
Bab VIII Hellenisme dan pengaruhnya terhadap Sastra Hikmat Kebijaksanaan ..	85
Bab IX Proses Kanonisasi Kitab-kitab Hikmat Kebijaksanaan yang termasuk Deuterokanonika	88
Bab X Tinjauan atas Kitab Pengkotbah yang mencakup pengantar dan tafsiran atas perikop-perikop terpilih	91
Bab XI Tinjauan atas Kitab Putra Sirakh yang mencakup karakteristik ‘Kata Pengantar dari Penerjemah Yunani’	98
Bab XII Tinjauan atas Kitab Putra Sirakh yang mencakup proses hermeneutik atas perikop-perikop terpilih	105
Bab XIII Tinjauan atas Kitab Kebijaksanaan Salomo yang mencakup karakteristik konsep eskatologisnya yang unik	109
Bab XIV Tinjauan atas Kitab Kebijaksanaan Salomo yang mencakup wacana baru tentang hidup sesudah kematian serta tafsiran atas perikop-perikop terpilih	114
DAFTAR PUSTAKA	122
TENTANG PENULIS	124

**BUKU AJAR EKSEGESE:
PERJANJIAN LAMA HIKMAT
(FIL 183137-02)**

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**

**EKSEGESE:
PERJANJIAN LAMA
HIKMAT**

Fakultas	: Filsafat
Program Studi	: Ilmu Filsafat
Jenjang	: Sarjana
Dosen Koordinator	: R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.
Kode Mata Kuliah	: FIL 183137
Nama Mata Kuliah	: Eksegese: Perjanjian Lama (PL) Hikmat
Bobot (SKS)	: 2
Deskripsi Mata Kuliah	: Tinjauan historis-kritis atas Sastra Hikmat Kebijaksanaan Perjanjian Lama, tema-tema teologis penting, tinjauan atas masing-masing kitab, tema masing-masing kitab, dan tafsir atas beberapa teks pilihan dari masing-masing kitab sebagai latihan untuk penafsiran lebih lanjut.
Klasifikasi Mata Kuliah	: Mata kuliah inti
Prasyarat	: Pengantar Studi Kitab Suci
Bahan Kajian	: Teori Interpretasi

Capaian Pembelajaran Sikap	: <ul style="list-style-type: none">▪ Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.▪ Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
Penguasaan Pengetahuan	: <ul style="list-style-type: none">▪ Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif.▪ Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden.
Keterampilan Umum	: <ul style="list-style-type: none">▪ Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.▪ Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain, dan kritik seni.
Keterampilan Khusus	: <ul style="list-style-type: none">▪ Mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip keilmuan Filsafat Keilahian dan Budaya berdasarkan identifikasi kebutuhan dan perencanaan strategis secara kontekstual dan transformatif ke dalam bentuk-bentuk pelayanan holistik dalam komunitas religius dan masyarakat dengan pendekatan interdisipliner.

- Mampu membuat desain pemberdayaan komunitas religius dan masyarakat berdasarkan deskripsi fakta, analisis masalah, refleksi filosofis keilahian-teologi, dan aksi solutif berbasis kelokalan dengan menyadari kompleksitas persoalan global dengan memanfaatkan dukungan ilmu-ilmu lain yang relevan.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

1. Mahasiswa mampu :
 - menalar pola-pola Sastra Kebijakan Israel (SKI), terutama yang terumuskan dalam pola *'parallelismus membrorum'*, masalah-masalah teologis penting yang muncul dari dan dalam Sastra Kebijakan Israel, dan sejumlah gagasan khas dari Sastra Kebijakan yang termasuk Kitab-kitab Deuterokanonika.
 - CPL SK1: Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
 - CPL PP1: Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam.
 - CPL KU1: Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
2. Mahasiswa mampu
 - menginformasikan pembahasan Kitab Ayub untuk melengkapi dan mengoreksi gagasan-gagasan tentang Allah dan memahami sejumlah segi dari masalah sekitar penderitaan dan keadilan Allah di dunia ini serta konsep eskatologis dalam Sastra Kebijakan Israel terkait wacana hidup setelah kematian.
 - CPL SK5: Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
 - CPL PP2: Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden.
 - CPL KU1: Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Pustaka Utama:

- Leo Perdue. 2007. *Wisdom Literature: A Theological History*.
- Roland E. Murphy. 1996. *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature*.
- James L. Crenshaw. 1986. *Ecclesiastes*.
- Robert Gordis. 1978. *Koheleth, the Man and his World: A Study of Ecclesiastes*.

Pustaka Pendukung:

- R.A. Horsley. 2007. *Visionaries and the Politics of Second Temple Judea*.
- J.Y. Batley. 1916. *The Problem of Suffering in the Old Testament*.
- Michael Kolarcik. 1991. *The Ambiguity of Death in the Book of Wisdom 1-6*.
- A. Mc. Kane. 1970. *Proverbs: A New Approach*.
- M.E. Pope. 1977. *Song of Songs: A New Translation with Introduction Commentary*.

Pengaturan

Rencana Jumlah Pertemuan	: 14 minggu
Persentase Minimum Kehadiran Mahasiswa	: 80%

Materi Pembelajaran	: <ol style="list-style-type: none">1. Penjelasan atas kebijaksanaan umum dan kebijaksanaan profesional di Israel dan Timur Dekat Kuno.2. Penjelasan atas Sastra Kebijaksanaan Israel (SKI), Sastra Ibrani, dan 'Parallelismus Membrorum'.3. Tinjauan atas Kitab Amsal yang mencakup pengantar dan tafsiran atas perikop-perikop terpilih.4. Tinjauan atas Kitab Amsal yang mencakup proses hermeneutik atas gagasan jalan ke hidup yang bijak.5. Tinjauan dan tafsir atas teks Kitab Ayub yang mencakup pengantar dan tafsiran atas perikop-perikop terpilih.6. Tinjauan dan tafsir atas teks Kitab Ayub yang mencakup proses hermeneutik atas Teori Pembalasan di Bumi dan masalah penderitaan manusia dan keadilan Allah (Teodicea).7. Tinjauan atas teks Kidung Agung yang mencakup pengantar, sejarah tafsiran, dan tafsiran atas perikop-perikop terpilih.8. Hellenisme dan pengaruhnya terhadap Sastra Hikmat Kebijaksanaan.9. Proses Kanonisasi Kitab-kitab Hikmat Kebijaksanaan yang termasuk Deuterokanonika.10. Tinjauan atas Kitab Pengkotbah yang mencakup pengantar dan tafsiran atas perikop-perikop terpilih.11. Tinjauan atas Kitab Putra Sirakh yang mencakup karakteristik 'Kata Pengantar dari Penerjemah Yunani'.12. Tinjauan atas Kitab Putra Sirakh yang mencakup proses hermeneutik atas perikop-perikop terpilih.13. Tinjauan atas Kitab Kebijaksanaan Salomo yang mencakup karakteristik konsep eskatologisnya yang unik.14. Tinjauan atas Kitab Kebijaksanaan Salomo yang mencakup wacana baru tentang hidup sesudah kematian serta tafsiran atas perikop-perikop terpilih.
----------------------------	---

BAB I

PENJELASAN ATAS KEBIJAKSANAAN UMUM DAN KEBIJAKSANAAN PROFESIONAL DI ISRAEL DAN TIMUR DEKAT KUNO

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menalar pola-pola Sastra Kebijakan Israel (SKI), terutama yang terfokus dalam pola *'parallelismus membrorum'*, masalah-masalah teologis penting yang muncul dari dan dalam Sastra Kebijakan Israel, dan sejumlah gagasan khas dari Sastra Kebijakan yang termasuk Kitab-kitab Deuterokanonika.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahlian (KU1).

Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok
Durasi : 120 menit
Instrumen : Ujian Tengah Semester

A. PENDAHULUAN

Sejak mulai hidup di dunia manusia telah mulai terbiasa menggunakan akal budinya. Tujuannya, hidup yang aman tenteram dan terjamin. Guna mencapai tujuan itu akal budi membantu manusia. Dengan akal budi manusia dapat mengusahakan pertahanan dan perlindungan diri terhadap gejala-gejala alam, daya-daya kosmis, maupun makhluk lain yang lebih kuat dan besar. Semua itu kerap menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup manusia.

Manusia menularkan strategi mempertahankan diri itu kepada manusia lain, terutama generasi penerusnya. Untuk menularkannya manusia menggunakan pendidikan dan pembinaan menyiasati hidup. Keluarga, rekan sejawat, dan kelompok hidup manusia menjadi sasaran utama mengalirnya pendidikan dan pembinaan tersebut. Prosesnya mengalir secara sangat sederhana. Antara lain, aneka macam nasihat-nasihat orangtua kepada anak-anaknya yang biasa berlangsung alami dalam putaran waktu harian selama 24 jam.

B. PENYAJIAN MATERI

1. Kebijakan Umum

Ribuan tahun yang merentang dalam sejarah manusia menjadi saksi terus berkembangnya aneka macam penalaran strategi bertahan hidup tersebut. Buktinya, banyak peninggalan tertulis yang ditemukan. Temuan-temuan itu memberi informasi adanya suatu sistem pendidikan informal yang bermutu tinggi dan kaya. Temuan-temuan itu juga memperlihatkan bahwa lambat laun pendidikan informal tersebut tidak terbatas hanya pada perkara mendasar, yaitu soal hidup dan mati. Pendidikan informal itu juga merambah dan menjangkau bidang-bidang baru yang berifat sekunder. Dari situ nampak bahwa manusia mulai mengatur relasi antara dirinya dengan manusia lainnya. Selain itu, manusia menata relasinya dengan dunia atas.

Pengungkapan relasi itu adalah dengan seni dan pelebagaan keyakinan melalui upacara-upacara agama. Singkatnya, manusia mulai merancang dan menata kehidupannya supaya tidak lagi sekadar soal bertahan atau musnah. Lebih dari itu, manusia berusaha mencari dan menemukan cara mengisi kehidupan dengan pelbagai variasi. Tujuannya, kehidupan yang lebih nyaman dan indah. Dengan upaya tersebut, manusia mengembangkan suatu 'seni hidup'. Dengan mengembangkan seni hidup manusia menginginkan generasi penerusnya lebih berhasil dalam mengelola kehidupannya. Selanjutnya manusia menyebut gejala ini sebagai 'kebijaksanaan umum' atau 'kebijaksanaan non-

profesional'. Pada gilirannya, 'kebijaksanaan umum' atau 'kebijaksanaan non-profesional' ini akan membedakan dirinya dengan 'kebijaksanaan profesional'.

Kebijaksanaan umum menempatkan pengamatan dan pengalaman yang berulang-ulang akan suatu gejala tertentu sebagai sumber dan dasarnya berpijak. Oleh karena tidak pernah ada dua gejala yang persis sama berulang, kebijaksanaan umum ini memiliki sifat 'provisoris'. Provisoris mengandung makna tidak pernah bersifat mutlak dan tetap. Sifat provisoris menuntut selalu ada upaya pengujian ulang akan kebenarannya. Oleh karena itu, generasi penerus tidak boleh hanya sekadar menerima warisan kebijaksanaan umum itu apa adanya. Mereka harus terus berpikir dan mengusahakan supaya dapat relevan dan aktual dengan kondisi zaman mereka hidup atau konteks hidup mereka dari masa ke masa.

Secara umum, dinamika pewarisan ini berlaku di semua wilayah kehidupan manusia. Proses ini terjadi pula di wilayah Timur Tengah Kuno, khususnya Israel. Kondisi yang kurang lebih sama terjadi juga di wilayah tepian Sungai Nil. Tepatnya, wilayah yang terletak di antara Sungai Tigris dan Sungai Eufkrat. Di wilayah yang dalam Bahasa Yunani biasa disebut Mesopotamia ini sampai dengan 2500 sM masih berlangsung pola hidup yang sederhana, yaitu dengan mengandalkan kebijaksanaan umum. Sebagai catatan, dalam Bahasa Yunani Mesopotamia mengandung makna '(daerah) di antara sungai-sungai'. Entah sejak kapan orang menggunakan nama itu untuk menyebut wilayah itu.

Menurut keyakinan Kristen dan Yahudi seperti dalam Perjanjian Lama, ada usaha menghubungkan keluarga Abraham sebagai 'Bapa Orang Beriman' yang diakui tiga agama monoteistik dunia, Islam, Kristen, dan Yahudi dengan Mesopotamia. Teks Kitab Kejadian 11:31 menyatakan bahwa pada suatu masa keluarga Abr(ah)am berpindah dari wilayah Ur-Kasdim ke Haran sebelum akhirnya berpindah ke Kanaan (wilayah Palestina sekarang).

"Lalu Terah membawa Abram, anaknya, serta cucunya, Lot, yaitu anak Haran, dan Sarai, menantunya, isteri Abram, anaknya; ia berangkat bersama-sama dengan mereka dari Ur-Kasdim untuk pergi ke tanah Kanaan, lalu sampailah mereka ke Haran, dan menetap di sana" (Kejadian 11:31).

Tidak mudah untuk menentukan lokasi Ur-Kasdim secara tepat. Biasanya para ahli menyebut wilayah ini sebagai 'Tell el-Muqayyar'. *Tell el-Muqayyar* adalah situs bekas reruntuhan Kota Ur kuno dari periode Sumeria. Akan tetapi, banyak ahli masih meragukan usulan ini. Sedangkan Haran adalah wilayah yang terletak di bagian utara Mesopotamia, di tepi Sungai Eufkrat.

Beberapa catatan lain menunjukkan relasi Abraham dan keturunannya dengan Mesopotamia. Teks Kitab Ulangan 26:3 mengungkapkan relasi itu. Demikian pula, teks Kejadian 24:2.10; 28:2.

"Dan sesampainya kepada imam yang ada pada waktu itu, haruslah engkau berkata kepadanya: Aku memberitahukan pada hari ini kepada Tuhan Allahmu, bahwa aku telah masuk ke negeri yang dijanjikan Tuhan dengan sumpah kepada nenek moyang kita untuk memberikannya kepada kita" (Ulangan 26:3).

"Berkatalah Abraham kepada hambanya yang paling tua dalam rumahnya, yang menjadi kuasa atas segala kepunyaannya, katanya: 'Baiklah letakkan tanganmu di bawah pangkal pahaku. Kemudian hamba itu mengambil sepuluh ekor dari unta tuannya dan pergi dengan membawa berbagai-bagai barang berharga kepunyaan tuannya; demikianlah ia berangkat menuju Aram-Mesopotamia ke kota Nahor" (Kejadian 24:2.10).

"Kemudian Ishak memanggil Yakub, lalu memberkati dia serta memesankan kepadanya, katanya: 'Janganlah mengambil isteri dari perempuan Kanaan. Bersiaplah, pergilah ke Padan-Aram, ke rumah Betuel, ayah ibumu, dan ambillah dari situ seorang isteri dari anak-anak Laban, saudara ibumu" (Kejadian 28:1-2).

Teks-teks itu mengungkapkan bahwa Musa mengajak umat untuk berdoa kepada Tuhan saat mempersembahkan panen pertama. Pada awal ajakan ia menyatakan bahwa ayahnya adalah seorang Aram, seorang pengembara. Teks berikutnya mengungkapkan bahwa Ishak, anak Abraham mendapat perintah dari ayahnya untuk mencari istri dari daerah Aram-Mesopotamia (*Aram-Naharayim*). Demikian

juga terjadi dengan Yakub, cucu Abraham. Yakub mendapat perintah untuk pergi ke Padan-Aram untuk mendapatkan istri di sana. Terjemahan Yunani Septuaginta menyebut kedua nama terakhir ini dengan nama Mesopotamia. Menjadi jelas bahwa teks-teks itu memperlihatkan bahwa Abraham, Bapa Orang Beriman tampaknya memiliki relasi dengan Mesopotamia.

Selain petunjuk eksplisit teks-teks Kitab Suci, orang masih dapat memperoleh informasi lain yang mengungkapkan pengaruh kuat Mesopotamia. Kini sudah lazim orang menerima bahwa narasi Penciptaan dan narasi Air Bah yang berada pada bagian awal Kitab Kejadian sebenarnya mendapat pengaruh kuat dari sastra Mesopotamia. Dalam hal ini orang biasa menunjuk tiga karya sastra Mesopotamia, yaitu *'Enuma Elish'* (dari abad 17 sM), *'Epic Gilgamesh'* (abad 20 sM), dan *Athrahasis* (abad 18-17 sM). Para ahli mengenal baik teks-teks karya sastra itu karena ketiganya menyebar luas dalam berbagai versi dan bahasa.

Misalnya, bahasa Akkadia, Sumeria, Hittit, dan Asyur. Kemiripan antara sastra Mesopotamia dengan teks-teks Kitab Suci sedemikian mencolok. Akibatnya, orang mau tidak mau menyimpulkan adanya pengaruh sekaligus ketergantungan di antara mereka. Oleh karena teks-teks Mesopotamia berasal dari periode yang jauh lebih tua dari teks-teks Kitab Suci, tidak mengherankan jika dapat disimpulkan bahwa teks Kitab Suci yang bergantung pada sastra Mesopotamia itu. Para penulis Israel nampaknya mengambil dan memanfaatkan teks-teks Mesopotamia itu untuk mengungkap keyakinan mereka. Sekaligus dengan itu mereka menyesuaikannya dengan keyakinan mereka, terutama di bidang monoteisme. Tekanannya adalah segala yang berbau politeisme dibuang jauh-jauh.

Teks-teks lainnya yang juga mengungkapkan keterkaitan Mesopotamia dengan Bangsa Israel, sekaligus pengaruhnya dalam pengambilan kebijakan di istana. Misalnya, kutipan teks Hakim-Hakim 9:7-15 yang memuat fabel Yotam tentang kritik tajam Yotam atas kebodohan warga kota Sikhem dan teks 2Samuel 7:1-13 yang memuat nasihat Ahitofel dan Husai kepada Absalom.

“Setelah hal itu dikabarkan kepada Yotam, pergilah ia ke gunung Gerizim dan berdiri di atasnya, lalu berserulah ia dengan suara nyaring kepada mereka: ‘Dengarkanlah aku, kamu warga kota Sikhem, maka Allah akan mendengarkan kamu juga. Sekali peristiwa pohon-pohon pergi mengurapi yang akan menjadi raja atas mereka. Kata mereka kepada pohon zaitun; Jadilah raja atas kami! Tetapi jawab pohon zaitun itu kepada mereka: Masakan aku meninggalkan minyakku yang dipakai untuk menghormati Allah dan manusia, dan pergi melayang di atas pohon-pohon? Lalu kata pohon-pohon itu kepada pohon ara: Marilah, jadilah raja atas kami! Tetapi jawab pohon ara itu kepada mereka: Masakan aku meninggalkan manisanku dan buah-buahku yang baik, dan pergi melayang di atas pohon-pohon? Lalu kata pohon-pohon itu kepada pohon anggur: Marilah, jadilah raja atas kami! Tetapi jawab pohon anggur itu kepada mereka: Masakah aku meninggalkan air buah anggurku, yang menyukakan hati Allah dan manusia, dan pergi melayang di atas pohon-pohon? Lalu kata segala pohon itu kepada semak duri: Marilah, jadilah raja atas kami! Jawab semak duri itu kepada pohon-pohon itu: Jika kamu sungguh-sungguh mau mengurapi aku menjadi raja atas kamu, datanglah berindung di bawah naunganku; tetapi jika tidak, biarlah api keluar dari semak duri dan memakan habis pohon-pohon aras yang di gunung Libanon” (Hakim-Hakim 9:7-15).

“Ketika raja telah menetap di rumahnya dan Tuhan telah mengaruniakan keamanan kepadanya terhadap semua musuhnya di sekeliling, berkatalah raja kepada nabi Natan: ‘Lihatlah, aku ini diam dalam rumah dari kayu aras, padahal tabut Allah diam di bawah tenda.’ Lalu berkatalah Natan kepada raja: ‘Baik, lakukanlah segala sesuatu yang dikandung hatimu, sebab Tuhan menyertai engkau.’ Tetapi pada malam itu juga datanglah firman Tuhan kepada Natan, demikian: ‘Pergilah, katakanlah kepada hamba-Ku Daud: Beginilah firman Tuhan: Masakan engkau yang mendirikan rumah bagi-Ku untuk Kudiami? Aku tidak pernah diam dalam rumah sejak Aku menuntun orang Israel dari Mesir sampai hari ini, tetapi Aku selalu mengembara dalam kemah sebagai kediaman. Selama Aku mengembara bersama-sama seluruh orang Israel, pernahkah Aku mengucapkan firman kepada salah seorang hakim orang Israel, yang Kuperintahkan mengembalikan umat-Ku Israel, demikian: Mengapa kamu tidak mendirikan bagi-Ku rumah dari kayu aras? Oleh sebab itu, beginilah kaukatakan kepada hamba-Ku Daud: Beginilah firman Tuhan semesta alam: Akulah yang mengambil engkau dari padang, ketika

menggiring kambing domba, untuk menjadi raja atas umat-Ku Israel. Aku telah menyertai engkau di segala tempat yang kaujalani dan telah melenyapkan segala musuhmu dari depanmu. Aku membuat besar namamu seperti nama orang-orang besar yang ada di bumi. Aku menentukan tempat bagi umat-Ku Israel dan menanamkannya, sehingga ia dapat diam di tempatnya sendiri dengan tidak lagi dikejutkan dan tidak pula ditindas oleh orang-orang lalim seperti dahulu, sejak Aku mengangkat hakim-hakim atas umat-Ku Israel. Aku mengaruniakan keamanan kepadamu dari pada semua musuhmu. Juga diberitahukan Tuhan kepadamu: Tuhan akan memberikan keturunan kepadamu. Apabila umurmu sudah genap dan engkau telah mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangmu, maka Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian, anak kandungmu, dan Aku akan mengokohkan kerajaannya. Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku dan Aku akan mengokohkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya” (2Samuel 7:1-13).

Teks-teks ini menjadi contoh bahwa kebijaksanaan umum sangat berpengaruh, bahkan menjadi andalan di era tersebut. Akan tetapi, selepas 2500 sM wilayah Mesir dan Mesopotamia secara sosial berkembang dengan sangat cepat, seiring dengan berdirinya sistem kerajaan. Sistem ini menuntut sejumlah perangkat kehidupan yang baru. Antara lain, tata administrasi, keuangan, dan terutama sistem pemerintahan.

Pola hidup awal yang sederhana yang masih mengandalkan kebijaksanaan umum tidak lagi memadai. Guna menjamin terselenggaranya sistem tersebut, orang mendirikan semacam ‘sistem persekolahan’. Orang-orang itu menciptakan sistem persekolahan untuk menanggapi aneka macam kebutuhan yang muncul seiring dengan berdirinya kerajaan-kerajaan tersebut. Selain itu, sistem persekolahan itu menjadi tempat dan proses yang mempersiapkan tenaga-tenaga terampil yang akan menanggapi aneka macam kebutuhan baru yang muncul.

2. Sistem Sekolah di Timur Tengah Kuno dan Israel

Pada awalnya sistem persekolahan muncul dan berkembang di Mesopotamia dan Mesir. Selanjutnya sistem persekolahan itu juga muncul di Israel. Sistem persekolahan di Mesopotamia dan Mesir menjadi dasar berkembangnya sistem persekolahan di Israel.

a. Sistem Persekolahan di Mesopotamia dan Mesir

Beralihnya pola tradisional ke pola yang lebih tertata lewat sistem persekolahan menumbuhkan kelas baru dalam masyarakat. Kelas itu adalah kelas penulis. Mereka yang termasuk kelas ini kerap mendapat sebutan ‘kaum cendekiawan’. Kaum cendekiawan ini memegang peranan penting dalam masyarakat. Mereka menjadi pegawai atau petugas profesional kerajaan. Jumlah mereka selalu terbatas. Jumlah mereka ini mengikuti kebutuhan istana. Oleh karena lulusannya sebagian menjadi pegawai atau petugas istana, sekolah ini kerap mendapat sebutan ‘Akademi Kepegawaian’.

Pelajaran yang paling menyita waktu, perhatian, dan energi di ‘Akademi Kepegawaian’ adalah bahasa dan penulisannya. Pelajaran ini sulit karena budaya tulis dan baca baru saja tumbuh di sekitar periode tersebut. Baru sekitar 1500 sM orang dalam kalangan terbatas mengenal abjad pertama, terutama di wilayah Siria-Palestina. Sebelumnya, baik di Mesir maupun di Mesopotamia orang menggunakan cara yang sangat rumit untuk menulis. Mereka membutuhkan 500 sampai 600 tanda atau karakter yang berbeda hanya untuk menulis kalimat-kalimat sederhana. Selain itu, studi bahasa asing pun memakan waktu yang tidak sedikit. Pengetahuan akan bahasa asing ini pada gilirannya berguna untuk menjalin relasi diplomatik dengan negara yang berbeda baik bahasa maupun abjadnya.

Di samping mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan keahlian, sekolah ini pun menumbuh-kembangkan pendidikan watak sekaligus pembinaan karakter. Para pendidik mengambil sumber atau materi pendidikan watak atau pembinaan karakter itu dari kebijaksanaan umum atau kebijaksanaan non-profesional. Tanpa pembinaan watak dan karakter ini, segala pengetahuan dan keterampilan tidaklah berguna. Dari banyak naskah dan gambar hasil penggalian, para ahli dapat menarik simpulan bahwa pendidikan ini dilaksanakan dengan tegas dan keras. Istilahnya, tongkat berperanan penting. Yang tidak segera paham akan kena pukul tongkat. Beberapa kutipan memperlihatkan pentingnya pembinaan tersebut. Antara lain, ‘Instruksi bagi Merikare’ dan ‘Instruksi Amenenope’.

“Lakukanlah keadilan, dan engkau akan hidup lama di dunia ini. Hiburkanlah orang yang menangis, janganlah menindas orang-orang janda, dan janganlah merampas hak seseorang atas tanah leluhurnya, janganlah pula memperkecil milik orang besar. Hati-hatilah untuk menghukum pelaku ketidakadilan. Janganlah menjatuhkan hukuman mati, itu tidak menguntungkan; lebih baik menghukum dengan pukulan dan kurungan, supaya negara stabil” (Instruksi bagi Merikare).

“Janganlah menertawakan si buta dan janganlah menghina si kerdil. Janganlah merusak barang si lumpuh. Janganlah mengolok-olok seorang yang dikuasai allah (= orang gila), janganlah marah terhadapnya bila ia keliru. Manusia hanya tanah liat dan jerami, allah adalah pembentuknya. Setiap hari Ia merusak dan membangun, Ia membuat seribu orang miskin menurut kehendak-Nya, dan membuat seribu pejabat tinggi menurut saat-Nya. Betapa gembira orang yang mencapai Wilayah Barat (= tempat kuburan), bila ia aman dalam kekuasaan allah” (Instruksi Amenenoep bab 25).

b. Sistem Persekolahan di Israel

Saat Daud menduduki tahta kerajaan, Israel merupakan sebuah kerajaan besar, tunggal, dan berdaulat. Wilayahnya tidak hanya mencakup daerah inti tanah Kanaan dan sekitarnya. Wilayahnya juga meluas ke seluruh wilayah Palestina dari Tanah Dan sampai wilayah Bersyeba. Selain itu, sejumlah wilayah bangsa lain di sekitarnya juga menjadi bagian teritorial Kerajaan Tunggal Israel. Bukanlah perkara mudah bagi penguasa untuk menjaga keutuhan wilayah yang luas tersebut. Paling tidak terjadi dua pemberontakan di masa itu, yaitu pemberontakan Absalom (2Samuel 15-19) dan pemberontakan Sheba (2Samuel 20). Setelah Raja Daud wafat pada sekitar 1000 sM, anaknya, Salomo mengambil alih tampuk pemerintahan.

Tidak seperti ayahnya, Raja Salomo tidak terlalu berminat pada bidang militer. Akan tetapi, bagaimanapun ia tetap harus menjaga kesatuan wilayah besar Kerajaan Tunggal Israel tersebut. Bagi Raja Salomo, sekadar menggantungkan diri pada cara kepemimpinan tradisional yang berbasis suku agak riskan. Alasannya, raja-raja wilayah dapat saja melancarkan boikot terhadap pemerintahan pusat atau melakukan aksi-aksi separatis. Sebagai jalan keluarnya, Raja Salomo meminta pertolongan kepada mertuanya, Raja Mesir atau Firaun. Raja Salomo meminta dikirim sejumlah pegawai terdidik. Pegawai-pegawai terdidik itu akan bertugas untuk mengelola kerajaan. Dengan demikian, Kerajaan Tunggal Israel memasuki era baru. Pemerintahannya tidak lagi dikelola berdasarkan kepemimpinan tradisional. Kepemimpinan Kerajaan Tunggal Israel sejak saat itu menggunakan sistem pegawai.

Awalnya, semua pegawai itu orang asing yang datang dari Mesir. Akan tetapi, demi lancarnya pengalihan tongkat estafet kepada pegawai lokal, Raja Salomo mendirikan sebuah ‘Akademi Kepegawaian’ dalam negeri di Yerusalem. Dalam membangun sistem itu, Raja Salomo mengacu pada sistem persekolahan yang sudah berlangsung di Mesopotamia dan Mesir. Kitab Suci memang tidak mencatat hal ini. Kontak-kontak yang kerap antara ibukota Israel dengan pusat-pusat kekuasaan Mesir dan Mesopotamia, serta negara-negara tetangganya menjadikan studi bahasa asing menjadi salah satu prioritas di sekolah tersebut.

“Lalu berkatalah Elyakim bin Hilkia, Sebna dan Yoah kepada juru minuman agung: ‘Silakan berbicara dalam bahasa Aram kepada hamba-hambamu ini, sebab kami mengerti; tetapi janganlah berbicara dengan kami dalam bahasa Yehuda sambil didengar oleh rakyat yang ada di atas tembok” (2Raja-Raja 18:26).

3. Kebijakan Profesional di Israel

Pusat perhatian memang akan tertuju pada wilayah Israel. Akan tetapi, untuk dapat memusatkan perhatian pada dinamika di wilayah Israel orang harus mengingat bahwa gerakan kebijaksanaan menggejala secara internasional, terutama di Timur Tengah Kuno. Gejala ini muncul dalam sejumlah tanda. Antara lain, terjadinya relasi antar-cendekiawan dari pelbagai bangsa. Perjumpaan dengan budaya asing ini pula yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan kebijaksanaan di Israel sampai pada kebijaksanaan yang selaras dengan Yahwisme. Para cendekiawan sebelum abad kedua sebelum Masehi

tidak sampai mempropagandakan Tradisi Yahwisme ini dalam tulisan-tulisan mereka. Hanya Kitab Putra Sirakh, Kebijaksanaan Salomo dan sejumlah tulisan apokrif dari periode terakhir Kitab Suci Perjanjian Lama mulai mempromosikan suatu kebijaksanaan yang sangat Yahwistis, yang khas Yahudi.

Sebagai catatan, istilah ‘apokrif’ memiliki makna yang unik. Secara harafiah, ‘apokrif’ mengandung makna ‘dirahasiakan’ bagi kalangan sendiri. Yang menjadi anti-tesisnya adalah kitab-kitab yang diwahyukan. Kitab-kitab yang diwahyukan adalah kitab-kitab dibebaskan bagi semua orang. Biasanya, ajaran kitab-kitab apokrif ini bersifat esoterik. Artinya, hanya untuk sebagian kecil orang-orang pilihan. Sifatnya ini jelas sangat berbeda dengan tulisan-tulisan kanonis Kitab Suci yang tampil bagi khalayak umum. Kitab-kitab kanonik sama sekali tidak berlaku atau dirahasiakan bagi sekelompok kecil saja. Ironinya, tulisan-tulisan apokrif itu biasanya tidak mendalam karena isinya hanya berlaku bagi kelompok kecil itu sendiri. Perkara yang digarap di situ pun biasanya tidak menyangkut berbagai pertanyaan mendasar dalam kehidupan manusia. Perkara yang muncul dalam kitab-kitab tersebut cenderung terlalu terpancang pada kebutuhan individu atau kelompok tertentu.

a. Gerakan Akal Budi Internasional

Pendidikan kebijaksanaan profesional masih sangat langka saat itu, sehingga lulusannya otomatis menjadi golongan elit. Posisi mereka tinggi di mata masyarakat umum. Relasi atau kontak kaum terpelajar atau cendekiawan ini sangat terbatas. Mereka hanya bergaul dan berelasi sebatas sesama kaum terpelajar, baik dari dalam, maupun luar negeri. Kesempatan bertandang ke negara tetangga menjadi kesempatan bagi mereka untuk memperkaya koleksi kebijaksanaan tertulis dalam bentuk buku. Sangat terbatasnya karya sastra kebijaksanaan yang tertulis di Israel menjadi salah satu alasannya. Tidakkah mengherankan jika di kemudian hari, saat mengadakan penggalian, kerap para arkeolog Kitab Suci menemukan naskah-naskah sastra yang terserak jauh dari negara asalnya. Selain itu, para ahli juga menemukan garis merah yang kurang lebih mirip pada gagasan-gagasan para cendekiawan dari pelbagai bangsa itu. Dengan kata lain, gagasan yang muncul di masa itu mirip secara universal. Antara lain, gagasan hubungan antara tindakan dan hasilnya yang berkaitan dengan ‘Teori Pembalasan di Bumi’ dan penderitaan orang benar (Kitab Ayub).

Saat Raja Salomo bertakhta, Kerajaan Tunggal Israel masih sangat miskin dalam hal sarana dan hasil karya sastra. Oleh karena itu, hubungan kaum terpelajarnya dengan para cendekiawan asing masih cukup sering terjadi. Tidak mengherankan jika para ahli menemukan sejumlah karya ‘pinjaman’ dari sastra kebijaksanaan asing. Yang paling terang-benderang adalah teks Kitab Amsal 21:17-22:16.

“Orang yang suka bersenang-senang akan berkekurangan, orang yang gemar kepada minyak dan anggur tidak akan menjadi kaya. Orang fasik dipakai sebagai tebusan bagi orang benar, dan pengkhianat sebagai ganti orang jujur. Lebih baik tinggal di padang gurun daripada tinggal dengan perempuan yang suka bertengkar dan pemaarah. Harta yang indah dan minyak ada di kediaman orang bijak, tetapi orang yang bebal memboroskannya. Siapa mengejar kebenaran dan kasih akan memperoleh kehidupan, kebenaran dan kehormatan. Orang bijak dapat memanjat kota pahlawan-pahlawan, dan merobohkan benteng yang mereka percayai. Siapa memelihara mulut dan lidahnya, memelihara diri daripada kesukaran. Orang yang kurang ajar dan sombong pencemooh namanya, ia berlaku dengan keangkuhan yang tak terhingga. Si pemalas dibunuh oleh keinginannya, karena tangannya enggan bekerja. Keinginan bernafsu sepanjang hari, tetapi orang benar d memberi tanpa batas. Korban orang fasik adalah kekejian, lebih-lebih kalau dipersembahkan dengan maksud jahat. Saksi bohong akan binasa, tetapi orang yang mendengarkan akan tetap berbicara. Orang fasik bermuka tebal, tetapi orang jujur mengatur jalannya. Tidak ada hikmat dan pengertian, dan tidak ada pertimbangan yang dapat menandingi Tuhan. Kuda diperlengkapi untuk hari peperangan, tetapi kemenangan ada di tangan Tuhan. Nama baik lebih berharga daripada kekayaan besar, dikasihi orang lebih baik daripada perak dan emas. Orang kaya dan orang miskin bertemu; yang membuat mereka semua ialah Tuhan. Kalau orang bijak melihat malapetaka, bersembunyilah ia, tetapi orang yang tak berpengalaman berjalan terus, lalu kena celaka. Ganjaran kerendahan hati dan takut akan Tuhan adalah kekayaan, kehormatan dan kehidupan. Duri dan perangkap ada di jalan orang yang serong hatinya; siapa ingin memelihara diri menjauhi orang itu. Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa

tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Orang kaya menguasai orang miskin, yang berhutang menjadi budak dari yang menghutang. Orang yang menabur kecurangan akan menuai bencana, dan tongkat amarahnya akan habis binasa. Orang yang baik hati akan diberkati, karena ia membagi rezekinya dengan si miskin. Usirlah si pencemooh, maka lenyaplah pertengkaran, dan akan berhentilah b perbantahan dan cemooh. Orang yang mencintai kesucian hati dan yang manis bicaranya menjadi sahabat raja. Mata Tuhan menjaga pengetahuan, tetapi Ia membatalkan perkataan si pengkhianat. Si pemalas berkata: 'Ada singa di luar, aku akan dibunuh di tengah jalan.' Mulut perempuan jalang adalah lobang yang dalam; orang yang dimurkai Tuhan akan terperosok ke dalamnya. Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya. Orang yang menindas orang lemah untuk menguntungkan diri atau memberi hadiah kepada orang kaya, hanya merugikan diri saja" (Amsal 21:17-22:16).

Kutipan ini sangat mirip dengan 'Instruksi Amenenope'. Dalam praktiknya, penggunaan sumber-sumber asing ini nyaris tidak nampak. Dalam prosesnya, terjadi penyaduran dan pengolahan sedemikian rupa. Akibatnya, asal-usul kutipan, terutama yang berbau 'kafir' nyaris lenyap. Selain itu, di Israel unsur agama sangat kuat. Mereka menganut suatu monoteisme yang amat jelas. Monoteisme pun ikut mempengaruhi proses pengolahan dan penyaduran. Sebagai catatan, tidak dapat diingkari bahwa Kitab Suci yang ada sekarang ini merupakan basil 'pembersihan atau sensor' sekelompok orang Yahudi pada Periode Sesudah Pembuangan. Sekelompok orang ini menguliti dan menyingkirkan semua yang tidak selaras dengan semangat Yahwinisme. Dengan demikian, ada dugaan kuat bahwa pada periode awal sejarah Israel, unsur Yahwistis sudah sedemikian kuat.

Mudah meresapnya pengaruh asing ini terjadi akibat letak geografis wilayah Kerajaan Tunggal Israel. Wilayah Kerajaan Tunggal Israel terletak pada sebuah koridor antara kekuasaan-kekuasaan besar di Timur Tengah Kuno. Koridor itu menjadi satu-satunya jalan yang relatif mudah untuk menghubungkan padang gurun di sebelah Timur, Timur Laut, dan laut di sebelah Barat. Tidak mengherankan jika sepanjang sejarah, wilayah ini menjadi tanah yang diperebutkan. Kerajaan Tunggal Israel tidak pernah menikmati 'isolasi budaya' yang mutlak. Ini semakin nampak jelas saat sejak abad kesembilan saat bangsa-bangsa tetangganya (Asyur, Babel, Persia, Mesir, dan Siria) memberi pengaruh yang sedemikian kuat kebudayaan kepada Kerajaan Tunggal Israel. Akibatnya, kemerdekaan Bangsa Israel kerap tidak lebih dari sekadar kemerdekaan semu. Pengaruh asing nyaris menjadi suatu bentuk penjajahan yang lengkap.

b. Pengaruh Gerakan Akal Budi dalam Masyarakat Israel

Pengaruh para guru kebijaksanaan bagi Orang Israel sangatlah besar, terutama sejak era Raja Salomo. Pengaruh itu meluas sampai periode Kitab Suci Perjanjian Baru. Sebaliknya, pengaruh para nabi kerap kali amatlah minim. Bahkan, banyak yang mengatakan bahwa nubuat para nabi justru menjadi sumber derita dan frustrasi.

"Jawab Elia: 'Aku bekerja segiat-giatnya bagi Tuhan, Allah semesta alam, karena orang Israel meninggalkan perjanjian-Mu, meruntuhkan mezbah-mezbah-Mu dan membunuh nabi-nabi-Mu dengan pedang; hanya aku seorang dirilah yang masih hidup, dan mereka ingin mencabut nyawaku" (1Raja-Raja 19:14).

"Celaka aku, ayah ibuku, bahwa engkau melahirkan aku, seorang yang menjadi buah perbantahan dan buah percederaan bagi seluruh negeri. Aku bukan orang yang menghutangkan ataupun orang yang menghutang kepada siapa pun, tetapi mereka semuanya mengutuki aku" (Yeremia 15:10).

"Sesungguhnya mereka berkata kepadaku: 'Di manakah firman Tuhan itu? Biarlah ia sampai!'" (Yeremia 17:15).

"Firman-Nya kepadaku: 'Hai anak manusia, Aku mengutus engkau kepada orang Israel, kepada bangsa pemberontak yang telah memberontak melawan Aku. Mereka dan nenek

moyang mereka telah mendurhaka terhadap Aku sampai hari ini juga. Kepada keturunan inilah, yang keras kepala dan tegar hati, Aku mengutus engkau dan harus kaukatakan kepada mereka: Beginilah firman Tuhan Allah. Dan baik mereka mendengarkan atau tidak – sebab mereka adalah kaum pemberontak – mereka akan mengetahui bahwa seorang nabi ada di tengah-tengah mereka. Dan engkau, anak manusia, janganlah takut melihat mereka maupun mendengarkan kata-katanya, biarpun engkau di tengah-tengah onak dan duri dan engkau tinggal dekat kalajengking. Janganlah takut mendengarkan kata-kata mereka dan janganlah gentar melihat mukanya, sebab mereka adalah kaum pemberontak. Sampaikanlah perkataan-perkataan-Ku kepada mereka, baik mereka mau mendengarkan atau tidak, sebab mereka adalah pemberontak. Dan engkau, anak manusia, dengarlah apa yang Kufirmankan kepadamu; janganlah memberontak seperti kaum pemberontak ini. Nggakakanlah mulutmu dan makanlah apa yang Kuberikan kepadamu” (Yehezkiel 2:3-8).

Guru kebijaksanaan membimbing dan memimpin bangsa sebagai raja, pejabat, dan pegawai tinggi. Bahkan kerap kali mereka bertindak dalam tataran kepemimpinan agama. Gagasan dan pola pikir mereka menjadi pola pikir seluruh bangsa. Pada masa sebelum pembuangan, mereka sangat berperan dalam bidang politik dan militer. Sedangkan setelah masa pembuangan, peran mereka lebih pada bidang agama, imam, dan kemungkinan besar selanjutnya terarah sebagai ahli Taurat.

Gejala lain yang turut merebak adalah lahirnya para ‘penulis profesional’. Mereka adalah sekelompok orang yang telah mengenyam bangku pendidikan beberapa tahun di akademi kebijaksanaan. Selanjutnya, setelah lulus mereka mengaplikasikan pengetahuan mereka untuk membantu rakyat biasa dalam perkara baca-tulis. Proses penulisan pengetahuan ini agaknya terus meluas. Dapat dibayangkan bahwa jumlah rakyat biasa, terutama anak-anak dan golongan lapisan rendah dalam masyarakat yang mendapatkan pendidikan dasar membaca dan menulis semakin besar. Dengan kata lain, terjadi suatu proses ‘demokratisasi pendidikan’ berlangsung. Sekolah-sekolah pun bermunculan seperti jamur di musim hujan.

c. Unsur Agama yang Semakin Kuat

Penggalian arkeologis-biblis yang terjadi di Mesir, Mesopotamia, dan Siria-Palestina menunjukkan bahwa unsur agama selalu ada meskipun belum sangat menonjol atau dominan. Yang mencolok justru gagasan bahwa Yang Ilahi menentukan, mengatur, dan membela kosmos atau alam semesta dengan suatu sistem yang rapi teratur. Oleh karena itu, salah satu tugas yang sangat penting bagi semua orang, terutama bagi setiap cendekiawan adalah mengetahui dan mengikuti aturan di dalam kosmos tersebut. Kepatuhan ini termasuk dalam seni hidup atau hikmat kebijaksanaan.

Gagasan seperti ini meninggalkan banyak jejak dalam Kitab Suci. Secara khusus jejak-jejak ini menunjukkan tapak yang sangat jelas pada bagian-bagian tertua Kitab Amsal. Bagian-bagian itu menampilkan Allah sebagai pengatur alam semesta. Manusia harus menyesuaikan diri dengan aturan yang ditetapkan Allah. Unsur-unsur Yahwistis masih sangat miskin, terutama dalam Kitab Amsal, Kitab Ayub, dan Kitab Pengkotbah. Para ahli tidak menemukan rujukan pada peristiwa-peristiwa sejarah keselamatan Israel yang pokok dan khas. Dalam perkembangan berikutnya, unsur Yahwistis dan kekhasan Israel menjadi sangat jelas dalam kedua kitab terakhir dari jajaran Kitab Kebijaksanaan yang tersimpan dalam Kitab Suci, yaitu Kitab Putra Sirakh dan Kitab Kebijaksanaan Salomo. Kedua kitab tersebut menempatkan segi-segi khas agama Israel dan sejarah keselamatan sebagai pokok-pokok diskusi yang sangat penting.

C. RANGKUMAN

Pertama, dengan mengembangkan seni hidup manusia menginginkan generasi penerusnya lebih berhasil dalam mengelola kehidupannya. Selanjutnya manusia menyebut gejala ini sebagai ‘kebijaksanaan umum’ atau ‘kebijaksanaan non-profesional’. *Kedua*, demi lancarnya pengalihan tongkat estafet kepada pegawai lokal, Raja Salomo mendirikan sebuah ‘Akademi Kepegawaian’ dalam negeri di Yerusalem. Dalam membangun sistem itu, Raja Salomo mengacu pada sistem persekolahan yang sudah berlangsung di Mesopotamia dan Mesir. *Ketiga*, pengaruh para guru kebijaksanaan bagi Orang Israel sangatlah besar, terutama sejak era Raja Salomo. Pengaruh itu meluas sampai periode Kitab Suci Perjanjian Baru. Sebaliknya, pengaruh para nabi kerap kali amatlah minim.

D. RUJUKAN

- Asensio, Victor Morla. 1997. *Libri Sapienziali e Altri Scritti*. Brescia: Paideia Editrice.
- Lang, B. 1979. "Schule and Unterricht im Alten Israel." M. Gilbert (ed.). *La Sagesse de l'Ancient Testament*. Leuven: Gembloux.
- Crenshaw, James L. 1976. "Studies in Ancient Israelite Wisdom: Prolegomenon." James L. Crenshaw (ed.). *Studies in Ancient Israelite Wisdom*. New York: KTAV.
- Murphy, Roland E. 1996. *The Tree of Life. An Exploration of Biblical Wisdom Literature*. Grand Rapids: William B. Eerdmans.
- von Rad, Gerhard. 1972. *Wisdom in Israel*. London: SCM Press.

BAB II

PENJELASAN ATAS SASTRA KEBIJAKSANAAN ISRAEL (SKI), SASTRA IBRANI, DAN PUISI IBRANI

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menalar pola-pola Sastra Kebijakan Israel (SKI), terutama yang terumuskan dalam pola *'parallelismus membrorum'*, masalah-masalah teologis penting yang muncul dari dan dalam Sastra Kebijakan Israel, dan sejumlah gagasan khas dari Sastra Kebijakan yang termasuk Kitab-kitab Deuterokanonika.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahan dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahlian (KU1).

Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok
Durasi : 120 menit
Instrumen : Ujian Tengah Semester

A. PENDAHULUAN

Sistem persekolahan yang semakin membuka peluang Kebijakan Profesional untuk berkembang, baik dari sudut pandang kualitas, maupun dari sudut pandang kuantitas. Dari sudut pandang kualitas, Kebijakan Profesional nampak dalam semakin tertatanya bentuk-bentuk tulisan. Hasilnya, buah pena para lulusan Akademi Kepegawaian bukan lagi sekadar tulisan, melainkan sudah berwujud karya sastra. Oleh karena berkembang di Israel dan dalam ranah kebijakan, karya sastra ini mendapat sebutan sebagai Sastra Kebijakan Israel (SKI). Dalam perkembangannya, Sastra Kebijakan Israel ini menemukan wujudnya yang definitif dalam Kitab-kitab Hikmat Kebijakan, baik yang termuat dalam Kitab-kitab Kanonik, maupun yang termuat dalam Kitab-kitab Deuterokanonik(a).

B. PENYAJIAN MATERI

1. Sastra Kebijakan Israel (SKI)

Dalam Sastra Kebijakan Israel (SKI) istilah 'kebijaksanaan' memiliki makna yang sangat luas. Sifatnya pun sangat umum. Kitab Amsal dapat mengungkapkan kekayaan makna istilah 'kebijaksanaan' secara komprehensif.

"Amsal-amsal Salomo bin Daud, raja Israel, untuk mengetahui hikmat dan didikan, untuk mengerti kata-kata yang bermakna, untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan, dan kejujuran, untuk memberikan kecerdasan kepada orang yang tak berpengalaman, dan pengetahuan serta kebijakan kepada orang muda – baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan – untuk mengerti amsal dan ibarat, perkataan, dan teka-teki orang bijak. Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan" (Amsal 1:1-17).

Secara umum Bahasa Ibrani menggunakan stem atau pola dasar akar kata *'hkm'* untuk menyebut 'kebijaksanaan'. Dalam Bahasa Indonesia pola akar kata *'hkm'* ini dapat muncul dalam sejumlah variasi. Antara lain, 'hukum', 'hakim', 'hikmah', dan 'hikmat'. Contoh-contoh variasi kata dari akar kata *'hkm'* dalam Bahasa Indonesia itu masuk kategori aturan atau kebijakan.

Dalam Bahasa Ibrani akar kata *'hkm'* ini melahirkan kata benda *'hokma'*. Artinya, 'kebijaksanaan'. Selain itu, akar kata yang sama juga melahirkan kata sifat *'hakam'*. Artinya, 'bijaksana'. Kedua kata itu saling melengkapi satu dengan yang lain untuk memproduksi sejumlah kata lain yang tetap memuat unsur-unsur bijak dan aturan yang menonjolkan atau menekankan aneka macam segi secara lebih spesifik. Misalnya, pengertian, pengetahuan, keterampilan, dan ketulusan hati. Pembaca yang mencermati bagian awal Kitab Amsal akan segera menemukan aneka macam segi yang memuat aspek aturan dan bijak ini.

Keberagaman segi dari satu akar kata ini menjadi mungkin karena satu akar Bahasa Ibrani biasanya memiliki banyak sinonim. Pembaca dapat melihat kekayaan ini terutama dalam sastra puisi Ibrani. Dalam Bahasa Ibrani gaya puisi biasanya terdiri dari dua baris yang paralel. Istilah teknisnya adalah *'parallelismus membrorum'*. Artinya, dua bagian (anggota) yang berparalel satu dengan yang lain. Untuk menjaga sekaligus menjamin keindahan, baik bentuk maupun bunyinya, gaya puisi ini menuntut banyak penggunaan sinonim dari akar kata-kata tertentu. Kitab Suci berbahasa Yunani (Septuaginta) mencantumkan banyak istilah 'kebijaksanaan' dalam kata *'sofia'* atau *'sophos'*. Sedangkan Kitab Suci berbahasa Latin (Vulgata) menyebut istilah 'kebijaksanaan' dengan *'sapientia'* dan *'sapiens'*.

Dari pemahaman akan akar kata 'kebijaksanaan' itu, pembaca dapat menemukan sejumlah definisi yang berkaitan dengan kata atau istilah tersebut.

- (1) Pengetahuan praktis, keterampilan, keahlian, pengalaman, atau sopan santun.
- (2) Pengetahuan dasar yang diperoleh berdasarkan pengalaman.
- (3) Pengertian, percik inspiratif, atau wawasan berdasarkan pengetahuan yang mendalam.
- (4) Perilaku berdasarkan pengetahuan yang memiliki karakter tepat (sesuai aturan) atau yang seharusnya.
- (5) Keadilan atau peraturan yang berlaku demi kepentingan masyarakat.

Berdasarkan sejumlah definisi 'kebijaksanaan' itu, gambaran 'kebijaksanaan' dalam Sastra Kebijaksanaan Israel (SKI) adalah sebagai berikut.

- (1) Makna kebijaksanaan kerap menunjuk pada kebijaksanaan praktis untuk hidup. Bentuknya, nasihat-nasihat untuk aneka macam kondisi hidup. Selain itu kebijaksanaan merujuk pada cara menerapkan relasi yang tepat sebagai orang sopan dan arif. Umumnya, nasihat-nasihat ini dari orang lanjut usia yang sarat akan pengalaman kepada generasi muda yang belum banyak makan asam garamnya dunia. Tujuannya, supaya mereka yang muda memahami kiat-kiat hidup bahagia dan berhasil. Tidak mengherankan jika kebijaksanaan kerap mendapat sebutan *'jalan kehidupan'* (Amsal 10:17) atau *'sumber kehidupan'* (Amsal 13:14).

"Siapa mengindahkan didikan, menuju jalan kehidupan, tetapi siapa mengabaikan teguran, tersesat" (Amsal 10:17).

"Ajaran orang bijak adalah sumber kehidupan, sehingga orang terhindar dari jerat-jerat maut" (Amsal 13:14).

- (2) Makna kebijaksanaan juga kerap mendapat pemahaman sebagai ajaran hidup bermoral dan beragama. Gaya puisi *'parallelismus membrorum'* dengan karakter antitesis membantu pembaca membuat penilaian moral dari dua sikap yang berlawanan atau oposisi dua sikap. Oposisi dua sikap selalu melawankan dua kutub. Misalnya, bijaksana berlawanan dengan bodoh, baik berlawanan dengan jahat, saleh berlawanan dengan fasik, dan kaya berlawanan dengan miskin. Kitab Amsal dan Kitab Putra Sirakh kerap memberi penggambaran terlalu mudah dan sederhana pada penilaian moral tersebut. Seakan-akan kesalehan akan selalu membuahkan kekayaan. Sedangkan kefasikan selalu akan mendapat ganjaran hidup buruk atau penderitaan. Persis, Kitab Ayub dan Kitab Pengkotbah menolak mentah-mentah gagasan optimisme dan otomatisme semacam ini. Kitab Amsal dan Kitab Putra Sirakh cenderung mengkaitkan secara langsung kebijaksanaan dengan sikap terhadap Allah.

“Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan” (Amsal 9:10).

“Takut akan Tuhan adalah kepenuhan kebijaksanaan” (Putra Sirakh 1:16).

“Puncak kebijaksanaan adalah ketakutan akan Tuhan” (Putra Sirakh 1:18).

- (3) Kebijakan juga sering mendapat sebutan sebagai hadiah dari Allah (Amsal 3:13-14). Hadiah tersebut menjadi sumber segala kebijaksanaan (Putra Sirakh 1:1-10). Dengan latar belakang gagasan ini, pembaca dapat memahami Hukum Taurat sebagai ungkapan kehendak Allah yang lambat laun mendekati pada kebijaksanaan. Akhirnya, Hukum Taurat pun mendapatkan kedudukan yang sejajar dengan kebijaksanaan (Putra Sirakh 15:1;19:20; 24:23-25).

“Berbahagialah orang yang mendapat hikmat, orang yang memperoleh kepandaian, karena keuntungannya melebihi keuntungan perak, dan hasilnya melebihi emas” (Amsal 3:13-14).

“Segala kebijaksanaan dari Tuhan asalnya, dan ada pada-Nya selama-lamanya. Pasir di laut dan tetes hujan, dan hari-hari kekekalan siapa gerangan dapat membilanginya? Tingginya langit, luasnya bumi, dan samudera raya dan kebijaksanaan, siapa dapat menduganya? Sebelum segala-galanya kebijaksanaan sudah diciptakan, dan pengertian yang arif sejak dahulu kala. Kepada siapakah pangkal kebijaksanaan telah disingkapkan, dan siapakah mengenal segala akalnya? Hanyalah Satu yang bijaksana, teramat menggetarkan, yaitu Yang bersemayam di atas singgasana-Nya. Tuhanlah yang menciptakan kebijaksanaan, yang melihat serta membilanginya, lalu mencurahkan atas segala buatan-Nya. Pada semua makhluk ia ada sekadar pemberitaan Tuhan, yang juga membagikannya kepada orang yang cinta kepada-Nya” (Putra Sirakh 1:1-10).

“Begitulah perbuatan orang yang takut akan Tuhan, dan siapa yang melekat pada Taurat memperoleh kebijaksanaan. Segenap kebijaksanaan ialah ketakutan akan Tuhan dan pelaksanaan hukum Taurat tercantum di dalam setiap kebijaksanaan. Semuanya itu ialah Kitab Perjanjian dari Allah Yang Mahatinggi, Taurat yang diperintahkan Musa kepada kita sebagai pusaka bagi seluruh jemaah Yakub. Taurat melimpahkan kebijaksanaan bagikan sungai Pison, seperti sungai Tigris di musim buah baru” (Putra Sirakh 15:1; 19:20; 24:23-25).

- (4) Kutipan-kutipan kuno menyebut kebijaksanaan sebagai pemberian Allah. Orang-orang yang terberkatilah yang mendapatkannya. Misalnya, Yusuf (Kejadian 41:8.38), Musa (Bilangan 11:17.25), Daud (2Samuel 14:17.20), dan Salomo (1Raja-Raja 3:11.28).

“Pada waktu pagi gelisahlah hatinya, lalu disuruhnyalah memanggil semua ahli dan semua orang berilmu di Mesir. Firaun menceritakan mimpinya kepada mereka, tetapi seorang pun tidak ada yang dapat mengartikannya kepadanya. Lalu berkatalah Firaun kepada para pegawainya: ‘Mungkinkah kita mendapat orang seperti ini, seorang yang penuh dengan Roh Allah?’” (Kejadian 41:8.38).

“Maka Aku akan turun dan berbicara dengan engkau di sana, lalu sebagian dari Roh yang hinggap padamu itu akan Kuambil dan Kutaruh atas mereka, maka mereka bersama-sama dengan engkau akan memikul tanggung jawab atas bangsa itu, jadi tidak usah lagi engkau seorang diri memikulnya. Lalu turunlah Tuhan dalam awan dan berbicara kepada Musa, kemudian diambil-Nya sebagian dari Roh yang hinggap padanya, dan ditaruh-Nya atas ketujuh puluh tua-tua itu; ketika Roh itu hinggap pada mereka, kepenuhanlah mereka seperti nabi, tetapi sesudah itu tidak lagi” (Bilangan 11:17.25).

“Juga hambamu ini berpikir: perkataan tuanku raja tentulah akan menenangkan hati, sebab seperti malaikat Allah, demikianlah tuanku raja, yang dapat membedakan apa yang baik dan jahat. Dan Tuhan, Allahmu, kiranya menyertai tuanku. Dengan maksud untuk mengubah rupa perkara itu maka hambamu Yoab melakukan perkara ini. Tetapi tuanku bijaksana sama seperti malaikat Allah, sehingga mengetahui semua yang terjadi di bumi” (2Samuel 14:17.20).

“Jadi berfirmanlah Allah kepadanya: ‘Oleh karena engkau telah meminta hal yang demikian dan tidak meminta umur panjang atau kekayaan atau nyawa musuhmu, melainkan pengertian untuk memutuskan hukum. Ketika seluruh orang Israel mendengar keputusan hukum yang diberikan raja, maka takutlah mereka kepada raja, sebab mereka melihat, bahwa hikmat dari pada Allah ada dalam hatinya untuk melakukan keadilan” (1Raja-Raja 3:11.28).

Kenyataan tersebut mendorong para guru kebijaksanaan merenungkan dan menuliskan suatu gagasan tentang ‘kebijaksanaan ilahi’ (Amsal 8; Ayub 28; Putra Sirakh 24; dan Kebijaksanaan Salomo 7) sebagai personifikasi sifat-sifat Allah.

2. Kitab-Kitab Sastra Kebijaksanaan Israel (SKI)

Sastra Kebijaksanaan Israel mendapat bentuknya dalam wujud buku pedoman (*manuale*), buku petunjuk (*vademecum*), buku ajar sekolah, atau kitab-kitab. Buku-buku ini membantu pembacanya menguraikan atau mencairkan aneka macam aturan yang biasanya bersifat kaku dan beku. Sastra Kebijaksanaan Israel (SKI) ini adalah hasil para guru kebijaksanaan. Kitab Suci Perjanjian Lama memuat kitab-kitab yang termasuk dalam Sastra Kebijaksanaan Israel ini. Kitab-kitab ini membagi dirinya dalam dua kelompok, yaitu Kitab-kitab Kanonik dan Kitab-kitab Deuterokanonik(a).

- (1) Golongan Kitab-kitab Kanonik : Amsal, Ayub, (Kidung Agung), dan Pengkotbah
- (2) Golongan Kitab-kitab Deuterokanonik(a) : Putra Sirakh, Kebijaksanaan Salomo (bersifat agak Hellenis)

Para ahli masih mendiskusikan penempatan Kitab Kidung Agung dalam deretan Sastra Kebijaksanaan Israel. Alasannya, sifat kitab ini berbeda dengan yang lainnya. Akan tetapi, gagasan cinta manusia dan daya tarik antara laki-laki dan perempuan yang termuat di dalamnya sebenarnya tidak terlalu ganjil jika dibandingkan dengan gagasan penderitaan dalam Kitab Ayub atau makna kehidupan dalam Kitab Pengkotbah. Selain itu, gagalnya upaya mencari tempat lain bagi Kitab Kidung Agung dalam bagian lain Kitab Suci Perjanjian Lama mendorong kesepakatan ditematkannya kitab ini dalam deretan Sastra Kebijaksanaan Israel. Seringkali, para ahli juga memposisikan Kitab Barukh dalam kelompok ini. Akan tetapi, dengan alasan karakternya yang sangat majemuk, para ahli lainnya menempatkan Kitab Barukh ini di luar deretan Sastra Kebijaksanaan Israel.

Sebenarnya, di dalam Kitab Suci terdapat sejumlah perikop yang bercirikan Sastra Kebijaksanaan Israel. Keberadaan ciri itu bukanlah sesuatu yang mengherankan mengingat besarnya pengaruh besar para guru kebijaksanaan saat itu. Di antara yang memiliki ciri-ciri tersebut adalah teks-teks Mazmur 1; 37; 73; 91; 112; 119; dan 128. Para ahli juga kerap memandang narasi Yusuf (Kejadian 37-50) sebagai sebuah buku pegangan bagi calon pegawai. Orang juga dapat menemukan pengaruh narasi ini pada Kitab Rut, Daniel, Yudit, dan Tobit. Tokoh-tokoh ini dapat menjadi teladan para murid untuk mengambil sikap yang tepat.

3. Bentuk Sastra dan Karakteristik SKI

Bentuk sastra yang digunakan para guru kebijaksanaan memiliki banyak ragamnya. Sebagian besar tidaklah memiliki karakteristik tertentu. Alasannya, pembaca dengan mudah dapat menemukannya secara umum pada bentuk sastra Israel yang lain. Akan tetapi, ada beberapa yang memiliki karakteristik khusus. Karakteristik khusus itu terutama untuk mengungkapkan dan meneruskan pengalaman dan pengetahuan.

- (1) Daftar gejala alam, tanam-tanaman, hewan, kebajikan, dan bentuk lainnya. Bentuk ini sangat sederhana. Orang dapat menemukan banyak daftar semacam itu dalam sastra kebijaksanaan

non-Israel (Sumer-Mesopotamia dan Ebla-Siria Utara). Para murid melalui daftar ini belajar mengelompokkan gejala atau benda (Ayub 31:39-40; Amsal 30).

“Jikalau aku memakan habis hasilnya dengan tidak membayar, dan menyusahkan pemilik-pemiliknyanya, maka biarlah bukan gandum yang tumbuh, tetapi onak, dan bukan jelai, tetapi lalang” (Ayub 31:39-40).

“Perkataan Agur bin Yake dari Masa. Tutur kata orang itu: Aku berlelah-lelah, ya Allah, aku berlelah-lelah, sampai habis tenagaku. Sebab aku ini lebih bodoh daripada orang lain, pengertian manusia tidak ada padaku. Juga tidak kupelajari hikmat, sehingga tidak dapat kukenal Yang Mahakudus. Siapakah yang naik ke sorga lalu turun? Siapakah yang telah mengumpulkan angin dalam genggamnya? Siapakah yang telah membungkus air dengan kain? Siapakah yang telah menetapkan segala ujung bumi? Siapa namanya dan siapa nama anaknya? Engkau tentu tahu! Semua firman Allah adalah murni. Ia adalah perisai bagi orang-orang yang berlandung pada-Nya. Jangan menambahi firman-Nya, supaya engkau tidak ditegur-Nya dan dianggap pendusta. Dua hal aku mohon kepada-Mu, jangan itu Kautolak sebelum aku mati, yakni: Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa Tuhan itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku. Jangan mencerca seorang hamba pada tuannya, supaya jangan ia mengutuki engkau dan engkau harus menanggung kesalahan itu. Ada keturunan yang mengutuki ayahnya dan tidak memberkati ibunya. Ada keturunan yang menganggap dirinya tahir, tetapi belum dibasuh dari kotorannya sendiri. Ada keturunan yang berpandangan angkuh, yang terangkat kelopak matanya. Ada keturunan yang giginya adalah pedang, yang gigi geliginya adalah pisau, untuk memakan habis dari bumi orang-orang yang tertindas, orang-orang yang miskin di antara manusia. Si lintah mempunyai dua anak perempuan: ‘Untukku!’ dan ‘Untukku!’ Ada tiga hal yang tak akan kenyang, ada empat hal yang tak pernah berkata: ‘Cukup!’ Dunia orang mati, dan rahim yang mandul, dan bumi yang tidak pernah puas dengan air, dan api yang tidak pernah berkata: ‘Cukup!’ Mata yang mengolok-olok ayah, dan enggan mendengarkan ibu akan dipatuk gagak lembah dan dimakan anak rajawali. Ada tiga hal yang mengherankan aku, bahkan, ada empat hal yang tidak kumengerti: jalan rajawali di udara, jalan ular di atas cadas, jalan kapal di tengah-tengah laut, dan jalan seorang laki-laki dengan seorang gadis. Inilah jalan perempuan yang berzinah: ia makan, lalu menyeka mulutnya, dan berkata: Aku tidak berbuat jahat. Karena tiga hal bumi gemetar, bahkan, karena empat hal ia tidak dapat tahan: karena seorang hamba, kalau ia menjadi raja, karena seorang bebal, kalau ia kekenyangan makan, karena seorang wanita yang tidak disukai orang, kalau ia mendapat suami, dan karena seorang hamba perempuan, kalau ia mendesak kedudukan nyonyanya. Ada empat binatang yang terkecil di bumi, tetapi yang sangat cekatan: semut, bangsa yang tidak kuat, tetapi yang menyediakan makanannya di musim panas, pelanduk, bangsa yang lemah, tetapi yang membuat rumahnya di bukit batu, belalang yang tidak mempunyai raja, namun semuanya berbaris dengan teratur, cicak yang dapat kautangkap dengan tangan, tetapi yang juga ada di istana-istana raja. Ada tiga binatang yang gagah langkahnya, bahkan, empat hal yang gagah jalannya, yakni: singa, yang terkuat di antara binatang, yang tidak mundur terhadap apapun. Ayam jantan yang angkuh, atau kambing jantan, dan seorang raja yang berjalan di depan rakyatnya. Bila engkau menyombongkan diri tanpa atau dengan berpikir, tekapkanlah tangan pada mulut! Sebab, kalau susu ditekan, mentega dihasilkan, dan kalau hidung ditekan, darah keluar, dan kalau kemarahan ditekan, pertengkaran timbul” (Amsal 30:1-33).

- (2) Amsal, pepatah, atau peribahasa yang mengungkapkan dalam satu atau dua ayat suatu pengalaman atau wawasan yang dijadikan pelajaran bagi pembaca. Pembaca dapat menemukan bentuk semacam ini pada Kitab Putra Sirakh dan Amsal 10-30. Kitab Amsal kadang-kadang mengungkapkan bentuk yang lebih bersifat buatan. Contohnya, Amsal-bilangan (Amsal 6:16-19; 30:15-33).

“Enam perkara ini yang dibenci Tuhan, bahkan, tujuh perkara yang menjadi kekejian bagi hatinya: mata sombong, lidah dusta, tangan yang menumpahkan darah orang yang tidak bersalah, hati yang membuat rencana-rencana yang jahat, kaki yang segera lari menuju kejahatan, seorang saksi dusta yang menyembur-nyemburkan kebohongan dan yang menimbulkan pertengkaran saudara” (Amsal 6.16-19).

- (3) Instruksi yang biasanya disampaikan dalam pelajaran secara singkat atau panjang. Para murid biasanya mendapatkan petunjuk-petunjuk praktis. Bangsa Mesir sangat menyukai bentuk semacam itu. Oleh karena itu, para sastrawan kuno Mesir menyimpan cukup banyak instruksi yang panjang. Kerap bentuknya berupa semacam wasiat dari seorang ayah kepada anaknya. Sejumlah instruksi dari guru kepada para muridnya terdapat dalam teks Kitab Amsal 1-9. Instruksi ini kerap kali disampaikan sebagai buah pengalaman pribadi dalam pola kalimat ‘*Aku melihat, mengalami...*’ (Mazmur 37:25-26.35-36; Amsal 24:30-34; dan Putra Sirakh 51:13-16).

“Dahulu aku muda, sekarang telah menjadi tua, tetapi tidak pernah kulihat orang benar ditinggalkan, atau anak cucunya meminta-minta roti; tiap hari ia menaruh belas kasihan dan memberi pinjaman, dan anak cucunya menjadi berkat. Aku melihat seorang fasik yang gagah sombong, yang tumbuh mekar seperti pohon aras Libanon; ketika aku lewat, lenyaplah ia, aku mencarinya, tetapi tidak ditemui” (Mazmur 37:25-26.35-36).

“Aku melalui ladang seorang pemalas dan kebun anggur orang yang tidak berakal budi. Lihatlah, semua itu ditumbuhi onak, tanahnya tertutup dengan jeruju, dan temboknya sudah roboh. Aku memandangnya, aku memperhatikannya, aku melihatnya dan menarik suatu pelajaran. ‘Tidur sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring.’ Maka datanglah kemiskinan seperti seorang penyerbu, dan kekurangan seperti orang yang bersenjata” (Amsal 24:30-34).

“Ketika aku masih muda dan sebelum mengadakan perjalananku, maka kebijaksanaan telah kukari dengan sungguh dalam sembahyangku. Di depan Bait Allah telah kupohonkan dan sampai akhir hidup akan kukejar. Hatiku bersukacita atas kebijaksanaan, karena bunganya yang bagaikan buah anggur yang masak. Kakiku melangkah di jalan yang lurus, dan sejak masa mudaku telah kuikuti jejaknya. Hanya sedikit saja kupasang telinga, lalu mendapatinya, dan memperoleh banyak pengajaran bagi diriku” (Putra Sirakh 51:13-16).

- (4) Dialog yang banyak digunakan dalam naskah-naskah yang tersimpan di Mesir dan Mesopotamia. Guna meyakinkan saat mengemukakan ajaran atau gagasan yang baru, dialog memang menjadi salah satu metode yang paling efektif. Biasanya, tokoh utama menyampaikan gagasan baru yang ingin disuarakan penulis. Sedangkan lawan atau teman tokoh utama tersebut melontarkan sejumlah gagasan yang berlawanan yang diandaikan dimiliki atau ada pada pembaca. Dapat dikatakan bahwa sebenarnya dialog ini merupakan tanya-jawab antara penulis dengan pembaca. Contoh yang paling masyhur adalah Kitab Ayub.

Berdasarkan karakteristik tersebut Sastra Kebijaksanaan Israel memiliki sejumlah kecenderungan berikut ini.

- (1) Kurang tertarik pada karya penyelamatan Ilahi sebagaimana yang termuat dalam Pentateukh dan Kitab para Nabi-nabi. Dalam hal ini pembaca harus juga memperhatikan secara lebih spesifik muatan Kitab Putra Sirakh dan Kebijaksanaan Salomo).
- (2) Kurang tertarik pada Israel sebagai suatu bangsa beserta sejarahnya.
- (3) Bersikap selalu mempertanyakan masalah-masalah kehidupan. Antara lain, mengapa ada penderitaan, ketidakadilan dan kematian? Mengapa orang jahat justru berkembang?
- (4) Berupa suatu penelitian dan penyelidikan kiat-kiat menguasai hidup dan memahami cara manusia bersikap di hadapan Allah secara pantas.

C. RANGKUMAN

Pertama. Makna kebijaksanaan kerap menunjuk pada kebijaksanaan praktis untuk hidup. Makna kebijaksanaan juga kerap mendapat pemahaman sebagai ajaran hidup bermoral dan beragama. Selain itu kebijaksanaan juga dapat berupa kutipan-kutipan kuno yang menyebut dirinya sendiri sebagai kebijaksanaan sebagai pemberian Allah.

Kedua. Sastra Kebijaksanaan Israel mendapat bentuknya dalam wujud buku pedoman (*manuale*), buku petunjuk (*vademecum*), buku ajar sekolah, atau kitab-kitab. Buku-buku ini membantu pembacanya menguraikan atau mencairkan aneka macam aturan yang biasanya bersifat kaku dan beku. Sastra Kebijaksanaan Israel (SKI) ini adalah hasil para guru kebijaksanaan.

Ketiga. Puisi Sastra Kebijaksanaan Israel ini umumnya memiliki karakteristik tersendiri. Secara umum, setiap kalimat atau ayat memuat dua bagian yang sejajar atau paralel. Gaya puisi Ibrani atau puisi Semit ini biasa mendapat sebutan teknis '*paralellismus membrorum*'. Paralelisme ini memiliki sejumlah sifat atau karakter yang pada gilirannya menjadi jenis-jenis *parallelismus membrorum* tersebut, yaitu sinonim, antitesis, dan sintesis.

D. RUJUKAN

- Asensio, Victor Morla. 1997. *Libri Sapienziali e Altri Scritti*. Brescia: Paideia Editrice.
- Lang, B. 1979. "Schule and Unterricht im Alten Israel." M. Gilbert (ed.). *La Sagesse de l'Ancient Testament*. Leuven: Gembloux.
- Crenshaw, James L. 1976. "Studies in Ancient Israelite Wisdom: Prolegomenon." James L. Crenshaw (ed.). *Studies in Ancient Israelite Wisdom*. New York: KTAV.
- Murphy, Roland E. 1996. *The Tree of Life. An Exploration of Biblical Wisdom Literature*. Grand Rapids: William B. Eerdmans.
- von Rad, Gerhard. 1972. *Wisdom in Israel*. London: SCM Press.

BAB III

TINJAUAN ATAS KITAB AMSAL DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP-PERIKOP TERPILIH

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menalar pola-pola Sastra Kebijaksanaan Israel (SKI), terutama yang terumuskan dalam pola *'parallelismus membrorum'*, masalah-masalah teologis penting yang muncul dari dan dalam Sastra Kebijaksanaan Israel, dan sejumlah gagasan khas dari Sastra Kebijaksanaan yang termasuk Kitab-kitab Deuterokanonika.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahan dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahlian (KU1).

Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok
Durasi : 120 menit
Instrumen : Ujian Tengah Semester

A. PENDAHULUAN

Terlalu menyederhanakan perkara, sekaligus terlalu mengambil sikap tradisional saat seseorang menyebut Kitab Amsal sekadar sebagai sebuah antologi, bunga rampai etika, atau rangkuman butir-butir moral Bangsa Israel. Akan tetapi, gagasan atau pemikiran semacam itu tidak dapat disalahkan seratus persen. Memang orang tidak dapat menyangkal bahwa kitab ini sempat sangat populer di peradaban Barat.

Pada periode keemasannya, ayat-ayat dari Kitab Amsal mendapat perhatian khusus. Orang-orang bijak kerap mengutip dan menggunakan kata-kata bijak dari kitab ini dipakai sebagai pemanis tutur bahasa, terutama guna memperhalus perintah dan nasihat etis. Ayat-ayat Kitab Amsal berbaran bebas dalam karya-karya sastra profan. Reputasinya bahkan berhasil mengalahkan 'tulisan-tulisan Kudus' lainnya.

B. PENYAJIAN MATERI

1. Nama Kitab

Kitab Suci Bahasa Ibrani (teks Masoretik) menyebut kitab ini sebagai *'mišlē'*. Sebutan yang selanjutnya menjadi judul kitab ini mengambil kalimat atau kata-kata awal yang terdapat dalam kitab ini, yaitu frase *'mišlē šelōmōh'*. Artinya, 'amsal-amsal (milik atau dari) Salomo'. Kitab Suci Bahasa Yunani atau Septuaginta (LXX) memberinya judul *'paroimiai'*. Artinya, 'juga amsal' atau 'perumpamaan'. Kitab Suci Bahasa Indonesia menyebutnya 'Kitab Amsal (Salomo)'.

Para penerjemah awal Kitab Suci Bahasa Indonesia menjemput istilah 'amsal' dari Bahasa Arab. Bahasa Arab ini menerjemahkan kata *'māšāl'* dari Bahasa Ibrani ini. Dalam Bahasa Indonesia kata dengan stem atau pola 'msl' ini dapat membentuk kata 'misal'. Padanan kata 'misal' dalam Bahasa Indonesia adalah 'contoh' atau 'umpama'. Dari sinilah datang istilah 'perumpamaan' yang mendekati makna asli dari istilah 'amsal' itu.

Istilah 'amsal' ini memiliki makna yang sangat kaya. Istilah 'amsal' dapat bermakna 'pepatah'. Pepatah adalah gagasan dengan bahasa yang mengias. Hampir semua kalimatnya implisit. Biasanya orang menggunakan pepatah untuk mematahkan gagasan atau pendapat lawan bicara. Beberapa contoh pepatah adalah *'malu bertanya sesat di jalan'*, *'besar pasak daripada tiang'*, *'air dicencang tak putus'*, dan *'tong kosong berbunyi nyaring'*. Istilah 'amsal' juga dapat bermakna 'ungkapan'. Ungkapan adalah kata atau frasa yang mengandung kiasan. Misalnya, *'menangani pekerjaan'*, *'menelanjangi kejahatan'*

orang, *'jatuh hati'*, *'naik daun'*, dan *'menjadi kambing hitam'*. Selain itu, istilah *'amsal'* juga dapat bermakna petuah, perumpamaan, teka-teki, perkataan berhikmat, bahkan ejek-ejekan.

Secara tradisional para ahli senantiasa mengaitkan amsal-amsal ini dengan Raja Salomo.

"Amsal-amsal Salomo bin Daud, raja Israel. Amsal-amsal Salomo. Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya, tetapi anak yang bebal adalah kedukaan bagi ibunya. Juga ini adalah amsal-amsal Salomo yang dikumpulkan pegawai-pegawai Hizkia, raja Yehuda" (Amsal 1:1; 10:1; 25:1).

Orang dari tradisi Yahudi senantiasa memiliki gambaran Raja Salomo sebagai raja bijak yang pernah memerintah Bangsa Israel di Yerusalem. Menurut Bangsa Yahudi, Raja Salomo menulis ribuan amsal (1Raja-raja 4:29-34). Selain itu, nama Raja Salomo pun senantiasa mengait erat dengan karya sastra kitab lainnya. Misalnya, Kitab Kidung Agung, Kitab Pengkotbah, dan Kitab Kebijaksanaan (Salomo). Sebagai perbandingan, Kitab Pentateukh (Kejadian, Keluaran, Imam, Bilangan, dan Ulangan) juga sering mengait erat dengan Musa sehingga kelima kitab itu sering mendapat sebutan *'Lima Taurat Musa'*. Demikian pula dengan Raja Daud yang sering mendapat kaitan erat dengan Kitab Mazmur. Para pengarang Talmud mengisahkan bahwa Raja Salomo menulis Kitab Kidung Agung saat masih muda belia. Kitab Amsal mendapat giliran ditulis Raja Salomo saat ia berada pada paruh baya hidupnya. Sedangkan Kitab Pengkotbah adalah hasil buah pena Raja Salomo saat ia sudah berada di rembang senja hidupnya.

2. Asal-Usul Kitab Amsal

Kebiasaan orang-orang mengaitkan amsal-amsal dengan Raja Salomo sebenarnya tidaklah terlalu tepat. Memang seperti bagian terdahulu menjelaskannya, sejumlah amsal mendapat kaitan eksplisit dengan Salomo. Akan tetapi, banyak ahli meragukan keterkaitan langsung amsal-amsal tersebut dengan pribadi Raja Salomo. Beberapa di antaranya hanyalah sekadar menggunakan nama Raja Salomo sebagai *'pseudonym'*. Sejumlah pengarang pada periode tersebut dan penulis pada masa ini juga kerap menggunakan nama samaran tersebut. Nama samaran menguntungkan nilai jual tulisan tersebut karena membonceng ketenaran sang nama. Jika sekadar menggunakan nama asli si penulis, belum tentu tulisan atau karya tulis itu dilirik atau mendapat perhatian pembaca.

Selain itu, sejumlah amsal menggunakan nama lain di luar Raja Salomo. Misalnya, *'Juga ini adalah amsal dari seorang bijak'* (Amsal 24:23) dan *'Perkataan Agur bin Yake dari Masa'* (Amsal 30:1). Sebagai catatan, identitas sosok ini sebenarnya kabur, terutama jika pembaca mengikuti perannya sampai di bagian akhir perikop yang ditulisnya. Sejumlah ahli menerjemahkan teks Amsal 30:1 ini sebagai *'Perkataan Agur anak Yake dari suku (bangsa) Masa.'* Terjemahan ini sekaligus menegaskan bahwa baik Agur maupun Lemuel (Amsal 31:1) adalah orang-orang Arab. Nama Agur memang tertulis pada prasasti Sabean. Akan tetapi, orang tidak menemukan nama semacam ini di dalam teks lainnya pada Kitab Suci Ibrani.

Sementara itu, kata *'amsal'* yang digunakan juga mendapat koreksi dari sejumlah ahli. Para ahli tersebut mengoreksinya dengan menggunakan terjemahan *'amsalnya'*. Dengan kata lain, pemilik atau penulis amsal ini adalah anonim. Sedangkan pendekatan yang paling populer membaca kata tersebut dengan makna *'beban'* atau *'orakel'*. Ahli tafsir lainnya bahkan menyarankan solusi ekstrim. Solusinya adalah menghilangkan kata tersebut. Jika seseorang hendak menggunakannya, ia dapat memakainya sebagai sebuah kata keterangan saja. Ahli ini juga menyarankan supaya Agur dilihat sebagai seorang bijak atau guru kebijaksanaan yang hidup dengan baik setelah Raja Salomo. Ahli ini pun menyarankan sosok Agur sebagai seorang tua-tua yang otoritasnya dipakai penulis sesudahnya.

Beragamnya identifikasi *'pemilik'* atau *'pengarang'* amsal ini jelas mengungkapkan bahwa kitab ini tidak disusun sekaligus seseorang atau sekelompok orang. Karya ini mengalami proses menyusun yang bertahap alias tidak sekali jadi. Proses menyusunnya terjadi sedikit demi sedikit. Kumpulan demi kumpulan amsal ini bertumbuh sebagai hasil penggabungan sejumlah kumpulan amsal-amsal kecil.

Dengan demikian, tidaklah ada gunanya mencari tahu atau mengangkat diskusi tentang identitas *'pengarang Kitab Amsal'*. Biasanya para ahli menyarankan supaya para pembaca menerima bahwa pengarangnya adalah seorang atau sejumlah kolektor yang pada suatu masa tertentu

menggabungkan koleksi-koleksi kecil yang bertebaran menjadi satu kitab. Selain itu, sebenarnya orang tidak dapat mengatakan atau mengambil simpulan sederhana bahwa proses mengumpulkan dan menggabungkan ini terjadi pada suatu periode saja. Proses itu berlangsung pada periode-periode yang berbeda dalam kurun waktu yang cukup panjang dan lama.

Jika bermaksud mengetahui periode-periode penyusunan amsal-amsal tersebut, seseorang dapat merunutnya dari lingkungan tulisan-tulisan ini berasal. Sementara ini para ahli memiliki kesepakatan bahwa amsal-amsal ini berkaitan erat dengan tempat pendidikan calon pegawai, terutama Akademi Kepegawaian Yerusalem dan tempat-tempat serupa. Kumpulan amsal itu berfungsi sebagai buku pegangan (*manuale*) bagi para calon pegawai yang sedang dalam masa pendidikan. Para calon pegawai menggunakan buku ini terutama sebagai bahan yang dapat disalin guna meningkatkan kemampuan menulis mereka. Selain itu, para calon itu pun harus menghafalkan amsal-amsal tersebut. selanjutnya, mereka harus senantiasa mendiskusikan permenungan atas amsal-amsal ini dengan guru-guru mereka supaya makna yang terkandung di dalamnya semakin tajam.

Pembaca juga dapat memperhatikan dengan saksama diksi atau pilihan kata yang digunakan serta gaya merangkainya. Dari pengamatan tersebut pembaca dapat memastikan bahwa penulis amsal-amsal ini bukanlah orang sembarangan. Amsal merupakan buah pena orang-orang atau sastrawan yang sangat terpelajar, berbakat, dan memiliki selera bahasa tinggi. Koleksi-koleksi tertua amsal yang dapat ditemukan memberikan kesan bahwa sang penulis berusaha menggunakan sesedikit mungkin kata-kata guna mengungkapkan suatu gejala, sikap atau pengalaman. Dengan kata lain, penulis berusaha menggunakan kata-kata seefektif mungkin, sekaligus seindah mungkin untuk menyampaikan suatu pesan yang sarat makna.

*“Orang miskin berbicara dengan memohon-mohon,
tetapi orang kaya menjawab dengan kasar”* (Amsal 18:23).

*“cum obsecrationibus loquetur pauper,
et dives effabatur rigide”.*

*“Seperti pintu berputar pada engselnya,
demikianlah si pemalas di tempat tidurnya”* (Amsal 26:14)

*“Ostium vertitur in cardine suo,
et piger in lectulo suo”.*

Jika memperhatikan atau mengamati secara saksama teks Bahasa Ibrani atau teks Masoretik Amsal 18:23, pembaca dapat menemukan bahwa teks tersebut hanya menggunakan enam kata. Sedangkan, teks Masoretik Amsal 26:14 menggunakan tujuh kata saja. Dari kenyataan ini pembaca seringkali dapat menemukan adanya sejumlah amsal yang nyaris serupa. Diduga ini terjadi akibat teknik-teknik penyampaian yang digunakan para guru saat mengajarkan amsal ini kepada murid-muridnya. Para guru itu menggunakan amsal-amsal yang nyaris serupa ini untuk menyampaikan baris awal amsal untuk menarik minat atau perhatian pendengarnya atau murid-muridnya. Selanjutnya sang guru itu memberikan kesempatan bagi para muridnya guna menyambung baris awal tersebut dengan kata-kata atau kalimat yang sesuai menurut pandangan mereka.

3. Sistematika Kitab Amsal

Menurut pembagian objektif, para ahli membagi Kitab Amsal menjadi sembilan kumpulan amsal. Yang dimaksud dengan pembagian objektif adalah pembagian menurut ‘semacam judul’ yang terdapat dalam kitab tersebut (Amsal 1:1; 10:1; 22:17; 24:23; 25:1; 30:1 dan 31:1). Selain itu, pembagian ini dilakukan berdasarkan gaya sastra yang berbeda dibandingkan dengan amsal-amsal yang mendahului atau menyusulnya (Amsal 30:15-33 dan 31:10-31).

a. Kumpulan Pertama (Amsal 1:8-9:18): ‘Amsal-amsal Salomo’

Para ahli sepakat menerima bagian ini sebagai bagian terkini atau bagian paling modern dari Kitab Amsal. Para ahli menduga bagian ini berasal dari periode sesudah pembuangan. Fungsi kumpulan ini adalah sebagai pengantar amsal-amsal yang lebih tua. Kumpulan ini menyajikan sejumlah instruksi seorang guru kepada murid-muridnya. Tujuannya, mengejar kebijaksanaan. Penulisan kumpulan ini melukiskan kebijaksanaan sebagai seorang ‘perempuan tangguh’ (*mulier fortis*). ‘Perempuan tangguh’ ini yang mengundang manusia berpaling kepadanya supaya mendapatkan hidup (Amsal 8:35). Ada tekanan moral yang kuat pada bagian ini.

Kecuali teks Amsal 1:1-7 yang dianggap sebagai pengantar Kumpulan Pertama sekaligus seluruh kitab, teks Amsal 1-9 umumnya terdiri dari sejumlah instruksi seorang ayah atau guru dan amsal-amsal kebijaksanaan itu sendiri. Oleh karena merupakan instruksi, wajarlah jika unsur moral cukup dominan dan nada Yahwistis cukup kuat. Berdasarkan informasi tersebut, pembaca dapat mengetahui bahwa bentuk instruksi semacam ini cukup berkembang dan populer di Mesir. Dalam teks Amsal 1-9 ini ada tiga tema pokok.

- 1) Peringatan terhadap Teman-teman yang Jahat (Amsal 1:8-19; 2:12-15; 4:10-19; 6:12-15; 16-19). Mereka adalah kelompok orang yang dengan kekerasan berupaya memperkaya diri mereka sendiri.
- 2) Peringatan terhadap Istri Orang Lain (Amsal 2:16-22; 5:1-23; 6:20-35; 7:1-29). Bagian ini hampir sepertiga teks Amsal 1-9. Menarik diperhatikan, terjemahan yang dipilih Kitab Suci Bahasa Indonesia (LAI-LBI) adalah ‘perempuan jalang’. Pilihan terjemahan ini sebenarnya tidaklah terlalu tepat. Kata Ibrani yang dipakai adalah kata yang mengarah pada makna ‘perempuan asing’. Secara lebih spesifik, maknanya menjurus pada arti ‘perempuan yang bukan miliknya’. Dari terjemahan itu pembaca memang dapat mempertanyakan identitas sebenarnya dari perempuan asing tersebut. Apakah ini merupakan suatu metafora yang menunjuk pada agama kesuburan Kanaan? Dapat juga muncul kemungkinan bahwa makna literer yang dimaksudkan adalah ‘istri orang lain’ yang terdapat pada teks Ulangan 22:22. Ayat ini memang mendiskusikan hukuman bagi pezinah sebagai dasar peringatan. Di bagian lain Kitab Amsal terdapat dua nasihat atas perlakuan terhadap ‘perempuan’ sebagai pencegah diri dari pengaruh negatif ‘perempuan asing’. *Pertama*, perlakuan kebijaksanaan sebagai pengantinmu (Amsal 4:6-9). *Kedua*, nikmatilah istrimu sendiri dan setialah kepadanya (Amsal 5:15-19).
- 3) Kebijaksanaan ditampilkan sebagai sesuatu yang sangat berharga. Dengan nasihat ini penulis bermaksud mengkonfrontasikan kedua kecenderungan dosa atau godaan yang berlainan kutub atau yang saling berseberangan itu.

b. Kumpulan Kedua (Amsal 10:1-22:16): ‘Amsal-amsal Salomo berbeda gaya’

Para ahli memperkenalkan bagian ini sebagai Amsal Salomo, seorang raja yang bijaksana (1Raja-Raja 3:4-15; 4:29-34; 5:7-12; dan 10:1-10). Bagian ini memuat ratusan pepatah singkat dan padat. Pepatah-pepatah tersebut merupakan pengungkapan pengalaman, wawasan, petunjuk, pandangan kondisi dengan atau tanpa penilaian moral. Bersama dengan Kumpulan Kelima, para ahli menganggap bagian ini sebagai yang paling kuno. Para ahli itu Menduga kedua bagian tersebut berasal dari zaman raja-raja.

c. Kumpulan Ketiga (Amsal 22:17-24:22): ‘Amsal-amsal Orang Bijak’

Sebagian besar amsal pada bagian ini terdiri dari dua ayat yang disusun dengan menggunakan ‘*paralelisme membrorum sinonim*’. Dengan mencermatinya, pembaca dapat menemukan kesejajaran yang sangat mencolok dalam substansi dan urutan dari bagian ini, terutama dalam teks Amsal 22:17-23:14 dengan ‘Instruksi Amenenope’ dari Mesir. Menurut para ahli, instruksi ini ditulis sekitar abad XII SM. Oleh karena itu, banyak yang berpendapat bahwa pengaruh sastra Mesir sangat kuat pada bagian ini.

d. Kumpulan Keempat (Amsal 24:23-34): ‘Juga ini adalah Amsal-amsal Orang Bijak’

Kumpulan kecil ini nyaris serupa dengan kumpulan sebelumnya. Oleh karena itu, para ahli seringkali menyebut bagian atau kumpulan ini sebagai ‘Kumpulan Kedua Orang Bijak’. Catatan pada teks Amsal 24:23 mengisyaratkan bahwa kumpulan ini pernah berdiri sebagai bagian tersendiri.

e. Kumpulan Kelima (Amsal 25-29): ‘Amsal-amsal Salomo yang dikumpulkan pegawai-pegawai Hizkia’

Para ahli menduga bahwa bagian ini merupakan bagian tertua dari kumpulan amsal-amsal bersama dengan Kumpulan Kedua. Bentuk sastranya pun serupa. Akan tetapi, para pembaca juga dapat menemukan perbedaannya pada teks Amsal 28-29. Kedua bab ini memuat banyak amsal yang bersifat religius.

Menyusul setelah lima bagian besar ini, empat kumpulan kecil. Fungsinya kurang lebih sebagai apendiks kumpulan-kumpulan yang lebih besar.

f. Kumpulan Keenam (Amsal 30:1-14): ‘Perkataan-perkataan Agur bin Yake’

“Perkataan Agur bin Yake dari Masa. Tutur kata orang itu: Aku berlelah-lelah, ya Allah, aku berlelah-lelah, sampai habis tenagaku. Sebab aku ini lebih bodoh daripada orang lain, pengertian manusia tidak ada padaku. Juga tidak kupelajari hikmat, sehingga tidak dapat kukenal Yang Mahakudus. Siapakah yang naik ke sorga lalu turun? Siapakah yang telah mengumpulkan angin dalam genggamnya? Siapakah yang telah membungkus air dengan kain? Siapakah yang telah menetapkan segala ujung bumi? Siapa namanya dan siapa nama anaknya? Engkau tentu tahu! Semua firman Allah adalah murni. Ia adalah perisai bagi orang-orang yang berlandung pada-Nya. Jangan menambahi firman-Nya, supaya engkau tidak ditegur-Nya dan dianggap pendusta. Dua hal aku mohon kepada-Mu, jangan itu Kautolak sebelum aku mati, yakni: Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku. Jangan mencerca seorang hamba pada tuannya, supaya jangan ia mengutuki engkau dan engkau harus menanggung kesalahan itu. Ada keturunan yang mengutuki ayahnya dan tidak memberkati ibunya. Ada keturunan yang menganggap dirinya tahir, tetapi belum dibasuh dari kotorannya sendiri. Ada keturunan yang berpandangan angkuh, yang terangkat kelopak matanya. Ada keturunan yang giginya adalah pedang, yang gigi geliginya adalah pisau, untuk memakan habis dari bumi orang-orang yang tertindas, orang-orang yang miskin di antara manusia” (Amsal 30:1-14).

g. Kumpulan Ketujuh (Amsal 30:15-33): ‘Sejumlah Amsal Bilangan’

“Si lintah mempunyai dua anak perempuan: ‘Untukku!’ dan ‘Untukku!’ Ada tiga hal yang tak akan kenyang, ada empat hal yang tak pernah berkata: ‘Cukup!’ Dunia orang mati, dan rahim yang mandul, dan bumi yang tidak pernah puas dengan air, dan api yang tidak pernah berkata: ‘Cukup!’ Mata yang mengolok-olok ayah, dan enggan mendengarkan ibu akan dipatuk gagak lembah dan dimakan anak rajawali. Ada tiga hal yang mengherankan aku, bahkan, ada empat hal yang tidak kumengerti: jalan rajawali di udara, jalan ular di atas cadas, jalan kapal di tengah-tengah laut, dan jalan seorang laki-laki dengan seorang gadis. Inilah jalan perempuan yang berzinah: ia makan, lalu menyeka mulutnya, dan berkata: Aku tidak berbuat jahat. Karena tiga hal bumi gemetar, bahkan, karena empat hal ia tidak dapat tahan: karena seorang hamba, kalau ia menjadi raja, karena seorang bebal, kalau ia kekenyangan makan, karena seorang wanita yang tidak disukai orang, kalau ia mendapat suami, dan karena seorang hamba perempuan, kalau ia mendesak kedudukan nyonyanya. Ada empat binatang yang terkecil di bumi, tetapi yang sangat cekatan: semut, bangsa yang tidak kuat, tetapi yang menyediakan makanannya di musim panas, pelanduk, bangsa yang lemah, tetapi yang membuat rumahnya di bukit batu, belalang yang tidak mempunyai raja, namun semuanya berbaris dengan teratur,

cicak yang dapat kautangkap dengan tangan, tetapi yang juga ada di istana-istana raja. Ada tiga binatang yang gagah langkahnya, bahkan, empat hal yang gagah jalannya, yakni: singa, yang terkuat di antara binatang, yang tidak mundur terhadap apapun. Ayam jantan yang angkuh, atau kambing jantan, dan seorang raja yang berjalan di depan rakyatnya. Bila engkau menyombongkan diri tanpa atau dengan berpikir, tekapkanlah tangan pada mulut! Sebab, kalau susu ditekan, mentega dihasilkan, dan kalau hidung ditekan, darah keluar, dan kalau kemarahan ditekan, pertengkaran timbul” (Amsal 30:15-33).

h. Kumpulan Kedelapan (Amsal 31:1-9): ‘Amsal-amsal untuk Lemuel dan Ibunya’

“Inilah perkataan Lemuel, raja Masa, yang diajarkan ibunya kepadanya. Apa yang akan kukatakan, anakku, anak kandungku, anak nazarku? Jangan berikan kekuatanmu kepada perempuan, dan jalanmu kepada perempuan-perempuan yang membinasakan raja-raja. Tidaklah pantas bagi raja, hai Lemuel, tidaklah pantas bagi raja meminum anggur, ataupun bagi para pembesar mengingini minuman keras, jangan sampai karena minum ia melupakan apa yang telah ditetapkan, dan membengkokkan hak orang-orang yang tertindas. Berikanlah minuman keras itu kepada orang yang akan binasa, dan anggur itu kepada yang susah hati. Biarlah ia minum dan melupakan kemiskinannya, dan tidak lagi mengingat kesusahannya. Bukalah mulutmu untuk orang yang bisu, untuk hak semua orang yang merana. Bukalah mulutmu, ambillah keputusan secara adil dan berikanlah kepada yang tertindas dan yang miskin hak mereka” (Amsal 31:1-9).

i. Kumpulan Kesembilan (Amsal 31:10-31): ‘Puji-pujian untuk Istri yang Cakap’

“Isteri yang cakap siapakah akan mendapatkannya? Ia lebih berharga daripada permata. Hati suaminya percaya kepadanya, suaminya tidak akan kekurangan keuntungan. Ia berbuat baik kepada suaminya dan tidak berbuat jahat sepanjang umurnya. Ia mencari bulu domba dan rami, dan senang bekerja dengan tangannya. Ia serupa kapal-kapal saudagar, dari jauh ia mendatangkan makanannya. Ia bangun kalau masih malam, lalu menyediakan makanan untuk seisi rumahnya, dan membagi-bagikan tugas kepada pelayan-pelayannya perempuan. Ia membeli sebuah ladang yang diinginya, dan dari hasil tangannya kebun anggur ditanaminya. Ia mengikat pinggangnya dengan kekuatan, ia menguatkan lengannya. Ia tahu bahwa pendapatannya menguntungkan, pada malam hari pelitanya tidak padam. Tangannya ditaruhnya pada jentera, jari-jarinya memegang pemintal. Ia memberikan tangannya kepada yang tertindas, mengulurkan tangannya kepada yang miskin. Ia tidak takut kepada salju untuk seisi rumahnya, karena seluruh isi rumahnya berpakaian rangkap. Ia membuat bagi dirinya permadani, lenan halus dan kain ungu pakaiannya. Suaminya dikenal di pintu gerbang, kalau ia duduk bersama-sama para tua-tua negeri. Ia membuat pakaian dari lenan, dan menjualnya, ia menyerahkan ikat pinggang kepada pedagang. Pakaiannya adalah kekuatan dan kemuliaan, ia tertawa tentang hari depan. Ia membuka mulutnya dengan hikmat, pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya. Ia mengawasi segala perbuatan rumah tangganya, makanan kemalasan tidak dimakannya. Anak-anaknya bangun, dan menyebutnya berbahagia, pula suaminya memuji dia: Banyak wanita telah berbuat baik, tetapi kau melebihi mereka semua. Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi isteri yang takut akan TUHAN dipuji-puji. Berilah kepadanya bagian dari hasil tangannya, biarlah perbuatannya memuji dia di pintu-pintu gerbang!” (Amsal 31:10-31).

Urutan yang berbeda yang terdapat dalam Kitab Suci Bahasa Yunani atau Septuaginta (LXX) dengan yang terdapat dalam Kitab Suci Bahasa Ibrani atau Teks Masoretik memperkuat dugaan bahwa Kitab Amsal disusun tidak sekali jadi sampai menemukan bentuknya yang definitif.

4. Kumpulan-Kumpulan Tua Kitab Amsal

Selama ini para ahli tidak dapat menetapkan adanya sistematisasi yang pasti untuk Kitab Amsal. Para ahli cenderung melihat bahwa amsal-amsal tersebut seolah-olah menempati posisi sembarangan. Kuat dugaan bahwa para Guru Kebijaksanaan yang menulis sekaligus menyusun Kitab Amsal saat itu tidak terlalu mempermasalahkan perkara sistematisasi tulisan-tulisan tersebut. Dugaan lain, para ahli di zaman ini belum sanggup menemukan sistematisasi yang digunakan para Guru Kebijaksanaan dalam menyusun bagian ini. Gejala ketidakteraturan ini tidak hanya dijumpai pada Kitab Amsal. Ratusan tahun sesudahnya, dalam Kitab Putra Sirakh pun para ahli menjumpai ketiadaan sistematika yang nyaris serupa. Kondisi berbeda terjadi pada Kitab Kidung Agung dan Kitab Pengkotbah. Kedua kitab tersebut memiliki sistematika yang lebih jelas.

Upaya para ahli tidak terhenti oleh ketiadaan sistematika pada Kitab Amsal. Mereka mencoba cara lain untuk membuat kategori bagian-bagian Kitab Amsal ini. Mereka lantas membuat kategori bagian Kitab Amsal ini berdasarkan sifat-sifatnya.

a. Gambaran Objektif

Kategori berdasarkan gambaran objektif merupakan semacam rangkuman hasil pengamatan para guru kebijaksanaan terhadap kenyataan di sekitarnya.

Pertama, masyarakat kaya dan miskin (Amsal 18:23; 13:8).

“Orang miskin berbicara dengan memohon-mohon, tetapi orang kaya menjawab dengan kasar” (Amsal 18:23).

“Kekayaan adalah tebusan nyawa seseorang, tetapi orang miskin tidak akan mendengar ancaman” (Amsal 13:8).

Kedua, si miskin hidup dengan sulit (Amsal 14:20; 19:4; 19:7).

“Juga oleh temannya orang miskin itu dibenci, tetapi sahabat orang kaya itu banyak” (Amsal 14:20).

“Kekayaan menambah banyak sahabat, tetapi orang miskin ditinggalkan sahabatnya” (Amsal 19:4).

“Orang miskin dibenci oleh semua saudaranya, apalagi sahabat-sahabatnya, mereka menjauhi dia. Ia mengejar mereka, memanggil mereka tetapi mereka tidak ada lagi” (Amsal 19:7).

Ketiga, yang terkemuka memiliki banyak sahabat (Amsal 19:6).

“Banyak orang yang mengambil hati orang dermawan, setiap orang bersahabat dengan si pemberi” (Amsal 19:6).

Keempat, si arif bijaksana memperoleh kejayaan hidup (Amsal 14:35).

“Raja berkenan kepada hamba yang berakal budi, tetapi kemarahannya menimpa orang yang membuat malu” (Amsal 14:35).

Kelima, aneka macam kebiasaan dalam perdagangan (Amsal 20:14).

“Tidak baik! Tidak baik! kata si pembeli, tetapi begitu ia pergi, ia memuji dirinya” (Amsal 20:14).

Keenam, rasa lapar menjadi cambuk manusia (Amsal 16:26).

“Rasa lapar bekerja untuk seorang pekerja, karena mulutnya memaksa dia” (Amsal 16:26).

Ketujuh, gambaran karakter orang malas (Amsal 26:14-15; 19:24; 20:4; 22:13; 26:13).

“Seperti pintu berputar pada engselnya, demikianlah si pemalas di tempat tidurnya. Si pemalas mencelupkan tangannya ke dalam pinggan, tetapi ia terlalu lelah untuk mengembalikannya ke mulutnya” (Amsal 26:14-15).

“Si pemalas mencelup tangannya ke dalam pinggan, tetapi tidak juga mengembalikannya ke mulut” (Amsal 19:24).

“Pada musim dingin si pemalas tidak membajak; jikalau ia mencari pada musim menuai, maka tidak ada apa-apa” (Amsal 20:4).

“Si pemalas berkata: Ada singa di luar, aku akan dibunuh di tengah jalan” (Amsal 22:13).

“Berkatalah si pemalas: Ada singa di jalan! Ada singa di lorong!” (Amsal 26:13).

Kategori-kategori ini tidak memberikan penilaian moral, baik membenarkan maupun menyalahkan. Dengan kata lain, kategori-kategori tersebut memposisikan dirinya netral. Posisi ini sekaligus menjadi indikasi bahwa amsal-amsal ini termasuk yang paling tua.

b. Gambaran realitas dan apresiasinya dengan kata sifat tertentu

Kategori berdasarkan gambaran realitas ini menyampaikan apresiasi secara implisit. Kategori ini biasanya menyampaikan apresiasi tersebut dalam wujud oposisi yang ditampilkan melalui *‘paralelismus membrorum antitesis’* (Amsal 12:5; 10:32; 13:18; 29:11; 15:5; 22:15).

“Rancangan orang benar adalah adil, tujuan orang fasik memperdaya” (Amsal 12:5).

“Bibir orang benar tahu akan hal yang menyenangkan, tetapi mulut orang fasik hanya tahu tipu muslihat” (Amsal 10:32).

“Kemiskinan dan cemooh menimpa orang yang mengabaikan didikan, tetapi siapa mengindahkan teguran, ia dihormati” (Amsal 13:18).

“Orang bebal melampiaskan seluruh amarahnya, tetapi orang bijak akhirnya meredakannya” (Amsal 29:11).

“Orang bodoh menolak didikan ayahnya, tetapi siapa mengindahkan teguran adalah bijak” (Amsal 15:5).

“Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya” (Amsal 22:15).

Kata-kata sifat yang digunakan untuk memberikan apresiasi (benar, fasik, bebal, atau bijak) itu mengandung suatu penilaian. Pelukisan ini memberi saran terkait tindakan yang paling baik untuk dilakukan. Akan tetapi, kategori ini tidak memberi alasan bertindaknya. Misalnya, ganjaran-hukuman atau perintah Tuhan.

c. Alasan untuk mengambil tindakan baik, bijaksana, dan adil

Kategori ini mengemukakan alasan sebagai hasil tindakan-tindakan yang berada pada kategori sebelumnya. Alasan-alasan tersebut diberikan sebatas berdasarkan pengamatan. Kategori ini tidak memberikan penjelasan mengapa akibat tertentu terjadi pada tindakan tertentu (Amsal 10:17; 11:19; 10:4; 29:23; 29:16).

“Siapa mengindahkan didikan, menuju jalan kehidupan, tetapi siapa mengabaikan teguran, tersesat” (Amsal 10:17).

“Siapa berpegang pada kebenaran yang sejati, menuju hidup, tetapi siapa mengejar kejahatan, menuju kematian” (Amsal 11:19).

“Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya” (Amsal 10:4).

“Keangkuhan merendahkan orang, tetapi orang yang rendah hati, menerima pujian” (Amsal 29:23).

“Jika orang fasik bertambah, bertambah pula pelanggaran, tetapi orang benar akan melihat keruntuhan mereka” (Amsal 29:16).

d. Amsal-Amsal Religius

Kategori ini menampilkan YHWH sebagai ‘pembalas’ atau ‘penjamin aturan’. Dalam kapasitas tersebut YHWH menciptakan, memimpin, dan mengatur semuanya, termasuk membela aturan-aturan tersebut. Sikap manusia yang tepat di hadapan YHWH adalah ‘takut akan YHWH’ (Amsal 10:3; 15:25; 21:31; 15:3; 15:11; 10:27; 22:4).

“Tuhan tidak membiarkan orang benar menderita kelaparan, tetapi keinginan orang fasik ditolak-Nya” (Amsal 10:3).

“Rumah orang congkak dirombak Tuhan, tetapi batas tanah seorang janda dijadikan-Nya tetap” (Amsal 15:25).

“Kuda diperlengkapi untuk hari peperangan, tetapi kemenangan ada di tangan Tuhan” (Amsal 21:31).

“Mata Tuhan ada di segala tempat, mengawasi orang jahat dan orang baik” (Amsal 15:3).

“Dunia orang mati dan kebinasaan terbuka di hadapan Tuhan, lebih-lebih hati anak manusia!” (Amsal 15:11).

“Takut akan Tuhan memperpanjang umur, tetapi tahun-tahun orang fasik diperpendek” (Amsal 10:27).

“Ganjaran kerendahan hati dan takut akan Tuhan adalah kekayaan, kehormatan dan kehidupan” (Amsal 22:4).

Amsal-amsal kategori (3) dan (4) memperlihatkan relasi antara tindakan dan hasilnya. Tindakan baik akan membuahkan hal yang baik. Hal serupa terjadi sebaliknya. Tindakan buruk menghasilkan hal yang buruk pula. Gagasan ini sangat penting. Gagasan ini tidak hanya berguna untuk membaca bagian Kitab Amsal 10-31. Gagasan semacam ini juga berguna untuk memahami posisi Kitab Ayub, Kitab Pengkotbah, dan akhirnya Kitab Kebijaksanaan Salomo.

Dengan gagasan tersebut para Guru Kebijaksanaan bermaksud memberikan ketentuan-ketentuan yang menata aneka macam realitas yang nampaknya kebetulan saja terjadi. Akan tetapi, jika terjadi hanya akibat kebetulan, segala aturan tidak akan berguna. Aspek ‘tidak pasti’ yang melekat pada aneka macam realitas yang dianggap kebetulan terjadi merupakan hambatan yang besar bagi setiap sistem pendidikan yang bermaksud mempersiapkan generasi muda bagi tugas-tugas kelak yang menuntut kepastian dan keteraturan. Pengertian atau pemahaman tidak dapat menjadi norma atau patokan jika banyak kejadian di dunia ini seakan-akan sekadar kebetulan-kebetulan belaka. Oleh karena

itu, para Guru Kebijaksanaan menyusun sejumlah. Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menghindari pemahaman realitas sebagai sekadar kebetulan adalah berikut ini.

- 1) Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, yang menjadi langkah awal dalam upaya tersebut, para Guru Kebijaksanaan menemukan suatu relasi sebab-akibat antara tindakan dan hasilnya. Pembaca dapat menemukan relasi semacam itu pada teks Amsal 16:18 dan teks Amsal 10:4. Dengan menggunakan pengamatan semacam itu para Guru Kebijaksanaan menarik simpulan bahwa di dalam kehidupan ini berlaku semacam 'hukum universal'. Setiap tindakan mendatangkan kepada si pelaku suatu akibat atau hasil yang senada atau seimbang dengan tindakannya itu. misalnya, kerajinan mendatangkan kekayaan. Kemalasan mengakibatkan kemiskinan. Tindakan baik disusul keselamatan. Tindakan jahat akan mendapat ganjaran kemalangan.
- 2) Berdasarkan relasi sebab-akibat semacam itu para Guru Kebijaksanaan menarik suatu simpulan teologis. YHWH yang menciptakan hukum dan meletakkannya di dunia. YHWH pulalah yang membelanya ('YHWH penjamin'). Dengan simpulan semacam itu, para Guru Kebijaksanaan membangun dasar yang kuat bagi suatu alam pikiran yang sangat berpengaruh dan yang akan bertahan lama dalam masyarakat Israel. Paling tidak, mereka mendapatkan dua kesimpulan. *Pertama*, setiap orang memiliki kemampuan untuk memperoleh dan menjamin kehidupannya. Dengan kata lain, ada optimisme dalam kehidupan. *Kedua*, orang miskin akan diperlakukan dengan keras. Alasannya, kemiskinan dianggap sebagai buah perbuatan mereka yang tidak baik.
- 3) Gagasan semacam ini berpengaruh besar bagi Bangsa Israel. Akan tetapi, teori ini juga tidak selamanya melenggang mulus dalam pelaksanaannya. Justru karena teori ini lemah, terutama sikapnya terhadap orang miskin, yang akan ditentang habis-habisan Kitab Ayub dan Kitab Pengkotchah, Kitab Amsal 10-31 sebenarnya memberikan juga teks yang melunakkan teori tersebut. Upaya memperlunak teori tersebut muncul dalam tiga anjuran. *Pertama*, anjuran mengasihi orang miskin (Amsal 14:21.31; 19:17; 21:13).

"Siapa menghina sesamanya berbuat dosa, tetapi berbahagialah orang yang menaruh belas kasihan kepada orang yang menderita" (Amsal 14:21).

"Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya, tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin, memuliakan Dia" (Amsal 14:31).

"Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi Tuhan, yang akan membalas perbuatannya itu" (Amsal 1:17).

"Siapa menutup telinganya bagi jeritan orang lemah, tidak akan menerima jawaban kalau ia sendiri berseru-seru" (Amsal 21:13).

Kedua, jika hasil tidak cocok, tetap dicari jalan keluar. Mungkin dibutuhkan waktu yang lebih lama. Yang penting adalah tetap setia, rendah hati, dan takut akan YHWH (Allah). *Ketiga*, teks Amsal 10-31 itu sendiri sebenarnya memuat sejumlah ayat yang dapat merusak teori yang dikandungnya, jika memang ada hasrat guna membahas dan mengembangkannya (Amsal 10:22; 20:24; 21:1; 21:30).

"Berkat Tuhanlah yang menjadikan kaya, susah payah tidak akan menambahinya" (Amsal 10:22).

"Langkah orang ditentukan oleh Tuhan, tetapi bagaimanakah manusia dapat mengerti jalan hidupnya" (Amsal 20:24).

"Hati raja seperti batang air di dalam tangan Tuhan, dialirkan-Nya ke mana Ia ingini" (Amsal 21:1).

“Tidak ada hikmat dan pengertian, dan tidak ada pertimbangan yang dapat menandingi Tuhan” (Amsal 21:30).

- 4) Sebagai pencipta hukum dan pembelanya, YHWH tetap berdaulat atasnya. Akan tetapi, kedaulatan YHWH tersebut harus diaplikasikan secara bijaksana. Alasannya, supaya tidak timbul kekacauan dan ketidakpastian di dunia ini. Guna mengatasi kekacauan dan ketidakpastian ini para Guru Kebijaksanaan juga memberlakukan penyaringan atau ‘sensor’ atas materi-materi teks yang mengkritik atau melemahkan teori mereka. Upaya sensor itu dapat dilihat pada perubahan yang terjadi pada teks Kitab Ayub 22-27, tambahan pada teks Ayub 32-37, dan tambahan epilog pada Kitab Pengkotch. Ada kemungkinan bahwa sebelum Kitab Ayub muncul, sejumlah penulis telah melontarkan kritik terhadap teori-teori tersebut. Akan tetapi, para Guru Kebijaksanaan membungkamnya.

5. Metode Tafsir Kitab Amsal

Oleh karena memiliki bentuk sastra yang khas, pembaca yang ingin menarik makna dari Kitab Amsal harus menggunakan metode tafsir yang tepat. Para ahli tafsir memberi saran kepada para pembaca terkait metode tafsir untuk menarik makna dari Kitab Amsal, sebagai berikut: (1) Membaca dan menafsirkan ayat per ayat tanpa memperhatikan konteks atau latar belakangnya; (2) Menafsirkan secara tematis dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mendiskusikan tema-tema tertentu. Setelah itu, disusun semacam gambaran sintesis atas tema-tema tersebut; (3) Membahas satu perikop tertentu yang memaparkan atau mendiskusikan tema tertentu. Misalnya, teks Amsal 31:10-31 tentang istri yang cakap.

C. RANGKUMAN

Istilah ‘amsal’ ini memiliki makna yang sangat kaya. Istilah ‘amsal’ dapat bermakna ‘pepatah’. Pepatah adalah gagasan dengan bahasa yang mengias. Hampir semua kalimatnya implisit. Biasanya orang menggunakan pepatah untuk mematahkan gagasan atau pendapat lawan bicara. Beberapa contoh pepatah adalah ‘*malu bertanya sesat di jalan*’, ‘*besar pasak daripada tiang*’, ‘*air dicencang tak putus*’, dan ‘*tong kosong berbunyi nyaring*’. Istilah ‘amsal’ juga dapat bermakna ‘ungkapan’. Ungkapan adalah kata atau frasa yang mengandung kiasan. Misalnya, ‘*menangani pekerjaan*’, ‘*menelanjangi kejahatan orang*’, ‘*jatuh hati*’, ‘*naik daun*’, dan ‘*menjadi kambing hitam*’. Selain itu, istilah ‘amsal’ juga dapat bermakna petuah, perumpamaan, teka-teki, perkataan berhikmat, bahkan ejek-ejekan.

Kebiasaan orang-orang mengaitkan amsal-amsal dengan Raja Salomo sebenarnya tidaklah terlalu tepat. Memang seperti bagian terdahulu menjelaskannya, sejumlah amsal mendapat kaitan eksplisit dengan Raja Salomo. Akan tetapi, banyak ahli meragukan keterkaitan langsung amsal-amsal tersebut dengan pribadi Raja Salomo. Beberapa di antaranya hanyalah sekadar menggunakan nama Raja Salomo sebagai ‘*pseudonym*’. Sejumlah pengarang pada periode tersebut dan penulis pada masa ini juga kerap menggunakan nama samaran tersebut. Nama samaran menguntungkan nilai jual tulisan tersebut karena membonceng ketenaran sang nama. Jika sekadar menggunakan nama asli si penulis, belum tentu tulisan atau karya tulis itu dilirik atau mendapat perhatian pembaca.

Menurut pembagian objektif, para ahli membagi Kitab Amsal menjadi sembilan kumpulan amsal. Yang dimaksud dengan pembagian objektif adalah pembagian menurut ‘semacam judul’ yang terdapat dalam kitab tersebut (Amsal 1:1; 10:1; 22:17; 24:23; 25:1; 30:1 dan 31:1). Selain itu, pembagian ini dilakukan berdasarkan gaya sastra yang berbeda dibandingkan dengan amsal-amsal yang mendahului atau menyusulnya (Amsal 30:15-33 dan 31:10-31).

D. RUJUKAN

McKane, W. 1970. *Proverbs. A New Approach*. London: OTL.
Scurr, R.B.Y. 1965. *Proverbs, Ecclesiastes*. Garden City: AB.

BAB IV

TINJAUAN ATAS KITAB AMSAL DAN PROSES HERMENEUTIK ATAS GAGASAN JALAN KE HIDUP YANG BIJAK

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menalar pola-pola Sastra Kebijaksanaan Israel (SKI), terutama yang terumuskan dalam pola '*parallelismus membrorum*', masalah-masalah teologis penting yang muncul dari dan dalam Sastra Kebijaksanaan Israel, dan sejumlah gagasan khas dari Sastra Kebijaksanaan yang termasuk Kitab-kitab Deuterokanonika.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahan dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahlian (KU1).

Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok
Durasi : 120 menit
Instrumen : Ujian Tengah Semester

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana Bab III menjelaskan, pembaca yang ingin menarik makna dari Kitab Amsal harus menggunakan metode tafsir yang tepat. Para ahli tafsir memberi saran kepada para pembaca terkait metode tafsir untuk menarik makna dari Kitab Amsal.

1. Membaca dan menafsirkan ayat per ayat tanpa memperhatikan konteks atau latar belakangnya.
2. Menafsirkan secara tematis dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mendiskusikan tema-tema tertentu. Setelah itu, disusun semacam gambaran sintesis atas tema-tema tersebut.
3. Membahas satu perikop tertentu yang memaparkan atau mendiskusikan tema tertentu.

Bagian penyajian materi pada bab ini akan memberikan contoh-contoh cara menafsir teks-teks Kitab Amsal dengan menggunakan ketiga metode tafsir tersebut.

B. PENYAJIAN MATERI

Bagian ini menguraikan tiga cara menafsirkan Kitab Amsal. Ketiganya berfungsi sesuai dengan jenis-jenis teks yang ditafsirkan.

1. Membaca dan menafsirkan teks Kitab Amsal ayat per ayat tanpa harus memperhatikan konteks atau latar belakangnya (Amsal 17:1-15)

"Lebih baik sekerat roti yang kering disertai dengan ketentraman, dari pada makanan daging serumah disertai dengan perbantahan" (Amsal 17:1).

Ayat ini memusatkan perhatiannya pada kritik atas praktik sosial. Praktik sosial ini merupakan realitas masyarakat Yahudi pada saat itu. Pada masa itu menggelar pesta meriah menjadi salah satu kebiasaan atau adat istiadat orang Yahudi. Yang biasa menggelar pesta meriah adalah orang-orang kaya. Umumnya, pesta bermaksud memberi perhatian sekaligus menjamu para sahabat. Akan tetapi, beberapa orang menggelar pesta bukan untuk maksud positif itu. Sejumlah orang menggelar pesta meriah untuk menebar kebencian, iri hati, dengki, dan maksud-maksud negatif lainnya. Oleh karena itu, ayat ini bermaksud menyampaikan kritik bahwa lebih baik ikut serta dalam jamuan sederhana di antara orang-orang miskin daripada ikut berpesta dengan orang-orang kaya.

Makanan yang mewah dan enak belum tentu beriringan dengan maksud baik dalam wujud persahabatan. Jamuan sederhana bersama orang miskin justru lebih sering menghadirkan suasana bersahabat. Ungkapan ‘roti kering’ menunjukkan sajian paling sederhana yang diberikan orang-orang miskin. Roti kering adalah makanan khas orang miskin. Roti menjadi kering karena mereka menyimpannya terlalu lama akibat memakannya sedikit-sedikit alias berhemat. Selain itu, orang miskin hanya dapat menyajikan roti kering karena tidak sanggup menyuguhkan sop hangat atau saus nikmat untuk mencelupkan roti tersebut (Amsal 19:24; 15:17).

“Budak yang berakal budi akan berkuasa atas anak yang membuat malu, dan akan mendapat bagian warisan bersama-sama dengan saudara-saudara anak itu” (Amsal 17:2).

Ayat ini memusatkan perhatian pada anak. Kemungkinan besar ayat ini memaknai ‘anak yang membuat malu’ sebagai anak yang malas. Sebagai perbandingan, tema anak malas dalam arti durhaka muncul dalam teks Amsal 10:5; 23:13, dan teks Ulangan 21:18.

“Siapa mengumpulkan pada musim panas, ia berakal budi; siapa tidur pada waktu panen membuat malu” (Amsal 10:5).

“Jangan menolak didikan dari anakmu ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan” (Amsal 23:13).

“Apabila seseorang mempunyai anak laki-laki yang degil dan membangkang, yang tidak mau mendengarkan perkataan ayahnya dan ibunya, dan walaupun mereka menghajar dia, tidak juga ia mendengarkan mereka” (Ulangan 21:18).

Selain itu, ayat ini memaknai budak sebagai pekerja milik seorang raja atau penguasa. Keberhasilan kerja budak akan mempengaruhi kesuksesan atau keberhasilan seorang raja atau penguasa (Amsal 14:35). Sebagai timbal baliknya, raja atau penguasa akan sangat memperhatikan budak semacam itu. Tidak jarang, budak semacam itu akan memperoleh kenaikan jabatan atau pangkat. Jika kondisi ini terjadi, bukan tidak mungkin anak raja atau anak penguasa yang malas justru tidak mendapat jabatan atau kekayaan karena raja atau penguasa lebih memilih budak yang berakal budi untuk mengelola kerajaan atau kekayaannya.

“Kui adalah untuk melebur perak dan perapian untuk melebur emas, tetapi Tuhanlah yang menguji hati” (Amsal 17:3).

Ayat ini memaknai kata ‘kui’ sebagai semacam kualiti kecil dengan ukuran seperti mangkuk. Asal kata Ibraninya adalah ‘*matsrep*’. Bahasa Inggris menyebutnya sebagai ‘*crucible*’. Kui adalah kualiti yang sanggup bertahan pada temperatur yang sangat tinggi. Oleh karena itu, kui berguna untuk melebur atau melelehkan emas, perak, atau logam lainnya. Beberapa ayat berguna untuk memahami keberadaan dan fungsi ‘kui’.

“Kui untuk melebur perak dan perapian untuk melebur emas, dan orang dinilai menurut pujian yang diberikan kepadanya” (Amsal 27:21).

“Aku akan bertindak terhadap engkau: Aku akan memurnikan perakmu dengan garam soda, dan akan menyingkirkan segala timah dari padanya” (Yesaya 1:25).

Makna penting dari kata kui adalah fungsinya untuk melebur sekaligus memurnikan logam. Analogi yang berlangsung di sini adalah manusia yang mendapat pemurnian atau penilaian berdasarkan perilakunya. Kadang kala, untuk memurnikan hati dan tindakan, seseorang memerlukan elemen lain untuk menyingkirkan perkara-perkara negatif yang masih menempel pada dirinya.

“Orang yang berbuat jahat memperhatikan bibir jahat, seorang pendusta memberi telinga kepada lidah yang mencelakakan” (Amsal 17:4).

Teks asli berbahasa Ibrani menggunakan kata ‘dusta’, bukan ‘seorang pendusta’. Akan tetapi, rupanya penerjemah mempertimbangkan gaya bahasa yang digunakan ayat ini. Ayat ini menggunakan gaya bahasa *‘abstractum pro concreto’*. Artinya, menggunakan kata abstrak ‘dusta’ untuk menyebut sesuatu yang konkret, yaitu ‘pendusta’. Sebagaimana ayat sebelumnya, ayat ini bermaksud melukiskan kondisi masyarakat saat itu. Beberapa orang berniat jahat. Orang semacam ini sering melukai hati orang lain dengan melakukan dusta atau fitnah. Untuk keperluan tersebut, mereka sering mencari gosip atau kabar burung. Mereka sangat berbahaya bagi komunitas. Mereka berpotensi memecah belah komunitas. Beberapa ayat mendukung penafsiran atas ayat ini.

“Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang” (Amsal 13:20).

“Orang bebal tidak layak mengucapkan kata-kata yang bagus, apalagi orang mulia mengucapkan kata-kata dusta” (Amsal 17:7).

Kedua ayat tersebut memberi peringatan kepada masyarakat supaya menghindari para pendusta. Alasannya, dusta mereka dapat mengakibatkan pengaruh buruk pada diri mereka. Ayat ini menempatkan telinga sebagai bagian tubuh yang paling penting mendapatkan perhatian karena dari situlah datang dusta. Selain itu, ayat ini juga memperhatikan lidah. Alasannya, dari lidah dapat datang hal-hal yang dusta yang membawa penghancuran bagi masyarakat.

“Siapa mengolok-olok orang miskin menghina Penciptanya; siapa gembira karena suatu kecelakaan tidak akan luput dari hukuman” (Amsal 17:5).

Sejumlah makna harfiah perlu mendapat perhatian. Makna harfiah ‘penciptanya’ sebenarnya adalah ‘pembuatnya’, mengingat kata Ibrani yang digunakan adalah ‘*br*’. Stem atau pola ‘*br*’ dalam Bahasa Ibrani adalah ‘mencipta’ atau ‘membuat dari tidak ada menjadi ada’. Ayat ini memunculkan benih-benih penolakan terhadap ‘Teori Pembalasan di Bumi’. Unsur penolakan itu nampak pada upaya melindungi orang lemah dengan menekankan bahwa sikap negatif terhadap mereka sama dengan sikap negatif terhadap Pencipta mereka. Dalam hal ini pembaca atau penafsir juga harus memperhatikan makna harfiah frase terakhir ‘tidak akan luput dari hukuman’. Makna harfiah frase tersebut adalah ‘tidak dibenarkan’. Makna harfiah ini memperjelas relasi dengan antara manusia dengan Allah yang memiliki kuasa atau hak membenarkan. Dalam hal ini pembaca dapat membaca teks Amsal 14:31 dan teks Kejadian 1:26-27.

“Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya, tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin, memuliakan Dia” (Amsal 14:31).

“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut an burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya mereka” (Kejadian 1:26-27).

“Mahkota orang-orang tua adalah anak cucu dan kehormatan anak-anak ialah nenek moyang mereka” (Amsal 17:6).

Ayat ini menempatkan tata nilai dalam masyarakat, terutama keluarga sebagai pusat perhatiannya. Yang menjadikan orangtua berbangga hati adalah kesuksesan pendidikan yang diraih anak-anak mereka. Secara harfiah kata kehormatan sebenarnya mengandung makna ‘keindahan’. Dengan demikian, kesuksesan anak menjadi bukan sekadar perasaan terhormat dan bangga yang dimiliki orangtua. Lebih dari itu, kesuksesan pendidikan anak-anak membuat hidup mereka menjadi lebih indah

atau estetis. Berkat kehidupan yang terhormat dan indah itu pula, anak-anak membuat orangtua mereka menjadi terpancang. Ini berlaku secara timbal balik (*vice versa*).

“Orang bebal tidak layak mengucapkan kata-kata yang bagus, apalagi orang mulia mengucapkan kata-kata dusta” (Amsal 17:7).

Ayat ini tidak bermaksud memberikan penilaian moral. Itu sebabnya tidak ada penilaian moral di dalamnya. Ayat ini sekadar melukiskan perilaku yang tidak diharapkan dari orang tertentu yang membuat orang lain tidak merasa nyaman. Di sini muncul pasangan kata yang ber-antonim, yaitu ‘orang bebal’ dan ‘orang mulia’. Sebagai pembandingan, istilah ‘orang bebal’ juga muncul pada teks Amsal 19:10 dan teks Amsal 26:1.

“Kemewahan tidak layak bagi orang bebal, apalagi bagi seorang budak memerintah pembesar” (Amsal 19:10).

“Seperti salju di musim panas dan hujan pada waktu panen, demikian kehormatan pun tidak layak bagi orang bebal” (Amsal 26:1).

Topik ‘dusta’ kembali menghadirkan dirinya. ‘Dusta’ kembali menjadi biang kerok ketidaknyamanan masyarakat, walaupun yang mengucapkannya orang mulia sekalipun.

“Hadiah suapan adalah seperti mestika di mata yang memberinya, ke mana juga ia memalingkan muka, ia beruntung” (Amsal 17:8).

Ayat ini berpotensi menimbulkan bias tafsir. Penyebabnya adalah kata ‘memberinya’. Teks asli dalam Bahasa Ibrani dapat memaknai kata ini sebagai ‘pemiliknya’. Penggunaan kata ‘pemiliknya’ akan menimbulkan dua pemahaman. *Pertama*, yang melakukan atau memberi suap. *Kedua*, yang menerima suap. Kitab Suci berbahasa Yunani, Septuaginta (LXX) mengusulkan terjemahan yang berbeda, yaitu ‘upah kemurahan adalah disiplin (pendidikan) bagi yang menggunakannya’. Guna memahami pesan ayat ini pembaca atau penafsir dapat membandingkan penggunaan kata ‘suap’ yang terdapat dalam sejumlah ayat lain dalam Kitab Amsal.

“Hadiah memberi keluasan kepada orang, membawa dia menghadap orang-orang besar” (Amsal 18:16).

“Pemberian dengan sembunyi-sembunyi memadamkan marah, dan hadiah yang dirahasiakan meredakan kegeraman yang hebat” (Amsal 21:14).

Kedua ayat itu menyamakan ‘suap’ dengan ‘hadiah’. Makna ‘suap’ di sini positif. Teks Amsal 17:8 juga memaknai ‘suap’ secara positif. Dalam makna positif, ‘suap’ adalah suatu kebijaksanaan praktis untuk memperlancar atau mempermudah hidup.

“Siapa loba akan keuntungan gelap, mengacaukan rumah tangganya, tetapi siapa membenci suap akan hidup” (Amsal 15:27).

“Orang fasik menerima hadiah suapan dari pundi-pundi untuk membelokkan jalan hukum” (Amsal 17:23).

Kedua ayat terakhir memaknai ‘suap’ secara negatif. Teks Amsal 17:8 juga dapat menerapkan makna ‘suap’ secara negatif. Untuk itu, pembaca atau penafsir perlu menempatkan dirinya pada sudut pandang penerima. Orang yang menerima suap akan menjadi buta karena tidak mampu memandang hukum Allah secara benar. Dalam hal ini rujukan pada teks Ulangan 10:17 harus diperhatikan.

“Sebab Tuhan, Allahmulah Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap” (Ulangan 10:17).

Sementara itu, kata ‘mestika’ dapat berarti ‘batu jimat’. Biasanya, wujud benda itu adalah manik-manik seperti rosario atau tasbih yang digantung di bagian muka kendaraan bermotor (mobil).

“Siapa menutupi pelanggaran, mengejar kasih, tetapi siapa membangkit-bangkit perkara, menceraikan sahabat yang karib” (Amsal 17:9).

Walaupun ada kesan pembalasan pada bagian akhirnya, ayat ini cenderung menitikberatkan ‘keutamaan’ bersikap positif alih-alih tindakan membalas. Untuk itu, pembaca atau penafsir harus melihat makna ungkapan ‘menutupi-mengungkap’ dari sejumlah teks dalam Kitab Amsal.

“Kebencian menimbulkan pertengkaran, tetapi kasih menutupi segala pelanggaran. Siapa menyembunyikan kebencian, dusta bibirnya; siapa mengumpat adalah orang bebal” (Amsal 10:12.18).

“Bodohlah yang menyatakan sakit hatinya seketika itu juga, tetapi bijak, yang mengabaikan cemooh. Orang yang menyembunyikan pengetahuannya, tetapi hati orang bebal menyerukan kebodohan” (Amsal 12:16.23).

Secara khusus teks Amsal 17:9 menampilkan ‘*paralelismus membrorum antitesis*’ untuk memberi penegasan pada tindakan yang berlawanan. Orang yang tidak berbicara tentang pelanggaran berlawanan dengan orang yang senantiasa mengungkit-ungkit masalah. Demikian pula, mengejar kasih berlawanan dengan menghancurkan persahabatan. Ayat ini juga memunculkan kembali topik ‘komunitas’ atau hidup bersama dengan ‘bicara’.

“Suatu hardikan lebih masuk pada orang berpengertian dan pada seratus pukulan pada orang bebal” (Amsal 17:10).

Secara implisit ayat ini bermaksud mengatakan bahwa bagi orang-orang bebal, aneka macam petuah atau nasihat tidak akan ada pengaruhnya. Sebaliknya, yang mereka butuhkan adalah tindakan (kekerasan) yang mendorong mereka untuk mengubah perilaku negatifnya. Dalam hal ini, ayat memaknai orang bebal sebagai mereka yang merasa sudah mengetahui segala sesuatu tentang kehidupan. Oleh karena sudah mengetahui segala sesuatunya, mereka merasa tidak perlu belajar lagi. Mereka sudah puas dengan ‘kebijaksanaan’ yang mereka miliki. Dengan kata lain, mereka bertindak seturut kebijaksanaan menurut versinya sendiri. Ayat ini termasuk kategori yang menggunakan gaya bahasa hiperbola.

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu kenyataan. Yang dilebih-lebihkan dalam hal ini adalah pukulan bagi orang bebal itu. Pada masa itu ada larangan memberikan hukuman kepada orang bersalah lebih dari 40 kali pukulan. Menjadi jelas bahwa ungkapan ‘seratus pukulan’ bersifat hiperbola. Gaya bahasa berlebihan ini bermaksud menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk memotivasi atau bahkan memaksa seseorang untuk memiliki sekaligus menunjukkan kepekaan dan budi yang halus.

“Orang durhaka hanya mencari kejahatan, tetapi terhadap dia akan disuruh utusan yang kejam” (Amsal 17:11).

Menurut sejumlah ahli tafsir, Kitab Suci Perjanjian Lama memahami istilah ‘orang durhaka’ pada teks ini sebagai ‘pemberontakan’ (terhadap Allah). Gagasan ini berdasar pada kata dalam Bahasa Ibrani untuk ‘orang durhaka’, yaitu ‘*m^ori*’. Berdasarkan gagasan ini pula, terjemahan Kitab Suci Bahasa Indonesia (LAI-LBI) memahami posisi kata ini sebagai subjek kalimat pertama (Amsal 17:11a). Padahal, jika mengacu pada teks asli itu sebenarnya tidak terlalu jelas subjek maupun predikat kalimat pertama ini. Ada pula upaya penerjemahan yang mengacu pada teks berbahasa Yunani atau Septuaginta

(LXX). Penerjemahan ini menempatkan kata *'antilogias'* sebagai ungkapan yang menerjemahkan kata *'m^ori'*. Dalam Septuaginta kata ini berkasus akusatif. Oleh karena itu, menempati posisi sebagai objek.

Sebagai perbandingan, dapat dilihat terjemahan Kitab Suci Bahasa Indonesia menurut penerbit Nusa Indah, Ende, *'Hanya pendurhakaanlah yang dicari si jahat'*. Terjemahan ini mengusulkan suatu gagasan tafsiran. Teks ini nampaknya melukiskan orang yang selalu ingin menghancurkan tata hidup bersama dengan memprovokasi terjadinya pemberontakan dan tindakan melawan hukum.

Penggunaan kata *'pemberontakan'* seperti yang diusulkan itu membuka kemungkinan dibayangkannya dua tingkat tindakan. *Pertama*, tingkat sosial dalam wujud kekacauan dalam masyarakat. *Kedua*, tingkat religius dalam wujud kekacauan praktik *'m^ori'* hidup beriman. Oleh karena hukum dalam masyarakat diciptakan Allah, otomatis dengan melakukan pemberontakan tersebut si jahat menempatkan diri sebagai lawan atau musuh Allah.

Sementara itu, ungkapan *'utusan yang kejam'* pada teks Amsal 17:11b mengandung makna kurang lebih sejajar dengan ungkapan *'bentara maut'* yang terdapat pada teks Amsal 16:14.

"Kegeraman raja adalah bentara maut, tetapi orang bijak memadamkannya" (Amsal 16:14).

Ungkapan ini pun dapat bermakna ganda. *Pertama*, utusan Allah dalam wujud penyakit atau kematian dini. *Kedua*, sanksi sosial dalam wujud pengucilan karena masyarakat tidak suka tata kehidupan bersama rusak akibat orang semacam itu.

"Lebih baik berjumpa dengan beruang betina yang kehilangan anak, daripada dengan orang bebal dengan kebodohnya" (Amsal 17:12).

Ungkapan *'beruang betina kehilangan anak'* merupakan sebuah idiom. Orang pada waktu itu kerap menggunakan idiom ini untuk mengungkapkan kemarahan besar atau musuh yang sangat berbahaya. Sebagai pembandingan, dapat dilihat dua teks berikut ini.

"Kata Husai pula: 'Engkau tahu, bahwa ayahmu dan orang-orangnya adalah pahlawan, dan bahwa mereka sakit hati seperti beruang yang kehilangan anak di padang. Lagipula ayahmu adalah seorang prajurit sejati; ia tidak akan membiarkan rakyat tidur'" (2Samuel 17:8).

"Aku mau mendatangi mereka seperti beruang yang kehilangan anak. Aku mau mengoyakkan dada mereka. Di sana Aku memakan mereka seperti singa; binatang liar di padang akan merobek mereka" (Hosea 13:8).

Teks ini mengandung ironi. Ironinya adalah bahwa berhadapan dengan orang bebal dengan kebodohnya justru jauh lebih berbahaya alih-alih berhadapan dengan beruang yang kehilangan anaknya. Orang semacam itu adalah pribadi yang membahayakan kehidupan bersama. Kehancuran yang diakibatkan orang bebal yang kerap kali luput dari pengamatan, jauh lebih merugikan dibandingkan bahaya yang nampak jelas. Teks-teks berikut ini melukiskan perbandingan bahaya tersebut.

"Tetapi siapa mendengarkan aku, ia akan tinggal dengan aman, terlindung dari pada kedahsyatan malapetaka" (Amsal 1:32).

"Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya, tetapi anak yang bebal adalah kedukaan bagi ibunya" (Amsal 10:1).

"Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang" (Amsal 13:20).

"Siapa mendapat anak bebal, mendapat duka, dan ayah orang bodoh tidak akan bersukacita" (Amsal 17:21).

Jika pembaca atau penafsir memahaminya dalam ranah religius, kata ‘bebal’ dan ‘kebodohan’ mengacu pada pengertian ‘ateis praktis’. Ateis praktis adalah praktik hidup seolah-olah Allah tidak ada. Teks-teks berikut dapat menjadi pembandingnya.

“Orang bebal berkata dalam hatinya: ‘Tidak ada Allah!’ Busuk dan jijik perbuatan mereka, tidak ada yang berbuat baik” (Mazmur 14:1).

“Orang bebal berkata dalam hatinya: ‘Tidak ada Allah!’ Busuk dan jijik kecurangan mereka, tidak ada yang berbuat baik” (Mazmur 53:2).

“Tetapi jawab Ayub kepadanya” ‘Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?’ Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya” (Ayub 2:10).

Menurut teks lain dari Amsal, orang yang bermaksud hidup bijak harus menjauhi orang bodoh atau bebal semacam itu.

“Jauhilah orang bebal, karena pengetahuannya tidak dapat di dapat dari bibirnya” (Amsal 14:7).

“Siapa membalas kebaikan dengan kejahatan, kejahatan tidak akan menghindar dari rumahnya” (Amsal 17:13).

Teks ini menyampaikan gagasan yang cukup jelas. Sebagai pembanding, penafsir dapat melihat sikap Nabal terhadap Raja Daud.

“Ketika itu ada seorang laki-laki di Maon, yang mempunyai perusahaan di Karmel. Orang itu sangat kaya: ia mempunyai tiga ribu ekor domba dan seribu ekor kambing. Ia ada di Karmel pada pengguntingan bulu domba-dombanya. Nama orang itu Nabal dan nama isterinya Abigail. Perempuan itu bijak dan cantik, tetapi laki-laki itu kasar dan jahat kelakuannya. Ia seorang keturunan Kaleb. Ketika didengar Daud di padang gurun, bahwa Nabal sedang menggunting bulu domba-dombanya, maka Daud menyuruh sepuluh orang dan kepada orang-orang itu Daud berkata: ‘Pergilah ke Karmel dan temuilah Nabal. Tanyakanlah keselamatannya atas namaku dan sampaikan salam ini kepadanya: ‘Selamat!’ selamatlah engkau, selamatlah keluargamu, selamatlah segala yang ada padamu. Baru-baru ini aku mendengar bahwa engkau mengadakan pengguntingan bulu-bulu domba. Adapun gembala-gembalamu yang ada dengan kami, tidak kami ganggu dan tidak ada sesuatu yang hilang dari pada mereka selama mereka ada di Karmel. Daud tadinya telah berkata: Sia-sialah aku melindungi segala kepunyaan orang itu di padang gurun, sehingga tidak ada sesuatu pun yang hilang dari segala kepunyaannya; ia membalas kebajikanmu dengan kejahatan” (1Samuel 25:2-7.21).

Orang semacam itu menjadi musuh bagi dirinya sendiri juga. Ia mengucilkan diri dari masyarakat. Akhirnya, nasib buruk itu tidak hanya dialaminya sendiri. Keluarganya juga kena getahnya. Dalam hal ini istilah ‘rumah’ cenderung menunjuk kepada ‘keluarga’. Gagasan yang tercermin di sini menggemakan ajaran sang guru kebijaksanaan. Orang yang berbuat jahat (yang membalas kebaikan dengan kejahatan) akan mendapat balasan dalam wujud kejahatan pula.

“Memulai pertengkaran adalah seperti membuka jalan air: jadi undurlah sebelum perbantahan mulai” (Amsal 17:14).

Teks ini menyampaikan pesan yang cukup terang-benderang. Jika tidak ada orang yang berusaha menyelesaikan secepatnya, pertengkaran yang awalnya kecil berpotensi menjadi permusuhan besar yang tidak dapat dikendalikan lagi.

“Membenarkan orang fasik dan mempersalahkan orang benar, kedua-duanya adalah kekejian bagi TUHAN” (Amsal 17:15).

Konteks ayat ini adalah pengadilan. Oleh karena itu, istilah ‘orang fasik’ lebih tepat mendapat pemahaman sebagai ‘orang bersalah’. Dengan demikian, akan tercipta permainan kata yang estetik. Istilah ‘salah’ terucapkan dua kali dalam satu kalimat yang sama dalam upaya menyampaikan pesan yang persis berlawanan. Sedangkan istilah ‘kekejian’ menunjuk pada tindakan penyembahan berhala. Pada waktu itu penyembahan berhala masuk kategori dosa besar. Amsal ini menjadi nasihat utama para guru kepada para muridnya. Para guru menyampaikan pesan ini secara berulang-ulang kepada para muridnya. Tujuannya, supaya para murid mengingat sekaligus memegang erat pesan ini sebagai patokan hidup sebagai orang benar. Pesan ini menjadi semakin kuat berpengaruh bagi mereka yang meniti karir di bidang peradilan. Bagi mereka, pengadilan yang tidak adil masuk kategori dosa besar. Kenyataannya, memang pengadilan Yahudi pada saat itu sering menjadi tempat ketidak-adilan merajalela. Pesan semacam ini sering muncul dalam Kitab-kitab Pentateukh.

“Janganlah engkau memperkosa hak orang miskin di antaramu dalam perkaranya. Haruslah kaujauhkan dirimu dari perkara dusta. Orang yang tidak bersalah dan orang yang benar tidak boleh kaubunuh, sebab Aku tidak akan membenarkan orang yang bersalah. Suap janganlah kauterima, sebab suap membuat buta mata orang-orang yang melihat dan memutar balikkan perkara orang-orang yang benar” (Keluaran 23:6-8).

“Janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan; janganlah engkau membela orang kecil dengan tidak sewajarnya dan janganlah engkau terpengaruh oleh orang-orang besar, tetapi engkau harus mengadili orang sesamamu dengan kebenaran” (Imamat 19:15).

“Dalam mengadili jangan pandang bulu. Baik perkara orang kecil maupun perkara orang besar harus kamu dengarkan. Jangan gentar terhadap siapa pun, sebab pengadilan adalah kepunyaan Allah. Tetapi perkara yang terlalu sukar bagimu, harus kamu hadapkan kepadaku, supaya aku mendengarnya” (Ulangan 1:17).

Rangkuman pesan adalah sebagai berikut.

Penafsir dapat membaca dan menafsirkan teks Amsal 17:1-15 tanpa perlu terlalu berurusan dengan metode atau pendekatan penafsiran secara ilmiah. Penafsir dapat membaca dan memahami ayat demi ayat secara apa adanya tanpa perlu mengetahui konteks aslinya. Selain itu, penafsir juga dapat menggunakan masing-masing ayat secara otonom tanpa perlu mengikutsertakan atau melibatkan ayat-ayat di sekitarnya. Akan tetapi, teks ini secara keseluruhan tetap memberikan satu pesan yang utuh. Ada benang merah dari masing-masing teks ayat yang mewujudkan menjadi pesan utama. Pesan utamanya adalah ‘hidup bersama’. Hidup bersama ini mencakup hidup dalam masyarakat dan hidup dalam keluarga. Mereka yang hidup dalam kebersamaan harus terus dapat menjaga diri supaya tercipta situasi harmonis dalam hidup bersama tersebut. Individualisme tidak mendapat tempat dalam hidup bersama.

2. Menafsirkan teks Kitab Amsal secara tematis dengan mengumpulkan atau melakukan inventarisasi ayat-ayat yang mendiskusikan tema tertentu.

Berdasarkan kumpulan ayat-ayat itu penafsir menyusun semacam gambaran sintesis tentang tema-tema yang muncul dari ayat-ayat tersebut. Proses menarik makna atau pesan berlangsung dalam sejumlah tahapan. *Pertama*, inventarisasi ayat-ayat yang memiliki tema-tema serupa. *Kedua*, menarik gambaran sintesis. *Ketiga*, menarik atau menyusun simpulan.

a. Inventarisasi ayat-ayat

“Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak: biarpun tidak ada pemimpinnya, pengaturannya atau penguasanya, ia menyediakan rezekinya di musim panas dan mengumpulkan makanannya pada waktu panen. Hai pemalas, berapa lama lagi engkau

berbaring? Bilakah engkau akan bangun dari tidurmu? 'Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring,' maka datanglah kemiskinan kepadamu seperti seorang penyerbu, dan kekurangan seperti orang yang bersenjata" (Amsal 6:6-11).

"Seperti cuka bagi gigi dan asap bagi mata, demikian si pemalas bagi orang yang menyuruhnya" (Amsal 10:26).

"Hati si pemalas penuh keinginan, tetapi sia-sia, sedangkan hati orang rajin diberi kelimpahan" (Amsal 13:4).

"Jalan si pemalas seperti pagar duri, tetapi jalan orang jujur adalah rata" (Amsal 15:19).

"Si pemalas mencelup tangannya ke dalam pinggan, tetapi tidak juga mengembalikannya ke mulut" (Amsal 19:24).

"Pada musim dingin si pemalas tidak membajak; ia mencari pada musim menuai, dan tidak ada apa-apa" (Amsal 20:4).

"Si pemalas dibunuh oleh keinginannya, karena tangannya enggan bekerja" (Amsal 21:25).

"Si pemalas berkata, 'ada singa di luar, aku akan dibunuh di tengah jalan'" (Amsal 22:13).

"Aku melalui ladang seorang pemalas dan kebun anggur orang yang tidak berakal budi. Lihatlah, semua itu ditumbuhi onak, tanahnya tertutup dengan jeruju, dan temboknya sudah roboh. Aku memandangnya, aku memperhatikannya, aku melihatnya dan menarik suatu pelajaran. 'Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring', maka datanglah kemiskinan seperti seorang penyerbu, dan kekurangan seperti orang yang bersenjata" (Amsal 24:30-34).

"Berkatalah si pemalas, 'Ada singa di jalan! Ada singa di Lorong!' Seperti pintu berputar pada engselnya, demikianlah si pemalas di tempat tidurnya. Si pemalas mencelupkan tangannya ke dalam pinggan, tetapi ia terlalu lelah untuk mengembalikannya ke mulutnya. Si pemalas menganggap dirinya lebih bijak daripada tujuh orang yang menjawab dengan bijaksana" (Amsal 26:13-16).

"Kemalasan mendatangkan tidur nyenyak, dan orang yang lamban akan menderita lapar" (Amsal 19:15).

"Orang malas tidak akan menangkap buruannya, tetapi orang rajin akan memperoleh harta yang berharga" (Amsal 12:27).

"Orang yang bermalas-malas dalam pekerjaannya, sudah menjadi saudara dari si perusak" (Amsal 18:9).

"Tangan orang rajin memegang kekuasaan, tetapi kemalasan mengakibatkan kerja paksa" (Amsal 12:24).

b. Gambaran Sintesis

1) Karakter si pemalas

Teks-teks Amsal tentang pemalas dan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengannya melukiskan karakter si pemalas. Si pemalas memiliki kualitas hidup yang jauh di bawah kriteria manusia terhormat. Sejumlah teks menggambarkannya nyaris menjadi bagian dari tempat tidurnya (Amsal 26:14). Si pemalas suka sekali mencari dalih supaya tidak harus bekerja keras (Amsal 22:13; 26:13).

Si pemalas juga menganggap dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab, padahal tidak (Amsal 26:16). Teks-teks itu juga memberikan gambaran sejumlah karakteristik si pemalas. *Pertama*, tidak dapat mulai bekerja (6:9-10; 20:4; 24:33). *Kedua*, tidak dapat menyelesaikan suatu pekerjaan (Amsal 10:26; 12:27; 18:9; 19:24; 24:30-31; 26:15). *Ketiga*, tidak mau menghadapi kenyataan (Amsal 15:19; 22:13; 26:13.16). *Keempat*, keinginannya justru menghantui atau menakut-nakuti dirinya (Amsal 13:4; 20:4; 21:25).

2) Si pemalas sebagai peringatan

Melalui teks-teks tersebut para guru kebijaksanaan tidak hanya bermaksud mendeskripsikan karakter si pemalas. Mereka juga mengintensikan suatu pedoman atau pegangan bagi para muridnya. Karakter si pemalas menyampaikan sejumlah peringatan. Di balik karakter si pemalas, sebagai 'lawannya' ada pelajaran berharga dari semut (Amsal 6:6-8). Karakter semut menjadi teladan bagi mereka yang mudah tergoda untuk bermalas-malasan.

Karakter semut memberikan sekurang-kurangnya dua keutamaan. *Pertama*, tidak memerlukan atasan yang terus-menerus memaksanya untuk bekerja. *Kedua*, memperhatikan dan menggunakan waktu yang tepat untuk mempersiapkan hari atau masa depan supaya cerah. Pada musim panas mereka mengumpulkan rezeki supaya dapat menikmati persediaan makanan tersebut pada musim dingin. Si pemalas yang tidak sempat memperhatikan pesan ganda dari semut ini (Amsal 6:10) akan mengalami kemiskinan dan kekurangan yang kejam (Amsal 6:11).

Seharusnya si pemalas ini segera menyadari bahwa posisinya sebagai makhluk yang bermartabat justru berada jauh berada di bawah hewan dan rekan-rekannya yang rajin bekerja (Amsal 12:24). Guru kebijaksanaan mencatat bahwa ada kalanya si pemalas tersadar (Amsal 6:11; 12:24; 19:15; 20:4). Akan tetapi, kesadarannya ini senantiasa datang terlambat. Kesadaran itu datang saat kondisi sudah sulit diubah. Oleh karena itu, Guru Kebijaksanaan selalu memberi nasihat tegas supaya para murid terus bekerja dengan rajin (Amsal 24:33-34).

3) Simpulan

Metode penafsiran semacam itu memberikan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan tentang tema-tema dalam kehidupan. Misalnya, kemalasan, persahabatan, kemiskinan dan kekayaan, serta relasi dalam masyarakat atau keluarga. Yang harus mendapat perhatian dalam metode ini adalah ketelitian untuk mencari dan menemukan ayat-ayat yang memuat gagasan atau istilah-istilah yang hendak ditarik pesannya dalam semua kategori bentuk kata, yaitu kata benda, kata kerja, atau kata sifat. Sebisa mungkin semua harus berasal dari akar kata yang sama. Dengan merunut pada akar kata, istilah yang semakna (sinonim) relatif lebih mudah ditemukan. Sebagai simpulan, penafsir harus menarik benang merah yang menjadi karakter sekaligus pesan utama dari ayat-ayat tersebut sebagai pesan.

3. Membahas satu perikop Kitab Amsal yang memuat tema tertentu. Dalam hal ini, penafsir memilih satu perikop untuk ditafsirkan dan ditarik pesan-pesan-pesannya.

a. Informasi tekstual

Teks Amsal 7:1-27 menjadi subjek tafsir yang dipilih. Perikop ini memuat perintah kepada para murid atau orang-orang muda supaya sanggup melakukan proses diskresi atau pengambilan putusan secara tepat. Mereka harus memilih kebijaksanaan dari kebodohan atau kekebalan. Secara khusus teks ini menampilkan kebodohan sebagai penghancuran dan perzinahan. Teks ini melukiskan ajakan guru kebijaksanaan kepada 'si anak' supaya mengikatkan dirinya pada prinsip hidup yang kokoh dan kuat. Ikatan ini akan membantunya untuk mencapai kebijaksanaan. Teks juga mengajak 'si anak' tidak hanya berpegang, tetapi juga menjadikan kebijaksanaan itu sendiri sebagai kawan karib. Kawan karib akan

menemani dan melindungi ‘si anak’ dari bahaya yang datang dari ‘perempuan asing’ yang berpotensi mengantarkan pada alam maut.

Secara tekstual perikop ini menempati posisi di antara teks Amsal 6:20-35 yang membahas bahaya perzinahan dan teks Amsal 8:1-36 yang menyoroti karakteristik hikmat-kebijaksanaan. Posisi secara tekstual ini menjelaskan karakteristik teks ini sebagai bagian transisi dari kebodohan menuju pada kebijaksanaan. Sebagai transisi teks ini mendeskripsikan adanya tegangan antara dua kutub yang saling berlawanan, yaitu kebodohan dan kebijaksanaan, antara kematian dan kehidupan. Secara konkret peralihan atau transisi itu nampak pada peralihan dari perzinahan menuju kepada hikmat.

- Amsal 6:20-36 : memuat nasihat untuk menjauhkan diri dari perzinahan.
- Amsal 7:1-27 : juga memuat nasihat supaya menghindari perzinahan dengan berpaling dan berpegang pada ‘kebijaksanaan’.
- Amsal 8:1-36 : deskripsi keunggulan ‘kebijaksanaan’.

b. Teks Amsal 7:1-27

“Hai anakku, berpeganglah pada perkataanku, dan simpanlah perintahku dalam hatimu. Berpeganglah pada perintahku, dan engkau akan hidup; simpanlah ajaranku seperti biji matamu. Tambahkan lah semuanya itu pada jarimu, dan tuliskan itu pada loh hatimu. Katakanlah kepada hikmat: ‘Engkaulah saudaraku’, dan sebutkanlah pengertian itu sanakmu, supaya engkau dilindungi terhadap perempuan jalang, terhadap perempuan asing, yang licin perkataannya. Karena ketika suatu waktu aku melihat-lihat, dari kisi-kisiku, dari jendela rumahku, kulihat di antara yang tidak berpengalaman, kudapati di antara anak-anak muda seorang teruna yang tidak berakal budi, yang menyeberang dekat sudut jalan, lalu melangkah menuju rumah perempuan semacam itu, pada waktu senja, pada petang hari, di malam yang gelap. Maka datanglah menyongsong dia seorang perempuan, berpakaian sundal dengan hati licik; cerewet dan liat perempuan ini, kakinya tak dapat tenang di rumah, sebentar ia di jalan dan sebentar di lapangan, dekat setiap tikungan ia menghadang. Lalu dipegangnyalah orang teruna itu dan diciumnya, dengan muka tanpa malu berkatalah ia kepadanya: ‘Aku harus mempersembahkan korban keselamatan, dan pada hari ini telah kubayar nazarku itu. Itulah sebabnya aku keluar menyongsong engkau, untuk mencari engkau dan sekarang kudapatkan engkau. Telah kubentangkan permadani di atas tempat tidurku, kain lenan beraneka warna dari Mesir. Pembaringanku telah kutaburi dengan mur, gaharu, dan kayu manis. Marilah kita memuaskan berahi sampai pagi hari, dan bersama-sama menikmati asmara. Karena suamiku tidak di rumah, ia sedang dalam perjalanan jauh, sekantong uang dibawanya, ia baru pulang menjelang bulan purnama.’ Ia merayu orang muda itu dengan berbagai-bagai bujukan, dengan kelicinan bibir ia menggodanya. Maka tiba-tiba orang muda itu mengikuti dia seperti lembu yang dibawa ke pejalagan, dan seperti orang bodoh yang terbelenggu untuk dihukum, sampai anak panah menembus hatinya; seperti burung dengan cepat menuju perangkap, dengan tidak sadar, bahwa hidupnya terancam. Oleh sebab itu, hai anak-anak, dengarkanlah aku, perhatikan perkataan mulutku. Janganlah hatimu berbelok ke jalan-jalan perempuan ini, dan janganlah menyesatkan dirimu di jalan-jalannya. Karena banyaklah orang yang gugur ditewaskannya, sangat besarlah jumlah orang yang dibunuhnya. Rumahnya adalah jalan ke dunia orang mati, yang menurun ke ruangan-ruangan maut” (Amsal 7:1-27).

c. Struktur teks

Dari sejumlah alternatif sistematika, struktur berikut ini dapat digunakan untuk proses menafsir teks tersebut.

- Amsal 7:1-5 : prolog (ajakan dan tema)
- Amsal 7:6-23 : tema pokok (ilustrasi)
 - Observasi ‘bapak’ (Amsal 7:6-7)
 - gambaran pemuda bodoh (Amsal 7:8-9)
 - gambaran perempuan (Amsal 7:10-13)
 - dialog (Amsal 7:14-20)

- rangkuman upaya perempuan (Amsal 7:21)
- Amsal 7:24-27 : epilog (ajakan praktis sebagai simpulan)

d. Tafsiran teks

1) Teks Amsal 7:1-3

Teks mengawali dirinya dengan suatu ajakan. Ajakan semacam ini juga banyak terdapat dalam perintah-perintah Amsal yang lain.

“Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu” (Amsal 1:8).

“Hai anakku, jikalau engkau menerima perkataanku dan menyimpan perintahku di dalam hatimu sehingga telingamu memperhatikan hikmat, dan engkau mencenderungkan hatimu kepada kepandaian” (Amsal 2:1-2).

Sapaan ‘Hai anakku’ merupakan sapaan khas Sastra Kebijaksanaan Ibrani (SKI). Guru kebijaksanaan biasa menyapa para muridnya dengan sebutan ‘anakku’. Tiga ayat awal sebenarnya telah menyampaikan gagasan yang serupa. Gagasan itu adalah ajakan untuk berpegang pada ajaran sang guru. Tujuannya, supaya sang murid mendapatkan hidup. Teks Amsal 7:3a menggaungkan kembali perintah untuk memelihara perintah utama Hukum Taurat (Ulangan 6:8-9). Sedangkan teks Amsal 7:3b memiliki posisi yang sejajar dengan nubuat tentang perjanjian baru bahwa Hukum Taurat akan ditulis dalam hati umat, bukan lagi pada loh batu (Yeremia 31:31-34; Keluaran 31:8). Ketiga ayat pertama ini menyisakan satu pertanyaan yang akan dijawab teks Amsal 7:4. Pertanyaan itu adalah *‘apa sebenarnya yang dimaksud dengan perkataan, perintah, dan ajaran?’*

2) Teks Amsal 7:4-5

Istilah ‘perkataan, perintah, dan ajaran’ menghilang pada teks Amsal 7:4. Sebagai gantinya, guru kebijaksanaan menyebutnya sebagai ‘hikmat’ dan ‘pengertian’, atau ‘kebijaksanaan’. Guru Kebijaksanaan yang mengatakan hal itu tetaplh guru yang sama. Akan tetapi, ia menggunakan kata-kata atau istilah yang berbeda. Ada indikasi bahwa Guru Kebijaksanaan bermaksud semakin memperjelas atau mempertajam makna ‘perkataan, perintah, dan ajaran’ yang dimaksudkan sebagai ‘hikmat’ atau ‘kebijaksanaan’. Jika diperhatikan konteks Amsal 7:3, ‘hikmat’ atau ‘kebijaksanaan’ ini mendapatkan identifikasi sebagai Hukum Taurat.

Selanjutnya sang guru mengajak muridnya menjalin ikatan kasih yang sangat kuat dan erat dengan ‘hikmat’ sebagaimana dinyatakan juga dalam teks Amsal 4:6-9.

“Janganlah meninggalkan hikmat itu, maka engkau akan dipeliharanya, kasihilah dia, maka engkau akan dijaganya. Permulaan hikmat ialah: perolehlah hikmat dan dengan segala yang kauperoleh perolehlah pengertian. Junjunglah dia, maka engkau akan ditinggikannya; engkau akan dijadikan terhormat, apabila engkau memeluknya. Ia akan mengenakan karangan bunga yang indah di kepalamu, mahkota yang indah akan dikaruniakannya kepadamu” (Amsal 4:6-9).

Penggunaan sebutan ‘saudari, adik, dan sanak’ bermaksud menegaskan eratnya ikatan, entah sebagai anggota satu keluarga, entah sebagai sepasang mempelai. Guru Kebijaksanaan meyakini bahwa ikatan erat dan mesra ini pada gilirannya akan menjadi perlindungan yang efektif guna melawan godaan ‘perempuan asing’ yang menggunakan rayuan atau bahasa bujukan sebagai jerat perangkap.

Teks Amsal 7:5 merumuskan secara tajam tujuan guru kebijaksanaan. Secara tajam tujuan itu nampak dengan digunakannya kata ‘supaya’. Kata ini pada dirinya (*in se*) memuat makna suatu kondisi yang diinginkan atau diharapkan. Penggunaan kata ‘perempuan jalang’ yang digunakan terjemahan Bahasa Indonesia (LAI-LBI) cenderung mengindikasikan ‘pelacur’. Akan tetapi, sebenarnya teks Masoretik tidak persis mengisyaratkan pada makna tersebut. Istilah Bahasa Ibrani *’iššā zārā* lebih

mengindikasikan pada ‘perempuan asing’. Maknanya lebih pada perempuan ‘yang bukan milik’ atau perempuan yang menjadi istri orang lain.

Dengan demikian, teks Amsal 7:1-5 sebenarnya mengungkapkan ajakan guru kebijaksanaan kepada para muridnya supaya mengejar dan meraih hikmat kebijaksanaan sehingga mendapat perlindungan dari perempuan yang sudah bersuami. Tema perzinahan ini melanjutkan diskusi pada perikop sebelumnya (Amsal 6:20-35). Sebagai gambaran terkait perzinahan, teks Ulangan 22:23-24 memberi gambaran hukuman mati yang harus diterima orang yang kedapatan tidur dengan seorang perempuan yang sudah bersuami.

Penafsir dapat juga membayangkan atau merefleksikan pertanyaan ‘*mengapa godaan justru datang dari perempuan bersuami?*’ Adakah yang lebih buruk di dunia ini daripada seorang perempuan bersuami yang masih berusaha mencari-cari laki-laki lain? Apakah ini memiliki kaitan langsung dengan pandangan tendensius negatif dari guru kebijaksanaan terhadap perempuan secara umum? Kemungkinan lain, sosok perempuan bersuami ini mendapatkan sorotan untuk menampilkan sosok kontras dengan sosok dominan protagonist dalam Kitab Amsal, yaitu ‘kebijaksanaan’ yang bersosok perempuan (*mulier fortis – lady wisdom*). Alternatif pemahaman ini nampaknya lebih kuat.

3) Teks Amsal 7:6-7

Supaya ajakan atau ajarannya lebih kuat dan hidup, Guru Kebijaksanaan mengambil contoh konkret. Ia mengambil contoh konkret dari pengalaman empiris. Ia memperoleh pengalaman itu dengan mata kepalanya sendiri. Ungkapan ‘...aku melihat-lihat dari kisi-kisiku’ dan ‘kulihat...’ mengindikasikan pengalaman konkret tersebut. Sementara itu, istilah ‘kisi-kisi’ menunjuk kepada perhiasan dari kayu berukir untuk menutup seluruh atau Sebagian jendela. Kisi-kisi ini memberi kemungkinan kepada orang yang berada di dalam untuk melihat ke luar melalui jendela tersebut tanpa terlihat dari orang yang berada di luar jendela. Sesuai kebiasaan di Timur Tengah sampai sekarang, jendela menjadi semacam menara pengintai pemilik rumah yang dalam konteks narasi ini adalah guru kebijaksanaan.

4) Teks Amsal 7:8-9

Teruna yang tak berakal budi yang ditampilkan teks Amsal 7:7 itu menunjukkan kebodohnya dengan berjalan-jalan di kawasan lampu merah. Wilayah tersebut merupakan daerah pantauan dan kekuasaan sekaligus tempat perburuan perempuan asing pada waktu hari sudah gelap (Sirakh 9:7). Pemuda bodoh itu juga mendapat sebutan sebagai ‘*pemuda yang tak berpengalaman*’. Ungkapan ini mengindikasikan sebagai seorang pemuda yang tidak memiliki hikmat-kebijaksanaan. Penggambaran ini sekaligus menciptakan kontras dengan gambaran upaya mencari kebijaksanaan yang seharusnya dilakukan pemuda seusianya. Penafsir harus memperhatikan secara saksama bahwa ungkapan ‘tak berakal budi’ ini terdapat juga pada teks Amsal 6:32. Sedangkan ungkapan ‘tak berpengalaman’ akan muncul kembali pada teks Amsal 8:5.

Kemunculan ungkapan atau kosa kata serupa semacam ini mengindikasikan relasi yang erat antara satu perikop yang berposisi terlebih dahulu dengan perikop yang datang kemudian. Sementara itu, ungkapan ‘rumah perempuan semacam itu’ yang muncul pada teks Amsal 8:8 cenderung merujuk kepada ungkapan serupa pada teks Amsal 8:5. Akan tetapi, teks Masoretik hanya memuat kata ganti ketiga feminim ‘rumahnya’ (*bētāh*). Sedangkan keterangan waktu pada teks Amsal 7:9 (‘pada waktu senja, pada petang hari, di malam yang gelap’) tidak hanya memberi gambaran terkait waktu atau saat perbuatan tersebut dilakukan, tetapi juga sekaligus mempersiapkan kata-kata si perempuan yang akan terlontar pada teks Amsal 7:20.

5) Teks Amsal 7:10-13

Teks sebelumnya sudah melukiskan sosok pemuda bodoh. Teks ini lantas mendeskripsikan secara rinci sosok si perempuan. Secara umum walaupun statusnya bukanlah pelacur, perempuan ini menampilkan diri seperti pelacur. Akibatnya, orang menyangkanya pelacur. Ia mengenakan pakaian khas pelacur. Untuk membayangkan pakaian seorang pelacur, penafsir dapat memperhatikan busana yang dikenakan Tamar.

“Ketika dikabarkan kepada Tamar: ‘Bapa mertuamu sedang di jalan Timna untuk menggunting bulu domba-dombanya,’ maka ditanggalkannya pakaian kejandaannya, ia bertelekung dan berselubung, lalu pergi duduk di pintu masuk ke Enaim yang di jalan ke Timna, karena dilihatnya, bahwa Syela telah menjadi besar, dan dia tidak diberikan juga kepada Syela itu untuk menjadi isterinya. Ketika Yehuda melihat dia, disangkanya dia seorang perempuan sundal, karena ia menutupi mukanya” (Kejadian 38:13-15).

Bagi seorang perempuan yang sudah bersuami, mengenakan pakaian khas seorang pelacur (seandainya memang ada) tentu berpotensi mengundang pandangan negatif dari luar terhadap dirinya. Tindakan itu juga berisiko mendatangkan perlakuan tak semestinya. Selain busana yang tak wajar itu, bagi seorang perempuan baik-baik, berjalan-jalan di waktu sudah gelap bukanlah tindakan yang lumrah. Sekali lagi, besar kemungkinan penggambaran ini muncul akibat pandangan guru kebijaksanaan yang kurang baik terhadap perempuan, terutama perempuan dalam kategori tidak baik-baik.

Deskripsi rinci tentang perempuan itu terus berlanjut, terutama rincian hal-hal negatif tentang dirinya. Rincian deskripsi ini bahkan cenderung berlebihan. Teks Amsal 7:11-12 melukiskan perempuan ini sebagai seorang yang tidak tahan tinggal di rumah saja. Ia selalu tergoda untuk berkeliling. Ia berkeliling di jalan, di lapangan, atau di tikungan. Sebagai pembanding, penafsir dapat memperhatikan kebiasaan perempuan bijak atau istri bijak yang betah tinggal di rumah untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional kerumah-tangga seorang istri.

“Istri yang cakap siapakah akan mendapatkannya? Ia lebih berharga daripada permata. Hati suaminya percaya kepadanya, suaminya tidak akan kekurangan keuntungan. Ia berbuat baik kepada suaminya dan tidak berbuat jahat sepanjang umurnya. Ia mencari bulu domba dan rami, dan senang bekerja dengan tangannya. Ia serupa kapal-kapal saudagar, dari jauh ia mendatangkan makanannya. Ia bangun kalau masih malam, lalu menyediakan makanan untuk seisi rumahnya, dan membagi-bagikan tugas kepada pelayan-pelayannya perempuan. Ia membeli sebuah ladang yang diinginkannya, dan dari hasil tangannya kebun anggur ditanaminya. Ia mengikat pinggangnya dengan kekuatan, ia menguatkan lengannya. Ia tahu bahwa pendapatannya menguntungkan, pada malam hari pelitanya tidak padam. Tangannya ditaruhnya pada jentera, jari-jarinya memegang pemintal. Ia memberikan tangannya kepada yang tertindas, mengulurkan tangannya kepada yang miskin. Ia tidak takut kepada salju untuk seisi rumahnya, karena seluruh isi rumahnya berpakaian rangkap. Ia membuat bagi dirinya permadani, lenan halus dan kain ungu pakaiannya. Suaminya dikenal di pintu gerbang, kalau ia duduk bersama-sama para tua-tua negeri. Ia membuat pakaian dari lenan, dan menjualnya, ia menyerahkan ikat pinggang kepada pedagang. Pakaianya adalah kekuatan dan kemuliaan, ia tertawa tentang hari depan. Ia membuka mulutnya dengan hikmat, pengajarannya yang lemah lembut ada di lidahnya. Ia mengawasi segala perbuatan rumah tangganya, makanan kemalasan tidak dimakannya. Anak-anaknya bangun, dan menyebutnya berbahagia, pula suaminya memuji dia: Banyak wanita telah berbuat baik, tetapi kau melebihi mereka semua. Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi isteri yang takut akan TUHAN dipuji-puji. Berilah kepadanya bagian dari hasil tangannya, biarlah perbuatannya memuji dia di pintu-pintu gerbang!” (Amsal 31:10-31).

Kesan tidak baik untuk perempuan itu semakin meruncing. Motivasinya berjalan-jalan di waktu gelap disinyalir bukanlah sekadar tidak betah di rumah, melainkan karena alasan ingin ‘menangkap’ seorang kekasih untuk dirinya. Kesan tersebut nampak dari penggunaan kata ‘menyongsong’ pada teks Amsal 7:10. Teks ini memberi kesan bahwa inisiatif datang dari pihak perempuan untuk menjerat si teruna bodoh. Tindakan perempuan tidak berhenti di situ. Segera setelah menyongsong si teruna bodoh, si perempuan memegang dan menciumnya. Tindakan ini semakin mengindikasikan ganasnya inisiatif si perempuan. Penggambaran semacam ini memberikan deskripsi rinci sisi negatif si perempuan. Penggambaran itu sekaligus menempatkannya dalam posisi kontras atau berlawanan dengan ‘nyonya kebijaksanaan’ yang menjadi simbol hikmat-kebijaksanaan.

6) Teks Amsal 7:14-18

Sebagaimana teks-teks dalam Kitab Suci lainnya, teks ini juga menempatkan dialog atau pembicaraan langsung sebagai unsur penting sekaligus menentukan. Inti teks prosa-liris ini pun mendapat artikulasinya secara dinamis melalui dialog yang terjadi pada tujuh ayat kata-kata si perempuan (Amsal 7:14-20). Teks Amsal 7:14-15 memberikan kesan bahwa si pemuda bodoh mendapat undangan ke rumah si perempuan supaya ikut mengambil bagian dalam perjamuan korban. Undangan ini rupanya semacam bungkus atau *modus* si perempuan untuk menjerat si pemuda bodoh dengan alasan mulia peribadatan. Padahal yang terjadi sesungguhnya bukanlah ibadat, melainkan tindakan yang persis berseberangan dengan praktik mulia itu. Sebagai latar belakang, tradisi perlakuan korban keselamatan diatur dalam teks Imamat 7:11-36. Sebagian korban keselamatan dikembalikan kepada orang yang mempersembahkan kurban itu untuk dimakan. Ia dapat memakannya di pelataran Bait Allah atau di rumahnya dalam suatu perjamuan keluarga dengan saudara dan kenalannya.

“Inilah hukum tentang korban keselamatan, yang harus dipersembahkan orang kepada TUHAN. Jikalau ia mempersembahkannya untuk memberi syukur, haruslah beserta korban syukur itu dipersembahkannya roti bundar yang tidak beragi yang diolah dengan minyak, dan roti tipis yang tidak beragi yang diolesi dengan minyak, serta roti bundar dari tepung yang terbaik yang teraduk, yang diolah dengan minyak... Siapa dari antara anak-anak Harun yang mempersembahkan darah dan lemak korban keselamatan, maka dialah yang harus mendapat paha kanan itu sebagai bagiannya. Karena dada persembahan unjukan dan paha persembahan khusus telah Kuambil dari orang Israel dari segala korban keselamatan mereka dan telah Kuberikan kepada imam Harun, dan kepada anak-anaknya; itulah suatu ketetapan yang berlaku bagi orang Israel untuk selamanya” (Imamat 7:11-12.33-34).

Selubung baik si perempuan segera terungkap pada bagian-bagian berikut kata-katanya. Kesan baik itu segera lenyap tak berbekas. Si perempuan segera melontarkan kata-kata yang vulgar. Rupanya si perempuan telah menyiapkan segala sesuatu dengan rapi dan terencana supaya dapat memuaskan dirinya sendiri secara total. Tidak hanya dengan kata-kata totalitas itu nampak. Si perempuan rupanya juga telah menyiapkan semua perlengkapan. Antara lain, penggunaan wewangian dan alas tidur yang mahal untuk mereka berbaring (Amsal 7:16-18).

7) Teks Amsal 7:19-20

Sebagai antisipasi munculnya keragu-raguan pada diri si pemuda bodoh untuk mengikutinya, si perempuan memberikan jaminan keamanan. Si perempuan menjamin bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui kebersamaan mereka berdua. Ia menenangkan si pemuda bodoh dengan menjelaskan bahwa suaminya sedang dalam perjalanan jauh, serta ditambah keterangan bahwa suaminya membawa sekantong uang dan baru akan kembali saat bulan purnama (Amsal 7:19-20). Ungkapan ‘*saat bulan purnama*’ sekaligus mengindikasikan bahwa mereka memiliki waktu yang sangat panjang dan lama untuk berduaan karena saat itu malam masih gelap (Amsal 7:9). Padahal sang suami baru akan pulang saat bulan purnama. Artinya, masih sekitar sebulan lagi. Penggambaran perempuan terhadap suaminya mengesankan bahwa sang suami adalah pedagang yang sering melakukan perjalanan panjang dan jauh untuk berdagang. Singkatnya, kesempatan mereka berdua saat itu dalam kondisi aman terkendali.

8) Teks Amsal 7:21

Ungkapan yang terdapat pada teks ini seolah merupakan suatu rangkuman bujuk rayu si perempuan. Ungkapan ini sekaligus menjadi bukti bahwa penggunaan kata-kata licin penuh bujuk rayu menjadi perangkat paling berbahaya dari perempuan yang membuat korban-korban tergelincir dan masuk dalam jerat perangkat. Sejumlah Amsal dapat menjadi pembandingnya.

“Supaya engkau terlepas dari perempuan jalang, dari perempuan yang asing, yang licin perkataannya” (Amsal 2:16).

“Supaya engkau dilindunginya terhadap perempuan jalang, terhadap perempuan asing, yang licin perkataannya” (Amsal 7:5).

9) Teks Amsal 7:22-23

Dalam teks Masoretik, dua ayat ini merupakan ungkapan yang sangat khas. Akibatnya, makna dan pesannya agak sulit ditangkap secara akurat. Sejumlah penerjemah berkali-kali mengajukan rumusan ungkapan sebagai koreksinya supaya pemaknaan kedua ayat ini dapat semakin akurat. Sebenarnya, jika penafsir mengabaikan akurasi makna dari teks orisinalnya, kedua ayat ini memberikan pesan secara umum. Yakni, si perempuan berhasil memasukkan si pemuda bodoh ke dalam jerat perangkapnya, yaitu bujuk rayu yang licin. Akibatnya, bagaikan kerbau yang dicocok hidungnya, si pemuda bodoh mengikuti sang perempuan menuju ke rumahnya. Teks menggambarkan alur perjalanan si pemuda bodoh mengikuti si perempuan bagaikan perjalanan seseorang menuju pintu alam maut. Nuansa menuju alam maut alias alam kematian ini terungkap dengan kiasan-kiasan yang digunakan kedua ayat ini. Antara lain, *‘seperti lembu yang dibawa ke pejalagan’*, *‘seperti burung dengan cepat menuju perangkap’*, dan *‘hidupnya terancam’*.

10) Teks Amsal 7:24-27

Setelah memberikan deskripsi rinci proses masuknya si pemuda bodoh ke dalam jerat perangkap si perempuan asing, Guru Kebijaksanaan menyapa kembali para muridnya. Jika diperhatikan secara lebih saksama, dalam kesempatan ini para murid tampil dalam bentuk jamak. Kondisinya berbeda dari bagian awal teks prosa-liris (Amsal 7:1-5) ini yang menggambarkan murid seorang diri alias tunggal. Kenyataan tekstual ini sekaligus mengindikasikan bahwa teks Amsal 7:24 tidak orisinal. Teks ini hanya merupakan pengulangan teks Amsal 5:7 karena menunjukkan sejumlah kemiripan.

Sang guru kebijaksanaan mengawali sapaannya dengan ungkapan *‘Oleh sebab itu...’*. Ungkapan itu langsung mengindikasikan bahwa sang guru kebijaksanaan memang ingin menarik simpulan. Selain itu, dengan menggunakan ungkapan ini, sang Guru Kebijaksanaan sekaligus bermaksud menarik perhatian para muridnya bahwa simpulan yang akan disampaikannya itu sangat penting. Simpulan itu sedemikian penting sehingga sang guru kebijaksanaan harus menyampaikannya dengan menggunakan skema *‘paralelismus membrorum’* sinonim pada teks Amsal 7:24-25. Kecerupaan atau sinonimitas ada pada makna. Teks Amsal 7:24 menyampaikan ungkapan secara positif. Sedangkan teks Amsal 7:25 sebagai paralelnya menyampaikan ungkapan secara negatif. Akan tetapi, walaupun berbeda secara penyampaian, pesan atau makna yang disampaikan serupa atau sinonim.

Tiga ayat berikutnya mengemukakan pokok yang senantiasa mendapat penekanan terkait perzinahan. Yang menjadi pesan utamanya adalah bahwa perzinahan akan mendatangkan kematian sebelum waktunya. Sejumlah teks Amsal memberikan penggambaran tentang hal ini.

“Sesungguhnya rumahnya hilang tenggelam ke dalam maut, jalannya menuju ke arwah-arwah. Segala orang yang datang kepadanya tidak balik kembali, dan tidak mencapai jalan kehidupan” (Amsal 2:18-19).

“Tetapi kemudian ia pahit seperti empedu, dan tajam seperti pedang bermata dua. Kakinya turun menuju maut, langkahnya menuju dunia orang mati. Ia tidak menempuh jalan kehidupannya, jalannya sesat, tanpa diketahuinya. Sebab itu, hai anak-anak, dengarkanlah aku, janganlah kamu menyimpang dari pada perkataan mulutku, Jauhkanlah jalanmu dari pada dia, dan janganlah menghampiri pintu rumahnya, supaya engkau jangan menyerahkan keremajaanmu kepada orang lain, dan tahun-tahun umurmu kepada orang kejam; supaya orang lain jangan mengenyangkan diri dengan kekayaanmu, dan hasil susah payahmu jangan masuk ke rumah orang yang tidak dikenal dan pada akhirnya engkau akan mengeluh, kalau daging dan tubuhmu habis binasa” (Amsal 5:4-11).

“Siapa melakukan zinah tidak berakal budi; orang yang berbuat demikian merusak diri. Siksa dan cemooh diperolehnya, malunya tidak terhapuskan. Karena cemburu adalah geram seorang laki-laki, ia tidak kenal belas kasihan pada hari pembalasan dendam; ia tidak akan mau menerima tebusan suatu pun, dan ia akan tetap bersikeras, betapa banyak pun pemberianmu” (Amsal 6:32-35).

Teks Amsal 7:26-27 mengawali dirinya dengan kata ‘*karena...*’ untuk menyampaikan alasan mengapa perintah itu harus dilaksanakan. Kenyataannya, perempuan asing itu telah berkali-kali menewaskan atau membunuh banyak orang. Rumahnya menjadi bagaikan pintu masuk menuju ke alam maut atau dunia orang mati. Teks Amsal 7:27 mengungkapkan bahwa rumah perempuan itu dalam Bahasa Ibrani adalah ‘*še’ōl*’. Dalam kosmologi Yahudi ‘*še’ōl*’ menempati posisi di bawah ‘piring bumi’. Kitab Suci Bahasa Indonesia (LAI-LBI) terjemahan lama menggambarkan ‘*še’ōl*’ sebagai ‘*lembah bayang-bayang maut*’. Orang Yahudi yakin bahwa ‘*še’ōl*’ adalah suatu wilayah gelap dan mengerikan yang dilalui orang-orang yang meninggal dunia.

Nasihat supaya berhati-hati terhadap istri orang lain terdapat pada teks Amsal 6:20-35. Penafsir dapat memaknai nasihat secara harfiah sebagaimana yang muncul dari teks. Akan tetapi, menjadi tidak terlalu jelas yang menjadi alasan guru kebijaksanaan menampilkan godaan sebagai bentuk nasihat yang bersifat tidak langsung. Pertanyaannya, mengapa guru kebijaksanaan tidak menggunakan bentuk godaan yang lain? Yang penting dicatat adalah bahwa ‘kebijaksanaan’ biasanya mendapat personifikasi dalam wujud perempuan.

Kenyataan itu mendapat dukungan tekstual. Secara tekstual kata ‘kebijaksanaan’ memang memiliki genus atau jenis kelamin perempuan. Kemungkinan besar, godaan ini ditampilkan untuk mempertajam pertentangan atau konfrontasi antara ‘nyonya kebijaksanaan’ yang menghantar kepada kehidupan (Amsal 8:35; 10:17; 13:14) dengan ‘perempuan asing’ yang menjerat orang sehingga masuk ke dalam pintu alam maut. Pada gilirannya, teks Amsal 8 melanjutkan ajakan supaya memilih dan berpihak pada kebijaksanaan alih-alih kepada kebinasaan dan kebodohan.

“Karena siapa mendapatkan aku (kebijaksanaan), mendapatkan hidup, dan TUHAN berkenan akan dia. Tetapi siapa tidak mendapatkan aku, merugikan dirinya; Semua orang yang membenci aku, mencintai maut” (Amsal 8:35-36).

C. RANGKUMAN

Untuk menarik dan memetik pesan atau makna dari Kitab Amsal penafsir dapat membaca dan menafsirkan ayat per ayat tanpa memperhatikan konteks atau latar belakangnya. Walaupun demikian, konteks tetaplah penting untuk diperhatikan untuk membantu pemahaman pesan yang diintesis teks. Selain itu, penafsir juga harus memiliki kepekaan atau kejelian untuk menangkap unsur-unsur khas atau istimewa dari teks yang diamati, dianalisis, dan ditafsirkan itu.

Untuk menarik dan memetik pesan atau makna dari Kitab Amsal penafsir dapat menafsirkan secara tematis dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mendiskusikan tema-tema tertentu. Setelah itu, disusun semacam gambaran sintesis atas tema-tema tersebut. Proses menarik makna atau pesan berlangsung dalam sekurang-kurangnya tiga (3) tahapan. *Pertama*, inventarisasi ayat-ayat yang memiliki tema-tema serupa. *Kedua*, menarik gambaran sintesis. *Ketiga*, menarik atau menyusun simpulan.

Untuk menarik dan memetik pesan atau makna dari Kitab Amsal penafsir dapat membahas satu perikop tertentu yang memaparkan atau mendiskusikan tema tertentu. Sekurang-kurangnya ada empat (4) Langkah untuk melakukan cara ini. *Pertama*, menguraikan informasi-informasi tekstual ringkas tentang teks. *Kedua*, menguraikan teks. *Ketiga*, menetapkan struktur atau sistematika perikop. *Keempat*, menarik makna atau menafsir masing-masing bagian seturut sistematika atau struktur yang telah ditetapkan pada langkah sebelumnya.

D. RUJUKAN

- Boström, L. 1990. *The God of the Sages: The Portrayal of God in the Book of Proverbs*. CB: Amlquist and Wiksel.
- Clifford, R. 1995. *The Book of Proverbs and Our Search for Wisdom*. Milwaukee: Marquette University Press.
- Perry, T.A. 1993. *Wisdom Literature and the Structure of Proverbs*. University Park, PA: Pennsylvania State University Press.
- Weeks, S. 1994. *Early Israelite Wisdom*. Oxford: Clarendon.
- Westermann, C. 1995. *Roots of Wisdom*. Louisville: Westminster/John Knox.

BAB V

TINJAUAN DAN TAFSIR ATAS TEKS KITAB AYUB: PENGANTAR DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP-PERIKOP TERPILIH

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menginformasikan pembahasan Kitab Ayub untuk melengkapi dan mengoreksi gagasan-gagasan tentang Allah dan memahami sejumlah segi dari masalah sekitar penderitaan dan keadilan Allah di dunia ini serta konsep eskatologis dalam Sastra Kebijaksanaan Israel terkait wacana hidup setelah kematian.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahan dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok
Durasi : 120 menit
Instrumen : Ujian Tengah Semester

A. PENDAHULUAN

Kitab Ayub sempit dan bahkan masih terus menyedot perhatian orang beriman karena memuat sejumlah pertanyaan mendasar dari kehidupan manusia. Pengalaman hidup Ayub sebagai protagonis kitab ini menimbulkan aneka macam pertanyaan terkait posisi Allah sebagai Penyelenggara kehidupan yang Maharahim dan Maha Penyayang. Sebagai karya sastra, Kitab Ayub merupakan salah satu mahakarya (*masterpiece*) sastra bukan saja di wilayah Israel atau Timur Tengah, melainkan juga dunia. Kritiknya terhadap kehidupan dan penyikapannya terus mengundang interpretasi, baik dari kalangan religius maupun non-religius. Kitab ini memang tidak memberikan jawaban serba bisa atas semua pertanyaan kehidupan manusia.

Sejumlah pertanyaan masih menjadi misteri bagi manusia. Akan tetapi, sekurang-kurangnya kitab ini telah membuka jalan bagi kemungkinan Penyelenggaraan Ilahi sebagai jaminan hidup bagi orang, terutama yang beriman. Kitab Ayub bukanlah bacaan yang dapat dinikmati sambil minum teh atau kopi dalam suasana santai. Sebagai karya sastra, kualitas tekstualnya membuat para penafsir harus mengerahkan kemampuannya secara maksimal untuk menarik dan mendapatkan pesan atau makna yang terkandung di dalamnya. Dari para penafsir itulah bagian ini menyampaikan sejumlah penalaran dan analisis atas Kitab Ayub secara bertanggung jawab dan melegakan.

B. PENYAJIAN MATERI

Secara bertahap bagian ini menjelaskan atau mendeskripsikan unsur-unsur Kitab Ayub. Beberapa di antaranya adalah informasi umum sebagaimana perlu diketahui dari setiap kitab sebagai karakteristiknya. Sebagian lainnya adalah elemen-elemen khusus yang hanya dimiliki Kitab Ayub. Elemen-elemen tersebut memuat kandungan teologi dari kitab, yaitu jalan pikiran ketiga teman dan Ayub serta teofani.

1. Informasi tentang Tokoh dan Asal-usul Kitab Ayub

Bagian ini menyajikan dua elemen dasar Kitab Ayub. *Pertama*, informasi tentang tokoh, yaitu Ayub. *Kedua*, asal-usul Kitab Ayub.

a. Informasi tentang Ayub

Ada sejumlah pendapat dan gagasan terkait diri Ayub. Sebagian melontarkan gagasan sekaligus meyakini bahwa tokoh Ayub dalam kitabnya adalah tokoh fiktif atau sosok khayalan sebuah legenda atau kisah rakyat semata. Sebagian lagi menyangkal gagasan ini. Mereka yang menyangkal meyakini bahwa tokoh Ayub dalam kitabnya adalah sosok yang sungguh-sungguh nyata dan pernah hidup di muka bumi ini. Tradisi alkitabiah di luar Kitab Ayub mencatat dua kitab yang menyebut nama Ayub, yaitu Kitab Nubuat Yehezkiel dan Surat Rasul Yakobus.

“Biarapun di tengah-tengahnya berada ketiga orang ini, yaitu Nuh, Daniel dan Ayub, mereka akan menyelamatkan hanya nyawanya sendiri karena kebenaran mereka, demikianlah firman Tuhan ALLAH. Dan biarapun Nuh, Daniel dan Ayub berada di tengah-tengahnya, demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, mereka tidak akan menyelamatkan baik anak laki-laki maupun anak perempuan, melainkan mereka akan menyelamatkan hanya nyawanya sendiri karena kebenaran mereka” (Yehezkiel 14:14.20).

“Sesungguhnya kami menyebut mereka berbahagia, yaitu mereka yang telah bertekun; kamu telah mendengar tentang ketekunan Ayub dan kamu telah tahu apa yang pada akhirnya disediakan Tuhan baginya, karena Tuhan maha penyayang dan penuh belas kasihan” (Yakobus 5:13).

Nampaknya pada zaman aktivitas kenabian Yehezkiel sosok Ayub mendapat tempat istimewa dalam pandangan masyarakat. Ayub menjadi sosok yang memiliki kharisma dan kekuatan doa yang benar di hadapan Allah. Sedangkan Surat Rasul Yakobus menampilkan Ayub sebagai sosok yang pasrah setia dalam bertekun, kendati mengalami pembantaian dalam deretan peristiwa sadis dan penuh derita yang sangat mengerikan. Dalam hal ini Surat Rasul Yakobus bermaksud memberikan pesan untuk menguatkan orang-orang benar yang mendapat perlakuan sewenang-wenang.

Jika Nabi Yehezkiel dan Rasul Yakobus mengutip narasi Ayub sekaligus menggunakan namanya untuk memberi hiburan kepada siapa pun yang membaca, dapat dipastikan bahwa narasi berikut tokoh itu benar-benar ada atau sungguh-sungguh pernah hidup di muka bumi ini. Alasannya, narasi atau kisah yang berakhir dengan adegan menyenangkan tetapi merupakan dongeng isapan jempol alias fiksi belaka pasti tidak berguna bagi siapa pun, terutama bagi yang sungguh-sungguh mencari peneguhan. Kisah-kisah semacam itu pun mudah sekali ditemukan. Sebaliknya, narasi Ayub termasuk kisah langka. Selain langka, narasi Ayub juga berguna karena membagikan pengalaman nyata. Dengan demikian, gagasan bahwa Ayub adalah tokoh fiktif dapat dipinggirkan. Sebaliknya, orang beriman dapat meyakini bahwa narasi Ayub sungguh merupakan kisah pengalaman hidup nyata, walaupun di sana-sini telah mengalami proses editorial.

Walaupun mendapat penegasan dari tradisi Alkitabiah bahwa Ayub adalah sosok nyata, tidak serta-merta segala sesuatu yang terkait dengan identitas dirinya menjadi terang-benderang. Sejumlah hal yang terkait dengan diri Ayub masih dalam wilayah remang-remang. Sebagiannya justru berada pada kegelapan alias misterius. Misalnya, tempatnya tinggal. Teks Ayub 1:1 menyatakan bahwa Ayub adalah seorang laki-laki yang bermukim di Tanah Us. Akan tetapi, catatan geografis tidak berhasil mengklarifikasi posisinya. Tidak ada yang dapat memastikan letak atau posisi Tanah Us. Sejumlah ahli melemparkan gagasan bahwa tanah itu menempati posisi di seberang Sungai Yordan, di tanah Edom. Akan tetapi, agaknya Ayub adalah seseorang yang bermukim di dekat sebuah kota dan memiliki posisi terhormat di kota tersebut (Ayub 29:7). Selain itu, masa hidupnya juga tidak ada yang sanggup memastikan karena teks kitab ini tidak memberikan penjelasannya. Sebagai jalan tengah, sebaiknya para pembaca atau penafsir menerima gagasan bahwa Ayub hidup pada era Bangsa Israel berada di Mesir.

Sejumlah nama yang berada di sekitar sosok Ayub dapat juga ditelusuri dari teks yang tersedia. Kemungkinan besar, Bildad, sahabat Ayub adalah keturunan Suah. Suah adalah putra Abraham dari Ketura (Kejadian 25:2). Sedangkan tokoh lain, Elifas orang Teman adalah keturunan Esau (Kejadian 36:10). Informasi terkait nama-nama ini tentunya membantu penafsir atau pembaca memperkirakan kurun waktu tertentu sebagai konteks waktu kehidupan Ayub. Singkat kata, pembaca mendapat informasi bahwa Ayub adalah sosok nyata, bukan fiktif. Ia hidup pada suatu masa tidak lama sesudah zaman para bapa leluhur Bangsa Israel.

b. Asal-usul Kitab Ayub

Bagian terdahulu menjelaskan bahwa narasi atau kisah Ayub dikenal pada era aktivitas kenabian Yehezkiel. Walaupun demikian, besar kemungkinan bahwa narasi itu tidaklah persis narasi yang definitif ada sekarang. Ada unsur-unsur yang serupa di dalamnya. Akan tetapi, tidak ada yang dapat memastikan wujud narasi Ayub pada era Nabi Yehezkiel tersebut. Sebagian besar ahli berpendapat bahwa narasi orisinal Kitab Ayub adalah bagian awal dan akhirnya (Ayub 1-2 dan Ayub 42:7-17). Proses redaksional atau editorial menempatkan sisipan yang besar di tengah-tengah narasi asli tersebut. Salah satu yang menguatkan gagasan ini adalah keberadaan teks Ayub 42:7-9 yang memuat kekuatan doa Ayub.

Selain informasi tersebut, teori yang paling memungkinkan terkait asal-usul Kitab Ayub adalah berikut ini. Sekitar abad V dan IV sM seorang sastrawan atau penyair anonim memperhatikan bahwa Teori Pembalasan di Bumi tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Sebagaimana bagian terdahulu menjelaskan, Teori Pembalasan di Bumi adalah teori yang menggagas relasi sebab-akibat yang otomatis antara tindakan manusia dan akibat atau ganjaran yang diterimanya selama masih hidup di dunia. Oleh karena merasa teori ini gagal berfungsi, penyair anonim itu menyampaikan kritik terhadap teori tersebut. Ia menggunakan legenda atau narasi klasik tentang Ayub ini sebagai sarana penyampaian kritiknya itu.

Narasi ini mengisahkan seorang saleh yang hidupnya menderita. Alur narasi semacam ini jelas bertentangan dengan alur gagasan Teori Pembalasan di Bumi yang menjelaskan bahwa orang p akan bahagia dan orang fasik akan menderita. Supaya narasi itu tepat sasaran atau pesannya sungguh mengena, si penyair mengubah narasi klasik ini. Ia memecah bagian prosa narasi ini menjadi dua. Selanjutnya, demi kepentingan penyampaian kritik, penyair ini menempatkan satu sisipan besar di tengah-tengah prosa yang dibelah dua itu. Penyair ini sengaja menggunakan narasi klasik tentang Ayub. Tujuannya, pesan dapat sampai secara efektif karena narasi ini sangat terkenal pada masanya sehingga banyak orang membaca atau sekurang-kurangnya mendengar.

Berkat modifikasi narasi klasik itu, Kitab Ayub yang ada sekarang ini memang memuat kritik terhadap Teori Pembalasan di Bumi. Para pembaca dapat segera menemukan kritik tersebut dan memahaminya. Akan tetapi, harus diakui walaupun strategi penyampaian kritik ini berhasil, Kitab Ayub ini belum sepenuhnya dapat memberikan jawaban komprehensif atas pertanyaan keadilan Allah (*teodicea*) dan adanya penderitaan di dunia ini. Jawaban atas pertanyaan itu baru muncul beberapa abad kemudian setelah munculnya gagasan tentang hidup setelah kematian. Gagasan semacam itu baru muncul pada sekitar abad II sM. Kendati belum memberikan jawaban secara komprehensif, sekurang-kurangnya Kitab Ayub telah memberikan kontribusi dengan menjelaskan perlunya kesadaran manusia bahwa dirinya adalah sosok yang terbatas. Akibat keterbatasannya ini, manusia tidak sanggup memahami Allah dan misterinya. Akibat keterbatasannya itu pula manusia tidak dapat memperkarakan Allah karena merasa diperlakukan secara tidak adil.

Rupanya, modifikasi si penyair belum sempurna. Para guru kebijaksanaan menganggap bahwa narasi saduran itu memuat ajaran-ajaran yang membahayakan, terutama yang mengait sosok Allah yang Maharahim. Oleh karena itu, para guru kebijaksanaan menambah atau melengkapi narasi ini dengan menyisipkan pidato Elihu (Ayub 32-37). Pidato ini menjadi pelengkap dari pidato ketiga teman Ayub, sekaligus untuk mengatasi akibat-akibat negatif yang berpotensi muncul dari kitab ini. Akan tetapi, rupanya pidato Elihu ini tidak cukup kuat untuk membendung argumentasi-argumentasi yang dilontarkan Ayub terhadap pidato-pidato tersebut. Akibatnya, para guru kebijaksanaan pun menempuh jalan lain. Jalan itu adalah membuat kacau sisipan besar yang memuat pidato ketiga teman Ayub (Ayub 2-27). Secara definitif Kitab Ayub yang ada sekarang ini merupakan buah dari sejumlah proses peredaksian atau editorial dengan aneka macam penambahannya.

c. Struktur Kitab Ayub

Bagian terdahulu menjelaskan bahwa Kitab Ayub menemukan wujudnya secara definitif setelah melalui sejumlah tahapan pembentukan atau proses redaksional. Dalam tradisi alkitabiah, kitab yang melalui proses tersebut mendapat sebutan 'kitab komposit'. Artinya, tidak sekali jadi. Wujud definitifnya sekarang ini merupakan buah proses yang berlangsung tahap demi tahap.

Berdasarkan posisinya sebagai kitab komposit, Kitab Ayub memiliki susunan berikut ini.

Prolog	Monolog	Dialog	Monolog	YHWH	Epilog
1-2	3	4-27	29-31	38:1-42:6	42: 7-17
				Elihu	
				32-37	
		Madah			
		28			

Kenyataan bahwa kitab ini merupakan kitab komposit tidak menghalangi pembaca atau penafsir yang berkeinginan untuk membacanya dengan metode sinkronis. Bagian yang berbentuk puisi (Ayub 3:1-42:6) sering mendapat anggapan sebagai suatu sisipan yang datang kemudian. Sisipan ini memuat gagasan teologis redaktur. Akan tetapi, penafsir atau pembaca dapat juga membaca bagian ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari prolog (Ayub 1-2) dan epilog (Ayub 42:7-17) yang merupakan bagian prosa atau narasi utama.

Dari sudut pandang ini, pembaca atau penafsir dapat memahami Kitab Ayub sebagai satu kesatuan utuh yang tidak terpisahkan sekaligus memiliki plot atau alur kisah tersendiri yang mengalir dari awal hingga akhir tanpa ada selingan. Secara umum, jika penafsir atau pembaca menempatkannya sebagai satu alur plot, Kitab Ayub dapat memiliki sistematika berikut ini.

- Ayub 1:1-2:10 : Allah mencobai sang tokoh (konflik tersembunyi)
 Ayub 2:11-31:40 : Sang tokoh menantang Allah (konflik berkembang)
 Ayub 32:1-42:17 : Allah menantang balik sang tokoh (konflik terpecahkan)

Jika menggunakan sistematika tersebut, pembaca atau penafsir biasanya menempatkan dialog yang terdapat pada bagian puisi (Ayub 3-42) yang datang kemudian ini justru sebagai motor penggerak narasi. Dalam hal ini pembaca atau penafsir harus ingat bahwa dalam suatu narasi, dialog antar-tokoh berfungsi memperkembangkan plot atau alur kisah menjadi dinamis. Dialog ini sekaligus membuat narasi menemukan karakternya yang kuat. Walaupun menarik mendiskusikan Kitab Ayub dengan menggunakan metode sinkronis, catatan ini memilih mendekati kitab dengan metode yang lebih tradisional, yaitu bagian demi bagian sesuai waktu kedatangannya secara kronologis. Dengan kata lain, catatan ini menganalisis Kitab Ayub berdasarkan dua pembagian utamanya, yaitu bagian prosa dan bagian puisi.

1) Bagian prosa (Ayub 1:1-2:13. 42:7-17)

Bagian prosa adalah bagian paling awal atau paling kuno dari Kitab Ayub. Dalam wujud definitifnya sekarang ini, bagian ini memiliki sistematika berikut ini.

- | | | |
|-------|-----------------------------|-----------------|
| (a) | Ayub diperkenalkan | (Ayub 1:1-5) |
| (b) | Dialog pertama YHWH – Iblis | (Ayub 1:6-12) |
| (c) | Kemalangan pertama | (Ayub 1:13-22) |
| (d) | Dialog kedua YHWH – Iblis | (Ayub 2:1-7a) |
| (e) | Kemalangan terakhir | (Ayub 2:7b-10) |
| (f) | Kunjungan ketiga teman | (Ayub 2:11-13) |
| ===== | | |
| (g) | Dialog YHWH – Elifas | (Ayub 42:7-10) |
| (h) | Kondisi Ayub dipulihkan | (Ayub 42:11-17) |

Garis demarkasi yang memisahkan butir (f) dari butir (g) menunjukkan posisi redaktur atau penyair meletakkan sisipan dalam wujud puisi yang sangat besar itu (Ayub 3:1-42:6). Oleh karena teks Ayub 2:13 menjelaskan bahwa ketiga teman tidak mengucapkan sepatah kata pun dan teks Ayub 42:7 mengandaikan adanya pembicaraan antara ketiganya dan Ayub, pembaca atau penafsir dapat menarik

simpulan bahwa bagian baru berupa sisipan dari redaktur ini sekaligus menggantikan satu atau bahkan beberapa adegan dialog antara Ayub dan teman-temannya itu.

Selain itu, jika cermat memperhatikan pembaca atau penafsir dapat menemukan kenyataan bahwa dalam narasi prosa yang asli nampaknya terdapat suatu dialog antara YHWH dengan Ayub yang dilenyapkan saat sisipan besar dalam wujud puisi diletakkan. Bukti yang dapat diajukan untuk dugaan ini adalah bahwa pada teks Ayub 42:7a terdapat kejanggalan. Teks ini menempatkan YHWH sebagai pembicara. Padahal tepat pada bagian sebelumnya (Ayub 42:1-6) Ayub yang tampil sebagai pembicara. Sebagai gantinya, terdapat dialog panjang antara YHWH dengan Ayub pada teks Ayub 38:1-42:6.

Jika menyelidiki atau menganalisis teks yang tersusun dengan sistematika semacam itu, pembaca atau penafsir dapat memperhatikan sejumlah catatan berikut ini.

- a) Agaknya epilog (Ayub 42:7-17) bermaksud mengungkapkan berlakunya Teori Pembalasan di Bumi [adegan (h) menjadi solusi adegan (a) dan adegan (c)].
- b) Dalam epilog (Ayub 42:7-17) Iblis tidak lagi mendapat peran. Tidak ada juga alusi atau kiasan makna pada pertaruhannya yang gagal. Padahal dalam prolog (Ayub 1:1:1-2:13) Iblis memainkan peran yang sangat strategis.
- c) Sebagaimana Iblis, istri Ayub juga kehilangan peran pada epilog.
- d) Tidak ada alusi atau kiasan makna pada penyakit Ayub [adegan (c)] dalam epilog.
- e) Dialog YHWH – Elifas [adegan (g)] tidak dapat dipahami peran atau fungsinya setelah prolog.
- f) Terjadi kejanggalan sehingga teks Ayub 42:11 tidak dapat dipahami fungsinya setelah teks Ayub 42:10.

Catatan-catatan itu menyatakan bahwa narasi prosa itu sendiri telah mengalami proses perkembangan sebelum digunakan redaktur atau penyair. Oleh karena itu, sejumlah ahli mengusulkan beberapa solusi untuk dapat memahami bagian ini secara lebih akurat.

- a) Adegan yang memuat peran Iblis disisipkan untuk menggantikan pernyataan semula, yaitu bahwa YHWH telah menyebabkan penderitaan bagi Ayub. Argumentasinya adalah sebagai berikut.
 - Pembaca atau penafsir dapat memahami narasi prosa ini tanpa teks Ayub 1:6-12 dan teks Ayub 2:1-7a.
 - Teks Ayub 42:11 menjelaskan bahwa YHWH mendatangkan kemalangan bagi Ayub. Ayub (Ayub 1:21; 2:10) dan istrinya (Ayub 2:9) yang memiliki dugaan atau kecurigaan ini.
 - Guna membela YHWH, Iblis mendapatkan peran sebagai penyebab kemalangan. Sebagai perbandingan pembaca atau penafsir dapat melihat narasi sensus Daud pada teks 2Samuel 24:1 dan teks 1Tawarikh 21:1.
 - Dalam epilog, Iblis kehilangan peran strategisnya. Pertaruhannya pun tidak lagi dibicarakan.
- b) Dalam narasi prosa asli agaknya ketiga teman tidak memiliki peranan sebagai penghibur Ayub. Mereka justru tampil sebagai penggoda. Istri Ayub lantas mengambil alih peran ketiga teman itu. Akibatnya, ketiga teman (bukan istri Ayub) mendapat murka YHWH dalam teks Ayub 42:7.
- c) Agaknya teks Ayub 42:11 merupakan suatu sisa tahap yang lebih tua lagi. Tahap itu adalah saat unsur ‘ketiga teman’ belum dimasukkan ke dalam narasi Ayub.

Secara umum prolog dan epilog memuat suatu skema artifisial. Dengan mempertimbangkan hal ini, pembaca atau penafsir dapat mengatakan bahwa skema prolog-epilog ini bukan merupakan suatu narasi rakyat belaka, melainkan buah karya pengarang yang dengan menggunakan skema itu bermaksud memberikan sifat ‘luar biasa’ kepada narasinya. Karakter ‘luar biasa’ narasinya ini memperlihatkan fungsi campur tangan atau intervensi dalam semua peristiwa yang terjadi dalam narasi tersebut.

2) **Bagian puisi (Ayub 3:1-42:6)**

Bagian puisi ini memuat tiga serial pidato (Ayub 4-14; 15-21; 22-27). Masing-masing serial memberikan kesempatan kepada ketiga teman (Elifas, Bildad, dan Zofar) untuk menyampaikan pidatonya. Masing-masing serial juga memberi kesempatan kepada Ayub untuk menyampaikan tanggapan atas pidato ketiga teman itu. Dua serial pidato tidak menimbulkan sesuatu yang luar biasa. Akan tetapi, serial pidato ketiga menimbulkan sejumlah kesulitan.

- a) Tidak ada pidato Zofar.
- b) Pidato tanggapan Ayub memuat gagasan yang sebelumnya disampaikan ketiga teman (Ayub 24:18-24; 26:5-14; 27:13-23).
- c) Pada teks Ayub 26-27 tidak terdapat relasi antara teks Ayub 26:2-4 dengan teks Ayub 25:5-14 dan ayat-ayat awal teks Ayub 27.

Sejumlah kesulitan tersebut mengisyaratkan bahwa serial ketiga ini menemukan wujudnya yang definitif dalam kondisi berantakan. Banyak ahli berpendapat bahwa kondisi berantakan itu merupakan sesuatu yang disengaja. Para guru kebijaksanaan yang memiliki keinginan kuat untuk membendung gagasan kritis yang termuat dalam sosok tradisional Ayub ini dengan sengaja membuat serial ketiga ini berantakan. Mereka juga menempatkan sejumlah gagasan yang sebenarnya merupakan milik ketiga teman itu ke dalam mulut Ayub. Akhirnya, Ayub tampil sebagai sosok seorang Yahudi ortodoks yang bertobat setelah gagal mengkritik Teori Pembalasan di Bumi.

2. **Jalan Pikiran Ketiga Teman dan Ayub**

Bagian ini memuat dialog ketiga teman. Awalnya, mereka seakan-akan berperan sebagai penghibur Ayub yang tertimpa kemalangan. Akan tetapi, dinamika dialog menunjukkan bahwa ketiga teman cenderung menempatkan Ayub pada posisi sebagai pihak yang bersalah. Tentu saja, Ayub tidak tinggal diam. Setiap kali satu temannya menyampaikan pidato, ia segera menyampaikan tanggapannya. Dinamika ini memunculkan dialog yang hidup. Selain itu, dinamika dialog ini membuat alur narasi Kitab Ayub semakin kencang karena ada dua jalan pikiran yang saling beradu di dalamnya, yaitu jalan pikiran ketiga teman dan jalan pikiran Ayub. Masing-masing saling berpegang pada gagasan teologisnya.

a. **Jalan pikiran ketiga teman**

Ketiga teman Ayub adalah pendukung Teori Pembalasan di Bumi. Berbasis teori tersebut mereka menyampaikan pendapatnya tentang kondisi Ayub melalui pidato-pidato mereka. Argumentasi yang terdapat dalam pidato mereka dapat disusun dalam alur berikut ini.

1) **Allah adalah penyebab segala penderitaan yang terjadi di dunia**

Dalam pandangan monoteis yang menjadi ciri khas Bangsa Israel pasca-Pembuangan, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini senantiasa mendapat kaitannya dengan Allah sebagai penyebab segala sesuatu atau penyebab utama (*causa prima*). Guna memahami gagasan ini, pembaca atau penafsir dapat membaca kembali narasi eksodus atau keluaran dari Mesir. Dalam narasi tersebut Allah mengeraskan hati Firaun (Keluaran 7:3). Akibatnya, Bangsa Israel berhasil keluar dari tanah perbudakan Mesir.

2) **Penderitaan harus mendapat pemaknaan sebagai hukuman Allah akibat dosa**

Gagasan ini menimbulkan kesulitan besar. Sekaligus, gagasan ini menjadi unsur yang paling lemah dalam argumentasi ketiga teman. Salah satu simpulan dialog ketiga teman dengan Ayub adalah bahwa penderitaan tidak boleh mendapat pemaknaan sekadar sebagai hukuman atas dosa yang dilakukan manusia. Pada gilirannya teofani juga menegaskan pernyataan tersebut. Dengan demikian, Kitab Ayub memang tidak memberi solusi atas pertanyaan tentang penderitaan manusia. Kitab Ayub justru menempatkan perkara penderitaan manusia itu ke dalam misteri Allah yang tidak dapat diselami manusia.

3) Ayub mengalami penderitaan, ia adalah pendosa

Gagasan ini adalah simpulan yang diambil ketiga teman sebagai sesuatu yang mutlak. Oleh karena itu, mereka melakukan segala macam daya upaya untuk menuntun kembali Ayub terlepas dari dosa-dosanya. Menurut mereka, inilah jalan atau solusi satu-satunya dari masalah penderitaan yang dialami Ayub. Solusi itu sekaligus menjadi penghiburan yang dapat diajukan dalam pandangan mereka.

Akan tetapi, solusi mereka ini gagal. Solusi ini gagal karena Ayub bersikeras bahwa ia tidak berdosa. Sebaliknya, ia adalah seorang yang saleh. Ayub tidak dapat mengakui dan menyesali dosa yang tidak dilakukannya. Di sisi lain, Ayub juga tidak memiliki bukti yang dapat meyakinkan ketiga temannya bahwa Teori Pembalasan di Bumi tidak berlaku dalam kasusnya. Bagi ketiga teman, agaknya mempertahankan teori lebih penting dibandingkan mempertahankan persahabatan dengan Ayub. Menurut mereka, gagasan dapat dikorbankan. Sedangkan Teori Pembalasan di Bumi tidak akan pernah dapat dikorbankan.

Menghadapi Ayub yang tidak sangat yakin bahwa dirinya tidak berdosa, Elifas (Ayub 4:17-21; 15:14-16) dan Bildad (Ayub 25:4-6) menyatakan bahwa Ayub harus meninggalkan keyakinannya itu.

“Mungkinkah seorang manusia benar di hadapan Allah, mungkinkah seseorang tahir di hadapan Penciptanya? Sesungguhnya, hamba-hamba-Nya tidak dipercayai-Nya, malaikat-malaikat-Nya pun didapati-Nya tersesat, lebih-lebih lagi mereka yang diam dalam pondok tanah liat, yang dasarnya dalam debu, yang mati terpijat seperti gegat. Di antara pagi dan petang mereka dihancurkan, dan tanpa dihiraukan mereka binasa untuk selama-lamanya. Bukankah kemah mereka dicabut? Mereka mati, tetapi tanpa hikmat” (Ayub 4:17-21).

“Masakan manusia bersih, masakan benar yang lahir dari perempuan? Sesungguhnya, para suci-Nya tidak dipercayai-Nya, seluruh langit pun tidak bersih pada pandangan-Nya; lebih-lebih lagi orang yang keji dan bejat, yang menghirup kecurangan seperti air” (Ayub 15:14-16).

“Bagaimanakah manusia benar di hadapan Allah, dan bagaimana orang yang dilahirkan perempuan itu bersih? Sesungguhnya, bahkan bulan pun tidak terang dan bintang-bintang pun tidak cerah di mata-Nya. Lebih-lebih lagi manusia, yang adalah berenga, anak manusia, yang adalah ulat!” (Ayub 25:4-6).

Menurut mereka, Ayub tidak dapat mengatakan bahwa dirinya adalah orang tanpa dosa alias orang saleh. Alasannya, di hadapan Allah tidak ada satu pun makhluk yang benar atau tahir. Tradisi alkitabiah bahkan menggunakan jalan pikiran semacam ini sebagai sarana memohon belas kasihan Allah (Yesaya 6:1-7; Mazmur 103:14; 130:3; 143:2).

“Dalam tahun matinya raja Uzia aku melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci. Para Serafim berdiri di sebelah atas-Nya, masing-masing mempunyai enam sayap; dua sayap dipakai untuk menutupi muka mereka, dua sayap dipakai untuk menutupi kaki mereka dan dua sayap dipakai untuk melayang-layang. Dan mereka berseru seorang kepada seorang, katanya: ‘Kudus, kudus, kuduslah Tuhan, semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!’ Maka bergoyanglah alas ambang pintu disebabkan suara orang yang berseru itu dan rumah itu pun penuhlah dengan asap. Lalu kataku: ‘Celakalah aku! Aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam.’ Tetapi seorang dari pada Serafim itu terbang mendapatkan aku; di tangannya ada bara, yang diambilnya dengan sepi dari atas mezbah. Ia menyentuhkannya kepada mulutku serta berkata: ‘Lihat, ini telah menyentuh bibirmu, maka kesalahanmu telah dihapus dan dosamu telah diampuni’” (Yesaya 6:1-7).

“Sebab Ia sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa kita ini debu” (Mazmur 103:14).

“Jika Engkau, ya TUHAN, mengingat-ingat kesalahan-kesalahan, Tuhan, siapakah yang dapat tahan?” (Mazmur 130:3).

“Janganlah berperkara dengan hamba-Mu ini, sebab di antara yang hidup tidak seorang pun yang benar di hadapan-Mu” (Mazmur 143:2).

Akan tetapi, dalam pidatonya ketiga teman menggunakan jalan pikiran itu sebagai senjata untuk melawan dan menaklukkan Ayub. Ayub pun tidak tinggal diam. Ia memberikan tanggapan keras. Menurutnya, jika semua orang melakukan dosa dan tidak benar di hadapan Allah, mengapa dirinya saja yang mendapat penderitaan semacam itu. Jika memang sungguh adil, Allah harus menghukum semua orang yang bersalah dengan menjatuhkan penderitaan kepada mereka.

Secara sepintas Elifas (Ayub 5:17-18) mencoba memaknai kemalangan dan penderitaan Ayub bukan sebagai hukuman.

“Sesungguhnya, berbahagialah manusia yang ditegur Allah; sebab itu janganlah engkau menolak didikan Yang Mahakuasa. Karena Dialah yang melukai, tetapi juga yang membebat; Dia yang memukuli, tetapi yang tangan-Nya menyembuhkan pula” (Ayub 5:17-18).

Elifas mencoba memahami penderitaan Ayub sebagai teguran atau didikan. Tidak jelas tujuan pendidikan tersebut. Salah satu jawabannya adalah supaya terjadi pertobatan. Akan tetapi, jika itu jawabannya ada pengandaian bahwa orang yang menderita kemalangan itu adalah orang berdosa di hadapan Allah. Padahal, Ayub terus berkeyakinan bahwa dirinya tidak berdosa. Andaikata Ayub tidak mau bertobat, ketiga teman masih dapat melanjutkan upaya mereka supaya Ayub segera bertobat. Akan tetapi, yang terjadi adalah bahwa Ayub tidak dapat bertobat karena ia tidak berdosa. Akibatnya, upaya ketiga teman gagal total. Dari sudut pandang itu, berdasarkan kasus yang menimpa dirinya, Ayub menjadi tanda bukti yang kuat bahwa ajaran klasik yang termuat dalam Teori Pembalasan di Bumi tidak relevan atau tidak berlaku.

b. Jalan pikiran Ayub

Sebagaimana ketiga temannya, Ayub juga memiliki basis gagasan yang kuat. Oleh karena itu, ia memiliki keyakinan kuat bahwa dirinya tidak berdosa di hadapan Allah sehingga penderitaan yang dialaminya itu merupakan wujud ketidakadilan Ilahi. Ayub menuangkan gagasannya dalam dua prinsip yang umum diterima saat itu. *Pertama*, Allah adalah penyebab segala penderitaan yang terjadi di dunia ini. *Kedua*, penderitaan harus mendapat pemaknaan sebagai hukuman atas dosa manusia.

Berbasiskan dua prinsip itu, Ayub menarik simpulan. Simpulannya adalah bahwa Allah telah memperlakukannya dengan tidak adil. Beberapa ahli sering menyebutnya secara lugas bahwa Ayub menyebut ‘Allah tidak adil’. Yang menjadi titik lemah argumentasi Ayub adalah prinsipnya yang kedua. Para ahli menganalisis argumentasi Ayub terkait prinsipnya yang kedua berikut ini.

- 1) Melawan kenyataan adanya penderitaan yang dipandang sebagai hukuman baginya, Ayub menyatakan dengan tegas bahwa dirinya tidak berdosa. Dengan berani Ayub menyatakan kebenaran yang menjadi keyakinannya, walaupun menyadari bahwa pernyataannya itu dapat membangkitkan murka Allah.

“Aku tidak bersalah! Aku tidak pedulikan diriku, aku tidak hiraukan hidupku!” (Ayub 9:21).

“Demi Allah yang hidup, yang tidak memberi keadilan kepadaku, dan demi Yang Mahakuasa, yang memedihkan hatiku, selama nafasku sungguh-sungguh tidak akan mengucapkan kecurangan, dan lidahku tidak akan melahirkan tipu daya. Aku sama sekali tidak membenarkan kamu! Sampai binasa aku tetap mempertahankan bahwa aku tidak bersalah. Kebenaranku kupegang teguh dan tidak kulepaskan; hatiku tidak mencela seharipun daripada umurku” (Ayub 27:2-6).

“Karena Ia tahu jalan hidupku; seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas. Kakiku tetap mengikuti jejak-Nya, aku menuruti jalan-Nya dan tidak menyimpang. Perintah dari bibir-Nya tidak Kulanggar, dalam sanubariku kusimpan ucapan mulut-Nya” (Ayub 23:10-12).

“Aku telah menetapkan syarat bagi mataku, masakan aku memperhatikan anak dara? Karena bagian apakah yang ditentukan Allah dari atas, milik pusaka apakah yang ditetapkan Yang Mahakuasa dari tempat yang tinggi? Bukankah kebinasaan bagi orang yang curang dan kemalangan bagi yang melakukan kejahatan? Bukankah Allah yang mengamat-amati jalanku dan menghitung segala langkahku? Jikalau aku bergaul dengan dusta, atau kakiku cepat melangkah ke tipu daya, biarlah aku ditimbang di atas neraca yang teliti, maka Allah akan mengetahui, bahwa aku tidak bersalah. Jikalau langkahku menyimpang dari jalan, dan hatiku menuruti pandangan mataku, dan noda melekat pada tanganku, maka biarlah apa yang kutabur, dimakan orang lain, dan biarlah tercabut apa yang tumbuh bagiku. Jikalau hatiku tertarik kepada perempuan, dan aku menghadang di pintu sesamaku, maka biarlah isteriku menggiling bagi orang lain, dan biarlah orang-orang lain meniduri dia. Karena hal itu adalah perbuatan mesum, bahkan kejahatan, yang patut dihukum oleh hakim. Sesungguhnya, itulah api yang memakan habis, dan menghanguskan seluruh hasilku. Jikalau aku mengabaikan hak budakku laki-laki atau perempuan, ketika mereka berperkara dengan aku, apakah dayaku, kalau Allah bangkit berdiri; kalau Ia mengadakan pengusutan, apakah jawabku kepada-Nya? Bukankah Ia, yang membuat aku dalam kandungan, membuat orang itu juga? Bukankah satu juga yang membentuk kami dalam Rahim? Jikalau aku pernah menolak keinginan orang-orang kecil, menyebabkan mata seorang janda menjadi pudar, atau memakan makananku seorang diri, sedang anak yatim tidak turut memakannya – malah sejak mudanya aku membesarkan dia seperti seorang ayah, dan sejak kandungan ibunya, aku membimbing dia –; jikalau aku melihat orang mati karena tidak ada pakaian, atau orang miskin yang tidak mempunyai selimut, dan pinggangnya tidak meminta berkat bagiku, dan tidak dipanaskannya tubuhnya dengan bulu-bulu dombaku; jikalau aku mengangkat tanganku melawan anak yatim, karena di pintu gerban aku melihat ada yang membantu aku, maka biarlah tulang belikatku lepas dari bahu, dan lenganku dipatahkan dari persendiannya. Karena celaka yang daripada Allah menakutkan aku, dan aku tidak berdaya terhadap keluhuran-Nya. Jikalau aku menaruh kepercayaan kepada emas, dan berkata kepada kencana: Engkaulah kepercayaanku, jikalau aku bersukacita, karena kekayaanku besar dan karena tanganku memperoleh harta benda yang berlimpah-limpah; jikalau aku pernah memandang matahari, ketika ia bersinar, dan bulan, yang beredar dengan indahnya, sehingga diam-diam hatiku terpikat, dan menyampaikan kecupan tangan kepadanya, maka hal itu juga menjadi kejahatan yang patut dihukum oleh hakim, karena Allah yang di atas telah kuingkari. Apakah aku bersukacita karena kecelakaan pembenciku, dan bersorak-sorai, bila ia ditimpa malapetaka – aku takkan membiarkan mulutku berbuat dosa, menuntut nyawanya dengna mengucapkan sumpah serapah! – Jikalau orang-orang di kemahku mengatakan: Siapa yang tidak kenyang dengan lauknya? – malah orang asing pun tidak pernah bermalam di luar, pintuku kubuka bagi musafir! – Jikalau aku menutupi pelanggaranku seperti manusia dengan menyembunyikan kesalahanku dalam hatiku, karena aku takut khalayak ramai dan penghinaan kaum keluarga mengagetkan aku, sehingga aku berdiam diri dan tidak keluar dari pintu! Ah, sekiranya ada yang mendengarkan aku! – Inilah tanda tanganku! Hendaklah Yang Mahakuasa menjawab aku! – Sekiranya ada surat tuduhan yang ditulis lawanku! Sungguh, surat itu akan kupikul, dan akan kupakai bagaikan mahkota. Setiap langkahku akan kuberitahukan kepada-Nya, selaku pemuka aku akan menghadap Dia. Jikalau ladanku berteriak karena aku dan alur bajaknya menangis bersama-sama, jikalau aku memakan habis hasilnya dengan tidak membayar, dan menyusahkan pemilik-pemilikinya, maka biarlah bukan gandum yang tumbuh, tetapi onak, dan bukan jelai, tetapi lalang” (Ayub 31:1-40).

- 2) Ayub sangat yakin bahwa dirinya tidak berdosa. Keyakinan itu mendorongnya untuk berusaha sekuat tenaga mencari kesempatan berdialog dengan Allah ‘yang tidak memberinya keadilan’. Ayub sangat yakin bahwa dalam suatu dialog terbuka dan jujur, konfliknya dengan Allah dapat menemukan solusi yang dikehendaki.

“Lebih-lebih aku, bagaimana aku dapat membantah Dia, memilih kata-kataku di hadapan Dia? Walaupun aku benar, aku tidak mungkin membantah Dia, malah aku harus memohon belas kasihan kepada yang mendakwa aku. Bila aku berseru, Ia menjawab; aku tidak dapat percaya, bahwa Ia sudi mendengarkan suaraku” (Ayub 9:14-16).

“Tetapi aku, aku hendak berbicara dengan Yang Mahakuasa, aku ingin membela perkaraku di hadapan Allah. Dagingku akan kuambil dengan gigiku, dan nyawaku akan kutatang dalam genggamku. Lihatlah, Ia hendak membunuh aku, tak ada harapan bagiku, namun aku hendak membela perilkuku di hadapan-Nya” (Ayub 13:3.14-15).

“Ah, semoga aku tahu mendapatkan Dia, dan boleh datang ke tempat Ia bersemayam. Maka akan kupaparkan perkaraku di hadapan-Nya, dan kupenuhi mulutku dengan kata-kata pembelaan. Maka aku akan mengetahui jawaban-jawaban yang diberikannya kepadaku dan aku akan mengerti, apa yang difirmankan-Nya kepadaku” (Ayub 23:3-5).

- 3) Akan tetapi, dialog dengan Allah tidak memungkinkan. Alasannya, Allah tidak memberi kesempatan. Oleh karena itu, Ayub mengusulkan jalan lain. Jalan lain yang diusulkannya adalah sidang pengadilan. Ayub merasa mendapatkan perlakuan tidak adil dari Allah. Akibatnya, ia ingin memperjuangkan rasa keadilan melalui pengadilan. Teks Ayub 9 menyelidiki kemungkinan memperkarakan ketidak-adilan Allah itu. Akan tetapi, hasil penyelidikan menegaskan bahwa kemungkinan itu sudah tertutup. Ayub tidak mungkin mengajukan perkara karena yang dihadapinya bukanlah manusia seperti dirinya, melainkan Allah.

Sekurang-kurangnya ada dua butir alasan tertutupnya kemungkinan tersebut. *Pertama*, perkara di pengadilan tidak mungkin karena norma benar-salah dan baik-buruk ditentukan Allah sendiri. *Kedua*, perkara di pengadilan tidak mungkin karena tidak hakim yang lebih tinggi posisinya dari Allah.

Selama ini hanya Allah sebagai hakim tertinggi yang memiliki kemampuan sekaligus kekuasaan menjatuhkan putusan yang mengikat kedua belah pihak yang berperkara. Dalam kondisi ini, harus ditarik simpulan bahwa penyelesaian perkara Ayub hanyalah mungkin melalui dialog dengan Allah. Akan tetapi, hal ini pun tidak dapat dipaksakan. Allah sendiri yang harus mengambil inisiatif sebagaimana yang senyatanya terungkap dalam teks Ayub 38.

3. Teofani

Pada bagian teofani ini, redaktur atau penyair yang menyusun (kembali) Kitab Ayub ini mencoba membawa masalah Ayub sampai pada solusinya yang memuaskan. Ketiga teman tidak lagi sanggup melanjutkan dialog. Mereka telah kehabisan argumentasi yang dapat meyakinkan Ayub. Kenyataan ini membuktikan bahwa kebijaksanaan tradisional yang menjadi basis keyakinan ketiga teman dalam wujud Teori Pembalasan di Bumi tidak sanggup membela dirinya melawan kritik tajam yang mengarah kepadanya. Akhirnya, Allah sendiri yang harus mengambil inisiatif untuk berbicara dan memberikan solusi.

Melalui teofani, Allah berbicara dengan Ayub. Dalam pembicaraannya itu Allah menuntun dan mengarahkan Ayub menuju kepada suatu pemahaman baru. Pemahaman tersebut menjadi suatu sudut pandang yang memang tidak menyelesaikan seluruh persoalan penderitaan yang dialami Ayub. Akan tetapi, sudut pandang baru ini memberikan perkembangan maju kepada pikiran Ayub tentang cara memandang suatu peristiwa. Untuk sementara waktu, solusi yang dihasilkan teofani pada teks Ayub 38-42 merupakan hal maksimal yang dapat diperoleh. Baru pada abad II sM muncul suatu gagasan tentang hidup sesudah kematian atau akhirat. Gagasan ini memberikan solusi yang lebih komprehensif.

Jika memperhatikan secara saksama susunan keempat bagian teofani itu, pembaca atau penafsir niscaya akan terbentur pada sejumlah kesulitan yang tidak mudah disingkirkan. Bagian ini memuat dua pidato Allah. Masing-masing pidato menutup dirinya dengan tanggapan atau reaksi Ayub atasnya (Ayub 38-39; 40:1-42:6). Pada pembukaan kedua pidato Allah dan dalam kedua tanggapan Ayub itu terdapat begitu banyak kesejajaran atau persamaan. Akibatnya, sejumlah ahli mengajukan gagasan bahwa redaktur menyusun satu pidato Allah berikut tanggapan dari Ayub. Akan tetapi, selanjutnya redaktur melengkapi atau menambahkan beberapa bagian bernuansa estetis tentang kuda nil dan buaya. Akibatnya, pidato menjadi terlalu panjang. Supaya mempermudah proses membaca bagian yang terlalu panjang ini akhirnya dibagi menjadi dua, berikut dua pembukaan dan dua tanggapan Ayub sebagai penutupnya.

Akan tetapi, akhir-akhir ini para ahli cenderung tidak terlalu mudah mengandaikan terjadinya penambahan. Alasannya, tidak ada indikasi yang kuat dalam teks Bahasa Ibrani atau dalam terjemahan-terjemahan kuno bahwa penambahan itu benar-benar terjadi. Para ahli kini cenderung menerima bahwa dalam suatu teks memang terdapat bagian-bagian yang sulit dipahami alih-alih terburu-buru mengandaikan adanya penambahan pada teks-teks tersebut sebagai bentuk penyelesaian atas kesulitan tersebut. Mengikuti kecenderungan tersebut, catatan ini mencoba memperlihatkan kesatuan utuh seluruh bagian teks Ayub 38:1-42:6. Oleh karena teofani Allah merupakan suatu tanggapan atas tantangan Ayub untuk mendapat kesempatan berbicara dengan-Nya terkait persoalan penderitaan yang dialaminya, uraian teofani ini membuka dirinya dengan diskusi singkat tentang tantangan Allah yang terakhir.

a. Tantangan terakhir (Ayub 31:35-37)

Telah berulang kali Ayub memohon supaya Allah tidak tinggal diam dan terus-menerus bersembunyi pada saat ia mengalami penderitaan. Permohonan ini menjadi sangat mendesak pada bagian akhir monolog kedua (Ayub 29-31) yang menjadi penutup dialog Ayub dengan ketiga teman. Ayub akhirnya menantang Allah untuk terakhir kalinya. Allah pada gilirannya menanggapi tantangan tersebut pada teks Ayub 38. Dalam setiap permohonannya, Ayub berusaha membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah. Pembuktian yang paling keras muncul pada teks Ayub 31:35-37.

Sepanjang teks Ayub 31 berkali-kali Ayub menyatakan dirinya tidak bersalah. Ia berpendapat bahwa tidak seorang pun dapat menulis surat tuduhan yang ditujukan kepadanya. Seandainya lawan (Allah) sampai berani menulis surat semacam itu, Ayub akan menggunakan surat tersebut sebagai hiasan atau mahkota. Sebagai orang terkemuka di kotanya, Ayub bersedia memberi pertanggungjawaban atas tindakannya tersebut. Dengan tindakannya ini, di satu sisi Ayub mendapat penilaian positif. Setelah segala sesuatu yang dialaminya tanpa dukungan atau penghiburan dari siapa pun itu selesai, Ayub tetap menaruh pengharapan kepada Allah. Ayub tidak memilih menjadi ateis atau mempraktikkan ateisme praktis sebagaimana ditawarkan istri dan teman-temannya. Di sisi lain, Ayub mendapat penilaian negatif. Ia mendapat cap sebagai orang sombong. Kendati hanya berstatus ciptaan, Ayub berani mendikte Penciptanya. Ia memaksa Allah untuk membela tindakannya itu.

Berulang kali Ayub mengumumkan pengalamannya. Ia menegaskan bahwa bukan hanya dirinya yang mendapat perlakuan tidak adil dari Allah. Ia mengklaim bahwa banyak orang mengalami perlakuan serupa. Menurutnya, di dunia ini banyak sekali tindakan yang hanya mencerminkan kekuasaan Allah. Bahkan, di antaranya adalah tindakan-tindakan yang menyalahgunakan kuasa Ilahi tersebut. Dari sudut kesalahannya, Ayub berani mempertimbangkan segala sesuatu yang terjadi di dunia, serta menilai Sang Pemimpin (Allah) sendiri. Dari sisi ini pula permintaan dan tantangan Ayub tidak dapat diterima Allah. Manusia sama sekali tidak memiliki hak untuk menuduh Allah.

b. Garis besar teofani (Ayub 38:1-42:6)

Jika memperhatikan secara saksama, pembaca atau penafsir dapat menjumpai kesamaan struktur pada kedua pidato YHWH (Ayub 38-39; 40:1-42:6), sebagaimana dalam tabel berikut ini:

[A] Rumusan pengantar dengan laporan tentang teofani (Ayub 38:1)	[A ¹] Rumusan pengantar dengan laporan tentang teofani (Ayub 40:1)
[B] Tantangan (Ayub 38:2-3)	[B ¹] Tantangan (Ayub 40:2-9)
1. Tema A: Siapakah dia yang menggelapkan <i>rencana</i> ?	1. Tema: Apakah engkau hendak meniadakan <i>kelakuan sah</i> ?
2. Perintah: Ikatlah pinggangmu!	2. Perintah: Ikatlah pinggangmu!
[C] Perkembangan tema (Ayub 38:4-39:33)	[C ¹] Perkembangan tema (Ayub 40:10-41:25)
1. Dalam alam semesta (Ayub 38:4-38)	1. <i>Behemoth</i> (kuda nil)
2. Dalam dunia binatang (Ayub 39:1-33)	2. <i>Leviathan</i> (buaya)
[D] Tantangan resmi Allah terhadap Ayub (Ayub 39:34-35)	
[E] Jawaban Ayub (Ayub 39:36-38)	[E] Jawaban Ayub (Ayub 42:1-6)

1) Pembukaan pidato pertama (Ayub 38:1-3)

YHWH menanggapi keinginan Ayub. YHWH mengabulkan permohonan Ayub untuk tidak terus-menerus bersembunyi. YHWH berinisiatif berbicara kepada Ayub sebagaimana dulu YHWH berbicara kepada para Bapa Bangsa, Musa, dan para nabi. Saat berkomunikasi YHWH kerap memakai gejala-gejala alam. Misalnya, badai, gempa, atau api yang berkobar. Gejala-gejala itu berguna untuk menggambarkan suatu penampakan atau kehadiran yang luar biasa dari pihak Yang Ilahi.

Sejak awal teofani YHWH langsung menegaskan bahwa Dirinyalah yang menentukan cara perjumpaan atau dialog tersebut. Ayub tidak memiliki hak untuk menentukannya. Ayub harus terlebih dahulu harus melepaskan sikap tinggi hati, termasuk keberaniannya menantang Allah. Hal ini harus dilakukan Ayub karena YHWH berbicara sebagai Pencipta dan Allah sejarah. Akan tetapi, dengan melepaskan sikap itu, Allah tidak lantas memposisikan Ayub lebih rendah dari martabatnya. Allah tetap menempatkan Ayub pada posisinya yang wajar sebagai ciptaan. Ayub juga mendapat sapaan dari Sang Pencipta itu.

Ketegasan posisi masing-masing ini nampak pada teks Ayub 38:2. Ketegasan ini diperlukan supaya suasana perjumpaan tersebut sungguh-sungguh berlangsung secara sehat dan dalam koridor yang semestinya. Suasana kondusif ini diperlukan supaya terjadi pemahaman yang benar untuk meredakan konflik antara rencana Allah dengan perkataan Ayub yang tidak berbasiskan pengalaman yang cukup.

Kitab Suci Bahasa Indonesia (LAI-LBI) menerjemahkan istilah ‘rencana’ dengan ‘keputusan’. Istilah itu datang dari Bahasa Ibrani ‘*esā*’. Jika berkaitan dengan Allah istilah ini senantiasa bermakna suatu aktivitas dinamis Allah dalam sejarah. Artinya, aktivitas ini telah berlangsung jauh sebelum manusia hadir di muka bumi ini. Aktivitas itu masih berlangsung sampai tidak terbatas. Ayub membuat rencana Allah itu menjadi gelap. Ayub melakukan tindakan itu dengan keinginannya untuk dapat memimpin dan membimbing sejarah manusia lebih baik dari yang dilakukan Allah. Ayub kerap mengungkapkan kecenderungan ini secara implisit dengan melontarkan kritik tajam terhadap cara Allah memimpin sejarah manusia (Ayub 38:9). Secara eksplisit Allah menyatakan bahwa Ayub telah berbicara tentang aneka macam hal yang tidak diketahui dan dipahaminya secara persis.

Setelah penjernihan suasana tersebut, Allah mengajak Ayub mempersiapkan diri bagi suatu tugas yang sulit. Dalam tradisi Alkitabiah ungkapan ‘*mengikat pinggang*’ yang dalam Kitab Suci Bahasa Indonesia (LAI-LBI) diterjemahkan dengan ‘*bersiaplah*’ senantiasa bermakna mempersiapkan diri untuk pertempuran atau tugas yang sukar dan penting (Yeremia 1:17). Ayub harus memahami posisinya di hadapan Allah. Akan tetapi, ia tetap diperbolehkan membela diri dan mempertahankan segala kehormatan serta kemuliaannya sebagai manusia yang adalah puncak segala ciptaan. Selangkah demi selangkah Allah menuntun Ayub untuk semakin menyadari misteri sekaligus keagungan Allah sekaligus posisinya sebagai makhluk ciptaan.

2) Bagian pokok (Ayub 38:43-39:32)

Kekuasaan Allah terwujud nyata dalam penciptaan dan penyelenggaraan kehidupan. Allah menegaskan hal ini dalam pidatonya. Allah menentukan aturan. Allah menciptakan keseimbangan dan stabilitas dalam alam raya (kosmos) yang mencakup bumi, langit, laut, dan bintang-bintang. Selanjutnya, teks mendeskripsikan bahwa Allah memelihara semua ciptaan dengan kemurahan hati dan manis budinya. Yang terutama mendapatkan pemeliharaan ini adalah yang kecil dan lemah. Manusia tidak termasuk kategori ini, kecuali dalam teks Ayub 38:13-15. Dua bagian tersebut menyinggung para penjahat secara samalalu. Akan tetapi, Ayub dan semua manusia terus-menerus mendapat ajakan untuk berpikir dan melakukan refleksi. Hal ini terindikasi dari tertujunya semua pertanyaan dan pernyataan kepada Ayub.

Yang dimaksudkan YHWH dengan deretan pertanyaan dan pernyataan itu bukan hanya untuk menimbulkan rasa kagum dari dalam hati Ayub, melainkan juga untuk meyakinkan Ayub bahwa dirinya terbatas, terutama dalam tiga hal berikut ini.

- Waktu hidupnya singkat. *“Di mana engkau ketika Aku meletakkan dasar bumi?”* (Ayub 38:4.19-21).
- Pengetahuannya terbatas. Delapan kali YHWH menggunakan pertanyaan atau ucapan ironis. *“Apakah engkau mengetahui?”* dan *“...tentu engkau mengenal...?”*
- Kekuasaannya lemah. Ada empat belas kali pengulangan pertanyaan ‘siapa’ dengan jawaban implisit, yaitu ‘Allah!’. Walaupun Allah telah mengangkat manusia menjadi pemimpin segala ciptaan (Kejadian 1-2; Mazmur 8), pidato YHWH ini menyatakan betapa terbatasnya kedaulatan manusia itu.

Dengan keterampilan khusus, terutama kemahiran menggunakan ungkapan-ungkapan estetik, redaktur yang adalah juga penyair itu menyusun di dalam teks Ayub 38-39 sederetan gejala yang dilihat dari sudut pandang artistik. Keterampilan sastra ini jauh melampaui segala ungkapan sejenis yang juga digunakan sastra Mesir, Babel, atau Israel itu sendiri (Sirakh 43:1-33; Mazmur 148; Daniel 3:52-90). Deretan gejala ini menjadi unsur yang digemari di Sekolah Kebijaksanaan. Alasannya, gejala ini dapat membuktikan betapa luas pengetahuan sang Guru Kebijaksanaan atau si murid. Penyair menggunakan bentuk sastra semacam itu justru dengan maksud yang terbaik. Tujuannya, supaya daftar pertanyaan dan pernyataan yang dikemukakan YHWH itu membuktikan betapa sempit dan picik pengetahuan manusia. Ini pun menjadi suatu bentuk ironi yang hendak ditampilkan.

3) Penutup pidato dan reaksi Ayub (Ayub 39:34-38)

Allah mengungkapkan sejumlah tindakan dan karya-Nya dengan sederetan keajaiban dan kehebatan dalam dunia ciptaan. Allah juga memberikan kesempatan kepada Ayub untuk menyatakan kemampuan dan pengetahuannya. Akan tetapi, Ayub diam saja. Selanjutnya, Allah menutup pidato pertama-Nya dengan suatu tantangan yang keras. Tantangan itu menuntut jawaban Ayub. Teks Ayub 39:34-35 merupakan parallel teks Ayub 38:1-3 yang membuka pidato pertama YHWH. Dalam monolog dan dialog dengan ketiga teman, Ayub sering mempersoalkan kebijaksanaan dan keadilan Allah. Ia berani melontarkan kritik yang sangat tajam kepada Allah. Ayub meringkas kritik tersebut dengan kata-kata yang digunakan hampir seperti nama atau sebutan diri ‘si pengecam’ atau ‘yang mencela Allah’. Pertanyaannya, apakah Ayub tetap pada pendiriannya setelah berjumpa dengan Allah dan mendapat ajakan untuk melihat sedemikian banyak hal yang hebat dan Ajaib?

Dalam jawabannya, Ayub mengakui bahwa ia sadar akan jarak yang mutlak antara Allah dengan dirinya. Oleh karena itu, ia merasa tidak sanggup memberikan jawaban yang dituntut Allah (Ayub 39:35). Ia merasa sudah terlalu banyak berbicara. Dalam pembicaraan tersebut ia telah mengungkapkan sejumlah hal yang tidak wajar tentang Allah. Ia pun akhirnya berniat berdiam diri saja. Ia tidak sanggup memberikan jawaban yang akurat. Akan tetapi, pengakuan Ayub tentang kehinaan dirinya tidak memuat suatu pengakuan tentang dosanya, sebagaimana yang diharapkan ketiga teman. Ia juga tidak sampai memahami dan membenarkan tindakan Allah. Di hadapan keagungan Allah, Ayub ingin berdiam diri saja. Menurutnya, Allah lebih kuat. Perkara boleh ditutup! Akan tetapi, Allah tidak menghendaki perkara itu ditutup. Segera setelah niat Ayub untuk tidak berbicara disampaikan, pidato kedua YHWH segera menyusul.

4) Pembukaan pidato kedua (Ayub 40:1-9)

Meskipun dalam teks Ayub 38-39 telah menyadarkan Ayub bahwa dirinya terbatas sebagai ciptaan di hadapan Penciptanya, YHWH dalam pembukaan pidato kedua-Nya YHWH masih memberi kesempatan kepada Ayub. Jika Ayub sanggup menunaikan tugas dari Allah sebagaimana digambarkan dalam teks Ayub 40:4-8, Allah sendiri akan memuji Allah yang baru itu (Ayub 40:9). Tiga ayat awal bagian ini mengungkapkan dengan jelas bahwa Ayub hanya dapat membenarkan dirinya jika kelakuan Allah yang sah ditiadakan, sehingga Allah dapat dipersalahkan.

“Apakah engkau hendak meniadakan pengadilan-Ku, mempersalahkan Aku supaya engkau dapat membenarkan dirimu?” (Ayub 40:3).

Ungkapan ini menjadi rumusan dosa yang sangat mendasar. Ciptaan yang berani menghakimi Penciptanya adalah hal yang tidak wajar. Kata-kata Ayub hanya memberi satu jalan keluar dari persoalannya. Ia ingin memperoleh kebenaran sekalipun dengan upaya menyangkal atau merampas kebenaran Allah. Dalam kata pembukaan ini YHWH berkenan memberikan kesempatan kepada Ayub. Syaratnya, Ayub sanggup menunaikan tugas Allah secara keseluruhan.

“Apakah lenganmu seperti lengan Allah dan dapatkah engkau mengguntur seperti Dia?” (Ayub 40:4). Artinya, apakah engkau sanggup membimbing bangsa (Ayub 40:4a) dan membimbing jagat raya atau kosmos (Ayub 40:4b).

“Hancurkanlah orang-orang fasik di tempatnya” (Ayub 40:7b). Artinya, cobalah saja mewujudkan keadilan yang kautuntut terus-menerus dengan memberikan kepada orang fasik, nasib yang sesuai dengan kelakuan mereka (Ayub 40:6-8).

Teks Ayub 40:6-7 menekankan orang congkak yang harus direndahkan dan ditundukkan sebagai bukti keadilan yang ditegakkan. Namun, muncul pertanyaan; apakah Ayub tidak perlu mulai dari kecongkakannya sendiri? Alasannya, ia sebagai ciptaan biasa, telah berani dan lancang menilai dan menghakimi kelakuan serta tindakan Allah. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut menunjukkan dengan jelas akibat-akibat yang absurd dari tuntutan-tuntutan Ayub. Ia seolah-olah menghendaki posisi Allah tanpa upaya menunaikan tugas-tugasnya yang paling mendasar. Guna menggarisbawahi hal-hal ini, teks Ayub 40-41 mengemukakan dua bukti kehebatan Allah Pencipta dan Pemelihara. Kedua bukti tersebut berfungsi seperti ‘gong’ yang mengakhiri pertunjukan perkenalan diri Allah.

5) Bagian pokok (Ayub 40:10-41:25)

Dalam susunan teofani yang terdapat pada teks yang ada kini, penggambaran kuda nil dan buaya berfungsi memberikan gambaran atau lambang kekuasaan yang paling besar dan kuat di dunia ciptaan. Ketidakberdayaan mutlak terhadap kekuatan kedua binatang yang dialami setiap manusia, termasuk Ayub ini memperkuat kesan dalam diri Ayub bahwa unsur misteri sangatlah kuat dalam diri Allah. Sedemikian kuatnya misteri tersebut sehingga semakin mudah bagi Ayub untuk tunduk menyerah kepada unsur misteri dalam diri Allah dan tindakan-Nya itu. Selanjutnya, dipersiapkanlah jalan bagi suatu wujud perkembangan dalam jawaban Ayub sebelumnya (Ayub 39:36-38). Perkembangan itu adalah dari tindakan ‘tunduk saja seraya berdiam diri’ menjadi pengakuan bahwa perjumpaan dengan Allah ini menimbulkan suatu pemahaman baru dan lengkap tentang Allah (Ayub 42:1-6).

Teks tentang kuda nil (Ayub 40:12.14) dan terutama teks tentang buaya (Ayub 41:9-12.24-25) memberi petunjuk bahwa kedua hewan tersebut dipandang penyair sebagai ‘lambang’ atau ‘wakil’ kekuasaan purba yang harus dikalahkan Allah sebelum dapat mengatur alam semesta yang dikenal sampai saat ini. Sebutan yang dikenakan kepada kuda nil (*behemoth*) dan untuk buaya (*leviathan*) dikenal dalam mitologi Kanaan sebagai sebutan kekuasaan kekacauan (*chaos*). Kekuasaan kekacauan ini melawan upaya Sang Pencipta sampai akhirnya mereka dapat dikalahkan. Dengan demikian, pembicaraan di mulut Allah tentang kedua kekuasaan itu tidak dapat tidak menguatkan kesadaran Ayub akan keagungan dan kehebatan tidak tertandingi yang dimiliki Allah.

6) Jawaban Ayub untuk YHWH (Ayub 42:1-6)

Dalam perikop-perikop yang memuat pengharapan, betapa pun minim dan singkatnya, Ayub mengungkapkan keyakinannya bahwa gambaran Allah tidak boleh ditentukan dan dibatasi pada unsur-unsur Allah yang dialami secara terbatas selama penderitaan berlangsung. Dalam bagian tersebut Ayub membuka diri bagi kenyataan lain. Kenyataan itu adalah gambaran Allah yang dialaminya sendiri pada periode sebelumnya dan yang dialami Bangsa Israel sepanjang sejarah keselamatannya. Keterbukaan tersebut menyelamatkan Ayub. Justru berkat sikap itu suatu pengalaman baru akan Allah yang diberikan YHWH kepada Ayub melalui teofani masuk ke dalam diri Ayub. Pidato YHWH menuntun Ayub kepada kesadaran baru akan kekuasaan Allah.

Selama menderita, Ayub mengalami kekuasaan tersebut sebagai sesuatu yang negatif belaka. Ayub hanya memahaminya sebagai yang digunakan atau disalahgunakan Allah sebagai senjata melawan Ayub. Teks Ayub 38-39 mengungkapkan bahwa Ayub mendapat kesempatan melihat dan mengagumi kekuasaan sebagai sesuatu yang positif. Allah menggunakan kekuasaan untuk mengatur dan mempertahankan keteraturan jagat raya sebagai tempat tinggal ciptaan. Kekuasaan Ilahi itu pun diperuntukkan bagi pemeliharaan ciptaan-ciptaan, terutama yang kecil dan lemah. Secara khusus pidato ini menuntun Ayub kepada kesadaran akan pengetahuan tidak terbatas yang ada pada Allah. Sekaligus pidato ini menuntun Ayub kepada kesadaran bahwa dirinya terbatas dalam hal pengetahuan dan pemahaman. Kesadaran baru itu spontan menimbulkan reaksi yang wajar dan sesuai dengan statusnya sebagai ciptaan.

“Aku ini terlalu hina, jawab apakah yang dapat kuberikan kepadamu? Mulutku kututup dengan tangan. Satu kali aku berbicara, tetapi tidak akan kuulangi, bahkan dua kali, tetapi tidak akan kulanjutkan!” (Ayub 39:37-38).

Selanjutnya, pidato pertama mendapat kelengkapannya dengan pidato kedua. Keduanya menonjolkan peran kedua hewan yang begitu hebat sehingga manusia, termasuk Ayub sungguh merasa sangat tidak bermakna dan kecil di hadapannya. Dengan demikian, jawaban Ayub maju satu langkah dalam wujud pengakuannya.

“Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu dan tidak ada rencana-Mu yang gagal. Itulah sebabnya, tanpa pengertian aku telah berbicara tentang hal-hal yang sangat Ajaib bagiku dan yang tidak kuketahui” (Ayub 42:2-3).

Berhadapan dengan banyak perkara yang tidak dapat dipahaminya dalam kosmos dan dalam tata dunia ciptaan, Ayub sungguh menyadari kesombongannya. Ia telah merasa dapat memahami segala sesuatunya. Bahkan, ia sampai berani melontarkan kritik dan menjatuhkan kata-kata penghakiman kepada Sang Pencipta. Sekarang Ayub telah membuang sikap sombong itu dengan mengakui keterbatasannya dalam hal pengetahuan. Dalam perbandingan dengan Allah, pengertian manusia yang terbatas itu hampir dapat disebut ‘tanpa pengertian’.

Hal-hal yang dinyatakan Ayub tanpa pengertian bukanlah gambaran sesungguhnya atas karya Allah dalam penciptaan atau atas pemeliharaan terhadap ciptaan-ciptaan tersebut. Berkat lukisan kehebatan Allah dalam penciptaan dan pemeliharaan ciptaan, termasuk yang luar biasa dalam wujud *behemoth* dan *leviathan*, dari dalam hati Ayub timbul suatu kesadaran baru tentang Allah dan karya-Nya yang diterapkan pada bidang lain. Hal-hal yang dimaksudkan teks Ayub 42:3 persis menunjuk para perkara-perkara yang ramai didiskusikan Ayub dan ketiga teman. Dalam diskusi, mereka memahami penderitaan sebagai hukuman Allah. Sekarang Ayub memahami bahwa sebenarnya ia tidak memahami sepenuhnya perkara itu. Ternyata, penderitaan harus mendapat pemaknaan lain. Penderitaan atau sengsara tidak selalu harus dimaknai atau ditafsirkan sebagai hukuman dan penolakan dari pihak Allah.

Meskipun kondisi lahiriah Ayub tidak mengalami perubahan, kondisi batiniahnya berubah total. Sekarang Ayub sanggup menerima penderitaannya. Ia sekarang menyadari bahwa dirinya tidak ditolak atau dihukum Allah. Persahabatan dengan Allah yang dahulu dialaminya sebelum kemalangan dan derita terjadi, dapat tetap berlangsung dengan baik. Bahkan, kondisi buruk yang dialaminya tidak menjadi alasan untuk tidak bersahabat dengan Allah. Kesadaran itu merupakan sesuatu yang baru bagi Ayub. Oleh karena itu, teks Ayub 42:5 mengungkapkan bahwa Ayub membagi kehidupannya dalam dua

episode. *Pertama*, sebelum teofani sebenarnya Ayub tidak mengenal Allah. Ia hanya mendengar orang berbicara tentang Allah. *Kedua*, setelah teofani Ayub sungguh mengenal Allah karena ia sungguh melihat dan mengalami Allah dalam hidupnya. Ayub sungguh mengalami Allah secara personal. Pengalaman personal akan Allah mengubah segala sesuatu, baik penilaiannya terhadap diri sendiri, maupun penilaiannya terhadap segala sesuatu yang ada dan terjadi.

“Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku; dan dengan menyesal aku duduk diam dalam debu dan abu!” (Ayub 42:6).

Pengalaman akan Allah ini menimbulkan kesadaran baru dalam diri Ayub. Kesadaran baru itu adalah bahwa dirinya adalah orang berdosa. Yang dimaksud bukanlah dosa dari periode sebelum ia menderita. Yang dimaksud adalah dosa kesombongan Ayub selama dialog berlangsung. Ayub melakukan pemberontakan melawan Sang Pencipta dengan menilai dan menghakimi-Nya. Setelah menyadari itu, Ayub sungguh menyesal dan bertobat.

c. Madah Kebijaksanaan Ayub (Ayub 28)

Madah Kebijaksanaan Ayub (Ayub 28) memiliki karakteristik yang berbeda dari bagian-bagian yang mendahuluinya. Sementara bagian-bagian sebelumnya memuat aneka macam diskusi serius dan keras terkait dinamika kehidupan manusia, bagian ini tampil dengan sangat tenang. Ketenangan itu tampak dari butir-butir hikmat kebijaksanaan yang terdapat di dalamnya. Kebijaksanaan pada bagian ini menampilkan dirinya dalam wujud permenungan tentang penyadaran diri manusia yang tidak sanggup menemukan sendiri hikmatnya. Manusia harus mencari dan menemukan kebijaksanaan itu pada Allah.

Secara lebih khusus, bagian ini memberi penegasan bahwa sebenarnya orang beriman tidak membutuhkan teofani jika sudah sanggup menemukan kehadiran Allah dalam aneka macam kebajikan hidup sehari-harinya. Akan tetapi, pengandaian ini berlaku jika permenungan atau madah kebijaksanaan ini merupakan bagian asli dari Kitab Ayub. Pada kenyataannya, Kitab Ayub tetap memuat teofani pada bagian sebelumnya. Oleh karena itu, para ahli menarik simpulan bahwa Madah Kebijaksanaan Ayub ini merupakan bagian yang ditambahkan pada proses redaksional selanjutnya.

Sebagai suatu *‘addendum’* atau tambahan, bagian ini memuat kandungan teologi yang sangat berkualitas. Selain itu, bagian ini menggunakan gaya sastra yang berkualitas baik. Walaupun demikian, bagian ini juga memiliki sejumlah keserupaan dengan bagian asli Kitab Ayub. Kenyataan itu mengindikasikan adanya kemungkinan penulis bagian tambahan ini adalah penulis bagian asli. Kemungkinan lainnya, penulis adalah orang lain yang sangat mengenal bagian-bagian asli Kitab Ayub sehingga dapat meniru dalam rincian yang cukup akurat. Dengan muatan teologisnya, tambahan ini berfungsi memberikan semacam koreksi atas konsep kebijaksanaan yang tidak dapat dijangkau manusia. *‘Addendum’* menegaskan sebenarnya manusia dapat meraih kebijaksanaan jika memiliki sikap *‘takut akan Allah’*. Sikap *‘takut akan Allah’* secara konkret mewujudkan dalam tindakan *‘menjauhi kejahatan’*.

“Memang ada tempat orang menambang perak dan tempat orang melimbang emas; besi digali dari dalam tanah, dan dari batu dilelehkan tembaga. Orang menyudahi kegelapan, dan batu diselidikinya sampai sedalam-dalamnya, di dalam kekelaman dan kelam pekat. Orang menggali tambang jauh dari tempat kediaman manusia, mereka dilupakan oleh orang-orang yang berjalan di atas, mereka melayang-layang jauh dari manusia. Tanah yang menghasilkan pangan, di bawahnya dibongkar-bangkir seperti oleh api. Batunya adalah tempat menemukan lazurit yang mengandung emas urai. Jalan ke sana tidak dikenal seekor burung buas pun, dan mata elang tidak melihatnya; binatang yang ganas tidak menginjakkan kakinya di sana dan singa tidak melangkah melaluinya. Manusia melekatkan tangannya pada batu yang keras, ia membongkar-bangkir gunung-gunung sampai pada akar-akarnya; di dalam gunung batu ia menggali terowongan, dan matanya melihat segala sesuatu yang berharga; air sungai yang merembes dibendungnya, dan apa yang tersembunyi dibawanya ke tempat terang. Tetapi di mana hikmat dapat diperoleh, di mana tempat akal budi? Jalan ke sana tidak diketahui manusia, dan tidak didapati di negeri orang hidup. Kata samudera raya: Ia tidak terdapat di dalamku, dan kata laut: Ia tidak ada padaku. Untuk gantinya tidak dapat diberikan emas murni, dan harganya tidak dapat ditimbang dengan perak. Ia tidak dapat

dinilai dengan emas Ofir, ataupun dengan permata krisopras yang mahal atau dengan permata lazurit; tidak dapat diimbangi oleh emas, atau kaca, ataupun ditukar dengan permata dari emas tua. Baik gewang, baik hablur, tidak terhitung lagi; memiliki hikmat adalah lebih baik dari pada mutiara. Permata krisolit Etiopia tidak dapat mengimbanginya, ia tidak dapat dinilai dengan emas murni. Hikmat itu, dari manakah datangnya, atau akal budi, di manakah tempatnya? Ia terlindung dari mata segala yang hidup, bahkan tersembunyi bagi burung di udara. Kebinasaan dan maut berkata: Hanya desas-desusnya yang sampai ke telinga kami. Allah mengetahui jalan ke sana, Ia juga mengenal tempat kediamannya. Karena Ia memandang sampai ke ujung-ujung bumi, dan melihat segala sesuatu yang ada di kolong langit. Ketika Ia menetapkan kekuatan angin, dan mengatur banyaknya air, ketika Ia membuat ketetapan bagi hujan, dan jalan bagi kilat guruh, ketika itulah Ia melihat hikmat, lalu memberitakannya, menetapkannya, bahkan menyelidikinya; tetapi kepada manusia Ia berfirman: Sesungguhnya, takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal budi” (Ayub 28:1-27).

C. RANGKUMAN

Penempatan ‘*addendum*’ pada bagian paling akhir dari diskusi sangatlah tepat. Setelah dialog dan diskusi serius dan tajam selama tiga ronde, ketiga teman tidak sanggup meyakinkan Ayub. Sebaliknya, dalam diskusi tiga ronde itu, Ayub juga tidak berhasil meyakinkan ketiga temannya. Dengan kata lain, dialog atau diskusi itu berakhir secara tidak memuaskan. Kondisi menggantung akibat ketidakjelasan itu akhirnya mendapat semacam jawaban atau simpulan pada bagian ‘*addendum*’ ini. ‘*Addendum*’ berwujud madah kebijaksanaan ini mengungkapkan bahwa semua diskusi tentang penderitaan orang saleh ini melampaui akal budi manusia. Alasannya, manusia tidak memiliki kapasitas kebijaksanaan yang cukup memadai untuk memahaminya. Dengan kata lain, madah ini tidak hanya melancarkan kritik kepada ketiga teman. Lebih dari itu, madah ini juga mengoreksi gagasan Ayub terkait penderitaannya sebagai orang saleh. Madah ini mengungkapkan sekaligus menegaskan bahwa kebijaksanaan hanya ada pada Allah. Untuk meraihnya, manusia harus memiliki dan menghayati sikap ‘*takut akan Allah*’.

Pengalaman personal akan Allah mengubah segala sesuatu, baik penilaiannya terhadap diri sendiri, maupun penilaiannya terhadap segala sesuatu yang ada dan terjadi. Pengalaman akan Allah ini menimbulkan kesadaran baru dalam diri Ayub. Kesadaran baru itu adalah bahwa dirinya adalah orang berdosa. Yang dimaksud bukanlah dosa dari periode sebelum ia menderita. Yang dimaksud adalah dosa kesombongan Ayub selama dialog berlangsung. Ayub melakukan pemberontakan melawan Sang Pencipta dengan menilai dan menghakimi-Nya. Setelah menyadari itu, Ayub sungguh menyesal dan bertobat.

D. RUJUKAN

- Alonso-Schökel, L. – Sicre Díaz, J.L. 2002. *Job. Comentarios Teológicos y Literarios*. Madrid. Ediciones Cristiandad, S.A.
- Batley, J.Y. 1916. *The Problem of Suffering in the Old Testament*. Cambridge: Deighton, Bell.
- Batten, Loaring W. 1918. *Good and Evil: A Study in Biblical Theology*. Whitefish, Montana: Kessinger Publishing, LLC.
- Kremers, H. 1953. “Leidensgemeinschaft mit Gott im Alten Testament.” *Evangelische Theologie*, Vol.13: 122-140.
- Lindblom, J. 1921. *Skandalon: eine lexikalisch-exegetische Untersuchung*. Uppsala: Uppsala Universitets årsskrift.
- Shepherd, A.P. 1931. *Sin, Suffering, and God*. Meopham, Kent: Happyfish Books.
- Wichmann, W. 1930. *Die Leidenstheologie, Beiträge zur Wissenschaft vom Alten und Neuen Testament, IV*. Stuttgart: W. Kohlhammer.

BAB VI

TINJAUAN DAN TAFSIR ATAS TEKS KITAB AYUB YANG MENCAKUP PROSES HERMENEUTIK ATAS TEORI PEMBALASAN DI BUMI DAN MASALAH PENDERITAAN MANUSIA SERTA KEADILAN ALLAH (TEODICEA)

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menginformasikan pembahasan Kitab Ayub untuk melengkapi dan mengoreksi gagasan-gagasan tentang Allah dan memahami sejumlah segi dari masalah sekitar penderitaan dan keadilan Allah di dunia ini serta konsep eskatologis dalam Sastra Kebijaksanaan Israel terkait wacana hidup setelah kematian.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1)

Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok
Durasi : 120 menit
Instrumen : Ujian Tengah Semester

A. PENDAHULUAN

Realitas kehidupan Ayub sebagai orang saleh yang tertimpa kemalangan menjadi kritik tajam dan keras terhadap ‘Teori Pembalasan di Bumi’. Menurut teori itu, orang saleh akan mendapatkan kebahagiaan dalam pelbagai macam bentuknya. Sebaliknya, orang jahat atau orang fasik akan terus-menerus tertimpa kemalangan. Dalam kasus Ayub, teori itu tidak menemukan pembenarannya. Oleh karena itu, diskusi dalam Kitab Ayub ini menyajikan langkah-langkah koreksi terhadap ‘Teori Pembalasan di Bumi’. Bagian ini memaparkan deskripsi dinamika analisis atas ‘Teori Pembalasan di Bumi’ secara singkat. Setelah itu ada uraian terkait persoalan penderitaan di dunia ini.

B. PENYAJIAN MATERI

Bagian ini memaparkan dua persoalan. *Pertama*, deskripsi atas ‘Teori Pembalasan di Bumi’ dan tinjauannya. *Kedua*, Persoalan penderitaan dalam kehidupan manusia di dunia ini.

1. Teori Pembalasan di Bumi

Bagian ini memberi penjelasan terkait dinamika analisis atas ‘Teori Pembalasan di Bumi’ melalui empat tahap. *Pertama*, konsep dari pembalasan kolektif menuju pembalasan individual’. *Kedua*, konsep dari kebijaksanaan otentik menjadi kebijaksanaan beku. *Ketiga*, pembalasan di bumi. *Keempat*, tinjauan atas ‘Teori Pembalasan di Bumi’.

a. Dari Pembalasan Kolektif Menuju Pembalasan Individual

Masyarakat tradisional Bangsa Israel masih menganut gaya hidup nomaden atau semi-nomaden. Dalam gaya hidup semacam itu, kepala keluarga menjadi pemimpin satu keluarga atau satu keluarga besar. Dalam setiap kesempatan besar atau istimewa, kepala keluarga ini menjadi representasi atau tanda kehadiran yang mewakili seluruh keluarga atau keluarga besarnya. Yang dikatakan kepala keluarga menjadi perkataan keluarganya atau keluarga besarnya. Akibatnya, sisi personalitas atau individualitas pada waktu sangatlah sempit. Semua gagasan atau pendapat harus disuarakan secara kolektif. Struktur masyarakat kolektif semacam ini memberikan pengaruh yang kuat pula pada konsep atau gagasan pembalasan. Teks berikut ini menjadi contohnya.

“Lalu bersoraklah bangsa itu, sedang sangkakala ditiup; segera sesudah bangsa itu mendengar bunyi sangkakala, bersoraklah mereka dengan sorak yang nyaring. Maka runtuhlah tembok itu, lalu mereka memanjat masuk ke dalam kota, masing-masing langsung ke depan, dan merebut kota itu. Mereka menumpas dengan mata pedang segala sesuatu yang di dalam kota itu, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, sampai kepada lembu, domba dan keledai” (Yosua 6:20-21).

Rupanya dinamika masyarakat terus bergerak secara cepat. Banyak keluarga atau keluarga besar tidak lagi bertahan di satu wilayah yang tetap. Akibat dinamika ini, struktur sekaligus sistem kolektif ini mendapat evaluasi dan koreksi. Sekurang-kurangnya ada dua alasan perlunya evaluasi dan koreksi itu. *Pertama*, sistem pembagian daerah dalam wujud yang mirip provinsi diterapkan Raja Salomo. Sistem ini secara tidak langsung menguatkan aspek-aspek personalitas karena makin banyak kesempatan perorangan tampil alih-alih kesempatan yang biasa dipakai secara kolektif. *Kedua*, proses urbanisasi membuat banyak orang tercabut dari akar budaya dan tradisinya sendiri. Akibatnya, gagasan-gagasannya kerap tidak mewakili keluarga atau keluarga besarnya. Perkembangan ini membuat gagasan atau konsep pembalasan secara kolektif tidak dapat lagi diterapkan. Sebagai gantinya, konsep pembalasan secara individual mulai dikenal. Sejumlah teks mengungkapkannya.

“Janganlah ayah dihukum mati karena anaknya, janganlah juga anak dihukum mati karena ayahnya; setiap orang harus dihukum mati karena dosanya sendiri” (Ulangan 24:16).

“Tetapi sungguh, akan tertinggal di sana orang yang terluput, yang mengiring ke luar anak-anak lelaki dan perempuan; lihat, mereka akan datang kepadamu dan kamu akan melihat tingkah laku mereka dan kamu akan merasa terhibur tentang malapetaka yang Kudatangkan atas Yerusalem, ya tentang segala-galanya yang Kudatangkan atasnya. Mereka akan menghibur kamu, kalau kamu melihat tingkah lakunya, dan kamu akan mengetahui bahwa bukan tanpa alasan Kuperbuat segala sesuatu yang Kuperbuat atas Yerusalem, demikianlah firman Tuhan ALLAH” (Yehezkiel 14:22-23).

“Pada waktu itu orang tidak akan berkata lagi: Ayah-ayah makan buah mentah, dan gigi anak-anaknya menjadi ngilu, melainkan: Setiap orang akan mati karena kesalahannya sendiri; setiap manusia yang makan buah mentah, giginya sendiri menjadi ngilu” (Yeremia 31:29-30).

b. Dari Kebijakan Otentik Menjadi Kebijakan Beku

Kebijakan berfungsi sebagai pegangan bagi generasi berikut atau generasi muda. Tujuannya, mereka dapat hidup jauh lebih baik dari generasi sebelumnya. Akan tetapi, pada saat itu kebijakan berasal dari pengalaman konkret. Sifat pengalaman konkret adalah relatif dan terbatas. Artinya, kebijakan yang berasal dari pengalaman ini sangatlah kasuistik. Pengaruhnya tidak dapat berlaku untuk semua kondisi atau situasi. Dengan kata lain, setiap pengalaman selalu berkaitan erat dengan konteksnya masing-masing. Masing-masing konteks selalu berbeda. Dampaknya pun dapat berbeda-beda.

Oleh karena itu, ada sejumlah hal yang harus dipertimbangkan. *Pertama*, pengalaman bersifat sangat personal dan konkret. *Kedua*, biasanya makna dari pengalaman tersebut dirumuskan dalam wujud peribahasa atau nasihat yang bersifat a-historis. Artinya, tidak berkaitan langsung dengan data-data akurat. Peribahasa atau nasihat itu sangat bersifat subjektif. *Ketiga*, diperlukan verifikasi, koreksi, dan penyempurnaan untuk mengaplikasikan nasihat dan peribahasa itu seturut kondisi atau situasi yang terjadi supaya tetap relevan dan aktual.

Seiring dengan upaya kritis itu rupanya gejala lain berlangsung. Gejala itu berpotensi memunculkan bahaya. Bahaya itu adalah pembekuan kebijakan. Sekurang-kurangnya ada dua penyebab terjadinya pembekuan kebijakan ini. *Pertama*, para Guru Kebijakan berusaha memberikan pegangan yang kuat. Jika para guru ini memiliki otoritas yang kuat, besar kemungkinan nasihat yang mereka sampaikan dapat menjadi pegangan yang bersifat dogmatis atau memiliki kekuatan yang sangat menentukan. *Kedua*, masyarakat pada waktu cenderung mencari yang mudah dengan

mengikuti begitu saja aturan, nasihat, atau peribahasa yang disampaikan para guru kebijaksanaan tanpa mengembangkan sifat kritis dari diri mereka. Mereka abai terhadap keharusan untuk bertindak secara mandiri, otentik, dan bertanggung jawab secara personal.

Dampak dari tidak munculnya sifat kritis dari masyarakat adalah pembekuan konsep tentang relasi antara tindakan dengan perbuatan. Masyarakat cenderung mengikuti arus yang mengatakan bahwa kesalehan selalu mendapat ganjaran hal-hal yang baik. Sebaliknya, dosa atau kejahatan akan menuai penderitaan. Ada fenomena berubahnya sifat kontingen menjadi mutlak. Dari yang sebelumnya sekadar 'berpotensi' menjadi 'selalu'. Akibatnya, terjadi pergeseran dari 'sebab' ke 'akibat'.

c. Pembalasan di Bumi

Pergeseran dari 'sebab' ke 'akibat' terjadi juga akibat belum adanya gagasan tentang akhirat atau kehidupan setelah kematian. Gagasan tentang hidup akhirat baru muncul di tengah-tengah masyarakat Yahudi pada sekitar abad II sM. Sejumlah teks mengungkapkannya.

"Dan banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal. Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya" (Daniel 12:2-3).

"Ketika sudah hampir putus nyawanya berkatalah ia: 'Memang benar kau, bangsat, dapat menghapus kami dari hidup di dunia ini, tetapi Raja alam semesta akan membangkitkan kami untuk kehidupan kekal, oleh karena kami mati demi hukum-hukum-Nya!' Dengan berani berkatalah ia: 'Dari Sorga aku telah menerima anggota-anggota ini dan demi hukum-hukum Tuhan kupandang semuanya itu bukan apa-apa. Tetapi aku berharap akan mendapat kembali semuanya dari pada-Nya!' Ketika sudah dekat pada akhir hidupnya berkatalah ia: 'Sungguh baiklah berpulang oleh tangan manusia dengan harapan yang dianugerahkan Allah sendiri, bahwa kami akan dibangkitkan kembali oleh-Nya. Sedangkan bagi baginda tidak ada kebangkitan untuk kehidupan.' Melainkan Pencipta alam semestalah yang membentuk kelahiran manusia dan merencanakan kejadian segala sesuatunya. Dengan belas kasihan-Nya Tuhan akan memberikan kembali roh dan hidup kepada kamu, justru oleh karena kamu kini memandang dirimu bukan apa-apa demi hukum-hukum-Nya" (2Makabe 7:9.11.14.23).

Sebelumnya masyarakat Yahudi tidak mengenal gagasan tentang hidup akhirat. Menurut mereka, setelah wafat dengan cara apa pun, orang akan menuju ke 'syēōl'. Masyarakat Yahudi meyakini 'syēōl' sebagai suatu eksistensi atau keberadaan semu yang wujudnya tidak sama dengan kondisi kehidupan di dunia. Oleh karena itu, untuk mempertahankan keadilan Allah, segala macam ganjaran atau hukuman harus terlaksana selama manusia hidup di dunia ini. Jika itu tidak terjadi, ada potensi masyarakat menjadi ateis praktis akibat tidak percaya kepada Allah yang adil.

Akan tetapi, kenyataan berbicara lain. Kenyataan justru berlawanan dengan gagasan keadilan Allah harus terjadi di dunia ini selama manusia masih hidup. Kenyataannya, pada periode pemerintahan Raja Antiokhus IV Epifanes (174-164 sM) banyak orang Yahudi saleh mati muda akibat pengejaran dan penganiayaan. Kenyataan ini menghantarkan orang-orang pada waktu sampai pada gagasan atau konsep bahwa 'Teori Pembalasan di Bumi' tidak dapat dipertahankan lagi.

Perkembangan selanjutnya adalah muncul konsep atau gagasan tentang 'hidup yang lain'. Konsep tentang 'hidup yang lain' itu muncul berdasarkan sekurang-kurangnya pada dua hal. *Pertama*, iman akan Allah yang Mahakuasa. Allah yang Mahakuasa ini tidak hanya menguasai kehidupan manusia selama di dunia ini. Allah yang Mahakuasa juga berkuasa atas kehidupan di 'syēōl'. *Kedua*, ikatan mistik antara manusia sebagai ciptaan dengan Allah sebagai Pencipta yang mewujudkan dalam iman diyakini tidak dapat diputuskan oleh kematian atau maut.

d. Teori Pembalasan di Bumi

Berdasarkan sejumlah pertimbangan pada butir-butir terdahulu itu, masyarakat Yahudi mulai melakukan kajian-kajian secara kritis terhadap ‘Teori Pembalasan di Bumi’. Sekurang-kurangnya muncul dua kondisi dari kajian kritis tersebut. *Pertama*, sejumlah masyarakat menjadi ateis-praktis. Mereka masuk dalam skeptisisme terkait keadilan Allah. *Kedua*, orang-orang saleh menjadi bingung karena menganggap Allah tidak bertindak secara adil. Tindakan Allah tampak tidak adil terutama saat muncul kenyataan orang saleh mendapat penderitaan. Menanggapi hal ini, orang-orang saleh hanya dapat menunggu dengan sabar. Mereka hanya dapat berharap bahwa Allah akan mengubah nasibnya.

Pada titik inilah Kitab Ayub dan Kitab Pengkotchah memiliki pengaruh yang sangat penting. Kedua kitab ini menjadi perintis upaya kritik terhadap ‘Teori Pembalasan di Bumi’ yang terus-menerus dipertahankan para guru kebijaksanaan. Kedua kitab memang belum berhasil menemukan solusi atau penyelesaian yang komprehensif atas kegagalan teori tersebut. Akan tetapi, sekurang-kurangnya kedua kitab itu telah membuka pintu evaluasi dan koreksi atas ‘Teori Pembalasan di Bumi’, sekaligus membuka kemungkinan adanya hidup setelah kematian. Selain itu, kedua kitab juga berhasil menegaskan bahwa Allah dan segala tindakan-Nya adalah misteri yang tidak dapat dipahami atau diselami pikiran manusia.

2. Asal-usul Penderitaan

Penderitaan menjadi biang permasalahan dalam kehidupan manusia. Sebenarnya, jika menimpa orang fasik atau orang jahat, penderitaan sudah sesuai tempatnya. Akan tetapi, jika menimpa orang saleh, penderitaan seperti salah posisi. Akibatnya, timbul gugatan atas ‘Teori Pembalasan di Bumi’ dan gugatan atas keadilan Allah. Guna memahami penderitaan itu, bagian berikut memberikan deskripsinya secara singkat dan sejumlah pertanyaan mendasar yang berkait dengannya.

a. Awal Penderitaan

Teks Kejadian 1-2 melukiskan proses Allah menciptakan langit, bumi, dan segala macam isinya. Di hampir setiap akhir proses mencipta, Allah mengungkapkan bahwa ciptaan-Nya itu baik. Bahkan, di bagian paling akhir dari proses mencipta Allah mendeklarasikannya secara meriah.

“Sungguh amat baik” (Kejadian 1:31).

Setelah selesai, Allah dapat mengambil waktu untuk beristirahat seraya mengamati-amati ciptaan-Nya itu.

“Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu” (Kejadian 2:22).

Aktivitas Allah mencipta tidak berhenti di situ. Supaya ciptaan-Nya, terutama manusia berbahagia, Allah menciptakan suatu taman yang indah. Di sanalah Allah menempatkan semua ciptaan-Nya.

“Selanjutnya TUHAN Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur; disitulah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu. Lalu TUHAN Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya; dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Ada suatu sungai mengalir dari Eden untuk membasahi taman itu, dan dari situ sungai itu terbagi menjadi empat cabang. Yang pertama, namanya Pison, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Hawila, tempat emas ada. Dan emas dari negeri itu baik; di sana ada damar bedolah dan batu krisopras. Nama sungai yang kedua ialah Gihon, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Kush. Nama sungai yang ketiga ialah Tigris, yakni yang mengalir di sebelah timur Asyur. Dan sungai yang keempat ialah Efrat. TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu” (Kejadian 2:8-15).

Kebaikan Allah tidak berhenti sampai pada penciptaan Taman Eden. Oleh karena melihat manusia sendirian tanpa teman yang sepadan, Allah pun menciptakan rekan yang seimbang sebagai teman sekaligus penolongnya.

“TUHAN Allah berfirman: ‘Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.’ Lalu TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia memaininya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu. Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia. Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: ‘Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.’ Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu” (Kejadian 2:18-25).

Deskripsi itu melukiskan upaya maksimal Allah menciptakan kehidupan yang aman, nyaman, dan damai bagi makhluk ciptaan-Nya, terutama manusia. Allah menciptakan segala sesuatunya secara tertata rapi dan harmonis. Situasi harmonis itu membuat manusia tidak mengenal kesusahan atau penderitaan.

Akan tetapi, penderitaan mulai muncul seiring dengan masuknya ular ke dalam pentas kehidupan. Teks Kejadian 3-4 melukiskan bahwa ular merusak relasi harmonis antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Allah. Saat masih berelasi secara harmonis, manusia mengasihi sesamanya. Akan tetapi, setelah terpengaruh bujukan ular, manusia mulai saling mempersalahkan, saling menindas, bahkan saling membunuh.

“Manusia itu menjawab: Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan” (Kejadian 3:12).

“Firman-Nya kepada perempuan itu: Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu” (Kejadian 3:16).

“Kata Kain kepada Habel, adiknya: ‘Marilah kita pergi ke padang.’ Ketika mereka ada di padang, tiba-tiba Kain memukul Habel, adiknya itu, lalu membunuh dia. Firman TUHAN kepadanya: ‘Sekali-kali tidak! Barangsiapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat.’ Kemudian TUHAN menaruh tanda pada Kain, supaya ia jangan dibunuh oleh barang siapa pun yang bertemu dengan dia. Berkatalah Lamekh kepada kedua isterinya itu: ‘Ada dan Zila, dengarkanlah suaraku: hai isteri-isteri Lamekh, pasanglah telingamu kepada perkataanku ini: Aku telah membunuh seorang laki-laki karena ia melukai aku, membunuh seorang muda karena ia memukul aku sampai bengkok; sebab jika Kain harus dibalaskan tujuh kali lipat, maka Lamekh tujuh puluh tujuh kali lipat” (Kejadian 4:8.15.23-24).

Manusia yang tadinya penurut berubah menjadi pembangkang. Akibat hasutan ular, manusia melanggar aturan yang diberikan Allah pada saat menempatkan manusia di Taman Eden. Hasilnya, Allah murka dan mengutuk manusia.

“Firman-Nya kepada perempuan itu: ‘Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu.’ Lalu firman-Nya kepada manusia itu: ‘Karena

engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu” (Kejadian 3:16-19).

Relasi manusia dengan ciptaan lainnya juga rusak. Akibat dosa dan kesalahan yang berakibat munculnya penderitaan, manusia bermusuhan dengan binatang.

“Kemudian berfirmanlah TUHAN Allah kepada perempuan itu: ‘Apakah yang telah kauperbuat ini?’ Jawab perempuan itu: ‘Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan. Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya” (Kejadian 3:13.15).

Relasi yang buruk antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya, dan dengan ciptaan lainnya membuat manusia merasakan dan mengalami penderitaan.

b. Sejumlah Pertanyaan Mendasar

Dengan menyampaikan narasi kejatuhan manusia (Kejadian 3:1-24), penulis Kitab Kejadian menawarkan sejumlah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar yang muncul di antara orang-orang yang hidup pada waktu itu, terutama yang terkait dengan dosa dan penderitaan. Tiga catatan berikut ini patut mendapat perhatian untuk memahami datangnya penderitaan dan misteri tentang keadilan Allah.

Pertama, ular adalah seekor binatang yang aneh. Ia tidak memiliki kaki untuk berjalan sebagaimana binatang lainnya. Jika ingin berpindah tempat, binatang ini harus menjalar dengan menggunakan perutnya. Akibatnya, ia selalu berlumuran debu tanah atau lumpur. Sebagai hewan aneh sekaligus berbisa, ular hampir selalu dibenci atau ditakuti manusia. Jika bertemu dengan ular, manusia dapat lari menjauh atau dapat pula membunuhnya. Biasanya manusia membunuh ular dengan meremukkan kepalanya. Fenomena semacam ini sudah terjadi sedemikian lama dalam sejarah umat manusia. Oleh karena itu, timbullah pertanyaan mendasar. Apa salah ular sehingga selalu mendapat perlakuan sedemikian kejam dari manusia? Untuk pertanyaan itu, penulis Kitab Kejadian menawarkan jawaban. Jawaban itu adalah bahwa ular tidak disukai atau dibenci manusia karena menyebabkannya jatuh ke dalam dosa dan penderitaan. Ular menghasut manusia. Akibatnya, manusia berdosa dan menerima hukuman dan kutukan dari Allah (Kejadian 3:14-15).

Kedua, perempuan juga makhluk aneh. Meskipun mengetahui bahkan sadar bahwa akan mengalami penderitaan yang amat sangat saat mengandung dan melahirkan anak, secara umum perempuan tetap berahi kepada suaminya yang menurut Kitab Kejadian berkuasa atasnya. Atas realitas ini, timbullah pertanyaan mendasar. Mengapa perempuan harus menanggung banyak kesulitan dan penderitaan saat mengandung dan melahirkan anak, padahal itu juga atas kemauannya sendiri. Untuk pertanyaan itu, penulis Kitab Kejadian menawarkan jawaban. Jawaban itu adalah bahwa perempuan telah berbuat dosa di awal kehidupan. Dosa perempuan adalah membujuk laki-laki atau suaminya untuk melanggar perintah Allah. Akibatnya, Allah menghukum dan mengutuknya (Kejadian 3:16).

Ketiga, pada umumnya tanaman, terutama tanaman buah-buahan cenderung kesulitan bertumbuh dan berkembang di padang gurun. Hanya semak berduri atau rumput berduri yang sanggup bertumbuh dan bertahan di wilayah semacam itu. Akibatnya, masyarakat yang tinggal di sekitar padang gurun akan mengalami kesulitan dan penderitaan mendapatkan makanan dari tanaman-tanaman yang diharapkannya tumbuh di padang gurun itu. Jika ingin menyantap buah-buahan, masyarakat itu harus bersusah payah mencarinya di tempat yang lain. Singkatnya, mereka harus mengalami kesulitan dan penderitaan. Atas realitas itu timbullah pertanyaan mendasar. Mengapa manusia harus bersusah payah dan mengalami penderitaan saat bermaksud mencukupi kebutuhan dasarnya? Atas pertanyaan itu, penulis Kitab Kejadian menawarkan jawaban. Jawabannya adalah bahwa manusia telah berdosa dengan

melanggar perintah Allah di awal kehidupan. Akibatnya, Allah mengutuk mereka sehingga manusia mengalami penderitaan (Kejadian 3:17-19; 4:10-12).

Tiga catatan itu menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara dosa dengan penderitaan. Hubungan sebab-akibat ini menjadi pola 'Teori Pembalasan di Bumi' juga. Ketiga tokoh dalam catatan itu memiliki pola yang serupa. Ular, perempuan, dan manusia melakukan tindakan dosa. Akibatnya, mereka menuai penderitaan. Penderitaan itu merupakan wujud konkret murka Allah sebagai buah perbuatan dosa ketiganya. Pola semacam ini menjadi sangat populer dalam periode masyarakat Yahudi di penghujung penulisan Kitab Suci Perjanjian Lama dan di awal penulisan Kitab Suci Perjanjian Baru. Pola semacam ini dalam perkembangannya menjadi definitif dalam sebutan 'Teori Pembalasan di Bumi'. Pengaruh penting teori ini adalah keyakinan masyarakat Yahudi bahwa setiap penderitaan merupakan akibat langsung dari perbuatan dosa. Menurut keyakinan masyarakat Yahudi pada waktu itu, pada hakikatnya semua manusia memang memiliki kecenderungan berbuat dosa.

"Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata... Allah menilik bumi itu dan sungguhlah rusak benar, sebab semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi" (Kejadian 6:5.12).

"Ketika TUHAN mencium persembahan yang harum itu, berfirmanlah TUHAN dalam hatinya: 'Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan'" (Kejadian 8:21).

"Aku kelu, aku diam, aku membisu, aku jauh dari hal yang baik; tetapi penderitaanku makin berat" (Mazmur 39:3).

"Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku, aku senantiasa bergumul dengan dosaku" (Mazmur 51:5).

Kecenderungan ini bermula dari perbuatan dosa manusia pertama, yaitu Adam. Akibat tindakan Adam, dosa menjalar menuju semua manusia di muka bumi.

"Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. Sebab sebelum hukum Taurat ada, telah ada dosa di dunia. Tetapi dosa itu tidak diperhitungkan kalau tidak ada hukum Taurat. Sungguhpun demikian maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang" (Roma 5:12-14).

"Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya, tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin" (Roma 8:20-22).

Akibatnya, tidak ada lagi manusia yang benar di hadapan Allah. Siapa pun yang berani mengatakan bahwa dirinya tidak berdosa, orang itu adalah pendusta besar.

"Mungkinkah seorang manusia benar di hadapan Allah, mungkinkah seseorang tahir di hadapan Penciptanya?" (Ayub 4:17).

"Masakan manusia bersih, masakan benar yang lahir dari perempuan?" (Ayub 15:14).

“Bagaimana manusia benar di hadapan Allah, dan bagaimana orang yang dilahirkan perempuan itu bersih?” (Ayub 25:4).

“Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita” (1Yohanes 1:8-10).

Keyakinan itu semakin meneguhkan masyarakat Yahudi bahwa setiap penderitaan manusia merupakan buah dari perbuatan dosanya. Jika bukan akibat perbuatannya sendiri, hampir dapat dipastikan bahwa penderitaan itu adalah akibat dari dosa orangtua atau generasi sebelumnya.

“Waktu Yesus sedang lewat, Ia melihat seorang yang buta sejak lahirnya. Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: ‘Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?’” (Yohanes 9:1-2).

“Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku” (Keluaran 20:5).

“Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku” (Ulangan 5:9).

Sebenarnya keyakinan semacam itu mendapat tantangan keras dari para guru kebijaksanaan dan para nabi. Akan tetapi, masyarakat Yahudi sampai pada periode kehidupan Yesus masih terus memegang kuat keyakinan tersebut.

“Tiba-tiba angin ribut bertiup dari seberang padang gurun; rumah itu dilandanya pada empat penjuru dan roboh menimpa orang-orang muda itu, sehingga mereka mati. Hanya aku sendiri yang luput, sehingga dapat memberitahukan hal itu kepada tuan. Maka berdirilah Ayub, lalu mengoyak jubahnya, dan mencukur kepalanya, kemudian sujudlah ia dan menyembah, katanya: ‘Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!’ Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut” (Ayub 1:19-22).

“Lalu Ayub mengambil sekeping beling untuk menggaruk-garuk badannya, sambil duduk di tengah-tengah abu. Maka berkatalah isterinya kepadanya: ‘Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!’ Tetapi jawab Ayub kepadanya: ‘Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?’ Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya” (Ayub 2:8-10).

“Dalam hidupku yang sia-sia aku telah melihat segala hal ini: ada orang saleh yang binasa dalam kesalehannya, ada orang fasik yang hidup lama dalam kejahatannya” (Pengkotbah 7:15).

“Ada suatu kesia-siaan yang terjadi di atas bumi: ada orang-orang benar, yang menerima ganjaran yang layak untuk perbuatan orang fasik, dan ada orang-orang fasik yang menerima

pahala yang layak untuk perbuatan orang benar. Aku berkata: 'Inipun sia-sia!'" (Pengkotbah 8:14).

"Maka datanglah firman TUHAN kepadaku: 'Ada apa dengan kamu, sehingga kamu mengucapkan kata sindiran ini di tanah Israel: Ayah-ayah makan buah mentah dan gigi anak-anaknya menjadi ngilu? Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, kamu tidak akan mengucapkan kata sindiran ini lagi di Israel. Sungguh, semua jiwa Aku punya! Baik jiwa ayah maupun jiwa anak Aku punya! Dan orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati'" (Yehezkiel 18:1-4).

Selain keyakinan bahwa *penderitaan* merupakan akibat langsung dari dosa sesuai ajaran 'Teori Pembalasan di Bumi', dalam masyarakat Yahudi saat itu juga muncul sudut pandang lainnya. Seturut sudut pandang ini, penderitaan manusia merupakan ulah atau akibat Iblis atau Setan. Dengan pelbagai macam alasan, Iblis atau Setan selalu berusaha sekuat tenaga menjatuhkan manusia pada dosa dan penderitaan dengan menjauhkannya dari Allah. Akibat ulah Iblis atau Setan itu manusia menderita karena harus mengalami gangguan dan godaan dalam hidupnya. Bahkan, dalam sejumlah peristiwa penderitaan itu dapat berupa kematian.

"Maka datanglah seorang perempuan Kanaan dari daerah itu dan berseru: 'Kasihnilah aku, ya Tuhan, Anak Daud, karena anakku perempuan kerasukan setan dan sangat menderita'" (Matius 15:22).

"Kepada setiap orang yang mendengar firman tentang Kerajaan Sorga, tetapi tidak mengertinya, datanglah si jahat dan merampas yang ditaburkan dalam hati orang itu; itulah benih yang ditaburkan di pinggir jalan. Musuh yang menaburkan benih lalang ialah Iblis. Waktu menuai ialah akhir zaman dan para penuai itu malaikat" (Matius 13:19.39).

"Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta" (Yohanes 8:44).

"Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. Lawanlah dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama" (1Petrus 5:8-9).

"Kita tahu, bahwa setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa; tetapi Dia yang lahir dari Allah melindunginya, dan si jahat tidak dapat menjamahnya. Kita tahu, bahwa kita berasal dari Allah dan seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat" (1Yohanes 5:18-19).

"Aku tahu kesusahanmu dan kemiskinanmu – namun engkau kaya –dan fitnah mereka, yang menyebut dirinya orang Yahudi, tetapi yang sebenarnya tidak demikian: sebaliknya mereka adalah jemaah Iblis. Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita! Sesungguhnya Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu ke dalam penjara supaya kamu dicobai dan kamu akan beroleh kesusahan selama sepuluh hari. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan" (Wahyu 2:9-10).

Namun, Iblis atau Setan baru dapat melakukan ulahnya tersebut jika Allah memberikan izin kepadanya. *Kenyataan* itu mengindikasikan bahwa gangguan Iblis atau Setan terhadap manusia bersifat sementara dan terbatas. Dengan demikian, jika menghendaki, Allah juga dapat membebaskan atau melepaskan manusia dari godaan atau gangguan Setan atau Iblis itu. Dalam konteks inilah pembaca Kitab Suci dapat memahami narasi tentang Yesus yang mengajar para murid-Nya berdoa memohon perlindungan dan pelepasan dari kuasa kejahatan. Demikian pula, pembaca Kitab Suci dapat memahami

narasi tentang Yesus yang memohon kepada Allah Bapa supaya dibebaskan dari ‘cawan penderitaan’ yang diyakini berasal dari Iblis atau Setan melalui antek-anteknya dalam rupa para serdadu dan komplotan imam-imam.

“Maka firman TUHAN kepada Iblis: ‘Nah, segala yang dipunyainya ada dalam kuasamu; hanya janganlah engkau mengulurkan tanganmu terhadap dirinya.’ Kemudian pergilah Iblis dari hadapan TUHAN” (Ayub 1:12).

“Maka firman TUHAN kepada Iblis: ‘Nah, ia dalam kuasamu; hanya sayangkan nyawanya” (Ayub 2:6).

“Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu” (Matius 12:28).

“Perempuan itu seorang Yunani bangsa Siro-Fenisia. Ia memohon kepada Yesus untuk mengusir setan itu dari anaknya” (Markus 7:26).

“Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu” (Lukas 11:20).

“Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini: sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar” (Yohanes 12:31).

“Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya” (Wahyu 12:9).

“Lalu aku melihat seorang malaikat turun dari sorga memegang anak kunci jurang maut dan suatu rantai besar di tangannya; ia menangkap naga, si ular tua itu, yaitu Iblis dan Satan. Dan ia mengikatnya seribu tahun lamanya, lalu melemparkannya ke dalam jurang maut, dan menutup jurang maut itu dan memeteraikannya di atasnya, supaya ia jangan lagi menyesatkan bangsa-bangsa, sebelum berakhir masa seribu tahun itu; kemudian daripada itu ia akan dilepaskan untuk sedikit waktu lamanya” (Wahyu 20:1-3).

“Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat. (Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selamanya. Amin.)” (Matius 6:13).

“Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: ‘Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Matius 26:39).

“Kata-Nya: ‘Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki” (Markus 14:36).

“Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi” (Lukas 22:42).

Keyakinan bahwa Iblis atau Setan yang menjadi penyebab penderitaan manusia dengan seizin Allah yang diuraikan dalam sejumlah teks ini lantas menimbulkan sejumlah simpulan dan pertanyaan. Pertama, jika Setan atau Iblis mengganggu manusia berdasarkan izin dari Allah, dapat disimpulkan bahwa penderitaan itu justru berasal dari Allah sendiri. Simpulan ini mendapatkan dukungan dari kenyataan bahwa penderitaan manusia pertama itu juga terjadi akibat kutukan atau hukuman Allah.

Dengan kata lain, Allah menjadi penentu baik atau buruknya nasib manusia. Jika memang demikian, dapat diajukan pernyataan bahwa sesungguhnya yang paling bertanggung jawab atas penderitaan manusia adalah Allah sendiri.

“Lalu berfirmanlah TUHAN Allah kepada ular itu: ‘Karena engkau berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang hutan; dengan perutmulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah akan kaumakan seumur hidupmu. Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.’ Firman-Nya kepada perempuan itu: ‘Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu.’ Lalu firman-Nya kepada manusia itu: ‘Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu” (Kejadian 3:14-19).

“TUHAN mematikan dan menghidupkan, Ia menurunkan ke dalam dunia orang mati dan mengangkat dari sana. TUHAN membuat miskin dan membuat kaya; Ia merendahkan, dan meninggikan juga” (1Samuel 2:6-7).

“Tetapi Ayub menjawab: ‘Sekarang ini keluh kesahku menjadi pemberontakan, tangan-Nya menekan aku, sehingga aku mengaduh. Ah, semoga aku tahu mendapatkan Dia, dan boleh datang ke tempat Ia bersemayam. Maka akan kupaparkan perkaraku di hadapan-Nya, dan kupenuhi mulutku dengan kata-kata pembelaan. Maka aku akan mengetahui jawaban-jawaban yang diberikan-Nya kepadaku dan aku akan mengerti, apa yang difirmankan-Nya kepadaku. Sudikah Ia mengadakan perkara dengan aku dalam kemahakuasaan-Nya? Tidak, Ia akan menaruh perhatian kepadaku. Orang jujur yang akan membela diri di hadapan-Nya, dan aku akan bebas dari Hakimku untuk selama-lamanya. Sesungguhnya, kalau aku berjalan ke timur, Ia tidak di sana; atau ke barat, tidak kudapati Dia; di utara kucari Dia, Ia tidak tampak, aku berpaling ke selatan, aku tidak melihat Dia. Karena Ia tahu jalan hidupku; seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas. Kakiku tetap mengikuti jejak-Nya, aku menuruti jalan-Nya dan tidak menyimpang. Perintah dari bibir-Nya tidak kulanggar, dalam sanubariku kusimpan ucapan mulut-Nya. Tetapi Ia tidak pernah berubah – siapa dapat menghalangi Dia? Apa yang dikehendaki-Nya, dilaksanakan-Nya juga. Karena Ia akan menyelesaikan apa yang ditetapkan atasku, dan banyak lagi hal yang serupa itu dimaksudkan-Nya. Itulah sebabnya hatiku gemetar menghadapi Dia, kalau semuanya itu kubayangkan, maka aku ketakutan terhadap Dia. Allah telah membuat aku putus asa, Yang Mahakuasa telah membuat hatiku gemetar; sebab bukan karena kegelapan aku binasa, dan bukan juga karena mukaku ditutupi gelap gulita” (Ayub 23:1-17).

Kedua, berdasarkan uraian tersebut muncullah pertanyaan-pertanyaan. Mengapa Allah tega menandatangani penderitaan atas diri manusia? Apa tujuan Allah mengizinkan penderitaan menimpa diri manusia? Sejumlah jawaban dapat diberikan untuk kedua pertanyaan ini.

- 1) Penderitaan terjadi supaya manusia tidak mengandalkan dirinya sendiri, tetapi mengandalkan Allah, Sang Pencipta.

“Dapatkah direbut kembali jarahan dari pahlawan atau dapatkah lolos tawanan orang gagah? Sungguh, beginilah firman TUHAN: ‘Tawanan pahlawanpun dapat direbut kembali, dan jarahan orang gagah dapat lolos, sebab Aku sendiri akan melawan orang yang melawan

engkau dan Aku sendiri akan menyelamatkan anak-anakmu. Aku akan memaksa orang-orang yang menindas engkau memakan dagingnya sendiri, dan mereka akan mabuk minum darahnya sendiri, seperti orang mabuk minum anggur baru, supaya seluruh umat manusia mengetahui, bahwa Aku, TUHAN, adalah Juruselamatmu dan Penebusmu, Yang Mahakuat, Allah Yakub” (Yesaya 49:24-26).

“Beginilah firman TUHAN: ‘Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN” (Yeremia 9:23-24).

- 2) Penderitaan terjadi supaya manusia bertobat dari kesalahannya dan selanjutnya kembali bereseta kepada Allah.

“Ya TUHAN, dalam kesesakan mereka mencari Engkau; ketika hajaran-Mu menimpa mereka, mereka mengeluh dalam doa” (Yesaya 26:16).

“Oleh karena itu Aku akan menghukum kamu masing-masing menurut tindakannya, hai kaum Israel, demikianlah firman Tuhan ALLAH. Bertobatlah dan berpalinglah dari segala durhakamu, supaya itu jangan bagimu menjadi batu sandungan, yang menjatuhkan kamu ke dalam kesalahan. Buangkanlah dari padamu segala durhaka yang kamu buat terhadap Aku dan perbaharuilah hatimu dan rohmu! Mengapakah kamu akan mati, hai kaum Israel? Sebab Aku tidak berkenan kepada kematian seseorang yang harus ditanggungnya, demikianlah firman Tuhan ALLAH. Oleh sebab itu, bertobatlah, supaya kamu hidup!” (Yehezkiel 18:30-32).

“‘Sekalipun Aku ini telah memberi kepadamu gigi yang tidak disentuh makanan di segala kotamu dan kekurangan roti di segala tempat kediamanmu, namun kamu tidak berbalik kepada-Ku,’ demikianlah firman TUHAN. ‘Akupun telah menahan hujan dari padamu, ketika tiga bulan lagi sebelum panen; Aku menurunkan hujan ke atas kota yang satu dan tidak menurunkan hujan ke atas kota yang lain; ladang yang satu kehujanan, dan ladang, yang tidak kena hujan, menjadi kering; penduduk dua tiga kota pergi terhuyung-huyung ke satu kota untuk minum air, tetapi mereka tidak menjadi puas; namun kamu tidak berbalik kepada-Ku,’ demikianlah firman TUHAN. ‘Aku telah memukul kamu dengan hama dan penyakit gandum, telah melayukan taman-tamanmu dan kebun-kebun anggurmumu, pohon-pohon ara dan pohon-pohon zaitunmu dimakan habis oleh belalang, namun kamu tidak berbalik kepada-Ku,’ demikianlah firman TUHAN. ‘Aku telah melepas penyakit sampar ke antaramu seperti kepada orang Mesir; Aku telah membunuh terunamu dengan pedang pada waktu kudamu dijarah; Aku telah membuat bau busuk perkemahanmu tercium oleh hidungmu; namun kamu tidak berbalik kepada-Ku,’ demikianlah firman TUHAN. ‘Aku telah menjungkirbalikkan kota-kota di antara kamu, seperti Allah menjungkirbalikkan Sodom dan Gomora, sehingga kamu menjadi seperti puntung yang ditarik dari kebakaran, namun kamu tidak berbalik kepada-Ku,’ demikianlah firman TUHAN. ‘Sebab itu demikianlah akan Kulakukan kepadamu, hai Israel. – Oleh karena Aku akan melakukan yang demikian kepadamu, maka bersiaplah untuk bertemu dengan Allahmu, hai Israel!’ Sebab sesungguhnya, Dia yang membentuk gunung-gunung dan menciptakan angin, yang memberitahukan kepada manusia apa yang dipikirkan-Nya, yang membuat fajar dan kegelapan dan yang berjejak di atas bukit-bukit bumi – TUHAN, Allah semesta alam, itulah nama-Nya” (Amos 4:6-13).

“Aku akan pergi pulang ke tempat-Ku, sampai mereka mengaku bersalah dan mencari wajah-Ku. Dalam kesesakannya mereka akan merindukan Aku” (Hosea 5:15).

- 3) Penderitaan terjadi supaya pekerjaan Allah dapat dinyatakan kepada manusia.

“Waktu Yesus sedang lewat, Ia melihat seorang yang buta sejak lahirnya. Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: ‘Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?’ Jawab Yesus: ‘Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia’” (Yohanes 9:1-3).

“Karena itu Yesus berkata dengan terus terang: ‘Lazarus sudah mati; tetapi syukurlah Aku tidak hadir pada waktu itu, sebab demikian lebih baik bagimu, supaya kamu dapat belajar percaya. Marilah kita pergi sekarang kepadanya’ ... Dan sesudah berkata demikian, berserulah Ia dengan suara keras: ‘Lazarus, marilah ke luar!’ Orang yang telah mati itu datang ke luar, kaki dan tangannya masih terikat dengan kain kapan dan mukanya tertutup dengan kain peluh. Kata Yesus kepada mereka: ‘Bukalah kain-kain itu dan biarkan ia pergi’” (Yohanes 11:14-15.43-44).

- 4) Penderitaan terjadi untuk menjadi tebusan bagi orang-orang lain.

“Siapakah yang percaya kepada berita yang kami dengar, dan kepada siapakah tangan kekuasaan TUHAN dinyatakan? Sebagai taruk ia tumbuh di hadapan TUHAN dan sebagai tunas dari tanah kering. Ia tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada sehingga kita memandang dia, dan rupa pun tidak, sehingga kita menginginkannya. Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia dan bagi kita pun dia tidak masuk hitungan. Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tular, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh. Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian. Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya. Sesudah penahanan dan penghukuman ia terambil, dan tentang nasibnya siapakah yang memikirkannya? Sungguh, ia terputus dari negeri orang-orang hidup, dan karena pemberontakan umat-Ku ia kena tular. Orang menempatkan kuburnya di antara orang-orang fasik, dan dalam matinya ia ada di antara penjahat-penjahat, sekalipun ia tidak berbuat kekerasan dan tipu tidak ada dalam mulutnya. Tetapi TUHAN berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan. Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah, ia akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana olehnya. Sesudah kesusahan jiwanya ia akan melihat terang dan menjadi puas; dan hamba-Ku itu, sebagai orang yang benar, akan membenarkan banyak orang oleh hikmatnya, dan kejahatan mereka dia pikul. Sebab itu Aku akan membagikan kepadanya orang-orang besar sebagai rampasan, dan ia akan memperoleh orang-orang kuat sebagai jarahan, yaitu sebagai ganti karena ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut dan karena ia terhitung di antara pemberontak-pemberontak, sekalipun ia menanggung dosa banyak orang dan berdoa untuk pemberontak-pemberontak” (Yesaya 53:1-12).

“Kepada orang yang menemukan buku ini aku menasehatkan, supaya jangan kebingungan karena malapetaka itu. Baiklah ia merenungkan bahwa hukuman-hukuman itu tidak bermaksud membinasakan bangsa kita, melainkan memperbaikinya. Memang adalah suatu tanda bukti kebaikan hati yang besar, kalau orang fasik tidak lama dibiarkan saja, melainkan segera dijatuhi hukuman. Pada bangsa-bangsa lain Sang Penguasa yang maha besar menunda hukuman mereka, hingga mereka menggenapkan dosa-dosa mereka. Tetapi terhadap kita ini Ia menetapkan secara lain, sehingga Ia tidak menghukum sampai penghabisan, apabila

dosa-dosa kita sampai ke puncaknya. Karena demikian halnya maka Ia tidak pernah mencegah belas kasihannya kepada kita. Sebaliknya, sedang menyiksa dengan malapetaka Ia tidak meninggalkan umat-Nya. Cukupilah kiranya kami mengingatkan hal itu dan baiklah sekarang kami kembali kepada kisahnya sesudah pelanturan yang kecil ini” (2Makabe 6:12-17).

“Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Matius 20:28).

“Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Markus 10:45).

- 5) Penderitaan terjadi untuk maksud tertentu yang sama sekali tidak dapat dipahami manusia atau menjadi suatu misteri kehidupan dan Allah sendiri.

“Siapakah dia yang menggelapkan keputusan dengan perkataan-perkataan yang tidak berpengetahuan? Bersiaplah engkau sebagai laki-laki! Aku akan menanyai engkau, supaya engkau memberitahu Aku” (Ayub 38:2-3).

“Firman-Mu: Siapakah dia yang menyelubungi keputusan tanpa pengetahuan? Itulah sebabnya, tanpa pengertian aku telah bercerita tentang hal-hal yang sangat ajaib bagiku dan yang tidak kuketahui. Firman-Mu: Dengarlah, maka Akulah yang akan berfirman; Aku akan menanyai engkau, supaya engkau memberitahu Aku” (Ayub 42:3-4).

“Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu” (Yesaya 55:8-9).

C. RANGKUMAN

Diskusi panjang lebar terkait penderitaan, sebab-akibatnya, dan relasi Allah dengan manusia menjadi sarana bagi penulis Kitab Ayub untuk menggugat atau mengajukan kritik terhadap ‘Teori Pembalasan di Bumi’. Dengan menampilkan sosok Ayub yang sangat saleh, jujur, dan takut akan Allah tetapi tetap mengalami penderitaan dalam hidupnya, penulis Kitab Ayub mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan langsung atau sebab-akibat antara dosa dan penderitaan manusia. Ayub mengalami penderitaan bukan akibat dari dosa atau kesalahannya.

Akan tetapi, ada misteri Allah dalam hidupnya. Kemungkinan besar yang terjadi pada diri Ayub adalah bahwa Allah bermaksud menguji atau memurnikan dirinya dengan menggunakan penderitaan itu. Oleh karena itu, menurut pemazmur orang benar yang terkena penderitaan tidak perlu marah, iri hati, atau cemburu kepada orang fasik yang hidup jujur. Alasannya, pada waktunya Allah akan memberikan keadilan kepada umat-Nya.

“Mazmur Asaf. Sesungguhnya Allah itu baik bagi mereka yang tulus hatinya, bagi mereka yang bersih hatinya. Tetapi aku, sedikit lagi maka kakiku terpeleset, nyaris aku tergelincir. Sebab aku cemburu kepada pembual-pembual, kalau aku melihat kemujuran orang-orang fasik. Sebab kesakitan tidak ada pada mereka, sehat dan gemuk tubuh mereka; mereka tidak mengalami kesusahan manusia, dan mereka tidak kena tulah seperti orang lain. Sebab itu mereka berkalungkan kecongkakan dan berpakaian kekerasan. Karena kegemukan, kesalahan mereka menyolok, hati mereka meluap-luap dengan sangkaan. Mereka menyindir dan mengata-ngatai dengan jahatnya, hal pemerasan dibicarakan mereka dengan tinggi hati. Mereka membuka mulut melawan langit, dan lidah mereka membual di bumi. Sebab itu orang-orang berbalik kepada mereka, mendapatkan mereka seperti air yang berlimpah-limpah. Dan mereka berkata: ‘Bagaimana Allah tahu hal itu, adakah pengetahuan pada Yang Mahatinggi?’ Sesungguhnya, itulah orang-orang fasik: mereka menambah harta benda dan senang selamanya! Sia-sia sama sekali aku mempertahankan hati yang bersih, dan membasuh tanganku, tanda tak bersalah. Namun sepanjang hari aku kena tulah, dan kena hukum setiap

pagi. Seandainya aku berkata: 'Aku mau berkata-kata seperti itu,' maka sesungguhnya aku telah berkhianat kepada angkatan anak-anakmu. Tetapi ketika aku bermaksud untuk mengetahuinya, hal itu menjadi kesulitan di mataku, sampai aku masuk ke dalam tempat kudus Allah, dan memperhatikan kesudahan mereka. Sesungguhnya di tempat-tempat licin Kautaruh mereka, Kaujatuhkan mereka sehingga hancur. Betapa binasa mereka dalam sekejap mata, lenyap, habis oleh karena kedahsyatan! Seperti mimpi pada waktu terbangun, ya Tuhan, pada waktu terjaga, rupa mereka Kaupandang hina. Ketika hatiku merasa pahit dan buah pinggangku menusuk-nusuk rasanya, aku dungu dan tidak mengerti, seperti hewan aku di dekat-Mu. Tetapi aku tetap di dekat-Mu; Engkau memegang tangan kananku. Dengan nasihat-Mu Engkau menuntun aku, dan kemudian Engkau mengangkat aku ke dalam kemuliaan. Siapa gerangan ada padaku di sorga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi. Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenyap, gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selama-lamanya. Sebab sesungguhnya, siapa yang jauh dari pada-Mu akan binasa; Kaubinasakan semua orang, yang berzinah dengan meninggalkan Engkau. Tetapi aku, aku suka dekat pada Allah; aku menaruh tempat perlindunganku pada Tuhan ALLAH, supaya dapat menceritakan segala pekerjaan-Nya” (Mazmur 73:1-28).

“Sebab TUHAN akan memberi keadilan kepada umat-Nya, dan akan sayang kepada hamba-hamba-Nya” (Mazmur 135:14).

D. RUJUKAN

- Alonso-Schökel, L. – Sicre Díaz, J.L. 2002. *Job. Comentarios Teológicos y Literarios*. Madrid. Ediciones Cristiandad, S.A.
- Batley, J.Y. 1916. *The Problem of Suffering in the Old Testament*. Cambridge: Deighton, Bell.
- Batten, Loaring W. 1918. *Good and Evil: A Study in Biblical Theology*. Whitefish, Montana: Kessinger Publishing, LLC.
- Kremers, H. 1953. “Leidensgemeinschaft mit Gott im Alten Testament.” *Evangelische Theologie*, Vol.13: 122-140.
- Lindblom, J. 1921. *Skandalon: eine lexikalisch-exegetische Untersuchung*. Uppsala: Uppsala Universitets årsskrift.
- Shepherd, A.P. 1931. *Sin, Suffering, and God*. Meopham, Kent: Happyfish Books.
- Wichmann, W. 1930. *Die Leidenstheologie, Beiträge zur Wissenschaft vom Alten und Neuen Testament*, IV. Stuttgart: W. Kohlhammer.

BAB VII

TINJAUAN ATAS TEKS KIDUNG AGUNG YANG MENCAKUP PENGANTAR, SEJARAH TAFSIRAN, DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP-PERIKOP TERPILIH

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menalar pola-pola Sastra Kebijaksanaan Israel (SKI), terutama yang terumuskan dalam pola *'parallelismus membrorum'*, masalah-masalah teologis penting yang muncul dari dan dalam Sastra Kebijaksanaan Israel, dan sejumlah gagasan khas dari Sastra Kebijaksanaan yang termasuk Kitab-kitab Deuterokanonika.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahan dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahlian (KU1).

Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok
Durasi : 120 menit
Instrumen : Ujian Tengah Semester

A. PENDAHULUAN

Tradisi Yahudi meyakini bahwa penulis Kitab Kidung Agung adalah Raja Salomo. Keyakinan ini berbasiskan informasi dari pelbagai sumber bahwa sepanjang hidupnya Raja Salomo sudah menulis lebih dari 1.005 pujian atau puisi.

"Ia mengubah tiga ribu amsal, dan nyanyiannya ada seribu lima" (1Raja-raja 4:32).

Dari sekian banyak pujian atau puisi itu, Kitab Kidung Agung menjadi mahakarya yang terindah dibandingkan semua pujian lainnya. Akan tetapi, sebenarnya untuk mengetahui penulis atau penyusun Kitab Kidung Agung, pembaca harus membaca satu-satunya petunjuk yang terdapat pada bagian paling awal kitab ini.

"Kidung agung dari Salomo" (Kidung Agung 1:1).

Kitab Suci versi King James (*King James Version – KJV*) menuliskannya dengan ungkapan berikut ini.

"The Song of songs, which is Solomon's."

Sementara itu, *New Century Version* memiliki ungkapannya sendiri.

"Solomon's song of songs."

Sejumlah versi terjemahan Kitab Suci dari pelbagai bahasa memiliki ungkapannya masing-masing atas ayat paling awal ini. Yang jelas, semua memberi informasi yang terang benderang bahwa Raja Salomo memiliki kaitan erat dengan kitab ini. Besar kemungkinan bahwa Raja Salomo adalah penulisnya.

B. PENYAJIAN MATERI

Kitab Kidung Agung merupakan sebuah buku yang sulit. Bahasa yang digunakannya menjadi salah satu sebab yang membuatnya sulit dibaca. Kidung Agung ditulis dalam bahasa puisi yang sangat tinggi mutunya. Akibatnya, pengetahuan dari Bahasa Ibrani Kitab Suci yang umumnya digunakan untuk membacanya tidak memadai untuk menggali secara akurat makna otentik yang dikandungnya. Keterbatasan berbahasa ini menjadikan banyak penafsir tidak mudah mengatasi masalah yang timbul dari kebebasan penyair dalam mengekspresikan perasaannya dalam kitab ini. Misalnya, penulis menyusun kalimat dan menggunakan kata-kata yang langka. Ini sungguh-sungguh terjadi pada Kitab Kidung Agung. Hampir 50 kata Bahasa Ibrani hanya ditemukan pada Kitab Kidung Agung. Selain kosa katanya yang langka, Kitab Kidung Agung juga menggunakan susunan atau sistematika yang unik atau rumit. Kerumitan ini menambah tingkat kesulitan untuk menangkap makna otentik kitab ini.

Satu ciri karakter gaya bahasa yang dipakai dalam Kitab Kidung Agung adalah makna yang berlapis. Umumnya, setiap ungkapan atau bait memuat dua lapisan makna. Biasanya, kata atau rumusan pertama memuat makna agak biasa. Sedangkan, kata atau rumusan yang kedua memuat makna erotis.

“Aku ingin pergi ke gunung mur dan ke bukit kemenyan” (Kidung Agung 4:6b).

Kalimat ini disusul beberapa kalimat yang memuat nama gunung. Kenyataannya, tidak ada sesuatu seperti ‘gunung mur’ dan ‘bukit kemenyan’ di wilayah Palestina. Sebagai informasi, mur dan kemenyan adalah barang kosmetik yang diimpor. Artinya, tidak berasal dari wilayah Palestina. Oleh karena itu, para penafsir yakin bahwa si pemuda mengutarakan niatnya untuk ‘pergi’ ke tubuh kekasihnya yang ‘berbukit’. Bahkan, secara spesifik ada versi terjemahan Bahasa Latin yang eksplisit menyebut ‘pergi ke tundun’ atau ‘*mons veneris*’. Makna rangkap ini membuat upaya menafsir Kitab Kidung Agung sangat terbatas.

Titik tolak suatu penafsiran yang tepat adalah mencari maksud si pengarang atau penyair dalam karyanya tersebut. Terkait maksud penyair Kidung Kidung Agung, banyak sekali gagasan yang berusaha menjelaskannya. Sekurang-kurangnya ada tiga gagasan yang biasanya digunakan.

Pertama, penyusun kumpulan lagu ini bermaksud mengarang sejumlah lagu tentang cinta kasih antara Allah dan umat-Nya. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, terutama Kitab para Nabi, sejak Nabi Hosea, hubungan YHWH dengan Bangsa Israel kerap digambarkan seperti hubungan suami dengan istri. Dengan intensi itulah penyusun atau penyair bermaksud menyumbang seluruh kemahirannya untuk mengembangkan tema itu dalam bahasa yang indah, polos, dan erotis.

Kedua, asal-usul naskah Kitab Kidung Agung harus dicari dalam perayaan kesuburan yang secara berkala diselenggarakan di banyak wilayah di Timur Tengah Kuno. Perayaan mencapai puncaknya dalam yang disebut hierogami atau perkawinan suci. Perkawinan itu terjadi antara mahadewa dan mahadewi penjamin kesuburan. Perkawinan tersebut dilukiskan bagaikan diselenggarakan di surga. Padahal, perkawinan itu dilaksanakan di panggung kuil kesuburan yang dipentaskan penguasa dan imam wanita. Keduanya bertindak sebagai permohonan sekaligus penjamin kesuburan tanah, hewan, dan manusia. Akan tetapi, sulit dibayangkan bahwa suatu karya sastra dengan latar belakang ‘kafir’ yang sedemikian ekstrem ini dapat diterima Bangsa Israel yang pada zaman para nabi begitu anti-agama kesuburan. Lebih dari itu, proses menulis Kitab Kidung Agung diperkirakan terjadi pasca-pembuangan. Periode itu adalah saat seluruh mentalitas Yahudi sangat diwarnai fanatisme anti-asing.

Ketiga, penyusun atau penyair menyusun sejumlah sajak atau lagu tentang cinta berahi. Dalam sajak itu sang penyair meluhurkan cinta antara laki-laki dan perempuan sebagai sesuatu yang sangat luhur dan mengagumkan.

“Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu, seperti meterai pada lenganmu, karena cinta kuat seperti maut, kegairahan gigih seperti dunia orang mati, nyalanya adalah nyala api, seperti nyala api TUHAN! Air yang banyak tak dapat memadamkan cinta, sungai-sungai tak dapat menghanyutkannya. Sekalipun orang memberi segala harta benda rumahnya untuk cinta, namun ia pasti akan dihina” (Kidung Agung 8:6-7).

Pada abad-abad terakhir ini, tafsiran yang sering kali disebut tafsiran harfiah ini sedikit demi sedikit menjadi umum di kalangan penafsir Katolik dan Protestan. Hampir semua komentar modern menafsirkan Kidung Agung sebagai sekumpulan lagu cinta yang meluhurkan cinta sebagai suatu hadiah yang sangat berharga dari Sang Pencipta kepada umat manusia.

C. RANGKUMAN

Dasar tafsiran tradisional Kitab Kidung Agung bersifat alegoris. Berbasiskan tafsiran itu iman Gereja menyatakan bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama harus ditafsirkan secara Kristosentris. Berbasiskan tafsiran itu pula upaya yang mengidentikkan mempelai laki-laki sebagai Kristus dirasa paling cocok dengan maksud Kitab Kidung Agung. Akan tetapi, dalam kerangka maksud otentik penyair, Kitab Kidung Agung juga memuat suatu makna yang sangat penting. Makna itu adalah bahwa Bangsa Israel berhasil melawan godaan untuk mendewakan cinta seksual seperti yang begitu umum terjadi dalam kalangan bangsa di Timur Tengah Kuno. Melawan agama kesuburan, Bangsa Israel mengakui YHWH sebagai Allah tanpa dewi pendamping.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, cinta seksual dilihat sebagai sesuatu yang baik. Cinta seksual merupakan suatu hadiah yang sangat berharga dari Sang Pencipta kepada manusia. Cinta antara laki-laki dan perempuan memang dapat menjadi lambang relasi antara Allah dan umat-Nya. Akan tetapi, bukan hanya dengan konotasi simbolis itu cinta laki-laki dan perempuan memiliki makna. Dalam bahasa yang sangat bagus dan polos, Kitab Kidung Agung meluhurkan cinta manusia, cinta timbal balik, cinta setia, dan cinta yang serius penuh tantangan dan kebahagiaan. Para guru kebijaksanaan telah mengakui nilai cinta itu. Mereka jugalah yang menyimpan Kitab Kidung Agung dalam lingkungan mereka.

D. RUJUKAN

- Dentan, R. 1971. "The Song of Solomon." *The Interpreter's One-Volume and Commentary* (Anchor Bible). New York: Garden City.
- Murphy, R.E. 1986. "History of Exegesis as a Hermeneutical Tool: The Song of Songs." *BTB*, 16: 141-161.
- Pope, M.E. 1977. *Song of Songs. A New Translation with Introduction and Commentary* (Anchor Bible). New York: Garden City.

BAB VIII

HELLENISME DAN PENGARUHNYA TERHADAP SASTRA HIKMAT KEBIJAKSANAAN

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menalar pola-pola Sastra Kebijakan Israel (SKI), terutama yang terumuskan dalam pola '*parallelismus membrorum*', masalah-masalah teologis penting yang muncul dari dan dalam Sastra Kebijakan Israel, dan sejumlah gagasan khas dari Sastra Kebijakan yang termasuk Kitab-kitab Deuterokanonika.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahian dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahlian (KU1).

Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok
Durasi : 120 menit
Instrumen : Ujian Akhir Semester

A. PENDAHULUAN

Rupanya ketakutan akan kekuatan asing bukan tanpa alasan. Pada periode berikutnya Bangsa Israel harus berhadapan dengan kekuatan asing lainnya dalam wujud Hellenisme atau Budaya Yunani. Budaya Yunani ini memiliki pengaruh yang sangat kuat. Yang paling mencemaskan adalah pengaruh dalam sistem keyakinan. Bangsa Yunani memiliki keyakinan terhadap banyak dewa (politeisme). Akan tetapi, sebenarnya yang paling mempengaruhi adalah pemikiran filsafat yang menjadi ciri khasnya. Berfilsafat mengandung makna menggali asal-usul, tempat, dan tujuan umat manusia dalam relasi mereka dengan kosmos (alam semesta), dan juga peranan kekuatan yang mengatur dunia. Pola berfilsafat ini berbahaya bagi pertumbuhan keyakinan atau iman, terutama bagi Bangsa Yahudi.

B. PENYAJIAN MATERI

Pengaruh Hellenisme terhadap Sastra Kebijakan Israel atau Kitab-kitab Hikmat Kebijakan sangat bergantung dari figur atau tokoh-tokoh yang memiliki peranan kuat dan penting dalam ranah politik, sosial, dan budaya pada waktu itu. Dua tokoh yang harus disebut adalah Kaisar Alexander Agung dan Raja Antiokhus IV Epifanes. Selebihnya, beberapa raja juga memberikan pengaruh pada masuknya unsur Hellenisme pada Sastra Kebijakan Israel.

1. Kaisar Alexander Agung

Pada 355(4) sM Raja Filipus dari Makedonia wafat. Saat itu putranya yaitu Alexander sedang belajar di Athena di bawah bimbingan filsuf terkenal Aristoteles. Alexander adalah seorang pribadi yang memiliki ketertarikan akan segala ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, saat pulang ke Makedonia, ia mengangkat sumpah. Sumpahnya adalah bahwa apa pun yang diperoleh di Athena akan dibagikan kepada semua orang.

Antara 334-323 sM Alexander yang telah menjadi raja atau kaisar menggantikan ayahnya itu merebut seluruh Kerajaan Persia. Oleh karena kemampuannya dalam bidang militer, ia mendapat gelar Kaisar Alexander Agung. Ia bahkan merebut wilayah sampai ke India tengah. Emil Schürer mencatat bahwa dalam lingkaran wilayah-wilayah Hellenis yang sedemikian luas itu, Wilayah Yudea tetap menjadi sebuah provinsi kecil. Provinsi tersebut menjaga dirinya sendiri dari pengaruh budaya dan tata cara hidup budaya Yunani.

Hellenisme bahkan ditentang kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat Yudea, terutama mereka yang termasuk kelompok garis keras nasionalis. Programnya adalah merebut seluruh bumi.

Setelah itu ia bermaksud memberikan kepada seluruh dunia, kebudayaan Yunani. Ia berusaha menempatkan Budaya Yunani sebagai budaya yang mengatasi batasan-batasan nasional. Yang dimaksud dengan kebudayaan Yunani sebenarnya adalah suatu kebudayaan yang juga menampung kebudayaan setempat. Perbandingannya, 70% Yunani dan 30% daerah. Bersamaan dengan masuknya Kaisar Alexander ke daerah Timur, masuk pula Kebudayaan Yunani (Hellenisme) itu.

Pada 323 sM secara mendadak Kaisar Alexander wafat di Babel. Daerahnya dibagikan kepada empat orang jenderal perangnya yang utama. Dari keempat jenderal tersebut, yang penting dalam studi Kitab Suci adalah Seleukos. Seleukos mendapatkan daerah Siria dan Babel. Sedangkan, Ptolomeus memperoleh Mesir. Kendati daerahnya terpecah, Hellenisme berjalan terus. Hasil dari pendudukan Kaisar Alexander adalah dibangunnya kota-kota baru. Misalnya, Alexandria di Mesir. Setelah itu dibangunlah Anthiokia di Siria yang didirikan Wangsa Seleukos. Kota-kota itu berdiri lengkap dengan universitas dan pusat-pusat kebudayaan untuk mempromosikan Hellenisme.

Seiring dengan perkembangan kota-kota bercorak Yunani, perkembangan sarana komunikasi juga berkembang. Bahasa Yunani juga turut berkembang. Bahasa itu menjadi bahasa pengantar di wilayah bekas kekuasaan Alexander Agung. Bahasa Yunani yang digunakan saat itu bukanlah termasuk bahasa asli. Yang digunakan saat itu adalah bahasa Yunani Koine. Bahkan, penginjil Lukas menulis injilnya dengan bahasa ini. Sebagai informasi tambahan, Bahasa Yunani menjadi *lingua franca* di wilayah timur kekaisaran Romawi. Bahasa Yunani yang digunakan sebagai bahasa pengantar ini adalah Bahasa Yunani 'Koine'. 'Koine' berarti 'umum' atau 'kotor'. Sebutan ini digunakan untuk membedakan jenis bahasa Yunani itu dari bahasa Yunani klasik yang dianggap sebagai bahasa Yunani yang lebih elegan. Yunani 'Koine' jugalah yang merupakan bahasa yang digunakan dalam tulisan-tulisan Kitab Suci Perjanjian Baru.

Kondisi ini selanjutnya akan berpengaruh juga pada struktur sosial-ekonomi masyarakat. Terjadi banyak mobilisasi penduduk Yehuda. Mereka mencari kehidupan ekonomi yang lebih baik. Banyak juga yang menuntut ilmu di pusat-pusat kebudayaan. Salah satu contoh perkembangan penduduk Yehuda adalah diterjemahkannya Kitab Suci berbahasa Ibrani ke dalam Bahasa Yunani pada sekitar abad III di Mesir. Terjemahan itu disebut juga dengan nama Septuaginta. Pada 200 sM Raja Anthiokus III dari Wangsa Seleukos mengalahkan Raja Ptolomeus V dari Mesir dan memasukkan Palestina ke dalam kuasanya.

2. Raja Anthiokus IV Epifanes

Pada 175 sM Raja Anthiokus IV Epifanes naik tahta. Raja ini mempunyai dua program. *Pertama*, mempersatukan seluruh bangsa melalui agama dan kebudayaan yang sama. *Kedua*, memperluas kerajaan dengan usaha militer yang memerlukan banyak uang. Kedua tujuan ini menyebabkan konflik yang makin hebat dengan Orang Yahudi.

Penganiayaan Raja Anthiokus IV Epifanes terhadap tradisi keagamaan Yahudi adalah teka-teki yang terkenal. Seorang ahli Kitab Suci, Elias Bickerman menyebutnya sebagai 'teka-teki dasar dan satu-satunya dalam sejarah Yerusalem pada periode genggamannya Wangsa Seleukos.' Sebelumnya penguasa asing Yahudi dari Wangsa Seleukos di Yerusalem, termasuk nenek moyang Raja Anthiokus sendiri, tidak hanya toleran terhadap tradisi agama setempat. Lebih dari itu, mereka bahkan sering menginvestasikan sumber dayanya sendiri untuk mempromosikan tradisi-tradisi tersebut.

3. Campur tangan raja dalam urusan ibadat

Toleransi tersebut tidak berlangsung lama. Selanjutnya Raja Anthiokus IV Epifanes mengambil tindakan-tindakan yang membuat tradisi keyakinan Yahudi mendapat tekanan. Perselisihan dalam keluarga imam agung mendorong raja untuk 'menjual' jabatan imam agung dengan harga yang paling tinggi, walaupun sebenarnya orang itu tidak layak. Hellenisasi semakin dipromosikan dan dipaksakan raja dan imam agung. Akibatnya, pada 168 sM bahkan dibangun suatu mezbah untuk mahadewa Zeus di Bait Allah. Saat tahun berikutnya kebaktian kepada dewa-dewi Hellenistik diwajibkan dan praktik agama Yahwisme dilarang, meletuslah pemberontakan di bawah pimpinan imam Matatias. Sebelum perang itu usai, Matatias harus menutup mata selama-lamanya pada 166 sM. Perang belum usai. Yudas Makabeus (166-160 sM), putra Matatias menggantikan peran ayahnya.

Berkat gerilya dan beberapa kemenangan yang gemilang melawan tentara Anthiokia, Yudas Makabeus dapat menguasai seluruh wilayah Yehuda. Selanjutnya ia segera mentahirkan kenizah pada

164 sM. Perang melawan raja-raja Wangsa Seleukos berlangsung terus sampai 142 sM di bawah pimpinan Yudas Makabeus dan kedua saudaranya, Yonatan (160-143 sM) dan Simon (143-134 sM). Sedikit demi sedikit saudara-saudara Makabe memperoleh kedudukan yang semakin kuat. Sejak 152 sM salah seorangnya menjadi imam agung. Selanjutnya, sejak 142 sM saudaranya yang lain menjadi Etnarkh, yaitu semacam raja tanpa mahkota. Pada waktu penguasa-penguasa asing menganiaya Bangsa Yahudi, para pengarang ingin menekankan betapa luhur kesetiaan terhadap agama nenek moyang, sekaligus betapa baik Allah terhadap orang yang setia kepada-Nya.

C. RANGKUMAN

Periode jatuhnya kedua kerajaan ke tangan bangsa asing yang dilanjutkan dengan periode pembuangan menjadi saat-saat kelam bagi Bangsa Israel. Mereka tidak hanya kehilangan kekuasaan secara politik atau wilayah yang sebenarnya menjadi tanah terjanji dari Yahwe. Lebih dari pada itu, mereka kehilangan segala-galanya. Bahkan, mereka nyaris kehilangan keyakinan mereka bahwa Allah senantiasa menyertai mereka. Akan tetapi, dalam kondisi krisis tersebut Bangsa Yahudi nyatanya mampu memahami kegagalan moral mereka sekaligus mengubah diri. Mereka menyadari bahwa diri mereka tidak sanggup menanggung beban yang disebut Nabi Yehezkiel sebagai sejarah kegagalan, pengasingan, dan kehancuran.

Oleh karena itu, mereka kembali menggantungkan diri kepada Yahweh sebagai satu-satunya tempat untuk mencari penghiburan dan pengharapan. Dalam hal ini, Nabi Yehezkiel dan para pengikutnya memberikan kontribusi besar bagi perkembangan teologis penting yang akan menjadi buah dari Pengasingan Babel sekaligus menjadi bagian dari warisan bersama Yudaisme dan Kristen. Identitas Yahudi tidak hilang dalam krisis tetapi berubah dan menjadi lebih kuat. Pengasingan Babel membentuk masa depan agama YHWH dengan cara yang unik. Kitab Suci, baik Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Kitab Suci Perjanjian Baru sebagaimana yang diketahui, tidak akan ada atau terlihat sangat berbeda tanpa Pengasingan Babel. Tradisi Yahudi dan Kristen pun tidak akan ada atau tidak seperti saat ini tanpa Pengasingan Babel.

D. RUJUKAN

- Bickerman, Elias. 1979. "The God of the Maccabees: Studies on the Meaning and Origin of the Maccabean Revolt." (trans. H. Moehring). *SJLA*, 32. Leiden: Brill.
- Gruen, Erich. 1999. "Seleucid Royal Ideology." *SBLSP*, 38: 24-53
- Perrin, N. 1982. *The New Testament. An Introduction. Proclamation and Parenthesis, Myth, and History*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Schäfer, P. 1977. "The Hellenistic and Maccabean Periods." J.H. Hayes and J.M. Miller (ed.). *Israelite and Judaeen History*. London: SCM.
- Schürer, Emil. 1985. *A History of the Jewish People in the Time of Jesus Christ*. London: T & T Clark.
- Tarn, W.W. 1948. *Alexander The Great Narrative*. Cambridge: Cambridge University Press.

BAB IX

PROSES KANONISASI KITAB-KITAB HIKMAT KEBIJAKSANAAN YANG TERMASUK DEUTEROKANONIKA

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menalar pola-pola Sastra Kebijaksanaan Israel (SKI), terutama yang terumuskan dalam pola '*parallelismus membrorum*', masalah-masalah teologis penting yang muncul dari dan dalam Sastra Kebijaksanaan Israel, dan sejumlah gagasan khas dari Sastra Kebijaksanaan yang termasuk Kitab-kitab Deuterokanonika.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahan dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahlian (KU1).

Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok
Durasi : 120 menit
Instrumen : Ujian Akhir Semester

A. PENDAHULUAN

Bagian ini mendiskusikan dua pokok permasalahan. *Pertama*, deskripsi ringkas terkait daftar kedua kanon atau yang biasa dikenal dengan Kitab-kitab Deuterokanonika, terutama yang termasuk dalam barisan Kitab-kitab Hikmat Kebijaksanaan. *Kedua*, alasan yang menjadikan kitab-kitab tersebut tidak termasuk ke dalam kategori Kitab Kanonik. Tulisan ini mendeskripsikan secara ringkas kedua pokok permasalahan tersebut. Deskripsi singkat ini sekaligus menjadi pengantar masuk ke dalam penjelasan dan diskusi lebih komprehensif terhadap masing-masing kitab pada tulisan-tulisan atau diskusi-diskusi selanjutnya.

B. PENYAJIAN MATERI

Bagian ini membahas sejumlah unsur yang menentukan proses terjadinya masing-masing kitab. Yang paling penting dari unsur tersebut adalah butir-butir penting terkait posisi masing-masing di dalam daftar kedua atau Deuterokanonika. Bagian berikut dari penjelasan unsur-unsur penyebab posisi dalam Deuterokanonika itu adalah deskripsi singkat masing-masing kitab. Deskripsi singkat itu memuat sejumlah aspek substantif dari masing-masing kitab dan karakteristiknya.

1. Tulisan-tulisan Deuterokanonik(a)

Proses terjadinya tiap-tiap Kitab Suci Perjanjian Lama memakan proses yang kerap kali sangat lama dan rumit. Yang tak kalah rumitnya adalah proses kanonisasi. Yang dimaksudkan adalah proses menuju pengakuan kitab tertentu sebagai Kitab Suci yang resmi, sebagai Sabda Allah kepada manusia. Sama seperti iman dalam Bangsa Israel (karya Allah) menghasilkan pengungkapan iman itu dalam sejumlah buku, demikian pula umat beriman selangkah demi selangkah dituntun Allah menuju ke pengakuan dan pengesahan kitab tertentu sebagai pengungkapan otentik iman mereka. Keputusan dalam hal tersebut berdasarkan pada kesadaran iman bersama umat Israel.

Untuk beberapa buku atau kitab, kesadaran iman bersama itu muncul cepat sekali. Proses ini terjadi pada kitab para nabi. Kitab-kitab ini cepat sekali mendapatkan pengakuan sebagai pengungkapan otentik, yaitu Allah 'berbicara' kepada dan melalui nabi. Akan tetapi, sejumlah kitab lain yang lama sekali tak berhasil memperoleh pengakuan sebagai ungkapan iman otentik Bangsa Israel. Kadang-kadang, kitab-kitab ini memerlukan beberapa tambahan dan koreksi sebelum akhirnya diterima dan diakui. Misalnya, Kitab Pengkotbah.

Kesadaran iman bersama di kalangan umat Israel biasanya muncul dan berkembang melalui Ibadat. Yang dimaksudkan dengan ibadat adalah ibadat di kenisah Yerusalem atau ibadat di sinagoga. Penggunaan kitab tertentu dalam ibadat merupakan langkah terpenting menuju ke pengakuan resmi. Pengakuan otentisitas Kitab Keluaran atau Kitab Mazmur adalah contohnya. Pengakuan dan pengesahan resmi terhadap Kitab Suci Perjanjian Lama terjadi dalam kongres para ahli Yahudi sekitar 90 M di Yamnia. Kongres tersebut mendapat nama 'Sinode Yamnia'. Kriteria terpenting dalam pengesahan adalah 'pengakuan diam-diam' selama beberapa abad yang ditunjukkan pemakaiannya dalam ibadat. Daftar kitab yang secara resmi diakui sebagai Kitab Suci disebut 'Kanon'. Artinya, 'patokan' atau 'meterai'. Kitab Suci Perjanjian Lama yang termasuk Kanon Yamnia itu mendapat sebutan sebagai buku-buku atau Kitab-kitab Kanonik.

Kalangan Gereja pada abad-abad pertama menggunakan Kanon Yamnia. Akan tetapi, Gereja pada periode itu juga menggunakan beberapa kitab yang tidak termasuk Kanon Yamnia. Tentang kitab-kitab tersebut, kerap kali muncul diskusi terkait legalitasnya sebagai Kitab Suci. Akan tetapi, sekitar 400 M, sejumlah sumber menyebutkan bahwa telah muncul suatu kesadaran iman bersama dalam Gereja universal bahwa kitab-kitab itu pun mengungkapkan secara otentik iman mereka. Yang dimaksudkan di sini adalah tujuh kitab dan tambahan pada dua kitab kanonik. Oleh karena tidak termasuk Kanon Yamnia, kitab-kitab itu disebut Kitab-kitab Deuterokanonik(a). Artinya, kanon kedua atau kanon susulan. Pada abad XVI sebagian Gereja kembali berpegang pada Kanon Yamnia saja. Mereka yang memisahkan diri ini menamakan dirinya sebagai Kaum Reformis. Para reformator memisahkan diri dari suatu tradisi-kristen-bersama selama sepuluh abad lebih. Gereja-gereja Reformasi memandang kitab-kitab susulan ini sebagai kitab apokrip. Sementara itu, Gereja Katolik dan Gereja ortodoks tetap mempertahankan kanon 'Kristen', yaitu Kanon Yamnia ditambah Deuterokanonik(a).

Ada sejumlah kitab yang masuk dalam Kitab-kitab Deuterokanonik(a). Mereka adalah Tambahan Kitab Ester, Tobit, Yudit, dan 1-2 Makabe. Kelima kitab ini menjadi perwakilan dari Kitab-kitab Sejarah. Dua lainnya datang dari deretan Kitab-kitab Hikmat Kebijaksanaan, yaitu Kitab Putra Sirakh dan Kitab Kebijaksanaan Salomo. Menyelip di antara mereka adalah kitab Barukh dan Surat Nabi Yeremia. Selain itu ada dua 'Tambahan-tambahan' (*additamenta*) yang datang dari periode Hellenisme-Romawi, yaitu Tambahan Daniel dan Tambahan Daniel.

Bagian berikut ini menjelaskan alasan dua kitab dari jajaran Kitab-kitab Hikmat Kebijaksanaan ini masuk ke dalam daftar kedua atau Kitab-kitab Deuterokanonik(a).

2. Kanonisitas Kitab Putra Sirakh dan Kitab Kebijaksanaan Salomo

Bagian terdahulu telah menyebutkan bahwa Kitab Putra Sirakh tidak termasuk dalam daftar Kitab Suci Ibrani. Akan tetapi, tampak bahwa Tradisi Yahudi memberikan penghargaan terhadapnya. Buktinya, banyak kutipan dari Kitab Putra Sirakh dalam Talmud dan tulisan-tulisan Tradisi Rabbini. Kutipan-kutipan tersebut biasanya diawali dengan ungkapan '*seperti ada tertulis*'. Ungkapan semacam itu merupakan ciri khas kutipan Kitab Suci yang termasuk dalam daftar resmi Kitab Suci Ibrani.

Ditemukannya fragmen Kitab Putra Sirakh di antara Mazmur-mazmur Kanonik di Qumran pada gua nomor 2 dan 11 mengidentifikasi bahwa Kitab Putra Sirakh disejajarkan dengan Kitab-kitab Suci Kanonik. Tidak jelas alasan mengapa Kitab Putra Sirakh tidak dimasukkan ke dalam Kanon Ibrani saat para rabbi dan teolog Yahudi menetapkan Kanon Kitab Suci di Yamnia. Kemungkinan besar, para rabbi dan teolog itu sebagian besar berasal dari Golongan Farisi. Akibatnya, mereka menganggap bahwa Kitab Putra Sirakh berwarna terlalu Saduki yang menolak gagasan adanya kebangkitan.

Hieronimus tidak menganggap Kitab Putra Sirakh sebagai Kitab Suci yang resmi. Oleh karena itu, ia tidak membuat terjemahan atas Kitab Putra Sirakh dalam Vulgata (Kitab Suci versi Latin). Akan tetapi, tampaknya ia mengetahui adanya naskah teks Kitab Putra Sirakh dalam versi berbahasa Ibrani. Versi berbahasa Latin yang ada kini bukanlah berasal dari Vulgata. Kitab itu berasal dari 'Vetus Latina' yang merupakan terjemahan dari Bahasa Yunani. Sebaliknya, Agustinus menganggap Kitab Putra Sirakh sebagai bagian dari Kitab Suci yang resmi karena terdapat dalam Septuaginta (LXX).

Tradisi Protestan yang mengikuti Martin Luther mengambil jejak Kanon Ibrani dengan mengeksklusifkan Kitab Putra Sirakh dari daftar Kanon Ibrani, sekaligus memasukkannya ke dalam kategori tulisan-tulisan apokrif. Walau terdapat perbedaan atas kanonisitas Kitab Putra Sirakh, dari pandangan singkat sebagaimana terurai, dapat dilihat bahwa sejak awal kekristenan, kitab tersebut sudah mendapat tempat terhormat di dalam sejarah Gereja.

Sebagaimana halnya Kitab Putra Sirakh, Kitab Kebijaksanaan Salomo juga termasuk jajaran Kitab-kitab Deuterokanonik(a). Oleh karena itu, kitab ini tidak termasuk dalam Kanon Ibrani. Tidak seperti Kitab Putra Sirakh, hingga kini tidak ditemukan satu bagian pun Kitab Kebijaksanaan Salomo di gua-gua Qumran. Walaupun tidak dianggap sebagai Kitab Suci resmi oleh Tradisi Yahudi yang di kemudian hari diikuti Gereja Lutheran, kitab ini banyak dikutip para Bapa Gereja. Antara lain, Clemens Alexandria dan Tertulianus. Akan tetapi, Origenes dan Hieronimus meragukan otoritasnya.

Alasan paling mendasar tidak masuknya Kitab Kebijaksanaan Salomo ke dalam jajaran Kitab-kitab Ibrani adalah waktu penulisannya. Hingga kini belum ada kesepakatan di antara para ahli, kapan persisnya Kitab Kebijaksanaan Salomo ditulis. Berdasarkan kutipan yang digunakan pengarang, tampaknya pengarang menggunakan terjemahan Yunani atau Septuaginta (LXX). Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa Kitab Kebijaksanaan Salomo ditulis setelah Septuaginta (LXX) selesai dikerjakan (± 150 sM). Jika diperhatikan penggunaan istilah-istilah dalam Bahasa Yunani yang dipakai, serta kemungkinan kiasan di mana objek atau keadaan dari konteks yang tidak terkait disebut secara terselubung atau tidak langsung pada peristiwa sejarah yang terjadi, dapat diperkirakan bahwa Kitab Kebijaksanaan Salomo ditulis pada periode pemerintahan Kaisar Oktavianus Augustus atau sesudah 30 sM.

Walaupun menggunakan nama Raja Salomo, dapat dipastikan bahwa tidak ada satu bagian pun dari kitab ini yang ditulis sendiri oleh Raja Salomo. Lebih dari itu, tidak ada yang berasal dari periode pemerintahan Raja Salomo. Pertanyaan selanjutnya adalah siapa gerangan penulis Kitab Kebijaksanaan Salomo. Berbasiskan petunjuk-petunjuk tidak langsung yang ditemukan dalam kitab, tampaknya dapat dikatakan bahwa pengarangnya adalah seorang Yahudi yang hidup di Alexandria. Penulis adalah seorang yang sungguh-sungguh memahami Tradisi Yahudi, termasuk warisan tertulisnya, yaitu Kitab Suci. Akan tetapi, ia pun seorang yang mendapat pendidikan Tradisi Yunani yang tinggi dan bermutu. Buktinya, ia banyak menggunakan kata-kata teknis dari Filsafat Yunani dalam tulisannya.

C. RANGKUMAN

Tulisan-tulisan yang disebut sebagai Kitab-kitab Deuterokanonik(a) adalah teks yang meskipun sebagian besar ditulis dalam Bahasa Ibrani atau Bahasa Aram, dikategorikan ke dalam deretan kitab berbahasa Yunani atau Septuaginta (LXX). Kitab-kitab ini tidak masuk ke dalam deretan Kitab Kanonik. Kitab-kitab tersebut adalah Yudit, Kebijaksanaan Salomo, Tobit, Putra Sirakh dan Barukh bersama dengan Surat Nabi Yeremia, serta 1-2 Makabe.

Akhirnya, terdapat juga teks-teks yang bernama ‘Tambahan-tambahan’ pada Kitab Ester dan Kitab Daniel. Kitab-kitab itu dan ‘tambahan-tambahan’ berasal dari Periode Hellenistik-Romawi. Semuanya juga mengasumsikan bahwa Taurat dan Nabi-nabi adalah kitab-kitab Kanonik. Meskipun tidak diterima dalam daftar kitab atau Kanon Ibrani, beberapa Kitab Deuterokanonik(a) ini sungguh-sungguh memiliki suatu sejarah penerimaan yang signifikan, baik ke dalam Yudaisme maupun Kristianitas.

D. RUJUKAN

- Arndt, William F. and Gingrich, F. Wilbur (eds.). 1979. *Walter Bauer's, A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Bickerman, Elias J. 1988. *The Jews in the Greek Age*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dimant, Devorah. 1985. “Pseudonymity in the Wisdom of Solomon.” Natalio Fernández Marcos (ed.). *La Septuaginta en la Investigación Contemporánea*. V Congreso de la IOSCS. Madrid: Instituto Arias Montano.
- Newman, Judith. 2004. “The Democratization of Kingship in Wisdom of Solomon.” Hindy Najman and Judith H. Newman (eds.). *The Idea of Biblical Interpretation: Essays in Honor of James L. Kugel*. Leiden: Brill.
- Schroer, Silvia. 2005. “Il libro della Sapienza.” Erich Eenger (ed.). *Introduzione all'Antico Testamento*. Brescia: Queriniana.
- Wright, Benjamin G. 2012. *Biblical Interpretation in the Book of Ben Sira, A Companion to Biblical Interpretation in Early Judaism*. Grand Rapids: William B. Eerdmans.

BAB X

TINJAUAN ATAS KITAB PENGKOTBAH YANG MENCAKUP PENGANTAR DAN TAFSIRAN ATAS PERIKOP-PERIKOP TERPILIH

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menalar pola-pola Sastra Kebijaksanaan Israel (SKI), terutama yang terumuskan dalam pola *'parallelismus membrorum'*, masalah-masalah teologis penting yang muncul dari dan dalam Sastra Kebijaksanaan Israel, dan sejumlah gagasan khas dari Sastra Kebijaksanaan yang termasuk Kitab-kitab Deuterokanonika.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahan dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahlian (KU1).

Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok
Durasi : 120 menit
Instrumen : Ujian Akhir Semester

A. PENDAHULUAN

Tradisi Yahudi menamai kitab ini dengan sebutan *'qōhélet'*. Sebutan *'qōhélet'* berasal dari kata *'lhaq'*. Makna ketatnya adalah 'memanggil'. Bentuk kata benda kata kerja itu membentuk makna 'yang dipanggil'. Dari situ muncullah makna kembangan, yaitu 'jemaat' atau 'komunitas'. Artinya, 'jemaat' atau 'komunitas' adalah mereka yang dipanggil atau terpanggil. Kitab Septuaginta (LXX) mengikuti makna itu. Hasilnya, kitab berbahasa Yunani itu menerjemahkannya menjadi *'ekklesia'*.

Artinya, 'anggota komunitas' atau 'jemaat'. Pada perkembangannya, Kitab Suci berbahasa Latin atau Vulgata mengambil kata tersebut dan menyebut kitab ini sebagai *'Ecclesiastes'*. Kata 'Pengkotbah' yang digunakan dalam terjemahan berbahasa Indonesia (LAI-LBI) kemungkinan besar berasal dari sebutan yang digunakan Bapak Reformasi Kristen, Martin Luther. Martin Luther menggunakan sebutan dalam bahasa Jerman, yaitu 'Prediger' untuk kitab ini. Artinya, 'pengkotbah'. Hal ini seperti tertera pada teks Pengkotbah 1:1; 1:2; 7:27; 12:8-10, agaknya *'qōhélet'* menjadi nama diri.

"Inilah perkataan Pengkotbah, anak Daud, raja di Yerusalem. Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia" (Pengkotbah 1:1-2).

"Lihatlah, ini yang kudapati, kata Pengkotbah: Sementara menyatukan yang satu dengan yang lain untuk mendapat kesimpulan" (Pengkotbah 7:27).

"Kesia-siaan atas kesia-siaan, kata Pengkotbah, segala sesuatu adalah sia-sia. Selain Pengkotbah berhikmat, ia mengajarkan juga kepada umat itu pengetahuan. Ia menimbang, menguji dan menyusun banyak amsal. Pengkotbah berusaha mendapat kata-kata yang menyenangkan dan menulis kata-kata kebenaran secara jujur" (Pengkotbah 12:8-10).

Dalam Tradisi Yahudi, Kitab Pengkotbah dihubungkan dengan Raja Salomo. Akan tetapi, sangat mustahil bahwa Kitab Pengkotbah ditulis Raja Salomo. Selain itu, tidak mungkin kitab ini ditulis pada periode pemerintahan Raja Salomo. Alasannya, Bahasa Ibrani yang digunakan dalam Kitab Pengkotbah diwarnai Bahasa Aram. Sedangkan Bahasa Aram merupakan bahasa Ibrani yang sudah modern. Aksan bahasa ini dapat ditemukan dalam 'Mishnah'. Dengan alasan itu, banyak ahli menduga bahwa Kitab Pengkotbah ditulis sekitar abad III sM.

B. PENYAJIAN MATERI

Bagian ini secara berturut-turut menjelaskan keprihatinan pokok kitab atau penulis, salah satu tawaran struktur kitab, dan jalan pikiran kitab secara umum.

1. Keprihatinan Pokok Kitab

Keprihatinan atau pusat perhatian guru kebijaksanaan yang tertuang dalam Kitab Pengkotbah adalah memberikan pegangan bagi Bangsa Yahudi yang sedang berada dalam situasi gamang akibat invasi Hellenisme atau Budaya Yunani. Harus diakui bahwa Hellenisme menjadi sesuatu yang menarik bagi Bangsa Yahudi, terutama kaum mudanya. Alasannya, Hellenisme merupakan produk global atau kebudayaan pada masa itu. Selain itu, Hellenisme juga merupakan alat propaganda para penguasa pada era tersebut. Dengan demikian, yang ingin menerobos masuk ke deretan elit atau masyarakat kelas menengah atas harus juga mengerti, memahami, dan mengikuti tren Hellenisme. Sementara itu, kebijaksanaan Bangsa Israel lama atau klasik dianggap tidak lagi memadai untuk menanggapi tren dunia modern saat itu.

Rupanya penulis Kitab Pengkotbah melihat gejala tersebut. Ia segera menangkap terjadinya kondisi bahwa kebijaksanaan klasik memang tidak lagi memadai untuk menjawab aneka macam realitas saat itu. Oleh karena itu, saat menyusun tulisannya ini penulis menggunakan sebanyak mungkin unsur-unsur Hellenisme. Akan tetapi, ia juga tidak lantas mengorbankan inti kebijaksanaan otentik Bangsa Israel. Yang dilakukannya adalah menyelidiki secara kritis, baik gagasan para para Filsuf Yunani maupun kebijaksanaan Bangsa Israel. Ungkapan kritis itu dituangkannya dalam sejumlah kritik terhadap kebijaksanaan Hellenisme, sekaligus keunggulan kebijaksanaan otentik Bangsa Israel. Akan tetapi, peluru kritik itu juga tertuju kepada kebijaksanaan otentik Bangsa Israel yang tidak lagi berfaedah, yaitu ‘Teori Pembalasan di Bumi’. Secara khusus, nilai relatif kekayaan yang menjadi unsur utama ‘Teori Pembalasan di Bumi’.

“Dan aku melihat bahwa hikmat melebihi kebodohan, seperti terang melebihi kegelapan. Mata orang berhikmat ada di kepalanya, sedangkan orang yang bodoh berjalan dalam kegelapan, tetapi aku tahu juga bahwa nasib yang sama menimpa mereka semua. Maka aku berkata dalam hati: ‘Nasib yang menimpa orang bodoh juga akan menimpa aku. Untuk apa aku ini dulu begitu berhikmat?’ Lalu aku berkata dalam hati, bahwa ini pun sia-sia. Karena tidak ada kenang-kenangan yang kekal baik dari orang yang berhikmat, maupun dari orang yang bodoh, sebab pada hari-hari yang akan datang kesemuanya sudah lama dilupakan. Dan, ah, orang yang berhikmat mati juga seperti orang yang bodoh!” (Pengkotbah 2:13-16).

“Siapa mencintai uang tidak akan puas dengan uang, dan siapa mencintai kekayaan tidak akan puas dengan penghasilannya. Ini pun sia-sia. Dengan bertambahnya harta, bertambah pula orang-orang yang menghabiskannya. Dan apakah keuntungan pemiliknya selain dari pada melihatnya? Enak tidurnya orang yang bekerja, baik ia makan sedikit maupun banyak; tetapi kekenyangan orang kaya sekali-kali tidak membiarkan dia tidur” (Pengkotbah 5:9-11).

Sebagai wujud upaya mempertahankan kebijaksanaan otentik Bangsa Israel, di ujung atau sebagai simpulan pernyataan, Pengkotbah selalu mengusulkan bahwa satu-satunya pegangan yang tetap relevan adalah ‘takut akan Allah’.

2. Tawaran Struktur Kitab

Sebenarnya bukanlah perkara mudah menampilkan struktur yang terang-benderang dari Kitab Pengkotbah ini. Sebagaimana kitab pada umumnya, Kitab Pengkotbah juga memiliki variasi struktur kitab. Ini sekaligus menunjukkan bahwa Pengkotbah tak mempunyai satu struktur yang jelas. Berikut ini adalah struktur Kitab Pengkotbah menurut Norbert Lohfink.

Pengkotbah 1:2-3	:	bingkai – tema umum kitab
Pengkotbah 1:4-11	:	kosmologi (sajak)
Pengkotbah 1:12-3:15	:	antropologi
Pengkotbah 3:16-4:16	:	kritik atas masyarakat I

Pengkotbah 4:17-5:6	:	petunjuk-petunjuk penghayatan agama (puisi)
Pengkotbah 5:7-6:10	:	kritik atas masyarakat II
Pengkotbah 6:11-9:6	:	kritik atas ideologi
Pengkotbah 9:7-12:7	:	sejumlah petunjuk dalam bidang etika yang diakhiri sajak
Pengkotbah 12:8	:	bingkai – tema umum kitab

Jika diperhatikan secara seksama, struktur ini merupakan struktur yang membentuk ‘*chiasmus*’ atau kerucut pada pertengahan struktur. Pada struktur tersebut bagian ‘petunjuk-petunjuk penghayatan agama’ menjadi puncak atau pucuk dari struktur ‘*chiastik*’ Kitab Pengkotbah. Teks-teks sebelum dan sesudahnya merupakan bingkai-bingkai yang membantu pembaca atau pendengar sampai pada puncak tersebut.

3. Jalan Pikiran secara Umum

Ada empat gagasan pokok pemikiran Kitab Pengkotbah. *Pertama*, usaha pokok. Dengan pelbagai cara, Pengkotbah mencari makna kehidupan manusia. *Kedua*, usaha ini gagal karena dua alasan. (a) Allah adalah misteri yang tidak terselami. (b) kenyataan adanya kematian. *Ketiga*, dapat dirumuskan simpulan pokok, yaitu bahwa tujuan segala usaha tidak akan tercapai alias semua sia-sia belaka. *Keempat*, meskipun demikian, ada semacam dua simpulan praktis. (a) ada anjuran supaya menikmati kesenangan terbatas yang muncul dalam hidup manusia. (b) menikmati kesenangan terbatas harus dengan sikap ‘*takut akan Allah*’.

Pertama, secara tradisional, Kitab Pengkotbah dihubungkan dengan Raja Salomo. Padahal, di dalamnya, nama Raja Salomo tidak pernah disebut. Kitab mengawali dirinya dengan suatu informasi yang kabur.

“*Inilah perkataan Pengkotbah, anak Daud, raja di Yerusalem*” (Pengkotbah 1:1).

Dari pernyataan ini, banyak yang menyimpulkan bahwa Kitab Pengkotbah berkaitan erat dengan Raja Salomo. Akan tetapi, juga harus dikatakan bahwa ‘anak Daud’ sebenarnya tidak harus selalu mengarah kepada Raja Salomo. Istilah ‘raja di Yerusalem’ sebaiknya dikaitkan dengan diri Pengkotbah sebagai persona dan bukan dengan Raja Daud (Pengkotbah 1:12). Akan tetapi, dengan menempatkan dirinya sebagai Raja Salomo, Pengkotbah mempunyai kemampuan menyelidiki segala kemungkinan mencari makna kehidupan. Antara lain, tidak ada batas dalam kekayaan karena sebagai raja, Salomo adalah seorang yang kaya.

Makna lainnya adalah tidak ada batas dalam kemampuan berpikir karena Raja Salomo adalah orang yang paling bijak. Akibatnya, segala kemungkinan yang terbuka bagi manusia dapat diusahakan atau dicoba. Posisi sebagai raja menjadi penting sebagai pemberi otoritas atas yang akan disampaikan Pengkotbah. Sejak bab kedua, Pengkotbah terus mencoba. Akan tetapi, ia tidak menemukan sesuatu yang disebut sebagai ‘makna kehidupan’ yang tahan uji. Makna yang tidak tahan uji itu terjadi dalam hal menikmati kemewahan, dalam hal membangun, dan dalam hal mengejar pengetahuan serta kebijaksanaan sebanyak mungkin. Sebagai refren atau kalimat ulangan, setiap kali muncul simpulan.

“*Segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin*” (Pengkotbah 2:11; 2:17.21.26).

Kedua, selalu muncul pertanyaan apa yang menyebabkan Pengkotbah tidak berhasil dalam usahanya. Sebenarnya Pengkotbah sudah berusaha menemukan jawabannya.

“*Aku membulatkan hatiku untuk memeriksa dan menyelidiki dengan hikmat segala yang terjadi di bawah langit. Itu pekerjaan yang menyusahkan yang diberikan Allah kepada anak-anak manusia untuk melelahkan diri*” (Pengkotbah 1:3).

Melalui ungkapan itu sedikit demi sedikit, Pengkotbah sampai pada simpulan bahwa Allahlah yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu. Allah juga menentukan saat yang tepat untuk segala sesuatu.

“Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya. Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal, ada waktu untuk menanam, ada waktu untuk mencabut yang ditanam; ada waktu untuk membunuh, ada waktu untuk menyembuhkan; ada waktu untuk merombak, ada waktu untuk membangun; ada waktu untuk menangis, ada waktu untuk tertawa; ada waktu untuk meratap; ada waktu untuk menari; ada waktu untuk membuang batu, ada waktu untuk mengumpulkan batu; ada waktu untuk memeluk, ada waktu untuk menahan diri dari memeluk; ada waktu untuk mencari, ada waktu untuk membiarkan rugi; ada waktu untuk menyimpan, ada waktu untuk membuang; ada waktu untuk merobek, ada waktu untuk menjahit; ada waktu untuk berdiam diri, ada waktu untuk berbicara; ada waktu untuk mengasihi, ada waktu untuk membenci; ada waktu untuk perang, ada waktu untuk damai. Apakah untung pekerja dari yang dikerjakannya dengan berjerih payah? Aku telah melihat pekerjaan yang diberikan Allah kepada anak-anak manusia untuk melelahkan dirinya. Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir” (Pengkotbah 3:1-11).

Di samping itu, Allah juga menempatkan dalam hati manusia, keinginan atau tugas untuk mencari makna segala sesuatunya. Jika mengindahkan ketentuan Allah tersebut dan melaksanakan usaha atau pekerjaan pada waktu yang tepat, pastilah ‘makna kehidupan’ itu berhasil ditemukan. Akan tetapi, kenyataannya manusia tidak mengenal Allah dan kehendak-Nya. Akibatnya, manusia tidak pernah sanggup mengetahui dan memahami saat yang tepat yang ditentukan Allah. Allah adalah misteri. Segala sesuatu yang langsung berhubungan dengan Allah, ikut ambil bagian dalam sifat misteri tersebut.

“Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir” (Pengkotbah 3:11).

“Engkau tidak mengetahui pekerjaan Allah yang melakukan segala sesuatu” (Pengkotbah 11:5).

Dalam hal ini konsep dari Kitab Pengkotbah ini mengindikasikan kemiripan dengan ajaran dari Kitab Ayub, terutama dalam bagian teofani. Dalam bagian tersebut, diperlihatkan bahwa Allah dan karya-Nya merupakan misteri bagi pikiran manusia yang terbatas. Dengan cara itulah Pengkotbah menyampaikan kritiknya terhadap kebijaksanaan klasik yang keliru dengan meninggalkan bidang empiris dan berpretensi telah menyusun suatu sistem atau teori yang menjelaskan segala sesuatu, terutama kelakuan manusia melalui ‘Teori Pembalasan di Bumi’. Cara ini sebenarnya merupakan jalan buntu karena manusia berhadapan dengan Allah dan karya-Nya yang merupakan misteri.

Di samping kegagalan yang ditimbulkan kemampuan berpikir yang serba terbatas, terdapat pula unsur lain. Unsur itu adalah kematian. Perkara kematian menjadi persoalan pokok Pengkotbah. Semua orang, baik jujur maupun jahat, baik kaya maupun miskin, baik bijaksana maupun bodoh, pada akhirnya akan berjumpa dengan kematian. Dalam kematian manusia tidak dapat melihat bahwa Allah membedakan nasib mereka. Justru kenyataan kematian mendorong Pengkotbah menolak segala penipuan dan penyelesaian semu yang kerap ditemukan guna memberi makna pada kehidupan. Pengkotbah ingin mengetahui tindakan baik apa bagi anak-anak manusia yang patut dilakukan di bawah langit selama hidup mereka yang pendek tersebut.

“Aku menyelidiki diriku dengan menyegarkan tubuhku dengan anggur, –sedang akal budiku tetap memimpin dengan hikmat –, dan dengan memperoleh kebekalan, sampai aku mengetahui apa yang baik bagi anak-anak manusia untuk dilakukan di bawah langit selama hidup mereka yang pendek itu” (Pengkotbah 2:3).

Justru karena kematian, kehidupan dan maknanya mewarnai segala sesuatu, Pengkotbah menyampaikan pengakuan.

“Aku membenci segala usaha yang kulakukan dengan jerih payah di bawah matahari, sebab aku harus meninggalkannya kepada orang yang datang sesudah aku” (Pengkotbah 2:17-18).

Kematian seolah menghilangkan makna segala usaha. Semuanya harus ditinggalkan kepada orang lain yang mungkin sekali memboroskan atau merusaknya. Demikianlah, Pengkotbah sampai pada suatu kesimpulan yang sangat pesimis.

“Oleh sebab itu, aku menganggap orang-orang mati, yang sudah lama meninggal, lebih bahagia daripada orang-orang hidup, yang sekarang masih hidup. Tetapi yang lebih berbahaya daripada kedua-duanya itu kuanggap orang yang belum ada, yang belum melihat perbuatan jahat, yang terjadi di bawah matahari” (Pengkotbah 4:2-3).

Ketiga, usai menganalisis situasi manusia, Pengkotbah hanya sanggup menarik simpulan bahwa segala usaha manusia itu tidak mencapai tujuan karena dirinya tidak berhasil menemukan makna kehidupannya. Makna terdalam kehidupan tidak ditemukannya. Jika Pengkotbah dalam fiksi seperti Raja Salomo saja tidak berhasil, apalagi orang-orang yang tidak mempunyai kemudahan atau fasilitas itu. Oleh karena itu, manusia didorong terus-menerus supaya memiliki dan menumbuhkan semangat untuk terus mencari. Akan tetapi, segala usaha itu tidak bermakna dan bermanfaat karena tidak akan berhasil. Dengan demikian, tema umum dalam kalimat pertama dan terakhir Kitab Pengkotbah menjadi bingkai sekaligus simpulan tentatif keseluruhan kitab.

“Kesia-siaan atas kesia-siaan, kata Pengkotbah, segala sesuatu adalah sia-sia!” (Pengkotbah 1:2; 12:8).

Keempat, Pengkotbah tidak berhenti pada simpulan pokok yang sangat pesimis tersebut. Ia yakin bahwa Allah memberikan semacam obat guna mengatasi pesimisme dan keputusasaan yang paling hitam dengan sejumlah karunia dan pemberian terbatas. Karunia dalam wujud pemberian terbatas itu dapat menjadikan kehidupan manusia suatu beban yang dapat dipikul terus. Kenikmatan terbatas berasal dari kesenangan-kesenangan umum hidup manusia. Antara lain, makan, minum, hubungan suami-istri, persahabatan, dan kesenangan lainnya. Yang sangat menyolok adalah bahwa setiap kali pembahasan menyinggung entah Allah dan kehendak-Nya yang penuh misteri itu atau kenyataan kematian, segera menyusul satu atau beberapa ayat tentang kenikmatan terbatas tersebut.

Menjadi jelas bahwa yang dimaksudkan pengarang adalah keputusan yang tidak dapat tidak muncul dari persoalan sekitar Allah. Kematian dapat diatasi atau diperingan dengan kesenangan kecil dalam kehidupan manusia. Misalnya, setelah membahas kematian dalam bab kedua, Pengkotbah menarik suatu simpulan tentatif.

“Tak ada yang lebih baik bagi manusia daripada makan dan minum bersenang-senang dalam jerih payahnya. Aku menyadari bahwa ini pun dari tangan Allah. Karena siapa dapat makan dan merasakan kenikmatan di luar Dia?” (Pengkotbah 2:24-25).

Sedangkan setelah berbicara tentang karya Allah yang tidak terselami, Pengkotbah menyampaikan suatu simpulan tentatif lainnya.

“Dan bahwa setiap orang dapat makan, minum, dan menikmati kesenangan dalam segala jerih payahnya, itu juga adalah pemberian Allah” (Pengkotbah 3:1:3).

Dalam segala sesuatu tanpa kecuali, manusia harus bersikap takwa. Nasihat supaya supaya menumbuhkan dan mengembangkan sikap *‘takut akan Allah’* muncul berulang kali dalam Kitab Pengkotbah. Pengkotbah telah mengalami Allah dan tindakan-Nya sebagai misteri. Akan tetapi, ia tetap bersedia dan rela memberi hormat kepada Allah Pencipta. Lebih dari itu, Pengkotbah juga bersedia

menanamkan sikap yang sama dalam murid-muridnya. Justru sikap ini akan menjadi suatu perlindungan bagi manusia, khususnya kaum muda supaya tidak tenggelam dalam kesenangan terbatas yang menjadi mungkin dalam hidup ini.

“Bersukarialah, hai pemuda, dalam kemudaanmu, biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu, dan turutilah keinginan hatimu dari pandangan matamu, tetapi ketahuilah bahwa karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan! Buanglah kesedihan dari hatimu dan jauhkanlah penderitaan dari tubuhmu, karena kemudaan dan fajar hidup adalah kesia-siaan. Ingatlah akan Penciptamu, pada masa mudamu, sebelum tiba hari-hari yang malang dan mendekat tahun-tahun yang kaukatakan: Tak ada kesenangan bagiku di dalamnya!” (Pengkotbah 11:9-12:1).

Meskipun dalam ajarannya Pengkotbah menempuh jalan-jalan baru dan kerap cukup aneh serta mengherankan, sebagai ciri khas dari setiap orang beriman ia melihat sikap ‘takwa’. Redaktur yang pada akhir Kitab Pengkotbah menambah beberapa catatan, sekali lagi meminta perhatian akan sikap yang sama.

“Akhir kata dari segala yang didengar adalah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang” (Pengkotbah 12:13).

C. RANGKUMAN

Kitab Pengkotbah menegaskan bahwa dalam segala sesuatu tanpa kecuali, manusia harus bersikap takwa. Nasihat supaya supaya menumbuhkan dan mengembangkan sikap ‘takut akan Allah’ muncul berulang kali dalam Kitab Pengkotbah. Pengkotbah telah mengalami Allah dan tindakan-Nya sebagai misteri. Akan tetapi, ia tetap bersedia dan rela memberi hormat kepada Allah Pencipta. Lebih dari itu, Pengkotbah juga bersedia menanamkan sikap yang sama dalam murid-muridnya. Selain itu, ajakan menikmati hidup muncul berulang-ulang dalam Kitab.

“Aku tahu bahwa untuk mereka tak ada yang lebih baik dari pada bersuka-suka dan menikmati kesenangan dalam hidup mereka. Aku melihat bahwa tidak ada yang lebih baik bagi manusia dari pada bergembira dalam pekerjaannya, sebab itu adalah bahagiannya. Karena siapa akan memperlihatkan kepadanya apa yang akan terjadi sesudah dia?” (Pengkotbah 3:12.22).

Frekuensi yang cukup tinggi ini mengisyaratkan bahwa tema ini cukup dominan dalam Kitab Pengkotbah. Kenyataan ini semakin menunjukkan bahwa sebenarnya Pengkotbah adalah seorang yang sangat realistis. Di hadapan kenyataan kematian yang memusnahkan segalanya, tidak ada yang lebih baik bagi manusia selain menikmati kesenangan terbatas yang kadang kala terasa singkat dalam kehidupannya. Selain itu, Pengkotbah juga tampil sebagai seorang yang mempunyai kepekaan religius mendalam. Ia menyadari bahwa segala kesenangan terbatas yang tampaknya merupakan sesuatu yang wajar itu, dipandang Pengkotbah sebagai anugerah Allah. Pengkotbah adalah seorang Guru Kebijaksanaan. Akan tetapi, ia tidak berada pada aliran yang sama dengan Guru Kebijaksanaan Tradisional yang justru sangat kerap dikritiknya.

“Selain Pengkhotbah berhikmat, ia mengajarkan juga kepada umat itu pengetahuan. Ia menimbang, menguji dan menyusun banyak amsal. Pengkhotbah berusaha mendapat kata-kata yang menyenangkan dan menulis kata-kata kebenaran secara jujur. Kata-kata orang berhikmat seperti kusa dan kumpulan-kumpulannya seperti paku-paku yang tertancap, diberikan oleh satu gembala. Lagipula, anakku, waspadalah! Membuat banyak buku tak akan ada akhirnya, dan banyak belajar melelahkan badan. Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat” (Pengkotbah 12:9-14).

Refleksi Pengkotbah atas hidup dan pengalaman manusia menunjukkan bahwa ‘Teori Pembalasan di Bumi’ tidak dapat dipertahankan. Di sana-sini Pengkotbah memberikan kritik atas teori ini. Memang, menghadapi masalah ini Pengkotbah belum mencapai pemecahan yang memuaskan. Dalam hal ini kehidupan kekal masih merupakan sesuatu yang belum terpikirkan. Akan tetapi, Pengkotbah juga menyumbangkan sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupan manusia, yaitu semangat atau ajakan untuk menikmati hidup (*carpe diem*) dan kesenangan yang ditemukan. Alasannya, itu adalah bagian manusia dan anugerah Allah sendiri. Dengan demikian, manusia tidak hanya mengingat hidupnya yang singkat ini karena Allah membiarkannya sibuk dengan kesenangan hatinya.

“Siapa mencintai uang tidak akan puas dengan uang, dan siapa mencintai kekayaan tidak akan puas dengan penghasilannya. Ini pun sia-sia” (Pengkotbah 5:19).

D. RUJUKAN

- Crenshaw, James L. 1987. *Ecclesiastes. A Commentary. OTL*. Philadelphia: Westminster Press.
- Gordis, Robert. 1968. *Koheleth. the man and his world; a study of Ecclesiastes*. New York Schocken Books.
- Lohfink, Norbert. 2003. *Qoheleth: A Continental Commentary*. Minneapolis: Fortress Press.
- Murphy, Roland E. 1992. *Ecclesiastes. WBC 23A*. Dallas: Word Books.
- Seow, Choon-Leong. 1997. *Ecclesiastes*. Garden City: Doubleday.

BAB XI

TINJAUAN ATAS KITAB PUTRA SIRAKH YANG MENCAKUP KARAKTERISTIK 'KATA PENGANTAR DARI PENERJEMAH YUNANI'

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menalar pola-pola Sastra Kebijaksanaan Israel (SKI), terutama yang terfokus dalam pola '*parallelismus membrorum*', masalah-masalah teologis penting yang muncul dari dan dalam Sastra Kebijaksanaan Israel, dan sejumlah gagasan khas dari Sastra Kebijaksanaan yang termasuk Kitab-kitab Deuterokanonika.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahan dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahlian (KU1).

Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok
Durasi : 120 menit
Instrumen : Ujian Akhir Semester

A. PENDAHULUAN

Bagian ini memberikan penjelasan secara ringkas terkait Kitab Putra Sirakh yang meliputi tawaran struktur dan terutama 'Kata Pengantar dari Penerjemah Yunani'. Kata Pengantar ini sekaligus menjadi penjelasan atas posisi unik kitab ini di antara Kitab Suci Perjanjian Lama, terutama di antara Kitab-kitab Hikmat Kebijaksanaan.

B. PENYAJIAN MATERI

Ada pelbagai nama yang dipakai untuk menyebut kitab ini. Menurut keterangan pada teks Kitab Putra Sirakh 50:27, tampaknya kitab ini berjudul '*Kebijaksanaan Yesus bin Sirakh bin Eleazar dari Yerusalem*'. Sedangkan dalam teks Kitab Putra Sirakh versi Bahasa Ibrani 51:30 yang menjadi penutup kitab, tercantum judul '*Kebijaksanaan Simon bin Yosua bin Eleazar bin Sirakh*'. Tradisi Yahudi menyebutnya sebagai 'Kitab Putra Sirakh'. Dalam Bahasa-bahasa Barat atau Eropa, kitab ini disebut juga dengan nama '*Ecclesiasticus*' atau 'Kitab Gereja'. Nama ini dijumpai dari Siprianus (± 258) guna menegaskan bahwa kitab ini resmi dipakai Gereja Kristen dan tidak dalam Sinagoga Yahudi.

Sebagaimana bagian terdahulu menjelaskannya Kitab Putra Sirakh ini termasuk dalam kelompok Kitab-kitab Deuterokanonika sehingga tidak dianggap sebagai Kitab Suci dalam Tradisi Yahudi yang selanjutnya diikuti Tradisi Reformasi-Protestan. Kitab ini sampai kepada Gereja Katolik hingga kini setelah melalui terjemahan Bahasa Yunani, walaupun tampaknya Hieronimus mengetahui teks kitab ini dalam Bahasa Ibrannya. Salah satu yang unik dari kitab ini adalah bahwa kitab ini memiliki kata pengantar dari penerjemah berbahasa Yunani. Sebaiknya, kata pengantar tersebut dibaca dengan teliti karena banyak hal dikatakan di dalamnya.

1. Kata Pengantar dari Penerjemah Bahasa Yunani

Menurut Kata Pengantar penerjemah Bahasa Yunani, teks otentik kitab ini ditulis dalam Bahasa Ibrani. Setelah itu, diterjemahkan cucu penulis ke dalam Bahasa Yunani. Dari penemuan-penemuan yang dimulai pada 1896 sampai kini, jumlah teks dalam Bahasa Ibrani kurang lebih 68% dari seluruh kitab. Pada 1896 dua perempuan Inggris menemukan sejumlah manuskrip di Geniza, sinagoga di Kairo. Sebagai catatan, sulit menemukan kata yang tepat dalam Bahasa Indonesia guna menerjemahkan 'Genizah'. Kata 'kenisah' yang kerap digunakan juga masih diragukan ketepatannya dalam menerjemahkan realitas yang sama. Biasanya, kenisah digunakan untuk menyebut bait suci atau tempat

ibadat. Yang dimaksud dengan ‘Genizah’ sebenarnya adalah suatu ruangan dalam sinagoga. Ruangan itu merupakan tempat menyimpan manuskrip-manuskrip yang biasanya berupa teks kitab suci yang sudah tidak dipergunakan lagi. Oleh karena di dalam teks-teks tersebut banyak tercantum nama Yahwe, Orang Yahudi merasa tidak pantas memusnahkan teks-teks tersebut.

Sinagoga tersebut ternyata memuat sebagian Kitab Putra Sirakh. Sebagai catatan, manuskrip yang ditemukan tersebut dikenal dengan sebutan ‘Cairo Genizah’. dapat dipertanyakan pula apakah teks berbahasa Ibrani yang ditemukan tersebut merupakan teks asli atau justru merupakan terjemahan teks dalam Bahasa Yunani. Otentisitas teks Bahasa Ibrani dari Kairo ini selanjutnya mendapat dukungan dengan ditemukannya manuskrip lain di Masnada yang berasal dari sekitar abad pertama. Beberapa manuskrip yang berisi fragmen Kitab Putra Sirakh ini juga ditemukan di Qumran bersama dengan manuskrip-manuskrip yang berisi Kitab Mazmur.

Jika diperhatikan dengan saksama, terdapat banyak perbedaan mendasar antara teks berbahasa Ibrani dan teks berbahasa Yunani yang ada saat ini. Yang menarik, beberapa bagian teks Yunani yang berisi gagasan-gagasan teologis yang khas, tidak ditemukan dalam teks berbahasa Ibrani. Misalnya, sampai saat ini, di antara teks berbahasa Ibrani yang telah ditemukan, tidak terdapat teks yang memuat teks Kitab Putra Sirakh 24 yang kerap ditafsirkan jemaat Kristen sebagai teks Kristologis.

“Manusia pertama tidak mengetahuinya dengan sempurna, dan yang terakhir pun tidak sampai menyelaminya pula. Sebab lebih berisi daripada lautlah pikiran-pikirkannya, dan nasehatnya lebih dalam daripada samudera besar. Aku hanya mengalir seperti selokan dari sungai, dan bagaikan saluran air menuju taman raya. Pikirku: "Aku hendak menyirami kebunku, dan hendak mengairi segala petakku." Tetapi tiba-tiba selokanku menjadi sungai, dan sungai itu menjadi laut. Maka aku hendak memancarkan ajaranku bagaikan fajar, dan menyinarkannya sampai kejauhan. Bagaikan nubuat hendak kusiarkan pengajaranku, dan kutinggalkan kepada semua angkatan yang datang. Sungguh, aku tidak berjerih payah untuk diriku melulu, tetapi untuk semua orang yang mencari kebijaksanaan” (Kitab Putra Sirakh 24:28-34).

Terjemahan berbahasa Indonesia mengikuti terjemahan Yunani, yaitu Septugianta (LXX). Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa beberapa bagian teks berbahasa Ibrani yang berbeda dengan teks berbahasa Yunani kadang-kadang dicantumkan pada catatan kaki. Selain itu, perlu juga diperhatikan penomoran ayat-ayat terjemahan berbahasa Indonesia mengikuti teks kitab dalam Bahasa Latin. Akibatnya, beberapa ayat meloncat jika teks berbahasa Latin tidak memuat teks berbahasa Yunani.

“⁴ Sebelum segala-galanya kebijaksanaan sudah diciptakan, dan pengertian yang arif sejak dahulu kala. (...) ⁶ Kepada siapakah pangkal kebijaksanaan telah disingkapkan, dan siapakah mengenal segala akal nya? (...) ⁸ Hanyalah Satu yang bijaksana, teramat menggetarkan, yaitu Yang bersemayam di atas singgasana-Nya” (Kitab Putra Sirakh 1:4-8).

“¹⁸ Makin besar engkau, makin patut kaurendahkan dirimu, supaya kaudapat karunia di hadapan Tuhan. (...) ²⁰ Sebab besarlah kekuasaan Tuhan, dan oleh yang hina-dina Ia dihormati” (Kitab Putra Sirakh 3:18-20).

2. Waktu, Tujuan, dan Penerjemahan Teks

Pada Kata Pengantar menyebutkan satu tanggal yang diperkirakan merupakan tanggal atau waktu penulisan Kitab Putra Sirakh.

“Pada tahun ketiga puluh delapan pemerintahan Euergetes aku tidak di Mesir dan selama aku tinggal beberapa waktu di sana, aku menemukan salinan dari pengajaran yang tidak remeh itu.”

Ada dua penguasa Mesir yang menggunakan nama Euergetes. *Pertama*, Ptolomeus S III Euergetes I (± 246-221 sM). *Kedua*, Ptolomeus VII Euergetes II (± 170-117 sM). Oleh karena nama yang ditulis pertama hanya memerintah selama 25 tahun, tentulah yang dimaksud dalam teks adalah yang kedua. Ungkapan ‘*Tahun ketiga puluh delapan*’ pemerintahannya menunjuk pada 132 sM. Kendati

demikian, tidak terlalu jelas waktu Kitab Putra Sirakh diterjemahkan ke dalam Bahasa Yunani. Ada yang berpendapat antara 132 sM sampai 117 sM. Sebagian lainnya berpendapat penerjemahan terjadi setelah 117 sM.

Jika yang menerjemahkan adalah ‘cucu’ penulis, dapat disimpulkan bahwa sosok Yesus bin Sirakh hidup antara 250-175 sM. Dengan demikian, kemungkinan besar ia juga menulis kitabnya sekitar 190-180 sM. Ada dua argumen yang dapat dikemukakan guna mendukung hal ini. *Pertama*, dalam Kitab Putra Sirakh, tidak terdapat tanda-tanda kekacauan yang diakibatkan penganiayaan besar yang dilakukan Raja Antiokhus IV Epifanes (\pm 175-164 sM). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sosok Yesus bin Sirakh tidak mengalami peristiwa tersebut. *Kedua*, gambaran mengenai sosok Imam Agung Simon pada teks Kitab Putra Sirakh 50:1-21 kiranya menunjuk pada Simon II, anak Onias S II (\pm 219-196 sM). Gambaran Kitab Putra Sirakh yang cukup rinci tentang ibadat yang dipimpin Simon II menyiratkan bahwa sosok Yesus bin Sirakh menyaksikan sendiri peristiwa tersebut.

“Pemimpin saudara-saudaranya dan kebanggaan umatnya, ialah Simon bin Onias, imam besar. Di masa hidupnya ia memperbaiki rumah Tuhan dan di masanya Bait Allah dikukuhkannya” (Kitab Putra Sirakh 50:1).

Pada Kata Pengantar, penerjemah menguraikan pengalaman kakeknya yang menuliskan Kitab Putra Sirakh ini. Dengan jelas dikatakannya bahwa pengajaran serta kebijaksanaan yang diwarisi Bangsa Israel seperti terdapat dalam Kitab Taurat Musa (*Torah*), Kitab Para Nabi (*Nebi'im*), dan tulisan-tulisan lain (*Ketubim*) adalah gagasan-gagasan yang unggul dan bernilai tinggi. Oleh karena itu, setelah mendalami gagasan-gagasan tersebut Yesus bin Sirakh terdorong untuk menulis tentang hal tersebut. Maksudnya, supaya semakin banyak orang memahami keunggulan warisan tradisi mereka dan mendorong mereka hidup sesuai dengan Hukum Taurat.

Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah zaman itu. Sejak Kaisar Alexander Agung dari Makedonia (\pm 326-332 sM) naik panggung percaturan sejarah, Kebudayaan Yunani yang biasa disebut dengan istilah teknis Hellenisme semakin dipromosikan di sekitar kawasan Laut Tengah, bahkan sampai ke India. Sebenarnya, pengaruh Hellenisme ini telah dirasakan sejak abad IV sM. Akan tetapi, Hellenisme baru mencapai puncaknya pada periode pemerintahan Kaisar Alexander Agung. Tidak dapat dihindari bahwa kawasan Palestina juga terkena imbas pengaruh budaya baru ini. Hellenisme ini selanjutnya menjadi budaya penguasa. Oleh karena itu, pendidikan gaya Tradisi Yunani menjadi pintu masuk untuk dapat meniti jenjang karir. Dengan demikian, budaya dan gaya hidup yang baru ini merupakan sesuatu yang menarik bagi Orang Yahudi, terutama kaum muda. Mereka menganggap bahwa tradisi nenek moyang mereka telah ketinggalan zaman. Bagi banyak orang saleh Yahudi, masuknya pengaruh Hellenisme yang semakin kuat ini tentu saja dianggap berbahaya bagi iman akan Yahwe.

Kitab Putra Sirakh boleh disebut sebagai suatu tanggapan atau reaksi untuk membendung arus Hellenisme dengan menunjukkan keunggulan warisan nenek moyang Bangsa Israel. Tampaknya, penulis adalah seorang Guru Kebijakan yang mempunyai sekolah di Yerusalem.

“Hendaklah mendekati aku, hai kamu sekalian yang belum terdidik, dan hendaklah tinggal di rumah pendidikan” (Kitab Putra Sirakh 51:23).

Tampaknya ia sering mengadakan perjalanan ke luar negeri sehingga pertemuannya dengan Tradisi-tradisi non-Yahudi dapat diandaikan.

“Banyaklah yang telah kulihat dalam segala perjalananku, dan aku mengerti lebih banyak daripada dapat kukatakan. Kerap kali aku di dalam bahaya maut, tetapi diselamatkan dari padanya berkat pengalamanku itu” (Kitab Putra Sirakh 34:11-12).

Guna melawan Hellenisme, ia mengajak Orang-orang Yahudi untuk kembali kepada ajaran leluhur. Boleh dikatakan bahwa kitabnya merupakan suatu sintesis warisan sastra religius Bangsa Israel. Pentateukh yang merupakan norma hidup berpengaruh besar dalam Kitab Putra Sirakh dalam bidang substansinya. Sedangkan, Kitab Nabi-nabi merupakan sumber semangat. Selanjutnya, Tradisi

Kebijaksanaan Israel, terutama dari Kitab Amsal menjadi model bagi gaya penulisan Kitab Putra Sirakh. Kendati demikian, tetap dapat ditanyakan kemungkinan adanya pengaruh Filsafat Yunani atau kebijaksanaan asing non-Israel dalam Kitab Putra Sirakh.

Pada periode tersebut, di Aleksandria Mesir tinggal banyak Orang Yahudi diaspora. Pada umumnya mereka sudah tidak memahami Bahasa Ibrani lagi. Mereka hanya mengenal dan memahami Bahasa Yunani. Justru karena menganggap bahwa ajaran Yesus bin Sirakh sebagai konsep yang sangat berharga, cucu penulis menerjemahkan karya tersebut. Tujuannya, semakin banyak orang mampu menimba kekayaan pengajaran dan kebijaksanaan nenek moyang itu. Pada bagian akhir Kata Pengantar, gagasan itu dirumuskannya.

“...bagi semua orang yang dalam perantauan ingin mendapat pengajaran, supaya membetulkan tingkah lakunya lalu hidup sesuai dengan Taurat.”

C. RANGKUMAN

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, Yesus bin Sirakh mengambil dan menggunakan gaya penulisan Sastra Kebijaksanaan sebagai model untuk menyampaikan ajarannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika muatan Kitab Putra Sirakh sangat mirip dengan Kitab Amsal. Kemiripan ini tidak hanya dalam bentuknya, tetapi juga dalam gagasan. Yang terakhir ini terlihat jika pembaca membandingkan teks Kitab Putra Sirakh 24 dengan teks Kitab Amsal 8. Kedua teks itu berbicara tentang ‘kebijaksanaan’. Kendati dalam banyak hal mirip dengan Kitab Amsal, Kitab Putra Sirakh tetap memiliki kekhasan. Pujian terhadap Allah dalam ‘alam’ dan pujian terhadap Allah dalam ‘sejarah’ merupakan kekhasan Kitab Putra Sirakh yang tidak ditemukan dalam Kitab Amsal.

“Pekerjaan Tuhan hendak kukendalikan, dan apa yang telah kulihat hendak kukisahkan. Segala pekerjaan Tuhan dijadikan dengan firman-Nya. Matahari bercahaya memandang segala sesuatunya dan ciptaan Tuhan itu penuh dengan kemuliaan-Nya. Kepada orang-orang-Nya yang kudus Tuhan tidak memberikan kemampuan untuk menceritakan segala buatan-Nya yang mengagumkan, yang telah ditentukan Tuhan alam semesta, supaya jagat raya didukung dengan kemuliaan-Nya. Lubuk lautan dan hati diselami oleh-Nya, dan segala rencananya diketahui-Nya. Sebab Yang Mahatinggi mengenal segala sesuatu yang dapat dikenal dan menilik tanda-tanda zaman. Yang sudah-sudah diberitahukan-Nya dan juga apa yang datang, dan bekas dari apa yang tersembunyi pun disingkapkan-Nya. Tidak ada pikiran satupun yang terluput dari pada Tuhan dan perkataan manapun tak tersembunyi bagi-Nya. Ciptaan besar dari kebijaksanaan-Nya rapih diatur oleh-Nya, oleh karena dari kekal sampai kekal Ia ada. Tidak ada sesuatupun yang dapat ditambahkan atau diambil dari padanya dan Ia tidak membutuhkan seorang pun sebagai penasehat. Betapa eloklah segala ciptaan Tuhan, tetapi hanya sebagai bunga api sajalah apa yang nampak. Semuanya hidup dan tetap tinggal untuk selama-lamanya guna setiap keperluan, dan semuanya patuh kepada-Nya. Segala-galanya berpasang, yang satu berhadapan dengan yang lain, dan tidak ada sesuatupun yang diciptakan-Nya kurang lengkap. Yang satu menguatkan kebaikan dari yang lain, dan siapa gerangan pernah kenyang-kenyang memandang kemuliaan Tuhan?” (Kitab Putra Sirakh 42:15-25).

“Bangsa-bangsa bercerita tentang kebijaksanaannya, dan pujian mereka diwartakan jemaah. Karena itu Tuhan berjanji dengan sumpah, bahwasanya segala bangsa akan mendapat berkat oleh keturunannya dan ia sendiri diperbanyak seperti debu bumi dan keturunannya ditingkatkan seperti bintang. Keturunannya akan dibuat-Nya mendapat milik pusaka, yang membentang dari laut sampai ke laut dan mulai dari Sungai hingga ke ujung bumi. Demikianpun Ia berjanji kepada Ishak demi Abraham bapanya. Berkat bagi semua manusia serta perjanjian itu dipertaruhkan-Nya kepada Yakub juga. Ia mengukuhkannya dalam berkat-berkat-Nya, dan diberi-Nya tanah menjadi milik pusakanya. Tanah itu dibagikan-Nya menjadi berbagai potongan, yang dibagi-bagikan-Nya kepada kedua belas suku” (Kitab Putra Sirakh 44:15.21-23).

Bagian yang terakhir yang kerap disebut sebagai ‘Pujian kepada para leluhur’ itu merupakan sesuatu yang sama sekali baru dalam Tradisi Kebijaksanaan Israel. Alasannya, pada tradisi sebelumnya, tidak pernah sejarah keselamatan Bangsa Israel ditampilkan dalam sastra kebijaksanaan.

D. RUJUKAN

Coggin, Richard J. 1998. *Sirach*. Sheffield: Sheffield Academic Press.

Hengel, Martha. 1974. *Judaism and Hellenism*. Philadelphia: Fortress Press.

Mack, Burton. 1985. *Wisdom and the Hebrew Epic*. Chicago: University of Chicago Press.

Oesterley, W. 1935. *An Introduction to the Books of the Apocrypha*. London: SPCK.

Skehan, Patrick W., and di Lella, Alexander. 1987. *The Wisdom of Ben Sira*. *Anchor Bible*. New York: Doubleday.

Yadin, Y. 1965. *The Ben Sira Scroll from Masada*. Jerusalem: Israel Exploration Society.

BAB XII

TINJAUAN ATAS KITAB PUTRA SIRAKH YANG MENCAKUP PROSES HERMENEUTIK ATAS PERIKOP-PERIKOP TERPILIH

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menalar pola-pola Sastra Kebijaksanaan Israel (SKI), terutama yang terumuskan dalam pola *'parallelismus membrorum'*, masalah-masalah teologis penting yang muncul dari dan dalam Sastra Kebijaksanaan Israel, dan sejumlah gagasan khas dari Sastra Kebijaksanaan yang termasuk Kitab-kitab Deuterokanonika.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (SK1).
- Menguasai konsep teoretis ilmu Filsafat Keilahan dan Budaya secara komprehensif dan mendalam (PP1).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahlian (KU1).

Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok
Durasi : 120 menit
Instrumen : Ujian Akhir Semester

A. PENDAHULUAN

Bagian ini memberikan deskripsi terkait sejumlah hal yang merupakan karakteristik Kitab Putra Sirakh, baik sebagai anggota Kitab Hikmat Kebijaksanaan, maupun sebagai anggota jajaran Kitab-kitab Deuterokanonik(a). Karakteristik personal Bangsa Israel sangat tampak di dalam gagasan-gagasan Kitab Putra Sirakh. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal juga pendapat yang menyatakan bahwa Kitab Putra Sirakh merupakan sebuah karya yang memuat 100% Budaya Yahudi. Beberapa gagasan teologis yang khas dari Kitab Putra Sirakh ini ditampilkan pada bagian berikut ini.

B. PENYAJIAN MATERI

Sebagaimana Kitab Amsal yang merupakan sumber inspirasinya, Kitab Putra Sirakh tidak memiliki sistematisasi yang jelas dan baku. Kendati demikian, berdasarkan tema pembicaraan yang didiskusikan di dalamnya, pembaca dapat menyusun suatu pembagian secara umum. Pembagian yang paling jelas kiranya tampak pada bagian menjelang akhir dari teks Kitab Putra Sirakh.

“Dan sekarang kami hendak memuji orang-orang termasyhur, dan para nenek moyang kita menuruturut-urutannya” (Kitab Putra Sirakh 44:1).

Selanjutnya, menyusul permenungan tentang para tokoh Kitab Suci Perjanjian Lama sampai dengan teks Kitab Putra Sirakh 50:29. Sedangkan teks Kitab Putra Sirakh 51:1-12 memuat sebuah lagu syukur dari Yesus bin Sirakh. Sementara itu, teks Kitab Putra Sirakh 51:13-30 memuat semacam autobiografi Yesus bin Sirakh sebagai guru kebijaksanaan. Dengan demikian, secara garis besar Kitab Putra Sirakh dapat disusun sebagai berikut.

Kitab Putra Sirakh 1-43 : Kumpulan tulisan Kebijaksanaan
Kitab Putra Sirakh 44-5 : Pujian terhadap para leluhur
Kitab Putra Sirakh 51 : Lagu Syukur dan Autobiografi

Terkait sistematika yang memuat di dalamnya gagasan teologis khas Kitab Putra Sirakh, hal-hal berikut ini penting untuk diperhatikan karena merupakan kebaruan (*novum*) dari Kitab Putra Sirakh untuk konsep teologis pada saat itu.

1. Kebijakanaksanaan dan Sikap *'takut akan Allah'*

Para ahli Kitab Suci secara serius mengajukan pertanyaan terkait tema pokok Kitab Putra Sirakh, yaitu kebijakanaksanaan atau sikap *'takut akan Allah'*. Rupanya, gagasan yang paling tepat untuk memahami sikap *'takut akan Allah'* adalah sikap takwa. Dalam konteks itu, gagasan yang paling penting dalam Kitab Putra Sirakh adalah bahwa *'kebijaksanaan yang disamakan dengan Taurat Musa hanya dapat diperoleh orang yang takut akan Allah dan yang memelihara perintah-perintah-Nya'*.

"Kebijaksanaan sebagai keseluruhan adalah takut akan Allah; Kebijakanaksanaan yang lengkap adalah pelaksanaan Hukum Taurat" (Kitab Putra Sirakh 19:20).

Kebijakanaksanaan berasal dari Allah. Kebijakanaksanaan ada sebelum segala ciptaan. Selain itu, kebijakanaksanaan juga akan bertahan selama-lamanya. Hanya Allah yang memiliki kebijakanaksanaan dalam segala kepenuhannya. Hanya Allah yang mampu mencurahkan atas segala karya tangan-Nya. Allah memberikan kebijakanaksanaan kepada orang yang cinta kepada-Nya. Allah juga sangat memperhatikan perintah-Nya.

"Hanyalah Satu yang bijaksana, teramat menggetarkan, yaitu Yang bersemayam di atas singgasana-Nya. Tuhanlah yang menciptakan kebijakanaksanaan, yang melihat serta membilangnya, lalu mencurahkannya atas segala buatan-Nya. Pada semua makhluk ia ada sekadar pemberian Tuhan, yang juga membagikannya kepada orang yang cinta kepada-Nya. Jika kebijakanaksanaan kauinginkan maka perhatikan perintah, lalu Tuhan akan menganugerahkannya kepadamu" (Kitab Putra Sirakh 1:8-10.26).

Dengan ungkapan-ungkapan yang terkait dengan sikap atau kebijakanaksanaan *'takut akan Allah'* itu, Kitab Putra Sirakh menggarisbawahi kesamaan konsepnya yang penting dari Kitab Ulangan 10. Konsep itu adalah bahwa *'takut akan Allah'* sama dengan mengasihi Allah, sama dengan menepati perintah-perintah-Nya, dan sama dengan menempuh jalan Allah. Dengan demikian, kebijakanaksanaan sebagai sikap *'takut akan Allah'* akan membangun relasi yang tepat terhadap Allah dan terhadap sesama.

2. Konsep Pembalasan

Kitab Putra Sirakh tetap mempertahankan *'Teori Pembalasan di Bumi'*. Dalam hal ini Kitab Putra Sirakh bersikap seakan-akan tidak pernah ada kritik terhadap teori tersebut yang muncul dalam Kitab Ayub dan Kitab Pengkotbah. Akan tetapi, dapat dilihat pula sejumlah kemajuan dalam Kitab Putra Sirakh terkait *'Teori Pembalasan di Bumi'*. Antara lain, terdapat semacam pandangan psikologis dari hidup manusia. Ini terlihat pada kenyataan bahwa penulis memberi tekanan yang cukup penting bagi derita sebagai sarana pemurnian.

"Anakku, jikalau engkau bersiap untuk mengabdikan kepada Tuhan, muka bersedialah untuk percobaan" (Kitab Putra Sirakh 2:1).

"Sebab emas diuji di dalam api, tetapi orang yang kepadanya Tuhan berkenan dalam kencana penghinaan" (Kitab Putra Sirakh 2:5).

Jika ditilik dalam jangka panjang, Kitab Putra Sirakh menjanjikan sejumlah hal kepada orang saleh. *Pertama*, hidup panjang.

"Ketakutan akan Tuhan menyegarkan hati, memberikan sukacita, keriang dan umur panjang" (Kitab Putra Sirakh 1:12).

Kedua, kesehatan yang baik.

"Puncak kebijakanaksanaan ialah ketakutan akan Tuhan, dan ia pun menumbuhkan kesejahteraan dan kesehatan segar" (Kitab Putra Sirakh 1:18).

Ketiga, perkawinan yang bahagia.

“Isteri yang baik adalah bagian yang baik, yang dianugerahkan kepada orang yang takut akan Tuhan” (Kitab Putra Sirakh 26:3).

Keempat, kebahagiaan.

“Entah kaya, entah miskin giranglah hatinya, dan selalu rianglah roman mukanya” (Kitab Putra Sirakh 26:4).

Kelima, sukacita karena anak-anaknya.

“Sembilan hal yang terbayang dalam hati kupuji bahagia, dan yang kesepuluh hendak kumasyhurkan dengan mulutku, yakni: orang yang bersukacita karena anak-anaknya, orang yang selama hidupnya boleh menyaksikan keruntuhan musuhnya” (Kitab Putra Sirakh 25:7).

Keenam, nama baik yang tahan lama.

“Orang bijak mendapat kepercayaan di tengah-tengah bangsanya, dan namanya akan hidup untuk selama-lamanya” (Kitab Putra Sirakh 37:26).

“Jika lama hidupnya maka lebih dari seribu nama akan ditinggalkannya, dan jikalau wafat cukuplah juga baginya” (Kitab Putra Sirakh 39:11).

Akan tetapi, penulis juga sadar bahwa kadang-kadang semuanya tidak terjadi sesuai dengan ‘Teori Pembalasan di Bumi’. Ada orang baik yang mati muda. Ada pula orang jahat yang hidupnya bagaikan tanpa masalah. Oleh karena itu, Kitab Putra Sirakh berusaha memperinci ajaran klasik. Misalnya, Kitab Putra Sirakh mengatakan bahwa Allah dapat saja memberi pembalasan kepada yang jahat pada jam-jam terakhir hidupnya. Selain itu, Kitab Putra Sirakh juga mengutarakan bahwa ada semacam ‘kelanjutan hidup’ melalui anak-anak yang baik dan melalui nama yang harum.

“Tentu mudah bagi Tuhan pada hari terakhir membalas manusia sekadar tingkah lakunya. Sejam kemalangan membuat orang lupa akan kemewahannya, dan pada akhir hidup manusia disingkapkan segala pekerjaannya” (Kitab Putra Sirakh 11:26-27).

“Meskipun ayahnya meninggal, namun seolah-olah tidak mati, sebab gambarnya (=putranya) telah ditinggalkannya” (Kitab Putra Sirakh 30:4).

“Seorang ayah yang fasik akan dicela oleh anak-anaknya, sebab karena dialah mereka ternista” (Kitab Putra Sirakh 41:7).

“Hendaklah engkau memelihara namamu, sebab ia tinggal padamu lebih lama daripada seribu harta emas yang besar. Hidup bahagia hanya berlangsung sejumlah hari terbatas, sedangkan nama yang baik tinggal untuk selama-lamanya” (Kitab Putra Sirakh 41:12-13).

3. Konsep Keadilan Sosial

Meskipun menjunjung tinggi segala yang berhubungan dengan ibadat, khususnya ibadat di bait Allah, Kitab Putra Sirakh menganggap bahwa tidak ada gunanya sama sekali jika ibadat tersebut dilakukan orang yang tidak bermoral (Kitab Putra Sirakh 34:18-19). Dengan sangat jelas, Kitab Putra Sirakh menolak segala bentuk ketidakadilan. Sedangkan perhatian bagi unsur lemah dalam masyarakat disamakan dengan ibadat.

“Sama seperti orang yang menyembelih anak di depan mata ayahnya, demikianlah orang yang mempersembahkan korban dari milik orang miskin. Roti orang yang kekurangan adalah kehidupan bagi kaum miskin; barangsiapa merampasnya, mengisap darah. Merampas nafkah sesamanya, sama saja dengan membunuhnya, dan barangsiapa menahan upah buruhnya, menumpahkan darah” (Kitab Putra Sirakh 34:20-22).

“Barangsiapa memenuhi hukum Taurat mempersembahkan banyak korban, dan orang yang memperhatikan segala perintah menyampaikan korban keselamatan. Orang yang membalas kebaikan, mempersembahkan korban sajian, dan orang yang memberikan derma, menyampaikan korban syukur. Yang direlai oleh Tuhan ialah menjauhi kejahatan, dan menolak kelaliman merupakan korban penghapus dosa” (Kitab Putra Sirakh 35:1-3).

“Condongkanlah telinga kepada yang miskin, dan dengan ramah balaslah salamnnya. Selamatkanlah orang tertindas dari tangan penindasnya, dan jangan segan memberi keputusanmu. Jadilah seperti seorang bapa bagi yatim piatu, dan sebagai suami bagi ibu mereka. Maka engkau laksana anak dari yang Mahatinggi, lalu engkau dikasihi oleh-Nya lebih daripada oleh ibumu” (Kitab Putra Sirakh 4:8-10).

4. Pandangan terhadap Kaum Perempuan

Di seluruh kawasan Timur Tengah Kuno, Sastra Kebijaksanaan berasal dari lingkungan yang eksklusif maskulin. Oleh karena itu, perhatian terhadap Kaum Hawa dan terhadap kepentingan mereka hampir tidak pernah muncul. Saat tema perempuan dalam bermacam-macam wujudnya muncul, sudut pandangannya selalu dari kaum laki-laki. Misalnya, perempuan, ibu, istri, anak putri, pezina, atau pelacur. Jika seorang perempuan dianggap baik, yang mendapat pujian adalah sang suami. Kepadanya diberikan hadiah terpenting itu dari Allah. Di luar Kitab Kidung Agung yang statusnya dalam Sastra Kebijaksanaan sedikit istimewa, satu-satunya perikop penting yang sungguh positif terhadap perempuan hanyalah teks Kitab Amsal 31:10-31.

Jika Kitab Putra Sirakh cukup kerap menyinggung tema perempuan dalam kitabnya itu dan biasanya dengan nada yang negatif, hal tersebut tidak perlu dikaitkan dengan adanya pengalaman-pengalaman pribadi yang negatif atau oleh suatu sikap khusus yang anti-perempuan. Kitab Putra Sirakh sekadar mengikuti suatu tren yang agak umum dalam Sastra Kebijaksanaan Israel dan juga di dunia kuno. Akan tetapi, ada ayat-ayat yang sangat menyakiti kaum Hawa. Misalnya, pernyataan berikut ini.

“Kejahatan laki-laki lebih baik daripada kebajikan perempuan, dan perempuanlah yang mendatangkan malu dan nista” (Kitab Putra Sirakh 42:14).

5. Pernyataan Kemuliaan Allah dan Kebijaksanaan-Nya dalam alam (Kitab Putra Sirakh 42:15-43:33)

Meskipun dalam Sastra Kebijaksanaan sebelumnya kadang-kadang ada bagian yang meluhurkan Sang Pencipta dengan segala kemuliaan dan kebijaksanaan, tetapi belum pernah ada suatu himne besar seperti yang ini di luar Kitab Mazmur. Kadang-kadang unsur pujian sedikit hilang karena gambaran menjadi sedemikian rinci, hampir semacam pameran pengetahuan Kitab Putra Sirakh. Akan tetapi, berkat bagian pertama (Kitab Putra Sirakh 42:15-25) dan bagian penutup (Kitab Putra Sirakh 43:27-33) segala sesuatu dijadikan alasan bagi manusia untuk memuji keluhuran dan kebijaksanaan Allah.

“Pekerjaan Tuhan hendak kukenangkan, dan apa yang telah kulihat hendak kukisahkan. Segala pekerjaan Tuhan dijadikan dengan firman-Nya. Matahari bercahaya memandang segala sesuatunya dan ciptaan Tuhan itu penuh dengan kemuliaan-Nya. Kepada orang-orang-Nya yang kudus Tuhan tidak memberikan kemampuan untuk menceritakan segala buatan-Nya yang mengagumkan, yang telah ditentukan Tuhan dalam semesta, supaya jagat raya didukung dengan kemuliaan-Nya. Lubuk lautan dan hati diselami oleh-Nya, dan segala rencananya diketahu-Nya. Sebab Yang Mahatinggi mengenal segala sesuatu yang dapat dikenal dan menilik tanda-tanda zaman. Yang sudah-sudah diberitahukan-Nya dan juga apa yang datang, dan bekas dari

apa yang tersembunyi pun disingkapkan-Nya. Tidak ada pikiran satupun yang terluput dari pada Tuhan dan perkataan manapun tak tersembunyi bagi-Nya. Ciptaan besar dari kebijaksanaan-Nya rapih diatur oleh-Nya, oleh karena dari kekal sampai kekal Ia ada. Tidak ada sesuatupun yang dapat ditambahkan atau diambil dari padanya dan Ia tidak membutuhkan seorang pun sebagai penasehat. Betapa eloklah segala ciptaan Tuhan, tetapi hanya sebagai bunga api sajalah apa yang nampak. Semuanya hidup dan tetap tinggal untuk selama-lamanya guna setiap keperluan, dan semuanya patuh kepada-Nya. Segala-galanya berpasang, yang satu berhadapan dengan yang lain, dan tidak ada sesuatupun yang diciptakan-Nya kurang lengkap. Yang satu menguatkan kebaikan dari yang lain, dan siapa gerangan pernah kenyang-kenyang memandang kemuliaan Tuhan?” (Kitab Putra Sirakh 42:15-25).

“Masih banyak dapat kami katakan, tapi tidak akan sampai berakhir dan ringkasan segala perkataan ialah: ‘Dialah segala-galanya’. Bagaimana gerangan kami mampu memuliakan Dia, sebab Dia adalah Yang Besar melampaui segala buatan-Nya. Tuhan mendahsyatkan dan teramat besar, dan ajaiblah kekuasaan-Nya. Manakala kamu memuliakan Tuhan luhurkanlah Dia sedapat-dapatnya, meskipun Ia tetap melebihinya. Apabila kamu memasyhurkan Dia hendaklah dengan segenap tenagamu, dan jangan jemu-jemu, sebab tidak dapat kamu cukupkan. Siapakah yang melihat Dia sehingga dapat menceritakan-Nya, dan siapakah dapat membesarkan Dia sebagaimana Ia adanya? Banyak hal lebih hebat daripada yang tadi masih tersembunyi, sebab cuma sedikitlah dari pekerjaan-Nya yang telah kami lihat. Sebab segala-galanya diciptakan oleh Tuhan, dan orang yang bertakwa dianugerahi-Nya dengan kebijaksanaan” (Kitab Putra Sirakh 43:27-33).

6. Pernyataan Kemuliaan Allah dan Kebijaksanaan-Nya dalam Sejarah Israel (Kitab Putra Sirakh 44-50)

Pada abad-abad Pasca-Pembuangan Bangsa Yahudi hidup sedikit banyak terkurung di sebuah negeri yang kecil sekali. Mereka tidak merdeka. Dengan kata lain, kemerdekaan mereka sangat terbatas. Dalam situasi semacam itu, mudah sekali timbul kecenderungan untuk menoleh ke belakang. Yang dilihat adalah periode sejarah yang lebih cemerlang. Kecenderungan ini mendorong Kitab Putra Sirakh untuk melengkapi buku pedomannya dengan suatu jenis sastra yang baru sama sekali. Wujud baru itu adalah ‘Pujian para leluhur’ atau ‘Pujian terhadap Allah dan kebijaksanaan-Nya sebagaimana nampak dalam riwayat hidup tokoh-tokoh dari zaman dahulu’. Dalam bagian ini ditampilkan sejumlah pribadi yang dikenal dari Kitab Suci Perjanjian Lama. Misalnya, Henokh sampai dengan Nehemia. Setelah itu, menyusul semacam apendiks mengenai Imam Agung Simon II yang merupakan kawan sejaman penulis Kitab Putra Sirakh. Pujian itu memiliki makna sebagai berikut.

- a. Meyakinkan kawan sezaman bahwa Bangsa Israel tidak kalah dari bangsa-bangsa lain dalam koleksi pahlawan dan tokoh.
- b. Memperlihatkan kepada angkatan muda bahwa kebijaksanaan telah menjadi pegangan leluhur, yang kerap hidup dalam situasi yang tidak lebih mudah daripada zaman mereka.
- c. Menimbulkan dalam hati kaum muda Yahudi keinginan menjadi pengganti yang pantas para tokoh terdahulu tersebut (Kitab Putra Sirakh 46:12; 49:10).

“Semoga tulang belulang mereka bertunas dari dalam kuburnya, dan semoga nama orang-orang yang termasyhur itu mendapat pengganti pada anak-anak mereka” (Kitab Putra Sirakh 46:12).

“Lagipula kedua belas nabi. Semoga tulang-belulang mereka bertunas dari dalam kubur mereka. Sebab Yakub dihibur oleh mereka serta ditebusnya dengan harapan penuh kepercayaan” (Kitab Putra Sirakh 49:10).

C. RANGKUMAN

Para ahli Kitab Suci secara serius mengajukan pertanyaan terkait tema pokok Kitab Putra Sirakh, yaitu kebijaksanaan atau sikap *'takut akan Allah'*. Rupanya, gagasan yang paling tepat untuk memahami sikap *'takut akan Allah'* adalah sikap takwa. Dalam konteks itu, gagasan yang paling penting dalam Kitab Putra Sirakh adalah bahwa *'kebijaksanaan yang disamakan dengan Taurat Musa hanya dapat diperoleh orang yang takut akan Allah dan yang memelihara perintah-perintah-Nya'*.

Dengan ungkapan-ungkapan yang terkait dengan sikap atau kebijaksanaan *'takut akan Allah'* itu, Kitab Putra Sirakh menggarisbawahi kesamaan konsepnya yang penting dari Kitab Ulangan 10. Konsep itu adalah bahwa *'takut akan Allah'* sama dengan mengasihi Allah, sama dengan menepati perintah-perintah-Nya, dan sama dengan menempuh jalan Allah. Dengan demikian, kebijaksanaan sebagai sikap *'takut akan Allah'* akan membangun relasi yang tepat terhadap Allah dan terhadap sesama.

D. RUJUKAN

Coggin, Richard J. 1998. *Sirach*. Sheffield: Sheffield Academic Press.

Hengel, Martha. 1974. *Judaism and Hellenism*. Philadelphia: Fortress Press.

Mack, Burton. 1985. *Wisdom and the Hebrew Epic*. Chicago: University of Chicago Press.

Oesterley, W. 1935. *An Introduction to the Books of the Apocrypha*. London: SPCK.

Skehan, Patrick W., and di Lella, Alexander. 1987. *The Wisdom of Ben Sira. Anchor Bible*. New York: Doubleday.

Yadin, Y. 1965. *The Ben Sira Scroll from Masada*. Jerusalem: Israel Exploration Society.

BAB XIII

TINJAUAN ATAS KITAB KEBIJAKSANAAN SALOMO YANG MENCAKUP KARAKTERISTIK KONSEP ESKATOLOGISNYA YANG UNIK

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menginformasikan pembahasan Kitab Ayub untuk melengkapi dan mengoreksi gagasan-gagasan tentang Allah dan memahami sejumlah segi dari masalah sekitar penderitaan dan keadilan Allah di dunia ini serta konsep eskatologis dalam Sastra Kebijaksanaan Israel terkait wacana hidup setelah kematian.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok
Durasi : 120 menit
Instrumen : Ujian Akhir Semester

A. PENDAHULUAN

Bagian ini mendeskripsikan sejumlah hal yang merupakan karakteristik Kitab Kebijaksanaan Salomo, baik sebagai anggota Kitab Hikmat Kebijaksanaan, maupun sebagai anggota jajaran Kitab-kitab Deuterokanonik(a). Karakteristik personal Bangsa Israel juga sangat tampak di dalam gagasan-gagasan Kitab Kebijaksanaan Salomo. Beberapa gagasan teologis yang khas dari Kitab Kebijaksanaan Salomo ini ditampilkan pada bagian berikut ini, terutama konsep eskatologinya. Secara khusus, konsep eskatologi milik Kitab Kebijaksanaan Salomo membuka pintu masuk bagi gagasan-gagasan selanjutnya terkait kehidupan kekal yang terutama berkembang pada era Kitab Suci Perjanjian Baru.

B. PENYAJIAN MATERI

Sebagaimana Kitab Suci Perjanjian Lama lainnya, Kitab Kebijaksanaan Salomo juga tidak memiliki sistematisasi yang jelas dan baku. Kendati demikian, berdasarkan tema pembicaraan yang didiskusikan di dalamnya, pembaca dapat menyusun suatu pembagian secara umum. Bagian ini menjelaskan tanggapan atau reaksi Kitab Kebijaksanaan Salomo terhadap ‘Teori Pembalasan di Bumi’ secara ringkas dan padat.

1. Waktu, Tempat, dan Penulis Kitab Kebijaksanaan Salomo

Sebagaimana halnya Kitab Putra Sirakh, Kitab Kebijaksanaan Salomo juga termasuk Kitab-kitab Deuterokanonik(a). Oleh karena itu, kitab ini tidak termasuk dalam Kanon Ibrani. Akan tetapi, tidak seperti Kitab Putra Sirakh, hingga kini tidak ditemukan satu bagian pun dari Kitab Kebijaksanaan Salomo di Gua-gua Qumran. Walaupun Kitab Kebijaksanaan Salomo tidak dianggap sebagai Kitab Suci yang resmi oleh Tradisi Yahudi, yang di kemudian hari diikuti Gereja Lutheran, kitab ini banyak dikutip para Bapa Gereja. Misalnya, Clemens Alexandria dan Tertulianus. Akan tetapi, Bapa Gereja lainnya, Origenes dan Hieronimus meragukan otoritasnya.

Hingga kini belum ada kesepakatan di antara para ahli terkait waktu penulisan Kitab Kebijaksanaan Salomo. Berdasarkan kutipan yang digunakan pengarang, tampaknya pengarang menggunakan terjemahan berbahasa Yunani, yaitu Septuaginta (LXX). Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa Kitab Kebijaksanaan Salomo ditulis setelah Septuaginta (LXX) selesai disusun dan

dikerjakan (± 150 sM). Jika diperhatikan penggunaan istilah-istilah dalam Bahasa Yunani yang digunakannya, serta kemungkinan alusi pada peristiwa sejarah yang terjadi, dapat diperkirakan bahwa Kitab Kebijaksanaan Salomo ditulis pada periode Kaisar Oktavianus Augustus berkuasa atau sesudah 30 sM.

Walau pun kitab ini menggunakan nama Raja Salomo, dapat dipastikan bahwa tidak ada satu bagian pun yang ditulis Raja Salomo. Bahkan, tidak ada satu bagian pun yang berasal dari periode berkuasanya Raja Salomo. Berbasiskan sejumlah indikasi tidak langsung yang ditemukan dalam kitab, tampaknya dapat dikatakan bahwa pengarang adalah seorang Yahudi yang hidup di Alexandria alias di wilayah diaspora. Penulis adalah seorang yang sungguh-sungguh memahami Tradisi Yahudi, termasuk warisan tertulisnya, yaitu Kitab Suci. Akan tetapi, penulis tampaknya juga seorang yang mendapat pendidikan Budaya Yunani yang tinggi dan bermutu. Buktinya, ia banyak menggunakan kata-kata teknis dari Filsafat Yunani dalam tulisannya.

2. Tawaran Sistematika Kitab Kebijaksanaan Salomo

Perdebatan tentang kesatuan Kitab Kebijaksanaan Salomo ini kerap muncul di kalangan para ahli Kitab Suci. Akan tetapi, pada umumnya para ahli itu mempertahankan adanya kesatuan dalam kitab itu. Memang dapat dikatakan bahwa ada beberapa perbedaan dalam kosa kata yang digunakan. Perbedaan itu tampak pada teks Kitab Kebijaksanaan Salomo 1-9 (1-5) dan teks Kitab Kebijaksanaan Salomo 10-19 (6-19). Akan tetapi, perbedaan ini tidak banyak dan tidak cukup signifikan untuk dapat digunakan sebagai dasar penyimpulan bahwa Kitab Kebijaksanaan Salomo memiliki lebih dari satu penulis. Yang kerap kali dilihat sebagai kemungkinan adalah bahwa ada beberapa bagian yang memiliki karakteristik tersendiri. Misalnya, teks Kitab Kebijaksanaan Salomo 9 dan teks Kitab Kebijaksanaan Salomo 13-15. Bagian-bagian itu tampaknya telah tersedia dalam bentuk tertulis saat kitab ini disusun.

Terkait pembagian kitab, akhir-akhir ini ada kesepakatan yang sedikit berbeda dengan yang diberikan dalam judul-judul terjemahan berbahasa Indonesia (LAI-LBI). Akan tetapi, itu tidak mempengaruhi substansinya.

- Kitab Kebijaksanaan Salomo 1:1-6:21 adalah bagian *pertama*. Bagian ini membahas peranan kebijaksanaan dalam nasib manusia dan memperbandingkan nasib orang benar dan orang fasik selama mereka hidup di dunia ini, dan di akhirat. Bagian ini dibuka dan ditutup dengan ajakan mencari kebijaksanaan.
- Kitab Kebijaksanaan Salomo 6:22-11:4 menjadi bagian *kedua*. Bagian ini disusun sebagai rangkaian pujian panjang atas kebijaksanaan, memperbincangkan hakikat dan asal-usul kebijaksanaan, serta bagaimana kebijaksanaan berkarya. Dalam bagian ini, pengarang menulis dengan menggunakan kata ganti persona pertama (saya atau aku)
- Kitab Kebijaksanaan Salomo 11:5-19:22 adalah bagian *ketiga*. Bagian ini diwarnai tinjauan kembali terhadap dua peristiwa penting dalam sejarah bangsa terpilih, yaitu keluaran dari Mesir dan perjalanan padang gurun. Bentuk bagian ini ditentukan tujuh perbandingan atau kontras antara Bangsa Israel dan Tanah Mesir. Ke dalam tinjauan sejarah tersebut disisipkan dua ekskursus. *Pertama*, teks Kitab Kebijaksanaan Salomo 11:15-12:27. Isinya tentang Kerahiman Allah. *Kedua*, teks Kitab Kebijaksanaan Salomo 13:1-15:19. Substansinya tentang idolatria atau pemujaan berhala.

3. Sidang Pembaca dan Tujuan Penulisan Kitab Kebijaksanaan Salomo

Kedua pokok ini sangat erat terkait karena setelah menjadi jelas bagi siapa kitab ini ditulis, barulah dapat dirumuskan yang menjadi tujuannya. Jika diperhatikan bahasa dan pokok-pokok yang diuraikan dalam Kitab Kebijaksanaan Salomo, rupanya harus dikatakan bahwa seorang non-Yahudi akan mengalami banyak kesulitan guna memahami bagian pertama dan kedua. Selain itu, ia sama sekali tidak akan memahami bagian ketiga, karena bagian ini mengandaikan pengetahuan yang cukup mendalam tentang Tradisi-tradisi Yahudi. Dengan demikian, sidang pembaca harus dicari dari kalangan Orang Yahudi di perantauan atau diaspora. Komunitas Yahudi di Mesir, khususnya di Alexandria merupakan pilihan yang kiranya tepat.

Jika ditanyakan apakah yang menjadi tujuan Kitab Kebijaksanaan Salomo adalah Orang Yahudi yang murtad atau yang setia, dapat dikatakan bahwa yang dituju adalah mereka yang masih setia pada

Tradisi Yahudi. Alasannya, hampir mustahil membayangkan bahwa orang yang sudah murtad akan membaca buku seperti itu. Walaupun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa penulis bermaksud juga menulis bagi lingkungan non-Yahudi. Kiranya ia juga menyadari bahwa ada kemungkinan karyanya jatuh ke tangan orang-orang non-Yahudi yang berpendidikan, termasuk para penguasa di Alexandria.

Propaganda Hellenisasi di Palestina mencapai puncaknya pada zaman Raja Antiokhus IV Epifanes yang didukung Imam Agung Yason (\pm 174-171 sM). Akan tetapi, setelah pemberontakan keluarga Yudas Makabeus yang dimulai sekitar 167 sM, kehidupan religius di Palestina berangsur-angsur dapat dipulihkan. Akan tetapi, kondisi di diaspora tetap tidak berubah, khususnya di Alexandria. Hellenisme terus berkembang dan menjadi godaan bagi Orang Yahudi. Berada jauh dari tanah leluhur, kondisi mereka tentu saja menjadi sangat rentan terhadap godaan Hellenisme ini.

Banyak orang meninggalkan imannya. Yang lain mencoba hidup dalam dua dunia. Situasi tampaknya menjadi lebih buruk karena Orang-orang Yahudi yang murtad dan para pendukung Hellenisme juga mempermainkan Orang Yahudi yang setia supaya mereka juga mau menganut gaya hidup Hellenisme. Kepada merekalah penulis Kitab Kebijakan Salomo mengarahkan perhatiannya. Caranya, menggunakan seluruh kemampuan intelektualnya, baik yang diwarnai Kebudayaan Yunani, maupun Tradisi Yahudi. Ia berusaha melindungi para kawan sebangsa dan seiman dari godaan Hellenisme yang tumbuh dari golongan kafir di tempat mereka hidup. Berhadapan dengan Hellenisme, tujuan Kitab Kebijakan Salomo dapat dirumuskan sebagai berikut.

- Menguatkan Orang-orang Yahudi yang setia dengan menunjukkan bahwa kemakmuran orang-orang fasik itu hanya sebatas yang tampak dan akan segera berlalu.
- Memperingatkan mereka yang terguncang imannya dengan memperlihatkan bahwa Filsafat dan Budaya Hellenisme yang kerap menjadi penyebab keragu-raguan mereka, sebenarnya dapat digunakan untuk mendukung iman mereka.
- Membawa kembali mereka yang murtad, yang telah meninggalkan iman tradisional yang dianggap lebih rendah dari gaya hidup dan pikir Yunani.
- Mempertobatkan orang-orang kafir dengan menunjukkan bahwa kebodohan praktik-praktik penyembahan berhala mereka dan dengan membuktikan bahwa Orang Yahudi bukanlah bangsa barbar atau musuh umat manusia.

Berhadapan dengan Hellenisme, pengarang Kitab Kebijakan Salomo sebenarnya bersifat lebih terbuka dibandingkan dengan Kitab Putra Sirakh yang lebih konservatif. Pengalamannya sendiri menunjukkan bahwa ternyata mungkin ia menerima pendidikan lengkap dalam Hellenisme. Akan tetapi, ia juga tetap menjadi seorang Yahudi yang setia pada Tradisi Israel. Seluruh bukunya menyatakan bahwa orang yang merasa tertarik pada ilmu pengetahuan dan Kebudayaan Hellenis yang modern itu tidak perlu murtad dari Tradisi Israel untuk menerima sekian banyak unsur positif dari Hellenisme.

Berbeda dari Kitab Putra Sirakh yang muncul satu setengah abad sebelumnya, kini ada kemungkinan besar untuk membedakan segala nilai positif dari Hellenisme dengan unsur Agama Hellenis yang politeis. Dalam Kitab Kebijakan Salomo ini banyak ditemukan istilah-istilah yang sebenarnya berasal dari alam pikiran Yunani. Akan tetapi, pesan utama kitab tetap berwarna Yahudi. Dengan kata lain, Kitab Kebijakan Salomo sebenarnya merupakan suatu contoh jelas tentang inkulturasi.

4. Tanggapan terhadap ‘Teori Pembalasan di Bumi’

Seorang Israel yang saleh pastilah akan mengalami ketegangan, pertanyaan, dan kekecewaan karena ‘Teori Pembalasan di Bumi’, sebagaimana diwartakan Kitab Ulangan dan dalam konteks Sastra Kebijakan oleh Kitab Amsal, tidak terimplementasi sebagaimana mestinya. Secara khusus Kitab Ayub terus bergulat dengan dilema yang muncul dari teori ini. Kitab Pengkotbah yang mengetahui dari kenyataan pahit bahwa doktrin tersebut tidak berjalan mulus, menolaknya. Akan tetapi, berseberangan dengan itu, Kitab Putra Sirakh yang konservatif mendukung sepenuhnya doktrin kuno ini.

“Ada suatu kesia-siaan yang terjadi di atas bumi: ada orang-orang benar, yang menerima ganjaran yang layak untuk perbuatan orang fasik, dan ada orang-orang fasik yang menerima

pahala yang layak untuk perbuatan orang benar. Aku berkata: 'Ini pun sia-sia!'" (Kitab Pengkotchah 8:14).

"Segala sesuatu sama bagi sekalian; nasib orang sama: baik orang yang benar maupun orang yang fasik, orang yang baik maupun orang yang jahat, orang yang tahir maupun orang yang najis, orang yang mempersembahkan korban maupun yang tidak mempersembahkan korban. Sebagaimana orang yang baik, begitu pula orang yang berdosa; sebagaimana orang yang bersumpah, begitu pula orang yang takut untuk bersumpah. Inilah yang celaka dalam segala sesuatu yang terjadi di bawah matahari; nasib semua orang sama. Hati anak-anak manusia pun penuh dengan kejahatan, dan kekebalan ada dalam hati mereka seumur hidup, dan kemudian mereka menuju alam orang mati" (Kitab Pengkotchah 9:2-3).

Dalam Tradisi Sastra Kebijaksanaan Israel hanya Kitab Kebijaksanaan Salomo yang menawarkan jawaban yang memadai dan cukup memuaskan bagi masalah pembalasan di bumi ini. Kitab ini menawarkan jawaban dengan mengemukakan ajaran tentang kehidupan sesudah kematian. Ajaran kitab ini berpusat pada penolakan terhadap teori yang mengatakan bahwa 'she'ol' merupakan tempat semua orang yang meninggal. Selain itu, kitab ini juga menolak 'Teori Pembalasan di Bumi'. Dalam kata-kata orang fasik yang terdapat dalam teks Kitab Kebijaksanaan Salomo 2:1-9 dapat ditemukan gema teologi lama tentang kematian dan pembalasan.

"Karena angan-angannya tidak tepat maka berkatalah mereka satu sama lain: 'Pendek dan menyedihkan hidup kita ini, dan pada akhir hidup manusia tidak ada obat mujarab; seseorang yang kembali dari dunia orang mati tidak dikenal. Serba kebetulan kita dijadikan, dan kelak kita ini seolah-olah tak pernah ada. Asap sajalah nafas di dalam hidung kita, dan pikiran hanya merupakan bunga api dari denyut jantung kita. Setelah padam maka tubuh akan menjadi abu, dan rohnya akan disebar-sebarkan bagaikan udara yang halus. Maka lambat laun nama kita pun terlupa pula, dan pekerjaan kita tidak seorangpun ingat kepadanya. Laksana jejak awan hidup kita berlalu, bagaikan kabut menghilang, dan dienyahkan oleh sinar matahari terkena oleh panas teriknya. Umur hidup kita merupakan bayang-bayang yang berlalu, dan akhir hidup kita tak dapat ditunda, karena sudah dimeteraikan dan tak seorangpun dapat merubahnya. Jadi, marilah kita menikmati hal-hal baik yang masih ada, dan bergesah menggunakan alam seperti di masa muda! Marilah kita manfaatkan air anggur yang mahal serta wangi-wangian sepuas-puasnya, dan bunga musim semi janganlah kita lewatkan! Marilah kita mengenakan karangan kuncup mawar sebelum jadi layu! Di antara kita jangan seorangpun mengelakkan diri dari kesukaan kita! Hendaklah di mana-mana kita tinggalkan tanda-tanda keriangannya, sebab itulah bagian dan nasib kita!'" (Kitab Kebijaksanaan Salomo 2:1-9).

Dapat dibandingkan beberapa pernyataan orang fasik di bawah ini dengan beberapa teks dari Kitab Ayub.

<p><i>"Pendek dan menyedihkan hidup kita ini, dan pada akhir hidup manusia tidak ada obat mujarab; seseorang yang kembali dari dunia orang mati tidak dikenal"</i> (Kitab Kebijaksanaan Salomo 2:1).</p>	<p><i>"... Manusia yang lahir dari perempuan, singkat umurnya dan penuh kegelisahan"</i> (Ayub 14:1). <i>"... orang yang turun ke dalam dunia orang mati tidak akan muncul kembali"</i> (Ayub 7:91)</p>
<p><i>"Umur hidup kita merupakan bayang-bayang yang berlalu; dan akhir hidup kita tak dapat ditunda, karena sudah dimeteraikan dan tak seorang pun dapat kembali"</i> (Kitab Kebijaksanaan Salomo 2:5).</p>	<p><i>"... karena hari-hari kita seperti bayang-bayang di bumi"</i> (Ayub 8:9b). <i>"... sebelum aku pergi, dan tidak kembali lagi ke negeri yang gelap dan kelam pekat"</i> (Ayub 10:21).</p>

Sebagai jawaban kepada orang fasik, Kitab Kebijaksanaan Salomo menyatakan demikian.

“Demikianlah mereka berangan-angan, tapi mereka sesat, karena telah dibutakan oleh kejahatan mereka..Maka mereka tidak tahu akan rahasia-rahasia Allah, tidak mengharapkan ganjaran kesucian dan tidak mempertimbangkan kemuliaan bagi jiwa yang murni. Sebab Allah telah menciptakan manusia untuk kebakaan” (Kitab Kebijaksanaan Salomo 2:21-23a).

Demikianlah ajaran Kitab Kebijaksanaan Salomo menjawab persoalan besar yang dihadapi manusia sepanjang zaman. Akan tetapi, harus diakui juga bahwa ajaran Kitab Kebijaksanaan Salomo sendiri tidak dengan sendirinya jelas yang dimaksudkannya. Ketidak-jelasannya itu dalam konteks apakah kitab ini mengajarkan kebangkitan badan sebagaimana dipahami Orang Kristen yang hidup setelah periode itu. Selain itu, ada pertanyaan terkait apakah topik ‘kematian’ seperti dipikirkan kitab ini menunjuk pada kematian fasik atau spiritual. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut pada waktu itu tidak dapat diberikan secara sederhana dan terang benderang oleh Kitab Kebijaksanaan Salomo.

C. RANGKUMAN

Berhadapan dengan Hellenisme, pengarang Kitab Kebijaksanaan Salomo sebenarnya bersifat lebih terbuka dibandingkan dengan Kitab Putra Sirakh yang lebih konservatif. Pengalamannya sendiri menunjukkan bahwa ternyata mungkin ia menerima pendidikan lengkap dalam Hellenisme. Akan tetapi, ia juga tetap menjadi seorang Yahudi yang setia pada Tradisi Israel. Seluruh bukunya menyatakan bahwa orang yang merasa tertarik pada ilmu pengetahuan dan Kebudayaan Hellenis yang modern itu tidak perlu murtad dari Tradisi Israel untuk menerima sekian banyak unsur positif dari Hellenisme. Berbeda dari Kitab Putra Sirakh yang muncul satu setengah abad sebelumnya, kini ada kemungkinan besar untuk membedakan segala nilai positif dari Hellenisme dengan unsur Agama Hellenis yang politeis. Dalam Kitab Kebijaksanaan Salomo ini banyak ditemukan istilah-istilah yang sebenarnya berasal dari alam pikiran Yunani. Akan tetapi, pesan utama kitab tetap berwarna Yahudi.

Harus diakui juga bahwa ajaran Kitab Kebijaksanaan Salomo sendiri tidak dengan sendirinya jelas yang dimaksudkannya. Ketidak-jelasannya itu dalam konteks apakah kitab ini mengajarkan kebangkitan badan sebagaimana dipahami Orang Kristen yang hidup setelah periode itu. Selain itu, ada pertanyaan terkait apakah topik ‘kematian’ seperti dipikirkan kitab ini menunjuk pada kematian fasik atau spiritual. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut pada waktu itu tidak dapat diberikan secara sederhana dan terang-benderang Kitab Kebijaksanaan Salomo.

D. RUJUKAN

- Kolarcik, Michael. 1991. *The Ambiguity of Death in the Book of Wisdom 1-6*. Roma: Analecta Biblica 127.
- Vilchez, José. 1998. “Wisdom.” William R. Farmer et.al. (eds.). *The International Bible Commentary. A Catholic and Ecumenical Commentary for the Twenty-First Century*. Collegeville: The Liturgical Press.
- Winston, David. 1979. *The Wisdom of Solomon. Anchor Bible 43*. New York: Doubleday.

BAB XIV

TINJAUAN ATAS KITAB KEBIJAKSANAAN SALOMO YANG MENCAKUP WACANA BARU TENTANG HIDUP SESUDAH KEMATIAN SERTA TAFSIRAN ATAS PERIKOP-PERIKOP TERPILIH

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menginformasikan pembahasan Kitab Ayub untuk melengkapi dan mengoreksi gagasan-gagasan tentang Allah dan memahami sejumlah segi dari masalah sekitar penderitaan dan keadilan Allah di dunia ini serta konsep eskatologis dalam Sastra Kebijaksanaan Israel terkait wacana hidup setelah kematian.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (SK5).
- Menguasai pokok-pokok pemikiran Filsafat Keilahian dalam tradisi Kristiani dan budaya melalui analisis tentang manusia, kosmos, dan sosialitas dalam hubungan dengan misteri yang transenden (PP2).
- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1).

Metode Pembelajaran	: Diskusi Kelompok
Durasi	: 120 menit
Instrumen	: Ujian Akhir Semester

A. PENDAHULUAN

Masalah yang telah begitu lama menghantui alam pikiran di Israel, yaitu pembalasan di bumi telah diselesaikan dalam teks Daniel dan teks 2Makabe 7.

“Dan banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal. Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya” (Daniel 12:2-3).

“Adapun saudara-saudara kami mendapat minuman kehidupan kekal karena perjanjian Allah, setelah mereka menderita sengsara sementara. Sedangkan baginda akan mendapat hukuman yang adil atas kecongkakan baginda oleh karena pengadilan Allah” (2Makabe 7:36).

Akan tetapi, dalam kedua kitab tersebut, ‘Teori Pembalasan di Bumi’ hanya sekadar disinggung. Sedangkan dalam teks Kebijakan Salomo 1-6 teori itu dibahas secara panjang lebar. Oleh karena dalam Kitab Suci Perjanjian Baru tidak disajikan banyak informasi baru tentang nasib seseorang sesudah kematian, bayangan Orang Kristen sebenarnya sangat dipengaruhi pandangan yang terdapat dalam Kitab Kebijakan Salomo berikut ini.

- Hidup di dunia ini merupakan tahap persiapan bagi hidup yang sesungguhnya, yaitu hidup di akhirat. Nilai penting yang melekat pada hidup di dunia ini adalah cara hidup di dunia ini menentukan nasib kekal nanti.

Kematian merupakan pintu menuju ke situasi yang lain di akhirat, entah kebahagiaan dengan Allah di surga atau siksaan kekal jauh dari Allah. Dalam Kitab 2Makabe ditimbulkan kesan bahwa tidak semua orang akan mengalami hidup di akhirat dalam wujud surga atau neraka. Itu hanya berlaku bagi mereka yang ganjaran atau hukumannya belum dibereskan nasibnya di dunia ini. Bagi yang nasibnya

sudah ‘pas’ tiada hidup di akhirat. Yang terjadi adalah sebagaimana konsep terdahulu. Mereka masuk ke dalam ‘*sheôl*’.

Sejak kemunculannya Kitab Kebijaksanaan Salomo mengatakan dengan jelas bahwa manusia direncanakan Allah bagi kebakaan. Itu menjadi nasib setiap orang. Hanya, kebakaan itu akan dihayati atau ‘dinikmati’ secara berbeda, yaitu positif atau negatif selaras dengan tempatnya, di surga atau di neraka. Di antara para ahli didiskusikan apakah Kitab Kebijaksanaan Salomo mengajarkan kebakaan jiwa dan badan atau hanya kebakaan jiwa. Kebangkitan seperti diajarkan Kitab Daniel dan Kitab 2Makabe berbicara tentang hidup kekal dengan latar belakang Tradisi Yahudi. Seorang Yahudi tidak dapat membayangkan jiwa tanpa badan. Dengan demikian, mutlak diperlukan dalam bayangan mengenai hidup sesudah kematian itu, kebangkitan (badan) supaya keduanya bersatu kembali. Akan tetapi, dalam alam pikiran Yunani, orang biasanya berpikir mengenai kebakaan jiwa saja sebagai status sesudah kematian.

Kitab Kebijaksanaan Salomo menggunakan istilah berbahasa Yunani. Akan tetapi, tidak diketahui dengan pasti apakah pengarang menggunakan kata dalam Bahasa Yunani dengan substansi Bahasa Ibrani. Kemungkinan lainnya adalah ia menggunakan kata berbahasa Yunani dengan substansi secara Yunani pula. Dalam kasus pertama, diandaikan kebangkitan tanpa menyebutkannya. Dalam kasus kedua, tidak disebutkan kebangkitan dan tidak dimaksudkan karena yang baka hanya jiwa. Meskipun informasi yang dapat menentukan masalah itu secara pasti tidak ada, tetapi banyak ahli menduga bahwa alam pikiran Yunani begitu kuat dalam Kitab Kebijaksanaan Salomo, sehingga kitab ini tidak hanya tidak berbicara tentang kebangkitan, tetapi juga tidak mau bicara tentang kebangkitan karena hal itu perlu dalam alam pikiran Yunani yang diikutinya dalam pokok ini. Rupanya, kebangkitan badan tidak diajarkan dalam Kitab Kebijaksanaan Salomo.

B. PENYAJIAN MATERI

Guna menemukan wujud konkret konsep kebijaksanaan menurut Kitab Kebijaksanaan Salomo, bagian berikut menguraikan tafsiran atas teks Kebijaksanaan Salomo 3-4. Perikop ini dipilih karena merupakan pusat bagian pertama Kitab Kebijaksanaan Salomo. Enam bab pertama kitab ini menyampaikan gagasan yang memberikan jawaban atas pertanyaan besar yang membingungkan umat manusia, yaitu masalah pembalasan di bumi dan keadilan Allah. Sistematika bagian pertama (Kitab Kebijaksanaan Salomo 1-6) adalah sebagai berikut.

1. Ajakan Awal (Kebijaksanaan Salomo 1:1-15)
2. Program Hidup Orang Fasik (Kebijaksanaan Salomo 1:16-2:24)
 - Jalan pikiran orang fasik (Kebijaksanaan Salomo 2:1-20) diletakkan di antara dua penilaian negatif dari pengarang (Kebijaksanaan Salomo 1:16) dan rencana Allah terhadap ciptaan (Kebijaksanaan Salomo 2:21-24).
3. Nasib Orang Benar dan Orang Fasik (Kebijaksanaan Salomo 3:1-4:20).
 - Kebahagiaan abadi bersama Allah (Kebijaksanaan Salomo 3:13-15) *versus* kemalangan abadi (Kebijaksanaan Salomo 3:10-12).
 - Kebahagiaan perempuan mandul (Kebijaksanaan Salomo 1:13-15) *versus* kemalangan pezinah (Kebijaksanaan Salomo 3:10-4:6).
 - Mati muda sebagai jalan menuju hidup abadi (Kebijaksanaan Salomo 4:7-16) *versus* kemalangan orang fasik walaupun berumur panjang (Kebijaksanaan Salomo 4:14-20).
4. Hasil Akhir Orang Fasik (Kebijaksanaan Salomo 5:1-23)
 - Jalan pikiran orang fasik (Kebijaksanaan Salomo 5:4-13) dibingkai teks Kebijaksanaan Salomo 5:1-3 dan teks Kebijaksanaan Salomo 5:14-23 dari pengarang.
5. Ajakan akhir kepada ‘para penguasa’ (Kebijaksanaan Salomo 6:1) untuk mengejar kebijaksanaan (Kebijaksanaan Salomo 6:1-25).

Sebagaimana sudah disinggung, teks Kebijaksanaan Salomo 3-4 menjawab pertanyaan besar tentang ‘Teori Pembalasan di Bumi’ dengan mengemukakan gagasan yang tidak ditemukan, baik dalam

Kitab Ayub maupun dalam Kitab Pengkotch. Gagasan itu adalah adanya ‘kehidupan abadi’. Bagian ini mengambil empat contoh ‘kehidupan abadi’, yaitu orang benar yang menderita, perempuan mandul, orang kebiri, dan orang benar yang mati muda. Empat contoh ini boleh dikatakan sebagai contoh yang ekstrem. Alasannya, dalam kerangka pikir tradisional, mereka adalah orang-orang yang berdosa. Kemalangan atau penderitaan mereka adalah akibat dari dosa yang mereka perbuat. Secara lebih rinci teks Kebijaksanaan Salomo 3-4 dapat disusun sebagai berikut.

1. Kebijaksanaan Salomo 3:1-12
 - Kebijaksanaan Salomo 3:1-9 : nasib orang benar
 - Kebijaksanaan Salomo 3:10-12 : nasib orang fasik
2. Kebijaksanaan Salomo 3:13-4:6
 - Kebijaksanaan Salomo 3:13-15 : perempuan mandul dan orang kebiri
 - Kebijaksanaan Salomo 3:16-19 : anak-anak orang fasik
 - Kebijaksanaan Salomo 4:1-2
 - Kebijaksanaan Salomo 4:3-6
3. Kebijaksanaan Salomo 4:7-20
 - Kebijaksanaan Salomo 4:7-16 : orang benar yang mati muda
 - Kebijaksanaan Salomo 4:17-20 : orang fasik yang berumur panjang

1. Kebijaksanaan Salomo 3:1-9

- 1 *Tetapi jiwa orang benar ada di tangan Allah, dan siksaan tiada menimpa mereka.*
- 2 *Menurut pandangan orang bodoh mereka mati nampaknya, dan pulang mereka dianggap malapetaka,*
- 3 *dan kepergiannya dari kita dipandang sebagai kehancuran, namun mereka berada dalam ketentraman.*
- 4 *Kalaupun mereka disiksa menurut pandangan manusia, namun harapan mereka penuh kebakaan.*
- 5 *Setelah disiksa sebentar mereka menerima anugerah yang besar, sebab Allah menguji mereka. Lalu mendapati mereka layak bagi diri-Nya.*
- 6 *Laksana emas dalam dapur api diperiksalah mereka oleh-Nya, lalu diterima bagaikan korban bakaran.*
- 7 *Maka pada waktu pembalasan (har: penilikan) mereka akan bercahaya, dan laksana bunga api berlari-lari di ladang jerami.*
- 8 *Mereka akan mengadili para bangsa dan memerintah sekalian rakyat, dan Tuhan berkenan memerintah mereka selama-lamanya.*
- 9 *Orang yang telah percaya pada Allah akan memahami kebenaran, dan yang setia dalam kasih akan tinggal pada-Nya. Sebab kasih setia dan belas kasihan menjadi bagian orang-orang pilihan-Nya.*

Teks Kebijaksanaan Salomo 3:1 membuka perikop dengan suatu ungkapan penuh pengharapan. Akan tetapi, di sisi lain tidak jelas yang dimaksud dengan ungkapan ‘ada di tangan Allah’. Ungkapan ini biasanya berarti ‘berada di bawah perlindungan Ilahi’.

“Sesungguhnya, semua ini telah kuperhatikan, semua ini telah kuperiksa, yakni bahwa orang-orang yang benar dan orang-orang yang ber hikmat dan perbuatan-perbuatan mereka, baik kasih maupun kebencian, ada di tangan Allah; manusia tidak mengetahui apapun yang dihadapinya” (Pengkotbah 9:1).

Kemungkinan hal ini memang disengaja pengarang. Tidak digunakan kata ‘kebangkitan’ karena tidak mungkin dipahami orang-orang dari Budaya Yunani. Bait kedua menggambarkan yang dimaksud dengan perlindungan ilahi tersebut, yaitu tidak adanya siksaan. Berdasarkan teks Kebijaksanaan Salomo 2:19, siksaan yang dimaksud adalah siksaan di dunia, yang ditimpakan orang fasik atas orang benar. Akan tetapi, berdasarkan teks Kebijaksanaan Salomo 17:14 dan 4:19 dapat dipikirkan tentang siksaan abadi yang harus diterima orang fasik.

“Setengahnya dikejar-kejar oleh bayangan hantu yang dahsyat, setengahnya dilumpuhkan karena putus harapannya. Sebab mendadak dan tidak tersangka-sangka mereka dihinggapi oleh ketakutan” (Kebijaksanaan Salomo 17:14).

“Sesudahnya mereka menjadi mayat terhina, dan di tengah-tengah orang mati menjadi buah cemooh selama-lamanya. Terpelanting tak bersuara mereka dicampakkan Tuhan, dan digoyahkan-Nya dari dasar-dasarnya. Mereka akan dimusnahkan sama sekali, dan akan berada dalam sengsara. Maka kenangan kepada mereka akan lenyap” (Kebijaksanaan Salomo 4:19).

Teks Kebijaksanaan Salomo 3:2-3 menyebut orang fasik sebagai ‘orang bodoh’. Mereka menganggap kematian orang benar adalah kehancuran definitif. Dengan menggunakan ungkapan ini, ditunjukkan ketidakmampuan orang fasik untuk bernalar. Kata ‘ketentraman’ dalam Budaya Yunani mengandung makna politis. Maknanya, ‘akhir dari peperangan’ yang tidak lain adalah kondisi tenang. Sementara dalam Tradisi Yahudi damai (*‘šalôm’*) yang kiranya lebih dimaksudkan pengarang mempunyai nuansa lebih luas. Nuansa itu adalah kondisi damai sejahtera, yang kerap dikaitkan dengan Allah sendiri dan tidak jarang bernuansa eskatologis

“Orang benar binasa, dan tidak ada seorangpun yang memperhatikannya; orang-orang saleh tercabut nyawanya, dan tidak ada seorangpun yang mengindahkannya; sungguh, karena merajalelanya kejahatan, tercabutlah nyawa orang benar dan ia masuk ke tempat damai; orang-orang yang hidup dengan lurus hati mendapat perhentian di atas tempat tidurnya” (Yesaya 57:1-2).

Teks Kebijaksanaan Salomo 3:4 memunculkan kata ‘harapan’. Teks ini menggunakan kata tersebut untuk dilawankan dengan harapan kosong orang fasik (Kebijaksanaan Salomo 13:10). Kitab Suci berbahasa Indonesia (LAI-LBI) menerjemahkannya dengan ungkapan ‘kebakaan’. Kata tersebut jarang digunakan Septuaginta (LXX). Kata itu hanya digunakan dalam teks 4Makabe 14:5-6; 15:6-7; dan 16:13. Kitab Kebijaksanaan Salomo sendiri hanya menggunakannya lima kali (Kitab Kebijaksanaan Salomo 3:4; 4:1; 8:13.17; 15:3). Dalam teks Kebijaksanaan Salomo 4:1 dan 8:13, kata tersebut digunakan untuk menunjukkan kebakaan kenangan. Sementara teks Kebijaksanaan Salomo 3:4 dan 15:3 menggunakannya untuk kebakaan individu. Dalam teks-teks Hellenis, kata ‘kebakaan’ selalu dikaitkan dengan ‘jiwa’. Dalam Homeros ‘kebakaan’ merupakan milik para dewa. Sementara bagi Plato, ‘kebakaan’ merupakan sifat jiwa manusia. Bagi Plato, tidak hanya para dewa yang baka, tetapi juga jiwa manusia, walaupun tubuhnya hancur.

Pengarang Kitab Kebijaksanaan Salomo menghindari kaitan langsung antara ‘kebakaan’ dengan ‘jiwa’ manusia. Oleh karena itu, tidak mudah menentukan apakah ‘kebakaan’ yang dimaksud adalah ‘kebakaan jiwa’ ala Plato atau yang lainnya. Berdasarkan teks-teks Kebijaksanaan Salomo 8:13.17, mungkin dapat dikatakan bahwa pengarang kitab ini menggunakan istilah khas dari Bahasa Yunani, tetapi dengan muatan khas Yahudi. Muatan itu adalah bahwa kebakaan bukan sifat yang melekat pada jiwa manusia, melainkan anugerah Allah. Teks Kebijaksanaan Salomo 3:7 menggunakan kata

‘waktu pembalasan’. Ungkapan ini diterjemahkan secara harfiah dengan istilah ‘waktu penilikan’. Yang dimaksud adalah ‘campur tangan Allah yang menyelamatkan orang benar’.

“Hendaklah kita menjatuhkan hukuman mati keji terhadapnya, sebab menurut katanya ia pasti mendapat pertolongan” (Kebijaksanaan Salomo 2:20).

Sementara itu ungkapan ‘mereka akan bercahaya’ tidak mudah untuk dipahami. Paling sedikit ada tiga tafsiran mengenai hal ini. *Pertama*, tafsiran simbolik tentang kemenangan Bangsa Israel atas musuh-musuh mereka. *Kedua*, tafsiran simbolik tentang pembalasan orang benar terhadap orang fasik. *Ketiga*, gambaran akan kebangkitan orang mati dan datangnya Kerajaan Mesias.

Pada teks Kebijaksanaan Salomo 3:8 nasib orang benar dilukiskan sebagai ‘raja’ yang mengadili dan memerintah sekalian rakyat dan bangsa. Tema ini mungkin berasal dari teks Kitab Daniel.

“Sesudah itu orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi akan menerima pemerintahan, dan mereka akan memegang pemerintahan itu sampai selama-lamanya, bahkan kekal selama-lamanya. Lalu aku ingin mendapat penjelasan tentang binatang yang keempat itu, yang berbeda dengan segala binatang yang lain, yang sangat menakutkan, dengan gigi besinya dan kuku tembaganya, yang melahap dan meremukkan dan menginjak-injak sisanya dengan kakinya; dan tentang kesepuluh tanduk yang ada pada kepalanya, dan tentang tanduk yang lain, yakni tanduk yang mempunyai mata dan yang mempunyai mulut yang menyombong, yang tumbuh sehingga patahlah tiga tanduk, dan yang lebih besar rupanya dari tanduk-tanduk yang lain. Dan aku melihat tanduk itu berperang melawan orang-orang kudus dan mengalahkan mereka, sampai Yang Lanjut Usianya itu datang dan keadilan diberikan kepada orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi dan waktunya datang orang-orang kudus itu memegang pemerintahan. Maka demikianlah katanya: Binatang yang keempat itu ialah kerajaan yang keempat yang akan ada di bumi, yang akan berbeda dengan segala kerajaan dan akan menelan seluruh bumi, menginjak-injaknya dan meremukkannya. Kesepuluh tanduk itu ialah kesepuluh raja yang muncul dari kerajaan itu. Sesudah mereka, akan muncul seorang raja; dia berbeda dengan raja-raja yang dahulu dan akan merendahkan tiga raja. Ia akan mengucapkan perkataan yang menentang Yang Mahatinggi, dan akan menganiaya orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi; ia berusaha untuk mengubah waktu dan hukum, dan mereka akan diserahkan ke dalam tangannya selama satu masa dan dua masa dan setengah masa. Lalu Majelis Pengadilan akan duduk, dan kekuasaan akan dicabut dari padanya untuk dimusnahkan dan dihancurkan sampai lenyap. Maka pemerintahan, kekuasaan dan kebesaran dari kerajaan-kerajaan di bawah semesta langit akan diberikan kepada orang-orang kudus, umat Yang Mahatinggi: pemerintahan mereka adalah pemerintahan yang kekal, dan segala kekuasaan akan mengabdikan dan patuh kepada mereka” (Daniel 7:18-27).

Sekali lagi di sini pembaca dapat mengajukan pertanyaan terkait apa yang dimaksud dengan gambaran tersebut. Tampaknya pengarang mau menggambarkan suatu tahap baru dalam kehidupan manusia. Tahap itu adalah pemerintahan Allah di dunia yang dilaksanakan orang-orang benar. Dengan demikian, ‘waktu pembalasan atau penilikan’ pada teks Kebijaksanaan Salomo 3:7 bukan saja merupakan pengadilan individual atas diri masing-masing orang pada saat kematian, melainkan mempunyai jangkauan lebih luas, yang mirip dengan gagasan pengadilan terakhir.

Teks Kebijaksanaan Salomo 3:9 memuat kata ‘orang yang percaya akan memahami kebenaran’. Pertanyaannya, kebenaran apa yang dimaksud? Ungkapan ‘kebenaran’ dalam Kitab Suci bukan pertama-tama kebenaran intelektual, melainkan merupakan keutamaan moral. ‘Kebenaran’ ini mirip dengan ungkapan ‘kesetiaan’ dan ‘keadilan’. Pada teks ini ‘kebenaran’ didekatkan dengan ‘kasih setia’ dan ‘belas kasihan’ yang terdapat pada akhir teks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ‘kebenaran’ yang dipahami orang benar adalah pengetahuan tentang jalan-jalan Allah yang penuh belas kasihan yang diwahyukan kepada orang benar. Dapat juga dilihat bahwa ‘kebenaran’ ini adalah pembuktian dari klaim orang benar bahwa mereka adalah anak-anak Allah. Sebagaimana telah disinggung, bagian ini merupakan gambaran nasib orang benar. Memang tidak terlalu jelas eskatologi macam apa yang ingin disampaikan pengarang. Semuanya serba terbuka untuk macam-macam

penafsiran. Sekurang-kurangnya ditampilkan di sini gagasan penting bahwa ada kehidupan lain sesudah kematian. Pokok inilah yang menjawab pertanyaan yang mengusik sehubungan dengan teori tradisional tentang pembalasan di bumi.

2. Kebijakan Salomo 3:10-12

- 10 *Tetapi para fasik mendapat hukuman sesuai dengan angan-angannya, oleh karena mereka tidak menghiraukan yang benar dan telah murtad daripada Tuhan*
- 11 *Sungguh celakalah orang yang menghina kebijakan dan ketertiban, hampalah harapan mereka dan sia-sia jerih payahnya, dan segenap pekerjaannya percuma adanya.*
- 12 *Para istri mereka adalah bodoh, dan buruklah anak-anak mereka, keturunannya terkutuk.*

Kini orang fasik mendapat hukumannya. Teks Kebijakan Salomo 3:10 mengingatkan kembali para pembaca kepada teks Kebijakan Salomo 1:3 dan 2:21 tentang angan-angan yang sesat. Kini angan-angan sesat itu mendapatkan hukumannya. Teks Kebijakan Salomo 3:10b menunjukkan bahwa para fasik adalah Orang Yahudi yang murtad yang telah meninggalkan Allah. Dalam teks Kebijakan Salomo 3:11b pengarang nampaknya mau menjawab pertanyaan yang muncul pada teks Kitab Ayub.

“Hari-hariku berlalu lebih cepat dari pada torak, dan berakhir tanpa harapan” (Ayub 7:6).

Teks itu melukiskan gagasan Ayub bahwa setiap manusia sebenarnya mempunyai harapan yang kosong. Dalam kenyataannya, harapan kosong ini hanyalah milik orang fasik. Harapan orang benar penuh kebakaan (Kebijakan Salomo 4).

Teks Kebijakan Salomo 3:12 memberi nada sangat keras dan masih dipengaruhi pembalasan kolektif yang mirip gagasan teks Kitab Putra Sirakh.

“Anak-anak orang berdosa adalah suatu kekejian, dan juga mereka yang mengunjungi rumah orang fasik” (Kitab Putra Sirakh 41:5).

Berlawanan dengan teks Kebijakan Salomo 3:1-9, semua gambaran akan orang fasik pada teks Kebijakan Salomo 3:10-12 bernada negatif. Tema ‘keturunan’ pada teks Kebijakan Salomo 3:12 mengantar pada bagian selanjutnya.

3. Kebijakan Salomo 3:13-15

- 13 *Tetapi berbahagialah perempuan mandul yang tak bercela dan tidak melanggar hukum di ranjang perkawinan; ia akan memetik buahnya pada hari pembalasan sekalian jiwa.*
- 14 *Demikian pun orang kebiri yang tariannya tidak berbuat jahat, dan yang tidak merencanakan yang buruk terhadap Tuhan. Untuk kesetiannya ia akan diberi anugerah pilihan, dan bagian yang menyenangkan dalam Bait Tuhan.*
- 15 *Sebab terpujilah buah hasil jerih payah yang baik, dan akar pengertian pun tak dapat binasa.*

Teks Kebijakan Salomo 3:13 menyatakan berbahagialah ‘perempuan yang mandul’. Teks ini tentu mengundang polemik. Dalam pandangan tradisional Kitab Suci Perjanjian Lama, kemandulan selalu merupakan ketidak-bahagiaaan. Pada teks selanjutnya, hal yang sama dikatakan juga tentang ‘orang kebiri’. Sangat mungkin, pengarang dipengaruhi teks Yesaya dan teks Putra Sirakh yang menghadapi tema yang sama, tetapi tidak sampai pada simpulan yang dicapai Kitab Kebijakan Salomo.

“Bersorak-sorailah, hai si mandul yang tidak pernah melahirkan! Bergembiralah dengan sorak-sorai dan memekiklah, hai engkau yang tidak pernah menderita sakit bersalin! Sebab yang ditinggalkan suaminya akan mempunyai lebih banyak anak daripada yang bersuami, firman TUHAN. Lapangkanlah tempat kemahmu, dan bentangkanlah tenda tempat kediamanmu, janganlah menghematnya; panjangkanlah tali-tali kemahmu dan pancangkanlah kokoh-kokoh patok-patokmu! Sebab engkau akan mengembang ke kanan dan ke kiri, keturunanmu akan memperoleh tempat bangsa-bangsa, dan akan mendiami kota-kota yang sunyi. Janganlah takut, sebab engkau tidak akan mendapat malu, dan janganlah merasa malu, sebab engkau tidak akan tersipu-sipu. Sebab engkau akan melupakan malu keremajaanmu, dan tidak akan mengingat lagi aib kejandaanmu. Sebab yang menjadi suamimu ialah Dia yang menjadikan engkau, TUHAN semesta alam nama-Nya; yang menjadi Penebusmu ialah Yang Mahakudus, Allah Israel, Ia disebut Allah seluruh bumi. Sebab seperti isteri yang ditinggalkan dan yang bersusah hati TUHAN memanggil engkau kembali; masakan isteri dari masa muda akan tetap ditolak? firman Allahmu. Hanya sesaat lamanya Aku meninggalkan engkau, tetapi karena kasih sayang yang besar Aku mengambil engkau kembali. Dalam murka yang meluap Aku telah menyembunyikan wajah-Ku terhadap engkau sesaat lamanya, tetapi dalam kasih setia abadi Aku telah mengasihani engkau, firman TUHAN, Penebusmu” (Yesaya 54:1-8).

“Jangan mengandalkan umur mereka yang panjang, jangan pula bersandar kepada jumlah mereka. Sebab lebih baiklah hanya seorang dari pada seribu, dan lebih baik pula mati tanpa anak dari pada mempunyai anak-anak yang fasik. Karena satu orang yang arif maka kota menjadi ramai, tetapi bangsa kaum fasik akan jatuh binasa” (Kitab Putra Sirakh 16:3-4).

Teks Kebijakan Salomo 3:14 memberi gambaran ‘orang kebiri’. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama ‘orang kebiri’ sangat tidak populer.

“Orang yang hancur buah pelirnya atau yang terpotong kemaluannya, janganlah masuk jemaah TUHAN” (Ulangan 23:1).

Oleh karena itu, teks ini dapat dilihat sebagai yang mengacu pada teks Yesaya 56:3-5. Akan tetapi, berbeda dengan Kitab Yesaya, Kitab Kebijakan Salomo menghilangkan dua segi yang khas Yahudi, yaitu Sabat dan Perjanjian.

“Janganlah orang asing yang menggabungkan diri kepada TUHAN berkata: ‘Sudah tentu TUHAN hendak memisahkan aku dari pada umat-Nya’; dan janganlah orang kebiri berkata: ‘Sesungguhnya, aku ini pohon yang kering.’ Sebab beginilah firman TUHAN: ‘Kepada orang-orang kebiri yang memelihara hari-hari Sabat-Ku dan yang memilih apa yang Kukehendaki dan yang berpegang kepada perjanjian-Ku, kepada mereka akan Kuberikan dalam rumah-Ku dan di lingkungan tembok-tembok kediaman-Ku suatu tanda peringatan dan nama – itu lebih baik daripada anak-anak lelaki dan perempuan – , suatu nama abadi yang tidak akan lenyap akan Kuberikan kepada mereka” (Yesaya 56:3-4).

Teks Kebijakan Salomo 3:15 merupakan simpulan umum sastra kebijakan, yang berlaku baik untuk perempuan mandul maupun kebiri. Gambaran tentang buah bukanlah sesuatu yang baru. Dalam dua teks ini pengarang Kitab Kebijakan Salomo mengungkapkan gagasannya yang bertentangan dengan pendapat tradisional Yahudi. Anak tidak lagi menjadi tanda kebahagiaan, bahkan orang kebiri dipandang sebagai bahagia. Kuncinya adalah keutamaan.

4. Kebijakan Salomo 3:16-19

- 16 *Sebaliknya anak orang berzinah tidak menjadi dewasa,
dan keturunan dari ranjang tak halal akan lenyap.*
- 17 *Kalaupun mereka panjang umurnya,
namun tidak dihargai sama sekali,
dan hari tua mereka akhirnya tidak terhormat;*
- 18 *jika mereka lekas mati, maka tidak ada harapan bagi mereka,
dan pada hari penghakiman mereka tidak mendapat hiburan.*
- 19 *Sebab bangsa orang yang lalim beratlah ajalnya.*

Keberhasilan anak-anak orang fasik menjadi problem besar di kalangan kebijaksanaan (Ayub 21:7-34; 24:1-25). Mempunyai banyak anak menurut Tradisi Kitab Suci Perjanjian Lama adalah tanda berkat Ilahi. Akan tetapi, dalam kasus ini nilai tersebut direlatifkan. Misalnya, usia panjang. Kemalangan mereka adalah buah kejahatan orangtua. Menurut pengarang, akar kebahagiaan adalah keutamaan. Kebahagiaan tidak diperoleh dengan memiliki banyak anak, kekayaan, atau usia lanjut.

C. RANGKUMAN

Sejak kemunculannya Kitab Kebijakan Salomo mengatakan dengan jelas bahwa manusia direncanakan Allah bagi kebakaan. Itu menjadi nasib setiap orang. Hanya, kebakaan itu akan dihayati atau 'dinikmati' secara berbeda, yaitu positif atau negatif selaras dengan tempatnya, di surga atau di neraka. Di antara para ahli didiskusikan apakah Kitab Kebijakan Salomo mengajarkan kebakaan jiwa dan badan atau hanya kebakaan jiwa. Kebangkitan seperti diajarkan Kitab Daniel dan Kitab 2Makabe berbicara tentang hidup kekal dengan latar belakang Tradisi Yahudi.

Selain itu, Kitab Kebijakan Salomo juga mengungkap gagasan itu tentang adanya 'kehidupan abadi'. Sekurang-kurangnya ada empat contoh 'kehidupan abadi', yaitu orang benar yang menderita, perempuan mandul, orang kebiri, dan orang benar yang mati muda. Empat contoh ini boleh dikatakan sebagai contoh yang ekstrem. Alasannya, dalam kerangka pikir tradisional, mereka adalah orang-orang yang berdosa. Kemalangan atau penderitaan mereka adalah akibat dari dosa yang mereka perbuat.

D. RUJUKAN

- Kolarcik, Michael. 1991. *The Ambiguity of Death in the Book of Wisdom 1-6*. Roma: Analecta Biblica 127.
- Vilchez, José. 1998. "Wisdom." William R. Farmer et.al. (eds.). *The International Bible Commentary. A Catholic and Ecumenical Commentary for the Twenty-First Century*. Collegeville: The Liturgical Press.
- Winston, David. 1979. *The Wisdom of Solomon. Anchor Bible 43*. New York: Doubleday.

DAFTAR PUSTAKA

- Alonso-Schökel, L. – Sicre Díaz, J.L. 2002. *Job. Comentarios Teológicos y Literarios*. Madrid. Ediciones Cristiandad, S.A.
- Arndt, William F. and Gingrich, F. Wilbur (eds.). 1979. *Walter Bauer's, A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Asensio, Victor Morla. 1997. *Libri Sapienziali e Altri Scritti*. Brescia: Paideia Editrice.
- Batley, J.Y. 1916. *The Problem of Suffering in the Old Testament*. Cambridge: Deighton, Bell.
- Batten, Loaring W. 1918. *Good and Evil: A Study in Biblical Theology*. Whitefish, Montana: Kessinger Publishing, LLC.
- Bickerman, Elias J. 1988. *The Jews in the Greek Age*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bickerman, Elias. 1979. "The God of the Maccabees: Studies on the Meaning and Origin of the Maccabean Revolt." (trans. H. Moehring). *SJLA*, 32. Leiden: Brill.
- Boström, L. 1990. *The God of the Sages: The Portrayal of God in the Book of Proverbs*. CB: Amlquist and Wiksel.
- Clifford, R. 1995. *The Book of Proverbs and Our Search for Wisdom*. Milwaukee: Marquette University Press.
- Coggin, Richard J. 1998. *Sirach*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Crenshaw, James L. 1976. "Studies in Ancient Israelite Wisdom: Prolegomenon." James L. Crenshaw (ed.). *Studies in Ancient Israelite Wisdom*. New York: KTAV.
- Crenshaw, James L. 1987. *Ecclesiastes. A Commentary. OTL*. Philadelphia: Westminster Press.
- Dentan, R. 1971. "The Song of Solomon." *The Interpreter's One-Volume and Commentary (Anchor Bible)*. New York: Garden City.
- Dimant, Devorah. 1985. "Pseudonymity in the Wisdom of Solomon." Natalio Fernández Marcos (ed.). *La Septuaginta en la Investigación Contemporánea*. V Congreso de la IOSCS. Madrid: Instituto Arias Montano.
- Gordis, Robert. 1968. *Koheleth. the man and his world; a study of Ecclesiastes*. New York Schocken Books.
- Gruen, Erich. 1999. "Seleucid Royal Ideology." *SBLSP*, 38: 24-53
- Hengel, Martha. 1974. *Judaism and Hellenism*. Philadelphia: Fortress Press.
- Kolarcik, Michael. 1991. *The Ambiguity of Death in the Book of Wisdom 1-6*. Roma: Analecta Biblica 127.
- Kremers, H. 1953. "Leidensgemeinschaft mit Gott im Alten Testament." *Evangelische Theologie*, Vol.13: 122-140.
- Lang, B. 1979. "Schule and Unterricht im Alten Israel." M. Gilbert (ed.). *La Sagesse de l'Ancient Testament*. Leuven: Gembloux.
- Lindblom, J. 1921. *Skandalon: eine lexikalisch-exegetische Untersuchung*. Uppsala: Uppsala Universitets årsskrift.
- Lohfink, Norbert. 2003. *Qoheleth: A Continental Commentary*. Minneapolis: Fortress Press.
- Mack, Burton. 1985. *Wisdom and the Hebrew Epic*. Chicago: University of Chicago Press.
- McKane, W. 1970. *Proverbs. A New Approach*. London: OTL.
- Murphy, R.E. 1986. "History of Exegesis as a Hermeneutical Tool: The Song of Songs." *BTB*, 16: 141-161.
- Murphy, Roland E. 1992. *Ecclesiastes. WBC 23A*. Dallas: Word Books.
- Murphy, Roland E. 1996. *The Tree of Life. An Exploration of Biblical Wisdom Literature*. Grand Rapids: William B. Eerdmans.
- Newman, Judith. 2004. "The Democratization of Kingship in Wisdom of Solomon." Hindy Najman and Judith H. Newman (eds.). *The Idea of Biblical Interpretation: Essays in Honor of James L. Kugel*. Leiden: Brill.
- Oesterley, W. 1935. *An Introduction to the Books of the Apocrypha*. London: SPCK.
- Perrin, N. 1982. *The New Testament. An Introduction. Proclamation and Parenthesis, Myth, and History*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Perry, T.A. 1993. *Wisdom Literature and the Structure of Proverbs*. University Park, PA: Pennsylvania State University Press.

- Pope, M.E. 1977. *Song of Songs. A New Translation with Introduction and Commentary* (Anchor Bible). New York: Garden City.
- Schäfer, P. 1977. "The Hellenistic and Maccabean Periods." J.H. Hayes and J.M. Miller (ed.). *Israelite and Judaean History*. London: SCM.
- Schroer, Silvia. 2005. "Il libro della Sapienza." Erich Eenger (ed.). *Introduzione all'Antico Testamento*. Brescia: Queriniana.
- Schürer, Emil. 1985. *A History of the Jewish People in the Time of Jesus Christ*. London: T & T Clark.
- Scurr, R.B.Y. 1965. *Proverbs, Ecclesiastes*. Garden City: AB.
- Seow, Choon-Leong. 1997. *Ecclesiastes*. Garden City: Doubleday.
- Shepherd, A.P. 1931. *Sin, Suffering, and God*. Meopham, Kent: Happyfish Books.
- Skehan, Patrick W., and di Lella, Alexander. 1987. *The Wisdom of Ben Sira. Anchor Bible*. New York: Doubleday.
- Tarn, W.W. 1948. *Alexander The Great Narrative*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vilchez, José. 1998. "Wisdom." William R. Farmer et.al. (eds.). *The International Bible Commentary. A Catholic and Ecumenical Commentary for the Twenty-First Century*. Collegeville: The Liturgical Press.
- von Rad, Gerhard. 1972. *Wisdom in Israel*. London: SCM Press.
- Weeks, S. 1994. *Early Israelite Wisdom*. Oxford: Clarendon.
- Westermann, C. 1995. *Roots of Wisdom*. Louisville: Westminster/John Knox.
- Wichmann, W. 1930. *Die Leidenstheologie, Beiträge zur Wissenschaft vom Alten und Neuen Testament, IV*. Stuttgart: W. Kohlhammer.
- Winston, David. 1979. *The Wisdom of Solomon. Anchor Bible 43*. New York: Doubleday.
- Wright, Benjamin G. 2012. *Biblical Interpretation in the Book of Ben Sira, A Companion to Biblical Interpretation in Early Judaism*. Grand Rapids: William B. Eerdmans.
- Yadin, Y. 1965. *The Ben Sira Scroll from Masada*. Jerusalem: Israel Exploration Society.

TENTANG PENULIS




R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., adalah Imam Diocese Keuskupan Bandung yang lahir pada 4 Oktober 1973 di Bogor.

Ia menyelesaikan studi sarjananya di Jurusan Filsafat-Teologi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung pada tahun 1998.

Tahun selanjutnya, ia menjalani tugas studi Kitab Suci di Roma, Italia pada 2001-2005 dan melengkapi tugas studinya di Prodi Studi Agama-Agama (S3) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada 2018-2021.

Sejak menjejakkan kaki kembali ke Bandung usai tugas studinya di Italia, hingga kini ia menjadi staf pengajar kuliah-kuliah Tafsir Kitab Suci di almamaternya, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, sekaligus menjadi staf formator Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung sampai sekarang.



Istilah 'kebijaksanaan' dalam Sastra Kebijakan Israel (SKI) memiliki makna yang sangat luas. Sifatnya pun sangat umum. Secara umum Bahasa Ibrani menggunakan *stem* atau pola dasar akar kata '*hkm*' untuk menyebut 'kebijaksanaan'. Dalam Bahasa Indonesia, pola akar kata '*hkm*' ini dapat muncul dalam sejumlah variasi, antara lain bermakna 'hukum', 'hakim', 'hikmah', dan 'hikmat'. Contoh-contoh variasi kata dari akar kata '*hkm*' dalam Bahasa Indonesia itu masuk kategori aturan atau kebijakan. Dalam Bahasa Ibrani, akar kata '*hkm*' ini melahirkan kata benda '*hokma*'. Artinya, 'kebijaksanaan'. Selain itu, akar kata yang sama juga melahirkan kata sifat '*hakam*'. Artinya, 'bijaksana'. Kedua kata itu saling melengkapi satu dengan yang lain untuk memproduksi sejumlah kata lain yang tetap memuat unsur-unsur bijak dan aturan yang menonjolkan atau menekankan aneka macam segi secara lebih spesifik. Misalnya, pengertian, pengetahuan, keterampilan, dan ketulusan hati. Pemahaman akan akar kata 'kebijaksanaan' itu, membawa pembaca untuk menemukan sejumlah definisi yang berkait dengan kata atau istilah tersebut. *Pertama*, pengetahuan praktis, keterampilan, keahlian, pengalaman, atau sopan santun. *Kedua*, pengetahuan dasar yang diperoleh berdasarkan pengalaman. *Ketiga*, pengertian, percik inspiratif, atau wawasan berdasarkan pengetahuan yang mendalam. *Keempat*, perilaku berbasiskan pengetahuan yang memiliki karakter tepat (sesuai aturan) atau yang seharusnya. *Kelima*, keadilan atau peraturan yang berlaku demi kepentingan masyarakat.



Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati
Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung
40292

ISBN 978-623-5401-20-1 (PDF)



ISBN 978-623-5401-19-5

